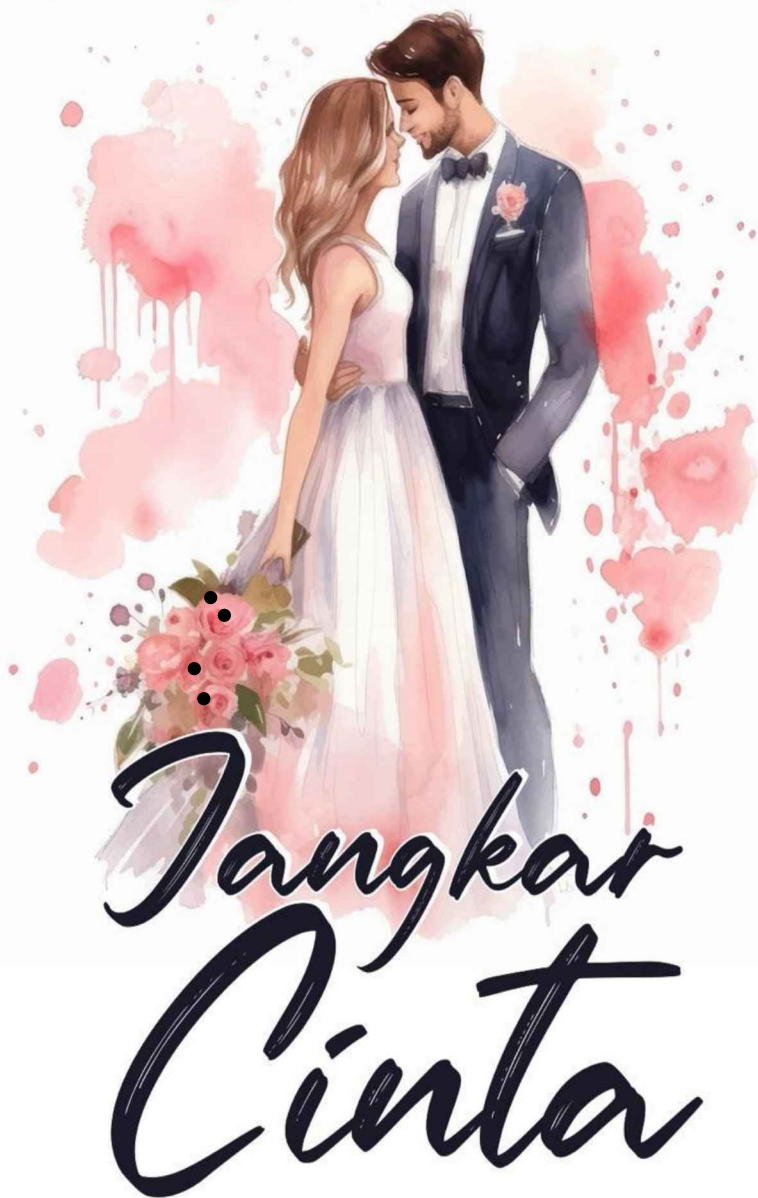


SUCI PRATAMI



Jangkar Cinta

Copyright © 2024

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2024

491 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

"Kamu yakin dengan keputusan yang kamu ambil ini Cia?"

Ciara mengangguk sembari menatap sosok laki-laki paruh baya di depannya. Saat ini Cia berada dalam ruang kerja Samudera. Adik dari Ibu nya.

"Aku butuh ruang dan udara segar. Mungkin pulang ke kampung Mama satu-satu nya solusi yang terbaik saat ini,Om."

Samudera menatap lekat lekat keponakan nya. Tak lama ia tampak menghela nafas.

"Om juga tidak bisa menahan kalau itu keputusan kamu. Tapi Om sangat menyayangkan keputusan kamu. Apalagi saat ini karir kamu sedang bagus. Jarang ada perempuan di seumuran kamu sudah mempunyai pekerjaan yang mapan dan sukses bekerja di balik meja kerja dan memegang jabatan manager,"

Ciara tersenyum. "Om tahu kalau ini permintaan terakhir Mama."

Samudera mengangguk. Ia menegakkan punggung yang sebelum nya bersandar di kursi.

"Om akan hubungi Pak Mamat untuk memberitahukan kedatangan kamu. Beliau merupakan orang kepercayaan kakek untuk

menjaga rumah di sana. Om juga akan menghubungi Pak Teddy yang mengelola kebun kita di sana. Om harap kamu mau membantu pengelolaan kebun keluarga kita. Kamu kapan rencana berangkat?"

"Aku berangkat besok, Om. Lebih cepat mungkin lebih baik."

Lagi lagi Samudera tampak menarik nafas.

"Pesawat jam berapa?"

"Aku bawa mobil."

Samudera sedikit melebarkan mata nya terkejut.

"Solok itu jauh dari sini. Kamu yakin mau bawa mobil. Kenapa nggak sama pesawat saja. Kamu cepat sampai di sana. Kalau mau kendaraan. Kamu bisa beli di sana. Nggak perlu capek bawa mobil dari sini."

"Om jangan khawatir. Aku bakal hati-hati bawa mobil. Aku nggak bisa meninggalkan atau menjual mobil hadiah dari Papa. Itu kenangan terakhir dari Papa, Om. Hadiah dari Papa."

"Begini saja. Kamu naik pesawat. Masalah mobil kamu biar nanti Om yang urus dan kirim ke Solok, bagaimana? Kamu itu sudah lama nggak ke kampung. Om takut kamu nanti kenapa-napa di jalan. Kamu itu perempuan. Kali ini tolong ikuti cara Om ini!"

Suara Samudera terdengar seperti perintah alih-alih permohonan.

Cia akhirnya mengganggu. Ia juga tidak mau membuat adik Mama nya ini khawatir.

Cuaca panas terik matahari tidak menyurutkan para pekerja untuk berleha-leha melakukan pekerjaan nya. Mereka asyik memanen bawang merah sembari bercengkrama.

"Eh udah pada dengar belum kalau rumah besar keluarga Darma itu bakal kedatangan penghuni nya?"

"Oh ya? Kabar dari mana?"

"Tadi aku lewat depan rumah itu. Terus aku lihat Buk Titin sama suami nya sedang membersihkan halaman rumah. Pas aku tanya katanya cucu yang punya rumah bakal pulang."

"Ooh. Bagus juga sih kalau ada yang menempati itu rumah. Kasian. Rumah besar dan mewah gitu di biarkan saja."

"Betul. Kita aja nggak sanggup buat rumah sebagus itu."

"Akhirnya setelah bertahun-tahun lama nya setelah kematian Pak Darma ya."

"Iya. Saya juga mikir nya begitu. Semoga saja lah orang nya baik. Nggak sombong."

"Tapi kebanyakan orang kota kan begitu ya sifat nya. Sombong banget. Ada juga tuh baru juga

seminggu ke kota pas pulang sombong nya minta ampun."

"Siti ya?"

"Nggak usah di sebut namanya. Cukup tahu saja kita!"

Para Ibu-ibu itu tertawa mendengar ke sewotan teman nya.

Jangkar. Seorang laki-laki yang terkenal dengan paras tampan namun selalu memasang wajah dingin nya saat bertemu dengan perempuan yang suka mencari perhatian dan bersikap layaknya gadis centil untuk menarik simpati Jangkar.

Jangkar merupakan sosok laki-laki idaman yang pekerja keras. Ia hanya akan bersikap cuek kepada kaum perempuan yang membuat nya muak dan lelah.

Ia juga seorang saudagar kaya raya di kampung nya. Tempat para warga mengeluh dan bergantung seperti hal kecil nya meminjam uang.

Jangkar mempunyai kebun yang luas dan mempekerjakan para warga kampung yang ingin bekerja. Ia merupakan laki-laki yang terkenal dengan segudang kebaikan.

Tidak sedikit para orang tua yang menjejakkan anak perempuan mereka untuk di pinang oleh jangkar. Apalagi di umur nya yang tiga puluh lima

sekarang ini masih belum menikah. Dan para orang tua juga tidak sedikit yang mengharapkan Jangkar menjadi menantu dalam keluarga nya.

Mobil pick up Jangkar berhenti di tepi kebun. Ia kemudian turun dari mobil dan berjalan masuk ke kebun nya melewati jalan setapak yang memang di gunakan sebagai jalan.

“Wah Bang Jangkar sudah datang,”teriak salah satu laki-laki yang melihat kedatangan Jangkar.

“Bagaimana panen nya hari ini?”Jangkar duduk di dekat para pekerja nya. Ia tidak segan-segan untuk bergaul dengqn mereka. Karena komunikasi si pemilik dan si pekerja harus sejalan dan berjalan lancar.

“Mantap Bang. Sekarang panen bunga kol nya besar-besar dan bagus-bagus. Senang sekali kami panen hari ini.”Jawab Zaki tertawa di ikuti oleh Bapak-bapak lain nya.

“Alhamdulillah. Saya juga senang kalau hasil kebun memuaskan begini. Harga pasaran nya sekarang juga naik.”

“Berarti ada kemungkinan juga gaji kami naikan ya?”Kelakar Zaki mewakili yang lain nya. Zaki ini cukup akrab dengan Jangkar. Maka nya ia tidak segan untuk bercanda dengan Jangkar.

“Tentu. Tenang saja kalau masalah gaji. Beres!”Sahut Jangkar tertawa.

"Dari mana Jangkar? Biasanya belum siang udah di sini."

"Tadi saya ke Solok kota dulu, Pak. Biasa beli pupuk. Tidak sengaja ketemu teman juga, jadi ya ngobrol dulu. Maka nya agak lama saya datang."

"Harga pupuk sekarang naik ya?"tanya Pak Slamet sembari menghisap batang rokok yang di pegang nya.

"Iya. Kemaren saya juga habis beli pupuk. Benar-benar mahal sekarang. Kasian lah para petani seperti kita ini pupuk mahal tapi hasil tani jual murah. Terkadang modal ke sawah saja tidak balik. Pusing saya."

"Memang begitu lah nasib petani seperti kita ini. Yang kaya semakin kaya. Yang miskin semakin miskin."

"Mau bagaimana lagi, Pak. Saya juga bingung. Suka sedih saya kalau memikirkan nya."

Jangkar menyimak keluhan para pekerja nya. Memang begitu lah fakta yang terjadi di lapangan. Saat harga pupuk melonjak naik. Hasil taninya bahkan di beli murah di negara sendiri. Tidak perlu di sembunyikan karena memang fakta nya apa yang mereka ucapkan memang betul. Yang kaya menjadi semakin kaya. Orang miskin semakin miskin. Tidak ada perubahan. Protes pun percuma. Suara rakyat kalangan bawah ini pun tidak di dengarkan.

Jangankan pemerintah pusat. Pemerintah desa pun tidak mendengarkan. Anggaran yang di berikan untuk fasilitas jalan saja entah kemana di selewengkan. Alhasil beberapa titik jalan masih banyak yang berlobang dan tidak di aspal.

Jangkar sendiri tampak kecewa dengan sikap dan kebijakan pemerintah desa di sini.

Dua

Bandara Internasional Minangkabau di penuh oleh lautan manusia yang pergi dan datang.

Dengan menggeret koper, Cia tampak cantik dan menarik perhatian orang-orang yang melihat nya. Rambut nya yang di cepol asal dan kaca mata hitam penambah daya tarik nya.

Cia mengeluarkan handphone nya dan menelpon seseorang yang di tugaskan untuk menjemput nya.

Cia berjalan menuju pintu keluar dan memperhatikan plat mobil yang menjadi petunjuk.

Ah di sana!

Cia berjalan ke depan dengan santai. Tidak terburu-buru

"Nona Ciara?"

"Ya betul. "Jawab Ciara sembari melepas kaca mata nya.

"Saya Ben. Orang yang di tugaskan untuk menjemput Nona dan mengantar ke solok."

Cia mengangguk. Sebelumnya Om Samudera sudah mengirim foto Ben ke ponsel nya.

"Ya. Apa kita bisa langsung berangkat?"

"Oh bisa, Non. Biar saya masukkan koper nya ke bagasi."

"Terima kasih."

Cia langsung membuka pintu mobil belakang. Ia duduk dan menyandarkan punggungnya.

Cia sejenak memejamkan mata nya begitu di rasa sudah nyaman dalam mobil.

Pintu kemudi terbuka, Pak Ben masuk dan meminta izin untuk segera meninggalkan bandara.

Sepanjang perjalanan, Cia memutuskan untuk tidur. Tiba-tiba Cia tersentak saat merasa mobil ngerem mendadak.

"Maaf, Nona. Di depan ada monyet lewat barusan." Pak Ben merasa tidak enak karena sudah membangunkan penumpang nya.

Cia mengusap wajah nya. "Nggak papa. Kita sudah sampai mana Pak?"

Cia memperhatikan jalanan dari dari balik jendela.

"Kita sudah memasuki kawasan solok, Non. Namun belum sampai di kampung Nona."

Cia mengangguk. Ia menurunkan kaca mobil. Wajah nya langsung di terpa udara dingin dan sejuk.

"Dingin sekali." gumam Cia tanpa sadar. Pak Ben tersenyum karena masih bisa mendengar gumaman Cia.

"Di sini udara nya memang dingin, Non. Walaupun di terpa terik matahari sekalipun udara nya tetap sejuk."

"Bapak asli orang sini?"

"Iya, Non."

Setelah nya tidak ada lagi percakapan. Cia menikmati perjalanan nya kali ini. Mobil sudah memasuki kawasan perkampungan seperti nya. Jalan yang mereka lalui sekarang tidak semulus jalan yang mereka tempuh sebelumnya.

Di kiri kanan pemandangan kebun dan ladang yang subur menjadi objek keindahan bagi Cia. Udara nya benar-benar terasa sejuk.

Mobil bergoyang goyang karena jalan yang tidak mulus. Namun seperti nya Pak Ben sudah terbiasa dan tetap santai membawa mobil. Cia pun merasa aman.

Tiba-tiba mobil berhenti. "Kenapa, Pak?"

"Kita sudah sampai, Non!" ujar Pak Ben menatap penumpang nya dari kaca spion depan.

Cia tersentak. Ia tidak sadar Lalu Cia memalingkan muka nya keluar tepat di depan nya bangunan rumah besar terlihat berdiri kokoh namun tampak sedikit tidak terawat. Terlihat dari cat nya yang sudah mengelupas dan kusam.

Cia turun dari mobil. Mata nya masih memandang rumah keluarga besar Ibu nya. Terbesit kenangan masa kecil nya menyeruak ke dalam ingatan nya walau tidak jelas.

Dua orang tampak tergepoh membuka pintu pagar. Bunyi derit pagar berbunyi karena besi nya yang sudah berkarat.

Semua itu tidak luput dari perhatian Cia.

"Selamat datang Non Cia." Titin menyapa majikan nya dengan wajah gugup. Begitu pun dengan Pak Slamet.

Cia mengangguk. "Terima kasih." Cia tersenyum tipis. Kepalanya menoleh saat Pak Ben membawa koper nya.

"Berapa Pak?"

"Oh tidak perlu, Non. Biaya perjalanan nya sudah di bayar."

Cia mengangkat alis nya. Mungkin Om Samudera yang membayar nya.

Cia mengambil dompet dan mengeluarkan uang merah tiga helai. Ia memberikan nya kepada Pak Ben.

"Nggak papa. Ini terima, Pak!"

Pak Ben menggeleng dan menolak.

"Tidak usah, Non. Saya sudah di bayar di muka."

"Ambil saja. Buat makan Bapak nanti. Tip dari saya."

Pak Ben tampak gugup saat menerima uang dari Cia. Wajah nya seperti terharu dan sangat berterima kasih.

Cia mengganggu. Kemudian menatap Pak Mamat.
"Bapak yang bernama Pak Mamat?"

"Iya benar, Non."

"Tolong bawaan koper saya ke dalam, Pak!"

"Siap, Non!"

Pak Mamat segera mengambil koper Cia. Buk Titin langsung mengarahkan Cia masuk ke dalam rumah yang sudah sangat lama tidak di huni oleh keluarga pemilik nya.

"Mari, Non!"

Cia mengikuti langkah Buk Titin. Mata nya tidak lepas memindai seluruh perkarangan yang di tangkap oleh netra nya.

Bagian halaman rumah nya tampak kusam sekali. Bahkan tidak ada bunga yang menghiasi bagian depan rumah. Pagar tembok rumah pun sudah berlumut. Dinding rumah banyak yang mengelupas dan cat nya pun sudah memudar dan juga kusam.

Masuk ke dalam rumah. Sedikit lebih enak di pandang. Bagian dalam yang sangat luas dan tertata dengan perabotan rumah tangga yang tampak sudah lama menghiasi rumah ini. Bahkan kursi sofa yang menghiasi ruang tamu nya tampak sudah lusuh dan tidak model lagi di zaman sekarang.

"Ini kamar nya, Non. Sudah saya bersihkan."

Cia masuk ke dalam kamar nya. Lumayan luas. Dan juga terdapat kamar mandi di dalam nya. Perabotan nya tidak banyak.

Di tengah- tengah ada tempat tidur bagian sudut nya berjumlah empat tiang. Seperti nya penyangga kelambu. Khas zaman dahulu.

Ada lemari tiga pintu yang berukir rumit. Dan meja rias. Tidak ada perabotan lain.

"Non Cia ada yang mau di butuhkan?"

Cia membalik badan menatan Buk Titin. Cia tersenyum tipis.

"Saat ini belum ada, Buk. Nanti kalau saya butuh apa-apa. Saya panggil Buk Titin."

"Baik. Kalau begitu saya ke luar dulu, Non. Saya ada di dapur kalau Non Cia butuh apa-apa."

Cia mengangguk. Sekarang hanya tinggal dirinya di dalam kamar. Cia merebahkan tubuh nya di atas tempat tidur. Mata nya menatap langit-langit kamar.

Cia menarik nafas nya dan mengambil handphone. Ia seketika ingat harus menghubungi Om Samudera.

"Hallo, Om. Cia udah sampai di solok. Ya. Ini lagi istirahat. Mungkin nanti banyak hal yang harus aku lakukan di sini. Yang jelas aku mau merenovasi rumah ini, Om. Biar lebih enak di tinggali dan lebih hidup suasana rumah di sini."

Cia mendengarkan perkataaan Om Samudera yang berisi kebanyakan nasehat.

"Iya, Om. Nanti akan Cia usahakan. Yaudah Cia mau istirahat dulu. Dah, Om."

Cia mengakhiri panggilan nya dan melempar asal handphone. Ia memejamkan mata dan ketiduran. Mungkin efek lelah membuat Cia tertidur pulas.

Tiga

"Bang Jangkar udah dengar kabar yang sedang hangat hari ini belum?" Zaki menatap Jangkar yang sibuk menjahit karung berisi muatan hasil panen brokoli.

"Kabar apa? Saya nggak dengar kabar apapun."

Zaki ternganga melihat bos nya. Ia menggeleng heran. Entah saking sibuk nya atau memang tidak peduli sama sekali dengan keadaan sekitar nya.

"Itu rumah keluarga Darma yang tidak berpenghuni itu sekarang sudah ada penghuni nya."

Gerakan Jangkar terhenti. Ia menatap Zaki dengan alis terangkat.

"Siapa yang berhasil membeli rumah besar itu?" Jangkar benar-benar penasaran. Pasal nya sudah banyak orang yang berniat membeli rumah tersebut namun tidak ada yang berhasil. Jangkar juga pernah mencoba untuk membeli nya namun jawaban yang di dapat nya rumah tersebut tidak di jual. Banyak orang yang mengasihani rumah besar tersebut di biarkan terlantar dan tidak berpenghuni. Hanya sesekali Pak Mamat dan istri nya membersihkan rumah tersebut.

Zaki menggeleng. "Tidak di jual. Penghuni nya merupakan cucu Pak Darma itu sendiri."

"Cucu nya?"

Zaki mengangguk. "Dengar-dengar begitu desas desus nya, Bang. Saya juga tidak pernah bertemu sih dengan orang nya. Dengar dari orang saja."

Jangkar terdiam. Ia kembali melanjutkan pekerjaan nya yang tertunda.

"Cucu nya perempuan loh bang. Dengar-dengar orang nya cantik." Beritahu Zaki tersenyum.

"Sudah kamu lanjutkan saja pekerjaan kamu. Jangan suka mendengar gosip."

Zaki cengengesan mendengar ucapan Jangkar.

"Nanti kamu angkut ke dalam mobil pick up ya, Zak. Besok subuh seperti biasa kita berangkat ke kota."

"Beres, Boss."

"Buk saya rencana nya mau renovasi rumah ini. Kira-kira Buk Titin tahu nggak siapa yang orang yang biasa ngerjain pekerjaan tukang bangunan?"

"Oh kalau tukang bangunan ada beberapa orang di sini, Non. Saya kenal sama orang nya. Non mau berapa orang yang kerja?"

"Lima orang kayak nya cukup, Buk. Tapi sebelum itu saya harus bertemu dengan mereka dulu buat membicarakan nya."

"Boleh, Non. Nanti saya coba temui mereka."

"Boleh, Buk. Kalau bisa cepat lebih baik, Buk."

"Siap, Non. Biar saya minta Pak Maman yang temui orang tukang tersebut."

"Nggak masalah, Buk. Terserah gimana cara nya."
Buk Titin mengangguk.

"Kalau menjual bibit bunga di sini dimana, Buk?"

"Bibit bunga?" gumam Buk Titin seraya berpikir.

"Biasanya di pasar kota ada nya, Buk. Kalau di pasar sini nggak ada yang jual bibit bunga. Non mau beli bibit bunga?"

Cia mengangguk. "Saya menanam bunga di depan Buk. Halaman nya luas loh ini sayang kalau di biarkan saja. Lebih bagus di hias sama bunga. Nanti teras depan itu juga saya letakkan bunga pot di sana."

Buk Titin tersenyum mendengar rencana bagus majikan nya.

"Beli pupuk nya dimana, Buk?"

"Oh kalau masalah pupuk, Non minta tolong saja sama Bang Jangkar. Dia itu tahu semua jenis pupuk. Dia juga sering ke kota. Pasti tahu dia nya itu."

"Saya nggak kenal orang nya, Buk."

"Nanti saya kenalkan, Non. Tenang saja!"

Cia mengangguk mendengar ucapan Buk Titin.

"Saya juga mau beli perabotan sama keperluan lainnya, Buk."

"Iya Non. Udah benar minta tolong sama Bang Jangkar. Dia juga punya mobil pick up. Biasanya

warga di sini kalau ada keperluan ke kota juga numpang sama Bang Jangkar.”Cerita Buk Titin.

Cia penasaran sama Bang Jangkar yang di ceritakan Buk Titin. Seakan Bang Jangkar ini termasuk orang yang penting di kampung ini.

“Sepertinya Buk Titin tahu banyak tentang Bang Jangkar ini ya?”

Buk Titin mengibaskan tangan nya. “Semua orang juga tahu siapa Bang Jangkar di kampung ini, Non. Apalagi Bang Jangkar ini masih sendiri. Belum menikah. Semua orang tua di sini yang punya anak perempuan sudah dewasa berharap sekali Bang Jangkar menjadi menantu nya.”

“Memang dia orang nya seperti apa?”

Buk Titin tampak sekali bersemangat membahas laki-laki yang bernama Jangkar ini.

“Bang Jangkar itu orang nya baik sekali, Non. Suka membantu para warga di sini. Dia itu termasuk juragan kaya dan orang berduit juga di sini. Mempunyai banyak kebun dan para warga di sini banyak yang bekerja di kebun nya. Dia juga sosok yang pekerja keras. Siapa yang tidak mau coba, Non.”

Cia hanya mengangguk angguk mendengar penjelasan Buk Titin.

“Oh ya Buk. Di sini ada minimarket tidak? Kebetulan saya ada yang mau di beli juga.”

"Ada sih, Non. Tapi lumayan jauh kalau jalan kaki."

Cia menghela nafas. Andaikan mobil nya sudah datang. Pasti ia tidak akan kesusahan begini.

"Naik ojek gimana, Non?"

Cia mengangkat alis nya mendengar solusi dari Buk Titin.

"Saya nggak biasa pakai ojek, Buk. Nggak nyaman saya."

Buk Titin tersenyum maklum seraya mengusap kening nya.

"Atau begini saja. Non tulis saja keperluan nya apa. Nanti suruh orang saja yang beli."

Cia tampak berpikir lantas menggeleng. "Saya perlu membeli kebutuhan pribadi, Buk. Nggak mungkin saya suruh orang lain."

Buk Titin juga bingung jadi nya. "Gimana ya Non?"

Cia juga bingung jadi nya. Pergi belanja saja susah nya minta ampun di kampung ini.

"Nanti aja deh Buk di pikirin lagi. Nggak butuh cepat juga kok. Buk Titin hari ini pulang ke rumah?"

Buk Titin mengangguk. "Iya Non."

"Gimana kalau Buk Titin sama Pak Slamet tinggal nya di sini saja?" tawar Cia. Buk Titin tampak terkejut mendapat tawaran dari majikan nya.

"Tinggal di sini, Non?"

Cia mengangguk. "Duh Gimana ya Non. Saya kebingungan menjawab nya kalau di tanya mendadak begini."

"Saya mohon, Buk. Tinggal di sini saja. Saya nggak yerbiasa tinggal sendiri di rumah besar ini. Rasanya sepi." ujar Cia seperti curhat.

Buk Titin tampak kasihan kepada Cia. "Anak saya di rumah bagaimana, Non?"

"Kata nya anak Buk Titin sudah menikah. Ada suami nya dong yang nemenin."

"Iya sih Non. Nanti coba saya tanyakan dulu sama Pak Mamat ya Non."

"Usahakan ya, Buk. Saya mohon. Saya nggak mungkin tinggal sendiri di sini."

Buk Titin mengangguk dan Cia berharap semoga permintaan nya di kabulkan.

Empat

Matahari belum nampak sejengkal pun. Udara dingin menusuk sampai ke tulang. Jarum Jam masih memutar di angka tiga subuh. Di saat orang-orang pada lelap tidur nyenyak, Jangkar harus berangkat untuk membawa hasil panen nya ke kota.

"Sudah semua, Zak?" Jangkar menatap karung-karung berisi hasil panen sudah naik ke atas mobil pick up nya.

"Sudah Bang. Sudah semua. Tinggal berangkat."

Jangkar mengangguk. "Bagus. Lebih cepat lebih baik. Ayo Zak, Naik!"

Zaki mengangguk. Ia segera masuk mobil dan duduk di samping kemudi.

Jangkar menghidupkan mesin mobil dan langsung menjalankan mobil nya.

"Ini kopi buat saya, Bang?"

Jangkar mengangguk. Mata nya fokus melihat ke depan.

"Wah. Terima kasih, Bang. Kopi memang sangat di butuhkan sebagai minuman saat-saat udara dingin begini. Bikin mata meleak."

Untuk menuju ke kota Jangkar melalui jalan di depan rumah keluarga Darma.

"Itu rumah keluarga Darma kan Bang? Ternyata kalau di hidupkan lampu rumah nya tidak terlihat seram malah kesan nya rumah nya bagus sekali di lihat dari sini, Bang."

Jangkar menoleh ke samping. Ia menyetujui ucapan Zaki.

"Karena selama ini rumah itu tidak berpenghuni Zak. Maka nya terlihat seram." Sahut Jangkar.

Mereka sudah melewati rumah Keluarga Darma.

"Pantas saja rumah itu tidak di jual. Ternyata cucu nya yang mau menempati." Gumam Zaki. Jangkar hanya tersenyum mendengar gumaman Zaki.

"Kamu sepenasaran itu ya sama cucu nya Pak Darma?" tanya Jangkar tersenyum tipis.

"Memang Bang Jangkar tidak penasaran? Kata orang-orang cantik loh Bang."

Jangkar menggeleng. "Biasa saja. Saya bukan tipe orang seperti itu, Zak. Saya sudah banyak bertemu dengan perempuan secantik apapun di luar sana. Yang laki-laki menjadi cantik pun juga saya sudah pernah ketemu. Dari berbagai kalangan jenis manusia."

"Ya ya. Apalah daya kami yang hanya orang kampung ini. Tidak pernah keluar dari kampung. Tidak seperti Bang Jangkar yang sudah banyak melalang buana ke belahan bumi lain."

"Kamu kenapa jadi sensitif begitu Zak?"

"Tidak. Saya biasa saja." Jawab Zaki meniru ucapan Jangkar sehingga membuat si pengemudi itu tertawa.

Tepat jam empat subuh mobil Jangkar sudah sampai di pasar kota. Jam segini pasar sudah rame oleh para pedagang.

Begitu mobil jangkar parkir. Orang-orang mulai berdatangan mengerubungi mobil nya. Mereka sudah berlangganan dengan Jangkar.

"Wah, banyak ini hasil panen nya Bang?"

Jangkar hanya tersenyum sembari mengucap alhamdulillah.

"Kami kira Bang Jangkar tidak ke pasar. Kami sudah menunggu sejak tadi. Akhirnya yang di tunggu datang juga."

"Saya pasti datang kalau tidak ada kendala."

Zaki menurunkan satu per satu karung untuk para pedagang yang sudah membayar.

"Tinggal berapa karung lagi, Bang?"

"Dua lagi Bang."

"Yasudah saya saja yang ambil kedua nya."

Jangkar mengangguk. Ia menyuruh Zaki menurunkan sisa nya.

Setelah selesai Zaki mengunci kembali pintu bak mobil.

“Wah tidak sampai sejam sudah habis saja Bang. Seperti biasa nya.”Puji Zaki.

Jangkar mengangguk. “Alhamdulillah Zak. Yang penting di syukuri semua yang kita punya, Zak.”

“Iya, Bang. Habis ini kita langsung pulang, Bang?”

“Kamu ada yang mau di beli dulu tidak?”

“Tidak ada, Bang.”

“Kalau begitu kita langsung pulang saja. Kebetulan saya juga tidak ada yang mau di beli,”

Jangkar dan Zaki kembali naik ke mobil. Jangkar meninggalkan pasar kota yang mulai rame.

Saat mobil mereka kembali hendak melewati rumah Keluarga Darma, Zaki menepuk bahu Jangkar agak keras.

“Bang, lihat! Seperti nya itu cucu Pak Darma!”ujar Zaki menatap keluar jendela.

Jangkar pun menoleh ke samping kanan nya. Ternyata benar.

Di teras rumah itu berdiri seorang perempuan dengan posisi mendongak seperti menghirup udara segar dan tampak menikmati nya.

“Ternyata beneran cantik ya Bang. Di lihat dari jauh saja sudah cantik begitu walaupun wajah nya tidak jelas.”

Jangkar masih menatap sosok Cia.

“Bang awas ada lobang di depan!”Ujar Zaki keras. Jangkar sontak menginjak rem mobil nya.

“Aaw,” ringis Zaki yang merasa terdorong ke depan.

“Sorry saya tidak sengaja, Zak. Abis kamu membuat saya kaget.”

Zaki menggeleng heran. “Bang jangkar katanya biasa saja. Tidak penasaran. Tapi menengok nya lama sekali sampai tidak tahu ada lobang di depan,” sindir Zaki yang membuat Jangkar meringis.

Dalam hati Jangkar juga mengutuk dirinya. Kenapa ia bisa sepenasaran itu tadi. Biasa nya ia tidak seperti ini.

Sedangkan di teras, Cia benar-benar menikmati udara dingin dan sejuk yang menerpa tubuh nya. Bisa di katakan jarang ia bisa merasakan udara se segar di kampung ini.

Suasana nya yang adem, tenang, dan segar membuat pikiran juga ikut tenang. Cia benar-benar menyukai nya.

“Non Cia kok di luar? Udara nya dingin sekali, Non.”

Cia tersenyum menatap Buk Titin. “Di tempat tinggal saya sebelum nya saya tidak pernah merasakan udara sesejuk ini Buk. Rasa nya segar sekali di sini. Tenang dan damai. Walaupun dingin nya sampai menusuk tulang.”

Cia mengetatkan jaket nya ke tubuh.

"Buk Titin mau ngapain?" Cia menatap sapu lidi di tangan buk Titin.

"Ini mau menyapu halaman dulu sebentar Non. Itu daun-daun nya sudah berserakan. Mungkin di terbangkan angin semalam."

Halaman rumah Keluarga Darma ini sudah pakai paving blok namun di setiap sudut nya ada tanaman buah-buahan yang sudah lumayan tinggi.

"Sepertinya pohon ini bagus nya di tebang bagian pucuk nya Buk. Biar nggak semakin besar dan tinggi." Ujar Cia menatap pohon di depan nya.

"Oh boleh juga Non. Asal jangan di tebang habis aja Non. Kasian."

"Buk Titin sudah memanggil orang tukang itu? Apa hari ini mereka bisa datang?"

"Sudah Non. Kata nya hari ini mereka datang. Mungkin agak siangan seperti nya."

Cia mengangguk singkat. "Nanti kalau mereka datang panggil saya Buk. Sama Bang Jangkar itu Buk Titin sudah bertemu?"

Buk Titin menghentikan gerakan tangan nya sejenak. "Sudah, Non. Kata nya nanti lihat keadaan dulu. Begitu kata nya."

"kenapa begitu? Dia nggak mau bantu saya?"

"Itulah Non. Saya juga nggak tau."

Cia menghela nafas. Yaudah biarkan saja Bi. Saya bisa cari orang lain."

"baik, Non."Jawab Buk Titin cepat.

"Tadi ada mobil pick up lewat. Selama saya berdiri di luar cuma mobil itu yang lewat."ujar Cia pelan.

"Saya rasa itu mobil Bang Jangkar itu, Non ."

"Mungkin."

Cia penasaran akan sosok Jangkar ini.

Lima

Cia baru selesai melakukan pertemuan dengan para tukang untuk membahas masalah renovasi Rumah besar ini.

Para tukang tersebut juga sudah pulang. Dua hari lagi mereka akan bekerja karena Cia harus membeli barang-barang yang di butuhkan untuk merenovasi nya.

"Buk Titin," Cia ke dapur mencari Buk Titin.

"Ya, Non."

"Gimana Buk? Ada yang bisa ngantar saya ke kota?"

Buk Titin meringis. "Saya belum dapat orang nya, Non."

Cia tampak menghela nafas. "Saya besok harus beli barang-barang yang di butuhkan tukang. Besok nya mereka sudah mulai bekerja, Buk."

Buk Titin tampak berpikir.

"Saya butuh cepat ini, Buk."

"Aduh siapa ya Non. Kalau di kampung sebelah juga ada tapi tambah jauh dari sini, Non."

"Nggak perlu yang punya mobil, Buk. Ada nggak yang bisa nganterin saya ke kota. Nanti nyampe di sana saya bakal cater mobil buat bawa barang ke sini. Nggak papa deh pakai ojek. Saya coba."

Buk Titin tampak merasa bersalah. "Begini aja Non. Nanti saya cari siapa yang bisa ngantar Non Cia."

"Harus dapat ya, Buk!"

Buk Titin mengangguk Yakin. "Iya, Non. Besok biar saya sama Pak Mamat carikan. Nanti saya yang kasih tahu Non Cia."

"Oke, Buk." Angguk Cia.

"Semoga ada besok, Non."

Akhirnya Cia mengangguk lagi. Setelah tidak ada lagi yang mau di bahas. Cia memutuskan ke kamar nya untuk mandi sebelum makan malam.

Jangkar terpaksa berangkat sendirian ke pasar kota. Semalam tiba-tiba Zaki menghubungi nya kalau ia sedang tidak enak badan. Tubuh nya menggigil sedangkan badan nya panas. Jangkar menyuruh Zaki untuk pergi berobat. Jadilah, ia sedikit terlambat berangkat karena harus menaikkan muatan sendirian ke dalam mobil.

Sedangkan di dekat pagar Buk Titin dan Pak Mamat berdiri menunggu mobil pick up Jangkar lewat sejak sejam yang lalu.

Buk Titin sudah gelisah di tempat berdirinya.

"Duh kok mobil nya belum nongol juga ya, Pak? Apa jangan-jangan Bang Jangkar tidak berangkat hari ini?"

"Tunggu saja dulu, Buk. Mana tahu mereka terlambat berangkat nya." ujar pak Mamat.

"Tapi biasa nya jam 3 an mereka sudah lewat Pak. Kita menunggu sudah dari jam setengah tiga." sahut Buk Titin mengetatkan jaket nya.

"Buk itu seperti nya lampu mobil." Ujar Pak Mamat. Buk Titin segera menoleh. Mereka keluar dari pagar dan menunggu di tepi jalan.

Jangkar memicing menatap ke depan. Jangkar memelankan laju mobil nya dan berhenti tepat di depan Buk Titin dan Pak Mamat. Jangkar menurunkan kaca mobil.

"Ada apa Buk?" tanya Jangkar penasaran.

Buk Titin mendekat. "Bang Jangkar bagaimana bisa tidak majikan saya menumpang?"

"Sama Buk Titin juga kan?" Kemaren Buk Titin sudah mengatakan kalau majikan nya mau menumpang ke kota. Tapi biasanya ada Zaki. Sekarang Zaki tidak ada. Ia juga tidak mungkin berdua saja dengan orang baru itu.

"Saya tidak ikut, Bang. Non Cia saja, Beliau mau ke kota. Ada keperluan belanja. Beliau boleh menumpang di mobil Bang Jangkar kan?"

Jangkar terdiam. Ia tidak mengenal majikan Buk Titin. Walaupun ia sudah dengar desas desus nya dari Zaki. Bagaimana ia bisa menumpangi orang yang tidak di kenal nya.

"Bagaimana? Saya mohon Bang Jangkar. Saya tidak bisa membiarkan Non Cia pergi sama orang lain. Kalau sama Bang Jangkar saya percaya."

Jangkar akhir nya mengangguk. Buk Titin tampak sumringah.

"Tapi Buk Titin harus ikut. Itu syarat nya."

Buk Titin dan Pak Mamat saling bertatapan sejenak. Pak Mamat mengangguk.

"Pergi saja, Buk. Temani Non Cia."

Buk Titin mengangguk.

"Kalau begitu saya panggil kan Non Cia nya sebentar. Sebentar ya Bang Jangkar."

Buk Titin segera berlari ke dalam rumah dengan tubuh gempal nya tersebut.

"Memang majikan Pak Mamat nggak papa naik mobil jelek saya ini?"

Tanya Jangkar sepeninggal Buk Titin.

"Saya rasa beliau tidak masalah. Majikan saya orang nya baik kok Bang Jangkar." Jawab Pak Mamat terlihat bersungguh-sungguh. Jangkar hanya bisa mengangguk.

Pak Mamat dan Jangkar sontak menatap kedatangan Buk Titin dan Cia yang seperti nya baru bangun tidur.

Cia memakai jaket tebal dan hanya mencepol rambut nya asal-asalan setelah di bangunkan dengan tiba-tiba oleh Buk Titin. Ia tidak sempat

berbenah. Bahkan pakaian nya sekarang saja di ambil nya secara acak karena panik mendengar suara Buk Titin yang tampak terburu-buru.

"Sudah tidak ada yang ketinggalan, Non?"

"Nggak ada, Buk. Semalam udah aku masukin ke dalam tas ini."sahut Cia mengangkat Tas salempang nya yang berharga jutaan tersebut.

Pak Mamat membuka kan pintu. Sebelum menaiki mobil, Cia sempat menatap ke arah Jangkar. Namun karena pencahayaan yang kurang. Cia tidak bisa melihat bagaimana rupa Jangkar dengan jelas.

Buk Titin menyusul naik setelah Cia naik duluan.

"Bang Jangkar hati-hati bawa mobil nya ya!"Seru Pak Mamat. Jangkar mengangguk.

"Saya berangkat dulu, takut nya nanti terlambat sampai di pasar."

"Oh iya, silahkan."

"Kita pergi dulu, Pak!"Pamit Buk Titin.

"Iya, hati-hati, Buk!"Buk Titin pun mengangguk.

Mobil kembali berjalan. Cia menutup mulut nya karena menguap. Cia menoleh ke samping nya.

Dari jarak dekat begini, ia baru bisa melihat bagaimana rahang dan wajah itu terpahat.

Ia kira Bang Jangkar yang di bilang Buk Titin itu sudah agak sedikit tua. Namun, pria di samping nya ini tampak dewasa. Mungkin beberapa tahun di atas nya.

“Kenalkan nama saya Ciara. Panggil saja Cia. Maaf kalau saya mengganggu dan meminta tumpangan untuk ke kota.” Cia membasahi kerongkongan nya yang tiba-tiba kering.

“Ya. Tidak masalah. Saya tidak merasa terganggu sama sekali. Saya sudah biasa memberikan tumpangan untuk warga di sini. Tanya saja sama Buk Titin.”

Cia mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Mendengar suara berat dan bariton milik Jangkar.

“Apa saya boleh memanggil Bang Jangkar? Seperti panggilan yang di sematkan Buk Titin dan Pak Mamat?”

Jangkar sontak menoleh ke samping nya. Tepat saat itu Cia juga menatap Jangkar.

Jangkar segera menghadap ke depan dan kembali fokus.

“Ya, Silahkan.”

“Di sini orang manggil nya Bang Jangkar semua, Non.” Celetuk Buk Titin.

Cia tersenyum tipis lalu mengangguk. Cia bingung mau memulai pembicaraan apa lagi sama Jangkar. Mereka baru bertemu pagi subuh ini. Di saat para lautan manusia di luar sana masih sibuk bergelung di balik selimut tebal nya. Cia malah duduk di dalam mobil saat matahari masih

bersembunyi. Pertemuan yang mengesankan sebenarnya.

"Zaki tidak ikut Bang Jangkar?"Tanya Buk Titin memecah suasana hening.

"Dia sedang demam, Buk."

"Oalah. Iya sekarang lagi musim nya orang pada sakit."sahut Buk Titin. Jangkar mengangguk membenarkan.

"Kalau mengantuk tidur saja!" Cia langsung mengusap wajah nya karena baru saja kembali menguap.

"Maaf saya belum terbiasa bangun di jam segini. Biasa nya saya masih asyik bergelung dalam selimut. Sekarang malah ada di sini bersama Bang Jangkar dan Buk Titin."

"Iya, nggak papa. Tidur lagi saja, Non."Timpal Buk Titin.

Jangkar tidak menanggapi jawaban Cia.

"Kira-kira berapa jam kita sampai di kota?"

"Sejam setengah."

Cia mengangguk. Ia kemudian bertanya lagi. Tidak mungkin mereka diam sepanjang perjalanan. Ia harus tahu diri karena menumpang.

"Bang Jangkar setiap hari ke kota di jam segini?"

"Tidak menentu. Tergantung ada muatan atau tidak nya baru bisa berangkat."

"Oh begitu," Cia mengangguk. Lagi-lagi ia kembali menguap dan mata nya berair.

"Tidur saja! Nanti kalau sudah sampai saya bangunkan."

Cia merasa tidak enak. Namun mata nya memang mengantuk sekali rasa nya.

"Bang Jangkar tidak papa kalau saya tidur?"

"Ya."

Cia menoleh kepada Buk Titin. "Nanti kalau sudah sampai bangunkan saya ya, Buk!"

"Siap, Non."

Cia tidak menunda lagi. Ia menyamankan dirinya di bangku penumpang dan secepat itu pula jatuh tertidur. Jangkar menatap Cia yang sudah memejamkan mata. Dalam pikiran Jangkar bagaimana jika seandainya Zaki mengetahui dirinya dan Cia semobil. Sudah di pastikan laki-laki itu akan heboh. Jangkar tersenyum tipis membayangkan nya.

Enam

Cia terbangun saat merasakan mobil bergoyang dan suara orang yang berteriak.

Cia mengucek mata nya dan memperhatikan sekeliling nya dari balik kaca mobil.

Seperti nya mereka telah sampai di pasar kota. Di lihat dari banyak nya orang yang berteriak dan memanggul karung goni di bahu nya. Ada juga yang membawa dengan gerobak.

Di seberang jalan sudah adaa toko yang buka dan masih ada yang belum. Sebagian lapak jualan para pedagang juga sidah di gelar.

Tinggal ia sendiri di dalam mobil. Tidak ada Buk Titin di samping nya.

Cia menatap kaca spion mobil. Kemudian mengarahkan kepada nya. Ia berkaca untuk melihat penampilan nya.

Wajah khas bangun tidur. Pucat karena tidak ada di kasih perwarna bibir dan tidak sempat berdandan sebelum berangkat. Rambut nya yang awut-awutan karena tidak di sisir.

Cia menghela nafas melihat penampilan nya yang jauh dari kata cantik.

Cia membongkar isi tas nya dan tersenyum melihat ada lipstik di dalam nya. Mungkin dia lupa mengeluarkan ketika pergi.

Beruntung nya. Ia segera memoles bibir nya terlihat cerah di bandingkan sebelumnya.

Cia kembali menelusuri isi tas nya. Bahu nya langsung lunglai tidak menemukan bedak atau cushion.

Cia melepas jepit rambut nya dan memperbaiki tatanan rambut nya agar terlihat lebih baik. Tidak ada sisir tangan pun jadi.

Setelah merasa penampilan nya sedikit lebih baik, Cia memutuskan untuk keluar.

Namun belum sempat ia keluar pintu di samping kemudi sudah terbuka menampilkan wajah Jangkar yang berkeringat.

Tatapan mata mereka seketika bertemu. Jangkar tidak tahu kalau perempuan yang di tumpangi nya sudah bangun. Sementara Cia mengulas senyum tipis nya gugup.

Jangkar sudah duduk si bangku kemudi dan menutup pintu.

“Bang Jangkar sudah selesai?”

“Sudah.”Jangkar mengambil botol minum dan langsung menandakan setengah isi nya. Mata Cia lekat memandang kegiatan minum Jangkar.

Entah kenapa ia suka melihat Jangkar dengan wajah berkeringat seperti ini. Terlihat sekali kalau Jangkar merupakan sosok pekerja keras.

"Buk Titin kemana Bang?"Tanya Cia.

"Tadi pamit nya ke toilet sebentar. Mungkin sebentar lagi datang."

Cia mengangguk.

Jangkar menutup botol minum nya. Ia mengambil tisyu dan mengeringkan muka nya yang berkeringat.

"Kamu kesini memerlukan apa?"Cia tersentak saat tiba-tiba mendengar pertanyaan Jangkar.

Cia mengeluarkan handphone nya setelah mengotak atik dan mengangsurkan nya kepada Jangkar.

"Sudah saya tulis semua nya di sini."

Dengan kening berkerut Jangkar mengambil handphone mahal yang harga nya saja membuat kepala Jangkar pening seketika.

"Oh kamu belanja banyak sekali ini. Pagi ini toko bangunan belum buka. Toko furniture nya juga belum buka. Biasa nya buka nanti jam delapan."

Jangkar kembali mengangsurkan handphone milik Cia.

Cia menatap jam di layar handphone nya yang menunjukkan pukul setengah enam. Berarti mereka harus menunggu.

"Jam delapan lama sekali." Gumam Cia liris.

"Ya sudah kita tunggu saja. Nah itu Buk Titin," tunjuk Jangkar ke depan

Cia pun menatap ke depan melihat Buk Titin sedang berjalan. Ia kembali menatap Jangkar.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sembari menunggu?"

Jangkar terdiam. Ia juga tidak tahu harus melakukan apa. "Kamu lapar?"

"Belum sih. Biasa nya aku sarapan jam tujuh. Bang Jangkar lapar? Atau kita cari sarapan saja. Sudah ada yang buka belum?"

"Sudah. Ayo turun! Saya juga perlu kopi."

Cia mengangguk. Mereka turun dari mobil. Cia mengekor di belakang tubuh Jangkar. Tiba-tiba Jangkar berhenti membuat kening Cia menubruk punggung keras Jangkar.

"Aaww..," Cia meringis sembari memegang kening nya.

"Kenapa Non?" Buk Titin yang sudah dekat langsung menghampiri Non Cia.

"Ini rambut nya kejepit pengait tas Buk."

Jangkar berbalik. "Kenapa?"

"Hah, Oh nggak papa."

"Ini Bang Jangkar. Rambut Non Cia kejepit sama pengait tas." sahut Buk titin berbarengan.

Jangkar mendesah. "Sini saya bantu."

"Terima kasih," ujar Cia pelan.

Cia sudah berjalan di samping Buk Titin. Mereka memasuki warung kecil yang kebanyakan berisi laki-laki.

Cia spontan memegang lengan Jangkar.

"Kenapa?" Jangkar menatap Cia dan lengan nya yang di pegang.

"Di sini banyak sekali yang laki-laki."bisik Cia cepat.

"Kenapa, Non?"

"Banyak laki-laki nya Buk!"

"Nggak papa Non. Santai saja!" Hibur Buk Titin.

Akhirnya Cia mengangguk dan mengikuti langkah Jangkar.

"Di sini, bagaimana Buk?"

"Boleh, Bang. Terserah saja." Buk Titin menyahut cepat.

Cia spontan menatap ke depan. Di sana cuma ada dua orang laki-laki dan seorang perempuan yang sedang makan.

Cia mengangguk. Jangkar membawa Cia dan Buk Titin masuk ke dalam.

"Buk tolong kopi nya satu ya!" Pinta Jangkar. Si pemilik warung mengangkat kepala nya dari balik pembatas.

"Eh Bang Jangkar. Seperti biasa Bang?"

"Iya, Buk."

"Kamu mau apa? Di sini ada lontong sayur, lontong pecel, kacang hijau, ada gorengan juga. Buk Titin pesan apa?"

"Nggak tahu. Terserah aja." Jangkar seakan sudah mengerti kata terserah nya seorang perempuan langsung memesan lontong pecel untuk Cia.

"Saya lontong sayur saja, Bang Jangkar." Jawab buk Titin. Ia sudah lama tidak makan lontong sayur.

"Siapa nya Bang Jangkar nih? Calon orang rumah nya ya? Cantik sekali. Pintar lah Bang Jangkar ini milih pasangan."

Cia meringis mendengar ucapan si pemilik warung. Buk Titi. Hanya mengulum senyum.

"Cocok ya Buk?" Celetuk Buk Titin.

"Cocom sekali malah." Sahut yang punya warung.

Cia melirik Jangkar yang tidak menghiraukan percakapan. Ia juga tidak mungkin ngomong karena bukan dirinya yang di ajak bicara.

"Pantesan lah selama ini nggak ada perempuan yang di terima Bang Jangkar. Ternyata tipe nya begini toh."

Si Ibuk menghadirkan pesanan di hadapan mereka.

"Terima kasih, Buk." Ucap Cia tersenyum.

"Orang mana dek?"

"Saya aslinya orang sini. Tapi sudah lama menetap di Jakarta, Buk."

"Oalah, pantas nggak pernah lihat. Yaudah, silahkan di makan ya!"

"Iya, Buk." Cia mengangguk.

Jangkar kembali meletakkan kopi nya setelah di seruput sedikit karena masih panas. Terlihat dari asap nya yang mengepul.

"Bang Jangkar tidak pesan yang seperti ini juga?"

Bulu kuduk Jangkar meremang karena pertanyaan Cia yang berupa bisikan. Jarak tubuh mereka sangat dekat karena Cia yang sedikit mencondongkan badan nya ke samping. Sedangkan Buk Titin duduk di samping Cia.

Jangkar berdehem. "Tidak. Saya cukup kopi dan gorengan ini." Jangkar mengambil satu goreng pisang yang sudah tersedia di atas meja.

Cia mengangguk mendengar jawaban Jangkar. Ia tidak akan memaksa karena setiap orang punya pilihan masing-masing untuk mengisi perut nya.

Cia menyuap lontong pecel ke dalam mulut nya. Cia melebarkan mata merasakan bumbu yang pecah dalam mulut nya. Ia kemudian mencoba satu sendok lagi. Pedes manis harum juga bercampur satu. Cia tersenyum.

"Ini namanya apa?"

Jangkar mengerjap kan mata nya mendengar pertanyaan Cia di sertai senyum yang membuat siapa pun pasti akan terpesona. Ternyata Cia

mempunya lesung pipit yang pas di pipi dekat sudut bibir nya sebagai pemanis senyum nya.

Jangkar menelan gorengan nya dengan cepat. Pasal nya ia sejak tadi memperhatikan Cia makan.

"Lontong pecel. Kenapa? Tidak enak?"

Cia sontak menggeleng. "Ini enak banget. Saya baru pertama kali makan ini." Jawab Cia tersenyum.

"Saya bisa loh Non. Buat lontong pecel. Nanti saya coba bikin juga. Semoga Non Cia suka."

"Beneran, Buk?"

Buk Titin mengangguk. "Oke, Buk." Cia tersenyum lebar.

Jangkar tersenyum tipis. Sekarang ia mengerti. Dalam pikiran nya perempuan di samping nya ini pasti makan nya makanan mahal dan kebarat-baratan yang tidak pernah di cicipi orang awam terlebih orang yang tinggal di kampung dan tidak pernah keluar dari kampung nya.

Jangkar tidak akan menghakimi. Ia mengerti dengan kehidupan orang kaya.

"Abang mau coba?" Cia mengangsurkan satu sendok ke hadapan Jangkar.

Cia tersadar dari tingkah nya saat tatapan lekat itu menghunus diri nya. Cia langsung menurunkan kembali sendok nya seraya minta maaf. Ini pasti efek karena terlalu bahagia mendapatkan makanan enak.

Wajah Cia memerah. Ia langsung menyambar gelas berisi air minum. Sungguh ia sangat malu dengan kejadian barusan.

Untung saja Buk Titin sedang mengambil gorengan jadi ia tidak merasa malu sekali lah.

Sedangkan Jangkar tidak tahu kenapa ada yang beda dengan kejadian barusan.

“Santai saja.”ujar Jangkar yang membuat Cia mengutuk dirinya sendiri.

Tujuh

Jangkar membawa Cia dan Buk Titin menuju salah satu toko bangunan yang ada di solok kota. Toko bangunan ini termasuk yang paling besar dan terlengkap di bandingkan yang lain. Di sini harga nya juga lebih murah apalagi kalau mengambil banyak.

"Bang Jangkar tau nggak mana bahan bangunan nya yang bagus-bagus dan tahan lama? Bisa minta tolong nggak? Saya kurang paham kalau masalah bangunan ini."

Cia mendekati Jangkar dengan raut wajah minta bantuan karena Buk Titin juga tidak mengerti kata nya.

"Ya."

"Biasa nya kalau kualitas nya bagus harga nya juga sedikit mahal di bandingkan yang biasa."

"Nggak papa. Masalah harga nggak jadi masalah." Sahut Cia cepat.

Jangkar mendesah. Ia mengangguk kemudian mengambil handphone Cia yang berisi catatan tersebut.

"Kamu tunggu di sini saja! Saya pilih dulu."

"Saya ikut deh Bang."

Jangkar menatap wajah Cia sejenak. "Boleh."

"Buk Titin saya kesana sebentar ya!"

"Iya, Non."

Cia mengekor di belakang Jangkar. Ia diam, menyaksikan dan menyimak interaksi jangkar dengan si pemilik terkait bahan bangunan dan harganya.

"Kamu mau cat nya warna apa?"

Cia menatap kumpulan cat tembok di hadapannya.

"Putih gading ada nggak?" Jangkar menatap si pemilik.

"Ada Mbak. Barang nya ada di gudang. Biar saya suruh anak buah saya bawa kesini."

Selagi si pemilik memanggil anak buah nya Jangkar kembali menatap Cia.

"Cat nya satu warna saja?"

"Iya. Nanti setelah di cat rencana buat kamar saya kasih wallpaper nanti biar nggak monoton sekali. Di sini ada yang jual wallpaper juga kan?"

"Nanti kita cari."

"Oke."

Akhirnya selesai juga memilih bahan-bahan. Sekarang waktu nya untuk membayar. Jangkar menahan nafas saat melihat total belanjaan dua puluh juta. Cia memberikan kartu debit nya dengan wajah santai.

"Barang nya akan kami antar ke alamat hari ini juga Mbak."

"Iya, terima kasih,"

Cia dan Jangkar kembali melanjutkan perjalanan ke toko furniture.

Sampai di toko perlengkapan perabotan rumah Cia tidak membutuhkan bantuan Jangkar karena ia bisa memilih sendiri. Lagian nuga ada Buk Titin yang menemani nya.

Cia membeli semua perabotan yang di butuhkan untuk mengisi rumah nya termasuk sofa. Karena sofa yang di rumah sudah terlihat ketinggalan zaman menurut Cia. Untung saja Buk Titin ikut jadi ia bisa menanyakan bagaimana pendapat perempuan paruh baya itu.

"Bang Jangkar."

"Ya. Sudah selesai?" Jangkar berdiri dari duduk nya. Cia mengganguk.

Selesai membayar belanja perabotan, Jangkar masih setia menemani Cia belanja keperluan lain. Cia minta di temani untuk membeli bibit bunga dan pupuk nya.

"Tanya sama Bang Jangkar saja Non."

"Ada apa?" Jangkar mendekat.

"Ini, Bang Jangkar. Non Cia mau beli bibit bunga sama pupuk nya sekalian." Ujar Buk Titin.

"Kalau untuk membeli bibit bunga sama tanah dan pupuk nya saya kenal sama pemilik nya tapi

jarak nya agak jauh dari sini. Mungkin tidak bisa hari ini. Karena habis ini saya masih ada kegiatan."

"Oh begitu. Maaf ya Bang Jangkar kalau saya merepotkan."Ujar Cia saat melihat jarum jam nya sudah menunjukkan jam dua belas siang.

"Saya tidak merasa repot. Santai saja. Kalau mau saya temani besok saja kita beli bibit bunga nya."

"Serius Bang Jangkar?"Cia menyerongkan badan nya menghadap Jangkar.

"Nah iya pergi samaBang Jangkar saja besok, Non."

"Ya. Saya usahakan."

Cia mengangguk. "Terima kasih ya Bang Jangkar. Saya merasa terbantu sekali dengan adanya Bang Jangkar."

"Ya. Sama-sama."

"Oh ya saya boleh minta nomor handphone nya? Nanti kalau saya butuh apa-apa saya boleh minta bantuan lagi kan Bang?"

Katakanlah Cia seperti perempuan tidak tahu malu. Mau bagaimana lagi. Yang di kenal nya di kampung ini cuma Jangkar selain Pak Mamat dan Buk Titin.

Jangkar menyebutkan nomor nya dan Cia langsung miscall.

Handphone Jangkar berbunyi. "Itu nomor saya, Bang."

“Hm, ya.”Jawab Jangkar tanpa melihat handphone nya yang berada dalam saku.

Cia tersenyum tipis. Mereka melanjutkan perjalanan sampai pulang. Sedangkan Buk Titin tampak mengulum senyum melihat tingkah majikan nya.

Delapan

"Terima kasih Bang Jangkar sudah membantu saya." Cia menghampiri Jangkar. Buk Titin sudah masuk ke dalam rumah.

Jangkar mengangguk. "Sama-sama." Ucap Jangkar datar.

"Umm ini mohon di terima Bang, sebagai ucapan terima kasih saya."

Cia mengangsurkan beberapa helai lembar merah. Jangkar menaikkan alis nya lalu menampilkan raut wajah datar nya kembali.

"Tidak perlu. Saya ikhlas." Sahut Jangkar terdengar dingin. Cia menjadi serba salah dengan sikap Jangkar

"Tapi, Bang Jangkar---,"

Jangkar sudah naik ke mobil nya sebelum Cia menyelesaikan omongan nya.

Cia hanya dapat mengerjapkan mata nya menatap kepergian mobil Jangkar.

"Apa aku salah ya?" Gumam Cia melihat ekspresi dingin dan tidak suka Jangkar barusan.

Cia hanya dapat melihat mobil Jangkar sudah menjauh. Ia merasa tidak enak dan merasa bersalah dalam satu waktu. Tapi kembali mengingat

sepanjang perjalanan sampai pulang mereka baik-baik saja.

Cia masuk ke dalam rumah masih dengan benak bertanya-tanya.

"Non," panggil Buk Titin.

"Ya, Buk Titin, kenapa?"

"Bang Jangkar sudah pergi?" Buk Titin tampak celingukan.

"Sudah, Buk. Kenapa?"

"Mau saya buatin minum, Non. Ternyata sudah pergi orang nya."

"Lain kali saja, Buk."

Buk Titin pun mengangguk.

"Saya ke kamar dulu Buk."

Cia menuju ke kamar nya meninggalkan Buk Titin yang masih menatap belanjaan majikan nya.

Sambil menggeleng geleng kepala Buk Titin Bergumam. "Ini lah kehidupan orang kaya yang sebenarnya. Kalau di jumlahkan berapa banyak nya uang yang di habiskan Non Cia. Mungkin bisa menghidupi separuh warga di kampung ini." Gumam Buk Titin kepada dirinya sendiri.

Buk Titin pergi ke dapur. Ia harus memasak untuk makan malam sang Majikan.

Pak Mamat menghampiri istri nya. "Masak apa Buk?"

"Astaghfirullah. Bapak!!!"Jerit Buk Titin mengusap dada nya.

"Ngagetin aja sih!"Buk Titin melotot. Pak Mamat tertawa.

"Abis Ibuk terlihat serius sekali."Pak Mamat masih tertawa kecil.

Lagi-lagi Buk Titin mendesah. Ia menatap Pak Mamat sejenak.

"Ibuk lagi mikirin Non Cia, Pak!"

"Lho, kenapa dengan Non Cia?"Pak Mamat menaikkan alis nya penasaran.

"Itu Non Cia belanja banyak sekali Pak. Sampai penuh itu di garasi sama ruang tamu. Waktu nemenin Non Cia aja, Ibuk susah tercengang tapi nggak ngomong apa-apa sih. Coba bayangkan, Pak. Berapa banyak uang yang di habiskan Non Cia. Bisa menghidupi setengah warga kita di sini, Pak."

"Ya, biar saja toh Buk. Uang kan uang nya Non Cia. Rumah juga rumah beliau. Kita nggak punya hak apa-apa, Buk. Biarkan saja. Kenapa Ibuk harus pusing sendiri memikirkan nya."

Buk Titin terdiam. "Mungkin karena kita orang miskin, Pak. Maka nya Ibuk seakan menyayangkan belanja Non Cia sebanyak itu."Desah Buk Titin.

"Sudah. Biarkan. Jangan ikut campur. Syukuri apa yang ada sama kita buk. Melihat itu ke bawah, jangan ke atas. Ibuk paham maksud Bapak kan?"

Buk Titin mengganggu. "Ya sudah, Ibuk lanjut masak. Bapak juga mau lanjut bersihkan halaman belakang."

"Iya, Pak."

Jangkar mengganti pakaian nya dengan pakaian ke kebun. Ia menstarter motor terabas nya ke kebun. Sampai di kebun Jangkar langsung menuju saung. Tempat ia menyimpan segala peralatan kebun.

Ia langsung mengambil cangkul dan mulai bekerja membuat petak. Hari ini tidak ada pekerja yang bekerja di kebun nya karena memang panen sudah selesai. Mungkin sekitar seminggu lagi baru panen lagi. Panen bawang merah.

Hari sudah beranjak sore. Jangkar masih di kebun. Dia belum ingin beranjak. Jangkar selalu merasa jika semakin sore bekerja di kebun itu semakin asyik bagi nya.

Terdengar bunyi suara orang mengaji yang di putar di mesjid pertanda akan segera masuk waktu maghrib.

Jangkar baru beranjak dari kebun. Karena nggak mungkin juga kalau bekerja sampai malam.

Jangkar tiba di rumah nya tepat saat azan Maghrib berkumandang. Jangkar segera mandi dan melaksanakan kewajiban nya. Ia tidak sempat untuk

pergi ke mesjid untuk shalat berjama'ah. Jadi di putuskan saja Shalat di rumah.

Jangkar tinggal sendirian. Ibu Bapak nya sudah lama meninggal. Ia meninggalkan Jangkar seorang diri dengan warisan yang cukup untuk Jangkar.

Sanak saudara pun tidak ada yang tinggal di kampung. Mereka semua sudah merantau ke luar kota. Tidak pernah lagi pulang ke kampung ini. Bahkan Jangkar tidak ingat lagi kalau ia punya keluarga.

Masih beruntung kedua orang tua nya meninggal di saat ia sudah duduk di bangku sekolah menengah atas. Sedikit banyak nya ia sudah mengerti dengan kehidupan di dunia ini. Ia mengerti bagaimana cara bertahan hidup dan mengelola warisan yang di tinggalkan ke dua orang tua nya.

Beda cerita jika ia seandainya masih kecil. Ia tidak akan mengerti dan kehilangan arah dan tujuan. Ia mungkin tidak akan menjadi Jangkar yang seperti sekarang.

Pintu rumah terdengar ada yang mengetuk dari luar.

Jangkar segera membuka pintu dan menatap perempuan yang bernama Sinta berdiri dengan senyum lebar di depan nya.

"Sinta?"

Sinta mengangguk. "Iya Bang Jangkar. Ini Sinta datang mau mengantar rantang buat makan malam. Mohon di terima ya Bang!"

Sinta tersenyum manis dan tampak malu-malu seraya mengangsurkan rantang tersebut.

"Sebenarnya tidak perlu repot-repot. Saya sudah masak." Jawab Jangkar berbohong. Ia bahkan belum memasak sama sekali untuk makan malam.

"Sinta nggak merasa repot kok, Bang. Sinta memasak nya sangat ikhlas untuk Bang Jangkar. Di terima ya Bang!"

Sinta agak sedikit memaksa. Inilah yang tidak di sukai Jangkar terhadap perempuan di depan nya. Terang-terangan menunjukkan rasa suka nya dan sedikit pemaksa.

"Saya akan menerima ini. Tapi ini yang terakhir kali nya. Saya tidak mau lagi menerima rantangan dari siapa pun di kampung ini termasuk kamu, Sinta."

Jangkar harus tegas. Kalau tidak pasti akan semakin melunjak.

"Iya, Bang. Nggak papa." Sahut Sinta tersenyum senang.

Jangkar mengangguk. "Kalau begitu saya masuk. Terima kasih untuk makanan nya."

"Sama-sama. Di makan ya Bang!"

Jangkar hanya mengganggu lalu menutup pintu. Ia tidak peduli kalau ada yang menganggap nya sombong atau sebagai nya. Ia memang tidak suka.

Sinta meninggalkan rumah Jangkar dengan senyum yang tidak lepas dari bibir nya.

“Duh makin cinta deh sama Bang Jangkar. Andai aku menjadi istrinya. Betapa senang nya hati ini. Semoga Bang Jangkar suka sama masaka aku!” Ujar Sinta kepada dirinya sendiri sambil tertawa seperti orang gila yang ngomong sendirian.

Jangkar meletakkan rantang makanan tersebut di atas meja. Ini bukan pertama kali nya ia menerima rantang makanan. Dan tidak hanya Sinta. Masih ada beberapa gadis lainnya yang sering mengantar makanan untuk Jangkar. Namun Jangkar tidak pernah memakan nya sekali pun. Ia selalu memberikan nya kepada Zaki.

Jangkar menelpon Zaki.

“Hallo Zak. Seperti Biasa kamu jemput makanan ke sini.”

Jangkar langsung mematikan panggilan nya dan menunggu ke datangan Zaki.

Sembari menunggu, Jangkar memasak untuk dirinya sendiri. Ia memasak simple saja ayam goreng dan sambal. Jangkar termasuk tidak pemilih dalam hal makan. Kalau ia merasa cocok di lidah nya akan ia makan.

Pintu rumah kembali di ketuk dari luar. Jangkar membukakan pintu. Bukan Zaki yang datang melainkan Farish.

"Iho Farish?"

"Iya, Bang. Itu, saya kesini di suruh Bang Zaki."

"Oh ya. Tunggu sebentar. Duduk dulu Farish." Ujar Jangkar sebelum melangkah masuk ke dalam rumah mengambil rantang pemberian Sinta barusan.

Jangkar memasukkan rantang tersebut ke dalam kantong plastik yang besar.

Ia kembali ke depan dan memberikan nya kepada Farish.

"Terima kasih, Bang."

"Iya sama-sama."

"Kalau begitu saya pamit."

"Ya. Hati-hati di jalan."

"Oke, Bang."

Farish meninggalkan rumah Jangkar dengan sepeda nya. Jangkar menatap pemuda barusan.

Farish anak yang baik dan suka membantu orang tua nya ke kebun. Ia juga anak yang berprestasi di sekolah. Terkadang Jangkar merasa kasihan melihat anak itu yang masa masa bermain nya malah di habiskan untuk membantu kedua orang tua nya yang hidup nya sangat sederhana.

Sembilan

"Buk Titin sudah masak?"

"Belum, Non. Habis ini baru masak, Non."

"Masak banyak ya, Buk. Nanti para pekerja makan siang nya di sini saja."

Buk Titin mengangguk. "Buat tiga macam makanan ya, Buk. Saya mau buat minuman segar dulu. Di luar cuaca nya panas enak kalau minum yang segar."

"Baik, Non."

"Es batu ada kan, Buk?"

"Ada, Non. Untung saja kemaren saya sempat masukin ke dalam kulkas nya, Non."

Cia tersenyum. Ia mengambil buah timun dan mengupas nya. Kemudian memarut timun tersebut. Cia juga memasukan biji selasih kemudian es batu sama sedikit pemanis. Ada juga yang pake susu kental manis. Cuma Cia tidak memasukkan bagian susu .

Cia menyisihkan lima gelas untuk para pekerja. Satu untuk Pak Mamat, satu untuk Buk Titin. Dan Satu untuk dirinya.

"Buk Titin boleh minta tolong sebentar. Tolong anterin sama bapak-bapak di luar sana ya, Buk."

"Baik, Non."

“Biar saya gantian Buk Titin masak.”Cia sudah berdiri di depan kompor penggorengan.

Cia memang pandai memasak. Sejak remaja ia selalu di paksa oleh Mama nya masuk dapur dan les tataboga.

Walaupun dengan hati malas-malasan. Namun akhirnya ilmu itu melekat di kepala Cia. Ternyata sekarang lah Cia bisa menikmati hasil dari pemaksaan mama nya. Ia jadi pandai memasak.

Setidak nya ia bisa masak untuk dirinya sendiri. Begitu kata-kata yang selalu di ucapkan Mama nya ketika masih hidup.

Buk Titin kembali ke dapur. “Sudah Buk?”

“Sudah, Non. Kebetulan mereka sedang istirahat. Pas waktu nya. Eh kata mereka enak banget, Non. Mereka pada suka. Manis nya Pas terasa.”

“Alhamdulillah kalau mereka suka. Saya juga ikut senang mendengar nya.”

“Ternyata Non Cia pintar buat minuman begituan.”

“Cara nya termasuk mudah kok, Buk. Buk Titin juga bisa loh membuat nya.”

“Nanti kalau ada waktu saya minta di ajarin ya, Non ”

“Boleh, Buk. Nanti saya kasih resep-resep masakan juga.”

“Wahh. Bener ya, Non.” Buk Titin tampak bahagia sekali.

“iya, Buk.”

Jangkar menatap ponsel nya. Ia melihat sederet nomor yang belum di simpan nya.

Jangkar kembali mengingat pertemuan dan perjalanan mereka sampai setengah hari.

Jangkar merasa tersinggung ketika Cia memberikan uang yang kata nya sebagai ucapan terima kasih.

Entah kenapa ia tidak suka saat hari yang di habiskan dan bantuan nya di bayar dengan uang. Ia tahu kalau Cia pasti bingung dengan sikap nya.

Jangkar menyimpan nomor tersebut dan melempar handphone nya sembarangan.

Jangkar merebahkan tubuh nya di atas kasur menatap langit-langit kamar.

Selalu seperti ini. Rasa kesepian tinggal sendiri itu pasti datang sewaktu-waktu menghampiri nya. Jangkar tidak munafik kalau ia juga ingin ada yang menemani nya apalagi di umur nya yang sudah pertengahan kepala tiga ini.

Kembali bayangan Ciara melintas ke pelupuk mata nya. Bagaimana senyum gadis itu. Cemberut nya dan wajah tidak suka nya terekam jelas dalam ingatan Jangkar.

Kesal dengan kepala nya yang berisik. Jangkar bangkit dan memutuskan keluar rumah. Ia mengambil jaket nya dan kunci motor.

Jangkar memutuskan untuk jalan-jalan tidak tahu arah. Saat di persimpangan, ia melihat beberapa orang yang di kenal nya duduk di pos ronda.

Jangkar mematikan motor nya dan bergabung dengan mereka.

"Lagi nge ronda?"Ada empat orang yang berjagaan.

"Eh Jangkar. Dari mana?"Dilan langsung menepuk bahu Jangkar. Mereka seumuran

"Dari rumah. Suntuk saya di rumah. Maka nya keluar."

"Maka nya Bang. Cari bini deh,"celetuk Supra memamerkan gigi nya.

"Betul itu Bang, apa yang di bilang Supra. Kalau ada teman nya kan, Bang Jangkar nggak bakal suntuk lagi."

Dilan hanya meringis. Pasal nya ia seumuran dengan Jangkar dan belum menikah juga.

"Kalian ini bicara saja yang gampang. Nggak semudah itu lah bro."Sahut Dilan. Jangkar hanya tersenyum tipis.

"Di coba dulu maka nya Bang. Baru kita tahu bagaimana rasa nya. Saya sih kalau sudah bisa kasih makan anak orang udah saya kawinin dia."

Plak

"Aaw..," pekik Rahmat.

"Sembarangan kawin kawin. Nikah yang benar." Supra tertawa melihat Rahmat kena semprot Bang Dilan.

"Kalau sudah waktu nya jodoh itu bakal datang sendiri. Ya nggak bro?" Dilan menyenggol bahu Jangkar.

Jangkar tidak menanggapi candaan mereka.

"Kalian ngeronda nggak ada makanan sama minuman?"

Sontak mereka kompak menggeleng dengan wajah nelangsa. Pasal nya ini kesempatan mereka selagi ada si Jangkar. Laki-laki yang banyak uang di mata mereka semua. Minus tak ada istri.

Jangkar mengeluarkan dua lembar uang merah.

"Ini kalian pergi lah beli makanan atau apa lah. Terserah!"

Supra langsung menyambar uang tersebut. "Wah makasih banyak lho ini Bang. Rezeki anak sholeh seperti kita ini memang tidak akan kemana."

Rahmad mengangguk begitu pun dengan Dilan.

"Dah sana pergi belanja. Habiskan semua uang nya. Awas kalau lari kau ya!" Ujar Dilan marah.

"Iya, iya. Aman. Tenang aja. Serahkan semua nya kepada supra."

Jangkar tersenyum tipis. Ia kemudian bangkit berdiri.

"Lho mau kemana Bro? Nggak ngumpul di sini dulu."

"Lain kali saja. Saya ada urusan sebentar."

"Oke oke. Makasih lho ya."

"Santai saja."

Jangkar meninggalkan pos Ronda dan melajukan motor nya sampai di rumah keluarga Darma.

Pandangan nya tak lepas dari rumah kokoh dan besar yang berdiri di tengah perkampungan ini.

Sadar dengan apa yang di lakukan nya Jangkar segera melajukan kembali motor nya hingga ia kembali pulang ke rumah saat jam sudah menunjukkan tengah malam.

Sepuluh

"Wah mobil nya bagus sekali, Non." Pak Mamat tidak bisa menyembunyikan raut kagum nya menatap mobil Cia yang baru sampai.

"Hehe,. Mobil ini pemberian Almarhum Papa saya, Pak. Maka nya saya minta Om Sam buat kirim ke sini. Saya nggak bisa menjual nya, Pak. Karena ini hadiah dari Papa. Pak Mamat bisa bawa mobil?"

Pak Mamat tertunduk lesu. "Saya tidak bisa, Non. Mobil saja tidak punya. Bagaimana cara nya saya bisa mengendarai nya."

"Mau saya ajarkan, Pak?"

"Ha. Jangan Non. Saya takut bawa mobil sebagus ini. Takut nanti nabrak. Rusak mobil nya, Non."

Cia tertawa melihat raut wajah Pak Mamat.

"Bawa motor Pak Mamat bisa?"

"Kalau motor saya bisa, Non." Ada nada bangga yang terdengar dalam suara Pak Mamat.

"Saya berencana mau beli motor, Pak. Biar lebih mudah dan terjangkau kalau mau pergi."

"Oh Non Cia mau beli motor? Berarti Non harus ke kota lagi. Toko nya cuma ada di sana kalau yang terdekat."

Cia mengangguk. "Iya, Pak."

"Nanti kita berdua yang pergi ya, Pak. Sama Buk Titin juga boleh. Nanti naik mobil ini kita pergi. Temani saya, Pak!"

"Boleh, Non. Bilang saja kapan mau pergi nya nanti, Non. Memang lebih mudah sih pakai motor di sini. Apalagi mobil Non bagus. Kasian Mobil nya Non dengan keadaan jalan kampung kita yang banyak berlobang dan tergenang air seperti ini."

"Nggak Papa lah, Pak. Lagian mobil nya tinggi Pak. Nggak ceper. Sekalian kita nanti beli bahan bunga Pak."

"Lho bukan nya Non pergi nya sama Bang Jangkar ya?"

"Nggak deh, Pak. Saya nggak mau ngerepotin beliau lagi. Lagian sekarang mobil saya sudah sampai. Jadi kita bisa pergi naik mobil saya saja, Pak. Nanti bisa kita tanya-tanya di kota di mana tempat nya."

Pak Mamat mengangguk. "Kalau begitu kata Non Cia. Saya mah ngikut saja, Non."

"Iya, Pak. Lebih baik begitu."

Cia kemudian meninggalkan Pak Mamat dan menghampiri para pekerja di rumah nya.

"Hampir rampung ya, Pak. Seperti nya hari ini selesai pengerjaan nya, Pak?"

Pak Sunu yang berada dekat dengan Cia langsung merespon. "Seperti nya selesai, Non."

Cia mengangguk puas. "Bagus, Pak. Rumah ini terlihat lebih hidup dan bercahaya sekarang. Apalagi dengan cat nya yang sudah di ganti. Menjadi terang dan enak di pandang mata. Bagaimana menurut Bapak?"

Cia menatap Pak Sunu menunggu jawaban. Ia ingin tahu bagaimana penilaian orang kampung ini terhadap rumah nya.

"Saya setuju dengan apa yang Non katakan barusan. Rumah ini tampak lebih hidup dari yang sebelum nya. Jauh lebih bersih juga. Apalagi sekarang halaman nya juga ada kolam air mancur nya. Semakin menambaj keindahan rumah ini di pandang dari luar, Non."

Cia tersenyum. "Tetapi ada yang kirang saya rasa, Non."

Cia menoleh. "Apa Pak?"

"Saya rasa rumah ini akan lebih bagus lagi kalau ada bunga sebagai penghias."

Nah kan!

Cia mengangguk. "Rencana nya memang begitu, Pak."

"Oh bagus kalau begitu, Non. Saya jamin rumah ini tidak ada tandingan nya kalau di kampung ini."

"Bisa saja, Pak." Cia sedikit tidak enak dengan dengan penuturan Pak Sunu barusan. Ia bukan termasuk orang yang suka pamer harta atau sebagai

macam nya. Ia hanya ia di lihat sebagaimana manusia biasa saja termasuk apa yang di punya nya.

“Non, ini banyak sekali. Kami jadi segan kalau menerima sebanyak ini.”

Para tukang itu menatap tak percaya dengan gaji mereka yang di berikan Cia.

“Tidak Papa, Bapak semua. Ambil saja. Anggap itu sebagai bonus buat Bapak semua karena sudah membuat rumah ini menjadi hidup lagi dengan hasil karya Bapak.”

“Tapi, Ini banyak sekali, Non.” Para pekerja itu saling bertatapan satu sama lain. Mereka sedang duduk bersama dan berhadapan dengan Cia.

Cia tersenyum tulus. “Saya memberikan nya ikhlas. Terima saja, Pak! Ini juga ada sedikit makanan. Masing-masing dapat satu. Bisa berbagi dengan keluarga di rumah. Ini saya yang masak sendiri. Semoga suka!”

Para tukang itu tidak bisa menyembunyikan rasa haru dan terima kasih nya kepada Cia. mereka sangat beruntung sekali bisa bekerja untuk orang seperti Cia yang dermawan.

“Terima kasih banyak Non Cia.” Satu per satu dari mereka mengucapkan terima kasih. Cia tersenyum dengan hati senang.

Dari mulut ke mulut terjadi lah gosip hangat tentang seorang Cia. Cucu keluarga Darma yang terkenal dengan kebaikan dan ke dermawanan nya.

"Jadi, Pak Sunu kemaren bekerja di rumah nya Keluarga Darma itu?"

Pak Sunu mengangguk. "Iya."

"Gimana sama cucu Pak Darma itu? Benar dia orang nya baik?"

Pak Sunu mematikan rokok nya yang sudah tinggal sedikit saja. Seakan menerawang kembali bagaimana pertemuan nya dengan cucu Pak Darma.

"Saya bekerja di sana tiga hari sama teman yang lain. Kami di beri sepuluh kali lipat dari yang biasa nya. Bisa lah untuk menghidupi keluargaku selama tiga bulan. Masing-masing kami mendapatkan bagian yang sama. Pulang nya kami juga di kasih makanan yang di masak beliau sendiri. Masakan nya benar-benar enak. Sampai sekarang lidah saya masih mampu merasakan rasa nya. Jadi dari cerita saya bagaimana pendapat kalian?"

Zaki, Supra dan Rahmad sontak menatap Jangkar.

Jangkar menaikkan alis nya ketika mereka serentak menatap nya.

"Menurut Bang Jangkar bagaimana?"Tanya Zaki mewakili.

"Kenapa tanya saya?"

"Karena penilaian Bang Jangkar itu bisa kami percaya."

Jangkar berdehem sejenak. "Ya, dia baik."

Ketiga nya serempak mengangguk. Pak Sunu tertawa.

"Saya yakin jika seumuran kalian ini kalau bertemu dan berinteraksi dengan Non Cia pasti akan langsung jatuh hati. Tidak ada yang bisa menolak kecantikan dan kebaikan hati beliau."

Jangkar terdiam mendengar perkataan Pak Sunu. Ia seolah kembali di ingatkan bagaimana pertemuannya dengan gadis itu.

"Saya penasaran dengan cucu Pak Darma ini."Ujar Zaki

"Sama. Saya pengen deh bisa komunikasi sama orang nya langsung,"timpal Supra.

"Saya mau deh jadi pacar nya Non Cia itu."Celetuk Rahmad yang langsung mendapat pelototan dan semprotan teman-teman nya. Sedangkan Jangkar ia diam mendengar kelakar teman-teman nya.

"Kalau Bang Jangkar bagaimana?"

"Apanya?"Tanya Jangkar balik

"Yaelahh. Nggak nyimak orang nya. Gitu tuh selalu nggak mau nimbrung kalau udah membahas perempuan."Ujar Zaki.

Jangkar hanya tersenyum tipis. Namun tidak ada yang tahu apa yang baru saja di ucapkan oleh hatinya.

Sebelas

Cia di temani sama Pak Mamat dan Buk Titin pergi ke solok kota. Hal yang pertama yang di tuju Cia adalah dealer motor. Sesampainya di sana. Cia memilih motor yang ingin di gunakan. Pilihan nya jatuh pada motor Nmax.

Cia juga membelikan Pak Mamat motor. Ia tidak segan-segan dan berpikir lama untuk mengeluarkan uang banyak.

Cia dan Pak Mamat serta Buk Titin sempat berdebat sebentar karena mereka menolak di belikan motor. Jelas Pak Mamat dan Buk Titin tidak bisa menerima motor itu begitu saja. Harga nya juga tidak main-main walau tidak semahal Nmax yang di beli Cia barusan.

Akhirnya perdebatan itu di menangkan oleh Cia. Pak Mamat dan Buk Titin tampak sangat terharu dan tidak mampu lagi untuk bicara. Pak Mamat menatap motor yang di belikan Cia dengan mata berkaca-kaca. Sudah lama sekali ia ingin memiliki motor sendiri. Namun apalah daya. Mereka bukan orang banyak duit yang bisa membeli motor dalam sekejap mata.

Ada pun uang yang di tabung selalu terpakai untuk hal-hal yang lebih memerlukan. Sehingga, Pak

Mamat sampai di usia nya sekarang belum mempunyai motor. Bari hari ini keinginan nya tercapai berkat kebaikan dari majikan nya. Pak Mamat sungguh merasa sangat beruntung mempunyai majikan seperti Non Ciara. Pak Mamat berjanji dalam hati, ia akan mengabdikan diri nya sebaik mungkin untuk Non Cia.

Setelah beres mengurus semua surat yang memakan waktu agak sedikit lama. Akhirnya Cia bernafas lega. Sekarang tujuan nya tinggal satu. Yaitu mencari toko yang menjual bunga.

Motor akan di antar ke alamat oleh penjual nya.

"Buk Titin dimana orang yang menjual bunga hidup?"

"Saya juga nggak tahu kalau daerah sini, Non. Kita tanya sama bapak itu aja, Non."

"Biar saya yang tanya, Non!"

Pak Mamat langsung menanyakan alamat penjual bunga hidup kepada pemilik dealer.

"Oh ada sih yang dekat sini. Paling lima belas menit lah kalau pakai kendaraan. Cuma tadi pas saya lewat toko nya tutup."

"Nggak ada toko yang lain, Pak?" Tanya Cia nyeletuk.

"Ada. Cuma jauh dari sini. Tapi di sana bunga nya memang banyak varian nya."

"Berapa lama waktu kesana, Pak?"

"Mungkin sejam an ada kali ya."

Cia mendesah sembari menatap buk Titin dan Pak Mamat.

"Yaudah, terima kasih ya Pak!"

"Sama-sama, Buk."

Mereka kembali ke mobil.

"Non kalau menurut Bibi. Non Cia minta tolong aja sama Bang Jangkar lagi. Bibi takut kalau kita yang pergi nanti kita tersesat Non. Tempat nya juga jauh. Atau kita balik lagi besok. Mana tahu toko yang terdekat itu buka."

Cia tampak berpikir. Ia sebenarnya lelah kalau harus bolak balik ke solok kota ini. Kalau minta tolong sama Bang Jangkar di rasa tidak mungkin lah.

Walaupun Jangkar sudah berjanji untuk menemani nya tapi Jangkar tidak ada menghubunginya. Padahal nomor nya sudah ada sama Jangkar.

Cia sendiri juga menjadi segan dan tidak enak untuk menghubungi Jangkar langsung. Takut nya nanti benar-benar mengganggu waktu Jangkar nya sendiri.

"Yaudah, Buk, Pak. Besok saja. Semoga besok toko nya buka. Sekarang kita pulang saja."Putus Cia yang di angguki Pak Mamat dan Buk Titin.

Jangkar dan Zaki menepikan mobil nya di tepi jalan. Mereka turun untuk melihat apakah ban mobil

nya kempes atau tidak. Ternyata memang benar. Ban mobil pick up nya kempes.

“Aduhh Bang beneran kempes. Kita harus ganti ini Bang sama Ban baru. Di sini juga tidak ada bengkel lagi.”Ujar Zaki.

“Masalah nya saya lupa bawa ban serap, Zak. Kemaren itu saya turuin tapi saya lupa menaikkan nya lagi ke atas mobil.”

“Terus gimana dong, Bang?”

“Bagaimana lagi kita tunggu bantuan saja, Zak. Saya tidak punya pilihan lain.”Desah Jangkar.

“Kacau ini, Bang. Untung kita sudah balik dari Kota. Coba bayangkan kalau kempes nya pas berangkat tadi. Bakal rugi si Abang nya.”Unar Zaki bersandar ke badan mobil.

Jangkar tersenyum. “Benar kata kamu, Zak. Masih beruntung juga saya!”

Setengah jam mereka menunggu tidak ada satu pun mobil yang lewat. Hanya motor yang lewat.

“Bang lihat, Bang. Bagus banget itu mobil. Sumpah bikin ngiler, Bang.”

Jangkar menatap objek yang di tunjuk Zaki.

“Kita minta tolong sama yang punya mobil itu gimana Bang. Kita stop saja mobil nya.”

Jangkar menggeleng. “Jangan Zak. Itu mobil yang punya pasti orang kaya. Saya tidak mau lah. Lagian

kita ini menunggu mobil pick up. Bukan mobil sejenis itu."

Zaki menyengir menampakkan gigi.

Jangkar dan Zaki berpandangan saat mobil itu berhenti tepat di depan mereka.

"Lho mobil nya berhenti, Bang."bisik Zaki. Jangkar menatap mobil tersebut yang mempunyai kaca gelap. Ia tidak bisa melihat siapa pemilik nya.

Tiba-tiba Jangkar menahan nafas saat si pemilik nya turun dan mendekati mereka.

"Bang Jangkar."

Zaki terperangah dan mupeng melihat kecantikan perempuan yang menyangka Jangkar barusan.

Zaki menatap Jangkar dan perempuan itu bergantian.

Sekilas perempuan itu tersenyum tipis menatap Zaki yang langsung salah tingkah.

"Bang Jangkar lagi apa di sini?"

Jangkar menegaskan tubuh nya yang semula bersandar.

"Ban mobil saya kempes."Jawab Jangkar datar.

Cia menatap ban mobil pick up Jangkar yang memang benar kempes.

"Ban serap nya nggak ada Bang?"

"Saya lupa bawa."

Zaki terperangah lagi menatap ekspresi Jangkar dan jawaban nya yang terkesan sangat datar.

“Terus Bang Jangkar di sini ngapain?”

Jangkar malah menatap Zaki.

“Begini, Mbak. Saya sama Bang Jangkar sedang menunggu bantuan tetapi sudah setengah jam kami menunggu satupun mobil pick up tidak ada yang lewat. Mbak bisa tolongin kami nggak?”

Jangkar menatap Zaki dengan alis berkerut seolah olah mengatakan ' kamu jangan bercanda'.

Namun Zaki melengos.

“Boleh. Saya bisa bantu apa?”

Zaki menatap Jangkar. “Bang Jangkar balik lagi ke kota sama Mbak nya. terus minta orang bengkel ke sini. Biar saya yang menunggu di sini.”

“Tidak perlu kita tunggu saja di sini!”jawab Jangkar cepat. Cia menatap Jangkar yang seolah tidak mau berdua dengan nya.

“Bang Jangkar saya tidak keberatan dengan usulan teman nya. Kebetulan saya juga mau ke kota. Kita bisa barengan saja.”

“Ya ya betul itu. Sudah Bang sana pergi.”

Jangkar menghela nafas pendek. Zaki mengangguk kan kepala nya.

Jangkar tidak punya pilihan. Akhirnya ia menaiki mobil Cia.

"Kamu tunggu di dalam mobil saja, Zak. Sampai orang bengkel nya datang."

"Beres, Bos! "

Jangkar mendekati Cia. Kemudian menengadahkan tangan nya meminta kunci mobil. Cia dengan senang hati memberikan nya.

Mereka akhirnya naik ke atas mobil dengan Jangkar yang mengendarai mobil Cia.

Dua Belas

Cia menunggu Jangkar dalam mobil selagi Jangkar menemui pemilik bengkel.

Cia tersentak saat pintu mobil terbuka dan Jangkar kembali duduk di bangku kemudi.

"Bagaimana? Bisa?"

Jangkar mengangguk. "Bisa."

Jangkar mengotak atik ponsel nya dan menempelkan ke telinga.

"Hallo, Zak. Orang bengkel nya sudah saya minta ke sana. Mereka sudah jalan. Kamu tetap tunggu di situ dan bawa mobil pulang kalau sudah selesai."

*"Lho Bos tidak ikut sekalian?"*Tanya Zaki cepat.

Jangkar melirik Cia dengan ujung mata nya. "Tidak. Saya ada urusan sebentar. Ya sudah saya tutup telpon nya."Jangkar langsung mematikan panggilan nya dan kembali menyimpan ponsel dalam saku celana.

"Kamu mau kemana. Biar saya temani!"

Cia melebarkan mata nya. "Bang Jangkar serius?"

Cia sedikit menyerongkan badan nya menatap Jangkar.

"Hm,"Jangkar kembali menghidupkan mesin mobil.

“Saya sudah bilang kan kalau mau beli bunga hidup?”

Jangkar terdiam. Ia baru ingat sekarang kalau ia berjanji untuk menemani Cia membeli bunga. Harus nya dua hari kemaren mereka pergi. Jangkar benar-benar lupa. Jangkar mencengkrum setir mobil.

“Maaf. Saya lupa kalau ada janji menemani kamu.”

Cia menarik sudut bibir nya. “Tidak masalah. Sebenarnya saya juga tidak mau merepotkan Bang Jangkar maka nya saya berangkat sendiri. Tadi nya mau di temani sama Buk Titin dan Pak Mamat tetapi mereka tidak bisa karena ada urusan.”

Jangkar menghela nafas. Ia benar-benar lupa. Jangkar akhirnya mengangguk. Jangkar membelokkan mobil nya saat di persimpangan.

“Eh nggak tau nya saya tetap di temani Bang Jangkar juga akhirnya.” Lanjut Cia tertawa lirih.

Jangkar menarik bibir tersenyum tipis mendengar suara tawa Cia. Tidak ada nada kecewa atau pun kesal karena janji yang di lupakan Jangkar.

“Ya. Tidak ada yang tahu rencana Tuhan.” Sahut Jangkar pelan. Namun sayang, Cia tidak mendengar ucapan Jangkar barusan.

Mobil berhenti di sebuah toko Bunga. Cia menatap keluar dengan tatapan berbinar melihat

banyak nya bunga hidup yang bermekaran dan menggantung.

"Di sini?"

"Ya,"

Cia segera mengambil tas dan keluar dari mobil. Ia sudah tidak sabar memilih bunga-bunga di sini.

Jangkar menyusul Cia di belakang.

"Bunga nya banyak sekali jenis nya di sini, Bang. Lihat bahkan ada yang sudah berbunga dan bermekaran."Tunjuk Cia. Jangkar hanya terfokus menatap wajah Cia yang tampak bersinar.

"Ada yang bisa saya bantu?"Jangkar tersadar. Ia tiba-tiba beristighfar dalam hati.

"Oh ini saya mau beli bunga. Ibuk pemilik toko ini?"

"Ya. Saya sendiri. Ibuk mau membeli bunga apa?"

"Apa bisa saya lihat-lihat dahulu?"

"Oh boleh. Boleh. Silahkan!"

Cia mengangguk. Lalu menghadap Jangkar.

"Bang Jangkar mau temani saya memilih?"

Jangkar tiba-tiba gugup lalu berdehem. "Saya tidak tahu apa-apa tentang Bunga."

"Tidak masalah. Saya hanya minta di temani!"

Jangkar mengangguk. "Boleh."

Jangkar menyusul langkah Cia menyusuri lorong-lorong yang di sisi kiri kanan nya penuh dengan bunga. Ada juga yang berupa bibit nya masih kecil.

"Wah bagus nya." Gumam Cia menyentuh bunga Aglonema yang bermekaran.

"Bagus nggak Bang?"

"Menurut saya semua bunga tampak bagus."

Cia terkekeh mendengar jawaban termudah dari Jangkar. Ia memaklumi karena memang sangat jarang para lelaki yang mengerti tentang bunga.

Selama sejam Cia sibuk memilih bunga. Ada yang sudah mekar dan ada juga yang masih berupa bibit nya. Masih kecil. Cia juga membeli pupuk dan pot bunga nya. Semua di sini lengkap. Jadi, Cia tidak perlu ke toko lain lagi.

"Kata nya mereka nggak bisa mengantar ke alamat. Kalau di masukkan ke mobil muat nggak ya bang?"

Cia menatap mobil nya kemudian beralih ke Jangkar.

"Tidak muat. Takut nya nanti ada batang nya yang patah. Sebagian Bunga yang kamu beli sudah tinggi menjulang."

Cia mengangguk. "Menurut saya juga begitu. Ada saran nggak Bang?"

Cia menatap bunga-bunga nya yang sudah di sisihkan.

"Tunggu sebentar,"

Cia menatap Jangkar yang sedikit menjauh dan menelpon seseorang. Tidak lama ia kembali ke Cia.

"Nanti Zaki yang akan menjemput bunga ini ke sini. Dia tahu tempat ini."

"Memang mobil Abang sudah selesai di perbaiki?"

"Mobil saya cuma ban nya kempes. Tidak banyak yang harus di perbaiki."

"Ooh."Cia mengangguk tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Namun ia merasa sangat berterima kasih karena ada Jangkar bersama nya di tempat asing yang tidak di kenal nya.

"Berarti kita tunggu Zaki, teman Abang itu?"

"Tidak perlu. Kita lanjutkan perjalanan. Nanti bunga nya saya suruh antar ke rumah."

"Oh begitu. Ya sudah kalau begitu sekarang kita cari makan. Kebetulan saya Lapar. Abang pasti lapar juga kan?"

Jangkar langsung mengangguk. Ia memang benar lapar.

"Yaudah. Kalau begitu kita berangkat."

"Ya. Kamu duluan naik mobil. Biar saya yang bicara sama pemilik toko ini dulu."

"Terima kasih, Bang Jangkar."

"Saya yang harus berterima kasih karena saya yang menumpang di mobil kamu."

"Ah ya ya boleh lah. Terserah Abang saja."

Jangkar tidak bisa menyembunyikan senyum tipis nya yang mampu memikat hati perempuan mana saja.

Tiga Belas

Saat turun dari mobil tiba-tiba Jangkar dikejutkan oleh Dylan dan Supra.

"Bang Jangkar," panggil Supra agak keras sehingga baik Jangkar dan Cia berbalik menatap orang yang memanggil nya.

Dylan dan Supra mendekat.

"Saya kira tadi saya salah orang lho, Bang. Ternyata memang benar Bang Jangkar." Ujar Supra namun mata nya menatap Cia yang berdiri di samping Jangkar. Supra juga memandang mobil bagus dimana Jangkar baru saja keluar dari sana.

"Memang ada orang yang mirip wajah nya dengan saya di kampung ini?"

"Kalau itu saya belum ketemu sampai sekarang. Ya nggak Bang?" Supra menyenggol bahu Dylan yang tertawa.

"Siapa nih? Nggak mau di kenalin sama kita, Bro?"

Dylan menatap Cia. Jangkar paham maksud mereka.

"Kenalkan mereka ini teman saya. Itu nama nya dylan. Dan yang barusan manggil ini nama nya supra. Mereka orang kampung kita juga."

Cia mengangguk lalu mengulurkan tangan nya untuk menyapa dan bersalaman.

Supra yang lebih dulu menyambut tangan Cia setelah menghapus tangan nya dengan baju takut kalau tangan nya kotor. Sangat berbanding terbalik dengan tangan Cia yang putih dan bersih.

"Supra, Mbak."

"Dylan."

"Saya Ciara."

"Kok nggak pernah cerita ke kita sih Bang kalau punya teman secantik Mbak Ciara ini?"

Ciara hanya tersenyum tipis mendengar pujian Supra.

"Nanti saya jelaskan. Kalian ini dari mana?"

"Kami baru siap mengisi lambung. Mau lanjut jalan nih."

"Oh begitu. Saya baru mau masuk ke dalam."

"Nggak papa. Lanjut aja. Kami duluan. Nanti malam kita ketemu di pos ronda, Bro!" Ujar Dylan dengan maksud terselubung yang di pahami Jangkar.

"Saya nggak janji."

"Yah jangan gitu dong Bang. Mentang-mentang nih ya!" Ledek Supra.

Jangkar hanya menggeleng. "Saya duluan ya!"

Jangkar langsung meninggalkan parkirannya diikuti Cia yang pamit seadanya. Kepergian mereka diikuti oleh tatapan penasaran dari Dylan dan Supra.

"Mereka itu teman Bang Jangkar?"

Cia bertanya setelah mereka duduk dan berada di dalam rumah makan.

"Siapa? Dylan dan Supra?" Cia mengangguk. Kalau bukan mereka siapa lagi. Mereka hanya bertemu dengan dua orang yang tadi.

"Ya. Mereka teman saya."

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan yang keluar dari mulut Jangkar dan Cia. Tidak lama pesanan mereka datang. Cia tampak memisahkan bawang dari atas ikan.

"Kenapa di sisihkan?" Tanya Jangkar yang memperhatikan.

"Oh ini. Saya tidak suka bawang seperti ini. Kalau bawang nya di goreng saya suka."

Sekarang Jangkar mendapat satu lagi hal tentang Cia. Ia tidak suka bawang yang di masak tanpa di goreng.

Jangkar lebih dulu selesai makan . Sedangkan Cia sangat lama sekali makan. Bahkan diri nya sibuk sekali memisahkan tulang dan daging. Bahkan Jangkar sampai gemas sekali melihat nya.

Cia tampak tidak terbiasa makan pakai tangan. Ia terlihat kesusahan. Banyak nasi nya yang berjatuhan.

"Tidak terbiasa makan pakai tangan?"

“Ha?” Cia mendongak lalu mengangguk sadar dengan pertanyaan Jangkar.

“Iya. Kelihatan sekali ya?” Cia meringis malu.

“Saya maklum kok. Santai saja.”

“Saya kesusahan makan pakai tangan karena tidak terbiasa. Tapi di sini saya lihat tidak ada yang makan pakai sendok dan garpu. Semua nya pakai tangan. Jadi, saya juga mau mencoba.” Ujar Cia panjang.

Cia kemudian menyuap nasi nya sedikit-sedikt.

“Maaf kalau saya lama makan.”

“Tidak masalah.”

Jangkar sesekali memperhatikan Cia makan. Saat Cia mau menatap nya ia segera mengalihkan mata. Jangkar selalu gugup jika mata mereka selalu beradu tatap.

Lima belas menit kemudian Cia selesai makan. Ia sudah mencuci tangan tapi tetap saja ia merasa tangan nya tidak bersih.

Jangkar mengetahui kegelisahan Cia. “Kenapa?”

“Di sini cuci tangan nya nggak pakai sabun atau pembersih gitu?”

“Nggak ada. Cuma pakai kobokan saja.”

“Tangan saya lengket dan berminyak. Saya nggak nyaman. Ini kayak nya bau juga.”

“Tunggu sebentar!”

Jangkar bangkit dan meninggalkan Cia yang tetap mencuci tangan nya dengan air minum. Berharap bisa bersih.

Jangkar datang membawa sebuah botol di tangan nya.

"Ini pakai!"

"Lho ada? Bang Jangkar dapat dari mana?"

"Saya tanya ke pegawai nya."

Cia tersenyum sennag. Ia segera menuang sabun ke tangan nya dan mencuci nya dengan bersih.

"Abang mau pake ini juga nggak?"

"Tidak."

"Oke."

Jangkar memasukkan mobil Cia ke garasi. Ini pertama kali nya Jangkar memasuki rumah Keluarga Pak Darma yang terkenal sangat kaya raya pada masa nya.

"Bang Jangkar duduk dulu saya buatkan minum."

"Tidak usah. Saya langsung pulang saja." Jangkar memberikan kunci mobil ke tangan Cia.

"Tunggu sebentar Bang Jangkar. Biar saya antar. Kebetulan Pak Mamat seperti nya belum pulang."

"Tidak. Saya bisa sendiri. Tidak perlu di antar." Jangkar masih terus menolak.

"Tolong Bang. Jangan di tolak. Bang Jangkar sudah dua kali membantu saya. Biarkan saya

membalas nya. Saya tidak mungkin membiarkan Bang Jangkar pulang dengan jalan kaki."

Cia menatap Jangkar dengan tatapan dan suaranya yang lembut. Jangkar sampai tidak bisa menolak lagi sehingga dia akhirnya mengangguk.

"Tunggu sebentar Bang. Saya ambil kunci motor sebentar." Cia segera masuk ke dalam rumah dan kembali keluar setelah mengunci pintu nya.

"Biar saya yang keluar kan motor nya."

Jangkar tidak akan membiarkan Cia yang membawa motor sedangkan diri nya menumpang. Mau di taruh dimana wajah dan harga diri nya.

Lagi-lagi Jangkar hanya mampu menggeleng melihat motor yang seharga jawi yang paling besar di kampung ini.

Sekaya apa lah cucu Pak Darma ini. Jangkar bertanya-tanya dalam hati nya.

"Ayo naik!"

Cia segera naik dan duduk di belakang Jangkar. Mereka meninggalkan halaman rumah Besar keluarga Darma itu.

Sepanjang perjalanan, orang-orang menatap Jangkar dan Cia dengan raut penasaran yang sangat tinggi.

"Orang-orang yang lewat kenapa pada ngelihatin kita ya?" Jangkar merinding ketika badan Cia condong ke depan.

"Tidak usah di pikirkan. Orang kampung memang begitu."Jawab Jangkar.

Ini lah yang tidak di sukai nya. Orang-orang yang suka bergosip pasti akan membicarakan dirinya dan Ciara. Ia bisa pastikan itu. Ia tidak bisa menutup mata dan bibir nya para warga yang senang bergosip. Ia hanya bisa menutup telinga nya sendiri.

Setelah ini pasti orang-orang itu akan mencari tahu siapa perempuan yang di bonceng nya dan mencari hubungan mereka. Sangat merepotkan bagi seorang Jangkar.

Jangkar menghentikan motor di perkarangan rumah nya.

"Ini rumah Bang Jangkar?"

"Ya. Ini rumah saya."

Cia menatap sekeliling nya. Tidak ada lagi jalan setelah rumah jangkar.yang jalan nya buntu. Rumah Jangkar merupakan yang terakhir dan berjarak sedikit dari rumah warga yang lain, cuma masih bisa di lihat sejauh mata memandang.

"Rumah nya sepi. Abang tinggal sama siapa?"

"Sendiri."

"Orang tua Bang Jangkar dimana?"

"Sudah meninggal."

Cia terdiam. Ia menjadi tidak enak karena telah menanyakan hal yang sedikit sensitif bagi sebagian orang.

"Oh, Maaf. Saya tidak tahu."

"Tidak papa. Saya tidak bisa menawarkan kamu mampir."

"Oh itu saya mengerti Bang Jangkar. Saya paham!" Jawab Cia cepat. Jangkar mengangguk.

"Terima kasih sudah mengantarkan saya. Hati-hati di jalan."

"Kembali kasih, Bang Jangkar. Kalau begitu saya pamit."

"Ya, Hati-hati," ulang Jangkar kembali. Cia mengangguk lalu menjalankan motor nya meninggalkan Jangkar yang menatap kepergian nya sampai hilang di jangkauan mata.

Jangkar menengadahkan menatap langit sore. Ia menarik nafas panjang dan membuang nya pelan.

Jangkar berbalik dan masuk ke dalam rumah. Ia ingin istirahat sejenak.

Empat Belas

Cia baru selesai mandi dan bersih-bersih. Ia turun ke bawah. Ada suara dari dapur. Ternyata Buk Titin sedang memasak

"Buk Titin sudah pulang?"

Mendengar suara Cia Buk Titin segera berbalik.

"Non."Sapa Buk Titin agak kaget. "Iya, saya baru sampai, Non. Non Cia baru pulang juga?"

"Iya, Buk. Ini baru selesai mandi."

"Saya lihat banyak sekali bunga yang Non Cia beli. Tapi semua nya bagus-bagus sih Non. Saya aja sama suka melihat nya."

"Serius Buk?"Cia duduk di kursi dekat meja makan. Buk Titin mengangguk. "Saya kalap Buk. Di sana bunga-bunga nya cantik-cantik. Besok Buk Titin tolongin saya mindahin nya ke dalam pot ya, Buk."

"Siap, Non."

Cia bahagia sekali rasa nya. Walaupun lelah namun hari ini terasa menyenangkan.

Cia mendekati Pak Mamat yang sedang membersihkan mobil nya.

"Ada apa, Pak? Kata Buk Titin Bapak memanggil saya?"

"Oh ini, Non. Saya menemukan dompet di mobil. Itu saya taruh di atas meja, Non."Tunjuk Pak Mamat.

Dompet?

Perasaan dompet nya ada di kamar karena baru sajabdi keluarkan nya dari dalam tas.

Cia melebarkan mata nya. *Apa mungkin dompet Bang Jangkar?*

Cia segera mengambil dompet tersebut. Dari tampilan nya memang dompet laki-laki. Cia membuka dompet tersebut dan melihat isi nya. Ada beberapa lembar uang seratus dan lima puluh. Kemudian Cia mencari ktp. Ternyata memang benar punya Bang Jangkar.

Cia masuk ke dalam kamar mengambil handphone nya dan menghubungi nomor Jangkar.

Dua kali Cia menghubungi tetap tidak di angkat. Bagaimana jika Jangkar juga sedang mencari dompet ini.

Cia memutuskan untuk mengantar dompet ini ke rumah Jangkar selagi belum terlalu malam.

"Kemana Non?"

"Keluar sebentar, Pak!"

Cia menstarter motor nya meninggalkan raut heran Pak Mamat dan Buk Titin.

Cia turun dari motor nya. Ia mengetuk pintu rumah Jangkar. Namun tidak ada sahutan. Cia memanggil nama Jangkar tetap tidak ada sahutan.

Cia kembali mencoba menghubungi nomor handphone Jangkar kembali. Panggilan nya masuk tetapi tidak di angkat.

“Duh, nggak ada orang lagi. Bang Jangkar kemana ya?”

Cia berjalan mondar mandir di teras rumah Jangkar. Ia bingung antara mau menunggu atau pulang saja.

Lagi-lagi pilihan nya jatuh kepada menunggu. Ia memutuskan untuk menunggu Jangkar. Setidak nya paling lama setengah jam. Setelah itu ia akan pulang.

Baru sekitar lima belas menit menunggu ada suara motor yang datang. Cia langsung berdiri dari duduk nya.

Jangkar menatap sosok Cia yang sedang berdiri di rumah nya dengan pakaian yang bisa di katakan membuat tatapan lapar para pria terarah kepada nya. Cia memakai terusan sampai lutut dengan lapisan kardigan.

Di bawah cahaya lampu teras. Kaki dan betis Cia tampak sangat mulus. Jangkar berdehem lalu mendekat.

“Bang Jangkar. Alhamdulillah akhirnya.”

“Kenapa? Ada apa malam-malam kesini?”

Tatapan Jangkar sangat tajam. Cia tiba-tiba di buat terserang gugup. Apa Jangkar tidak suka dengan kehadiran nya di sini.

"Maaf kalau mengganggu. Saya hanya mengantarkan dompet ini."

Cia mengulurkan dompet tersebut ke hadapan Jangkar.

"Tertinggal di mobil saya. Sekali lagi, maaf kalau kedatangan saya mengganggu. Kalau begitu saya pamit!"

Cia segera beranjak dari teras dan kembali menjalankan motor nya. Jangkar hanya terdiam menatap dompet di tangan nya setelah kepergian Cia barusan.

Jangkar merasa bersalah karena bersikap dingin kepada Cia. Ia hanya tidak suka melihat penampilan Cia yang terlihat terbuka bagi nya.

Jangkar menghela nafas berat karena sudah menciptakan kesalahpahaman antara dirinya dan Cia.

Lima Belas

"Bang Jangkar!"

Jangkar menoleh ke belakang. Ia melihat Buk Rona dan Buk Min.

"Iya. Kenapa Buk?"

"Bang Jangkar kami boleh nanya nggak?"Tanya Buk Min mendekat. Wajah seperti sangat penasaran sekali.

"Bertanya apa Buk?"

"Saya lihat semalam ada perempuan di rumah Bang Jangkar. Kata orang-orang itu cucu Pak Darma. Memang benar ya kalau Bang Jangkar itu berhubungan sama cucu Pak Darma itu?"

Jangkar terdiam. Ia menatap Buk Min dan Buk Rona bergantian.

"Ibuk dapat kabar dari siapa?"

"Itu kemarin saya lihat sendiri kalau cucu Pak Darma itu berdua an di teras sama Bang Jangkar."Jawab Buk Min.

"Iya. Si Supra juga bilang kalau dia bertemu Bang Jangkar sama perempuan di kota."Timpal Buk Rona dengan wajah khas Ibuk-ibuk yang suka bergosip.

"Ho oh. Memang benar ya Bang Jangkar?"Buk Min menunggu jawaban dengan tidak sabaran.

Jangkar tersenyum tipis. "Untuk sekarang Saya nggak ada hubungan dengan dia, Buk." Jawab Jangkar Ambigu.

"Kalau begitu saya permisi, Buk." Jangkar segera meninggalkan Buk Rona dan Buk Min yang saling tatapan.

"Yah. Kok jawaban nya nggak jelas gitu ya." Ucap Buk Min tidak puas.

"Apa mungkin mereka masih apa nama nya itu. Bahasa remaja sekarang. Kalau sedang dekat itu apa sih?" Buk rona menggaruk kepala nya yang tidak gatal.

"Pdkt,"

"Ha iya, apa jangan-jangan mereka sedang pdkt ya?"

"Nggak tahu juga saya. Kita tunggu saja berita nya."

Jangkar mendesah lelah saat ia tidak sengaja bertemu dengan Sinta di jalan.

Jangkar di paksa untuk menghentikan motor nya. "Ada apa Sinta? Kalau kamu tertabrak bagaimana?" Geram Jangkar. Ia kesal lantaran tiba-tiba Sinta menjegal nya di jalan.

"Bang Jangkar ada hubungan apa sama cucu Pak Darma?"

Lagi?

Jangkar menarik nafas pelan. Ia menatap wajah Sintia.

"Kenapa kamu menanyakan itu?"

"Jawab saja. Bang Jangkar ada hubungan apa sama perempuan itu?"

Jangkar menatap tajam Sinta yang sangat pemaksa itu. Ia tidak suka kalau kehidupan pribadinya di usik begini.

"Bukan urusan kamu. Awas, saya masih banyak urusan."

"Bang jawab dulu! Kamu nggak pacaran kan sama dia?"

"Pacaran atau tidaknya itu bukan urusan kamu. Saya tegaskan sekali lagi kalau itu bukan urusan kamu Sintia. Perlu saya ingatkan kalau kita tidak ada hubungan apa-apa sampai kamu harus bersikap seperti ini."

Selepas berbicara seperti itu Jangkar segera berlalu dari hadapan Sinta yang merasa marah.

Sinta menatap punggung Jangkar dengan wajah merah. Ia sangat emosi mendengar ucapan orang kampung yang heboh tentang Jangkar dan cucu Pak Darma itu ada hubungan. Sinta merasa marah dan kecolongan. Apalagi mendengar kalau Jangkar dan Perempuan itu makan bersama di kota. Ia semakin tidak terima.

Ia yang susah payah mendekati Jangkar tidak pernah di ajak ke kota apalagi makan berdua. Sama sekali tidak pernah. Kenapa perempuan itu yang baru datang ke kampung ini sudah bisa dekat dengan Bang Jangkar. Apa yang kurang dari diri nya.

Sinta merasa dirinya cantik. Pemuda dan orang kampung di sini mengakui. Apa karena ia bukan orang kaya? Yang mempunyai kesetaraan seperti perempuan itu?

Sinta mengepalkan tangan nya. Ia bertekad akan menemui perempuan itu dan memberikan peringatan. Tidak peduli siapa perempuan itu. Toh mereka sama-sama manusia.

"Non Cia. Non!!"Buk Titin berteriak memanggil Cia. Ia baru saja pulang dari pasar yang ada di kampung ini.

"Ada apa, Buk?"Kok nafas nya tersengal-sengal begitu. Buk Titin habis lari?"

Cia menatap Buk Titin yang tampak menarik nafas panjang.

"Non memang benar ya, kalau Non Cia lagi dekat sama Bang Jangkar?"

"Ha?"Cia menaikkan alis nya mendengar pertanyaan Buk Titin yang aneh bagi nya.

"Dekat bagaimana maksud nya, Buk? Saya kan baru kenal sama Bang Jangkar ini. Bagaimana bisa

mempunyai hubungan dekat. Buk Titin ini dapat informasi dari mana? Jangar dengar berita hoax deh, Buk."Cia memutar bola mata nya malas dan jengah.

"Aduh Non. Itu di luar. Orang-orang pada ngomongin Non Cia sama Bang Jangkar. Lagi panas-panas nya berita di kuar sana. Ada yang lihat kalau Non Cia semalam ke rumah Bang Jangkar. Terus kemaren Non Cia juga makan berdua di rumah makan ya ga di kota. Memang benar, Non?"

Cia meringis. Ia mengangguk. Buk Titin tampak menutup mulut nya dengan mata yang melebar karena terkejut mengetahui fakta nya langsung dari majikan nya sendiri.

"Jadi, Benar?"Gumam Buk Titin lirih.

"Kalau bagian saya ke rumah Bang Jangkar sama makan berdua itu memang benar, Buk. Tapi bukan begitu cerita nya."

"Terus cerita nya bagaimana Non?"

"Kemaren saya ketemu sama Bang Jangkar sama teman nya. Kalau nggak salah itu nama nya Zaki."Buk Titin mengangguk membenarkan.

"Terus di jalan saya ketemu mereka. Kebetulan mobil Bang Jangkar ini ban nya kempes daerah sepi yang nggak ada rumah orang di situ, Buk. Apalagi bengkel kan. Nah saya sama Bang Jangkar naik mobil saya ke kota. Nyampe di kota, Bang Jangkar itu ke

bengkel nyuruh orang bengkel itu memperbaiki mobil nya yang di tungguin sama teman nya ini."

"Terus, Bang Jangkar inisiatif menemani saya ke toko bunga itu. Ya saya terima saja, saya kan nggak tahu juga daerah kota itu kan. Karena saya merasa ada nya Bang Jangkar bisa membantu. Selesai membeli bunga kami pergi makan. Karena udah masuk waktu makan siang. Nah di sana kami ketemu tuh sama teman nya. Nama nya Dylan dan Supra. Kemaren saya sempat kenalan juga."

Buk Titin mendengar dengan seksama tanpa menyela sedikit pun.

"Nah kita pulang. Saya antar Bang Jangkar pakai motor ke rumah nya. Lalu, pas Pak Mamat lagi bersihkan mobil ternyata dompet Bang Jangkar ini ketinggalan. Yaudah saya antar saja ke rumah nya takut nya nanti Bang Jangkar itu perlu sama dompet nya. Begitu cerita nya, Buk. Jangan percaya sama berita di luaran sana yang hanya melihat tanpa mengetahui kebenaran nya."

Buk Titin tampak mengangguk. "Oo jadi begitu cerita nya. Saya kira Non Cia memang ada hubungan dengan Bang Jangkar. Tapi menurut saya, kalau memang ada hubungan pun tak masalah. Malah lebih bagus kalau Non Cia bisa dekat sama Bang Jangkar secara pribadi."

Buk Titin terkekeh sendiri dengan jawaban nya.

“Nggak mungkin deh, Buk.”

“Lho kenapa tidak mungkin?”

“Bang Jangkar itu seperti tidak menyukai saya. Dia itu aneh terkadang hangat dan ramah. Lalu tiba-tiba menjadi dingin lagi seperti tidak pernah kenal sebelumnya. Bingung saya sama orang begitu.” Desah Cia. Ia kembali mengingat kejadian semalam.

“Bang Jangkar itu kalau sama perempuan memang suka dingin gitu sikap nya. Setahu saya ya Non.”

“Biar aja lah, Buk. Nggak usah di pikirin gosip. Hoax semua itu.”

“Ngomong-ngomong Non. Hoax itu apa?”

Cia menatap tak percaya sama Buk Titin.

“Buk Titin nggak tahu berita hoax?”

Buk Titin menggeleng polos. Cia tak mampu menahan tawa melihat ekspresi dan kepolosan Buk Titin.

“Berita hoax itu sama dengan berita palsu, Buk.”

“Oh, jadi, hoax itu palsu.” Buk Titin mengangguk sembari menghapal kan kata-kata tersebut. Cia kembali tertawa. Ia menepuk nepuk bahu Buk Titin saking gemas nya.

Enam Belas

Sejak tadi entah sudah berapa orang yang bertanya kepada nya tentang hubungan nya dengan Ciara.

Jangkar sampai jengah dan lelah sekali untuk memberikan klarifikasi kalau mereka tidak ada hubungan apa-apa.

Jangkar menyandarkan tubuh nya di dalam saung. Ia beristirahat sejenak. Ia kembali memikirkan perkataan dan gosip yang berseliweran di kampung ini tentang dirinya dan Ciara.

Sejak tadi pikiran Jangkar tertuju kepada Ciara. Apa berita ini sudah sampai ke telinga gadis itu. Jangkar takut nya gadis kota itu tidak terbiasa dengan pemberitaan murahan seperti ini apalagi nanti tatapan para warga yang mungkin bertemu dengan nya.

Dan juga ia masih baru di kampung ini. Tiba-tiba sudah di gosipkan dengan nya.

Jangkar menarik nafas panjang. Ia mengambil handphone nya dan mencari kontak nomor Cia. Ia berniat untuk menghubungi Cia. Namun sudah lima belas menit berlalu, Jangkar belum juga memutuskan. Ia malah asyik menatap sederet nomor dan nama yang tertera di ponsel nya.

Akhirnya tangan Jangkar mendial nomor Ciara. Panggilan masuk dan berdering.

"Hallo,"suara lembut Cia menyapa gendang telinga Jangkar.

Jangkar menegakkan tubuh nya yang semula bersandar santai.

"Hallo. Um ini saya Jangkar. Maaf mengganggu sebentar."

"Iya Bang Jangkar. Tidak mengganggu sama sekali. Ada apa Bang?"

"Begini. Apa ada berita yang kamu dengar di kampung ini?"

"Berita tentang kita ya?"Jantung Jangkar berdetak saat kata 'kita' yang keluar dari mulut Cia seperti bermakna lain bagi nya.

"Hhm."Jangkar berdehem.

"Abang mau menanyakan apa tentang berita itu. Saya sudah mendengar nya barusan dari Buk Titin."

"Itu. Saya minta maaf kalau kamu jadi bahan pembicaraan di kampung ini."

"Tidak perlu meminta maaf, Bang. Apa yang di bicarakan orang di luar sana kan memang betul. Namun yang orang-orang tidak tahu bagaimana cerita sebenar nya. Saya nggak masalah kok. Saya orang yang nggak terlalu memikirkan perkataan orang."

"Oh begitu. Baiklah. Saya tadi hanya sedikit khawatir karena pemberitaan ini membuat kamu tidak nyaman."

"Oh tidak. Santai saja Bang Jangkar."

Jangkar mengangguk, namun ia sadar kalau Cia tidak bisa melihat gerakan nya.

"Tentang semalam. Saya minta maaf!" ujar Jangkar pelan.

"Oh itu kebetulan saya masih kesal sih kalau teringat kejadian yang semalam. Saya pengen tahu alasan Bang Jangkar bersikap seperti semalam?"

Jangkar meneguk ludah nya saat bayangan semalam kembali menyeruak di pikiran nya. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Kalau ia tidak suka dengan pakaian yang di kenakan Cia.

"Oh itu. Semalam saya ada sedikit masalah. Saya tidak sadar bersikap begitu semalam."

"Ooh. Baiklah kalau begitu. Saya kira ada hubungan dengan saya."

Ya memang ada hubungan nya. Jerit hati Jangkar.

"Tidak. Tidak ada sama sekali." Balas Jangkar.

"Oh, oke. Saya senang mendengar nya kalau begitu."

"Ya."

Setelah tidak ada lagi yang berbicara. Namun panggilan masih terus berlangsung. Keadaan yang di

rasa menjadi canggung walaupun mereka tidak bertemu dan hanya mengobrol lewat telpon.

“Ciara,” panggil Jangkar lembut.

“Ya, Bang.”

“Saya tutup panggilan nya. Saya harus melanjutkan pekerjaan.” Jangkar memejamkan matanya sembari mengutuk dalam hati karena seperti laki-laki bodoh sekarang.

“Oh iya, Bang. Silahkan!” Jawab Cia.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.” Jangkar langsung mematikan panggilan nya. Ia mengacak rambut nya seperti manusia yang tidak pernah berbicara dengan perempuan saja.

Tujuh Belas

Cia bersama Buk Titin datang ke kebun. Cia mengendarai motor nya dengan Buk Titin berbonceng di belakang dengan memangku rantang dan plastik yang berisi makanan untuk pekerja di kebun.

Saat mereka sampai di sana. Cia di sambut oleh Pak Slamet dan beberapa pekerja di kebun nya.

Pak Slamet memperkenalkan Cia kepada mereka semua.

"Selamat siang Ibu-ibu semua. Kenalkan saya Ciara. Cucu tertua dari Kakek Darma. Salam kenal semuanya ya Bapak dan Ibuk."

Cia tersenyum ramah.

"Wah, jadi ini cucu Pak Darma itu. Cantik sekali ya. Pantasan lah Bang Jangkar suka ini mah."Celetuk Bu Roh tertawa.

Cia langsung meringis.

"Hush jangan ngomong begitu Roh. Kamu ini!"Bu Roh tampak malu saat di tepuk sama teman nya.

"Maaf, Non Cia. Buk Roh ini memang begini. Suka nggak di saring dulu omongan nya."

"Nggak papa, Ibuk. Ini saya juga mau jelaskan kalau saya dan Bang Jangkar itu sebenarnya tidak

mempunyai hubungan yang dekat. Kami hanya sebatas berteman saja."

"Ooh begitu. Kami kira memang ada hubungan gitu, Non. Sudah senang pula kami kan."Ada lagi seorang Ibu yang berceletuk.

"Tidak Bu. Kami tidak ada punya hubungan begitu. Nanti kalau ada gosip ini lagi jangan di dengarkan ya Buk-ibuk. Takut nya nanti kasihan sama Bang Jangkar dan pasangannya."

Buk Roh kembali menghempaskan tangan nya di udara

"Aloh. Bang jangkar itu tidak punya pasangan, Non. Tapi yang suka sih banyak. Rata-rata gadis di sini yang belum menikah pada suka sama Bang Jangkar. Apalagi tuh si Sinta."

"Betul, Non. Saya suka heran lah sama si Sinta itu. Nggak ada kapok nya dia memang. Bebal itu muka nya."

Cia meringis mendengar perbincangan kali ini. Ia sangka mereka akan berkenalan dan mengakrabkan diri tetapi malah berujung gosip tentang dirinya lalu merambah kepada si Sinta Sinta yang menyukai Bang Jangkar ini.

"Buk-ibuk. Ini di makan dulu. Saya ada bawa beberapa cemilan. Semoga Ibu dan Bapak semua suka ya."

Cia menatap Buk Titin untuk membagi-bagikan makanan.

“Sudah bergosip nya di lanjut nanti lagi Buk. Makan ini dulu. Iai dulu perut nya. Nanti cacing nya berteriak kepalaran. Nggak kan asyik, Buk.”Ujar Buk Titin berkelakar.

“Wah. Ini enak kayak nya nih. Tampilan nya aja menggoda begitu.”Bisik-bisik Ibu pekerja. Sedangkan yang Bapak-bapak. Mereka asyik sendiri entah membicarakan apa sambil mengopi.

“Ini apa nama nya Buk Titin?”

“Ini nama nya tom yam. Non Cia yang buat. Enak loh. Mari di coba ibuk-ibuk semua. Tolong di kasih juga buat Bapak disana.”

Mereka saling memuji hasil masakan Cia.

“Wah benar. Enak sekalim saya boleh nambah kan ya?”

“Boleh. Boleh. Silahkan Buk!”Cia mengangsurkan piring berisi tom yam ke tengah. Cia tersenyum dan sangat senang melihat ekspresi para ibuk-ibuk yang bahagia.

Sesederhana ini lah kebahagiaan yang di dapat Cia di kampung ini.

Selesai mereka istirahat. Mereka kembali bekerja.

“Lho itu seperti nya Bang Jangkar kan, Buk?”Tanya Cia kepada Buk Titin.

"Oh iya. Kan itu memang kebun nya Bang Jangkar, Non."

"Sendiri aja memang dia kerja nya?"Tanya Cia penasaran.

"Kalau tidak panen. Memang begitu, Non. Kadang ada bawa orang-orang di sini juga. Mungkin sedang membersihkan rumput dan semak aja Non. Maka nya sendirian "

"Oh begitu."Cia tampak mengangguk angguk.

"Eh Non ini makanan nya masih ada sisa. Apa kata kalau Non kasihkan buat Bang Jangkar. Kemaren beliau juga ada bantu Non kan?"

Cia tampak berpikir. "Iya juga ya ,Buk. Boleh deh, biar saya antar, Buk."

"Non yakin mau sendiri?"

"Iya. Lewat nya kemana?"

"Kesini, Non. Ikuti saja jalan ini."

"Oke. Buk Titin tunggu saya di sini ya!"

"Iya, Non!"

Jangkar sedang asyik berjongkok dan mencabut semak-semak. Ia tidak sadar kalau Cia sudah berdiri memandang nya.

"Bang Jangkar,"

Jangkar terkesiap. Ia langsung menoleh dan menatap Cia yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

Jangkar segera berdiri. Ia menatap sekitar nya.

Ia kembali menatap Cia dengan pandangan tidak percaya karena sekarang ada di depan nya.

"Maaf saya mengganggu ya?" Cia tampak merasa tidak enak dan sedikit bersalah.

"Tidak. Kamu di sini sedang apa?"

"Kita bisa berteduh dulu nggak? Ini panas banget ini."

Jangkar meringis melihat keringat di dahi Cia.

Jangkar berpindah ke tempat yang lebih teduh yang di lindungi pohon kacang panjang.

"Di sini sedikit teduh dan terhalang dari cahaya matahari."

Jangkar duduk di tepi pematang yang di ikuti Cia.

"Ini saya mau nganterin makanan. Saya harap Bang Jangkar suka." Cia meletakkan rantang nya dan membuka isi nya.

"Tidak perlu repot." Tolak Jangkar padahal mata nya tetap mengawasi gerakan Cia membuka rantang.

"Nggak kok. Kebetulan saya tadi bawa banyak buat pekerja yang panen cabe. Nah saya lihat Bang Jangkar di sini. Saya samperin sekalian bawa ini." Ucap Cia tersenyum tipis.

"Bang Jangkar sudah banyak membantu saya. Tidak apa-apa kan kalau saya cuma bisa ngasih ini."

Jangkar menatap isi rantang.

"Tom yam?"

Cia langsung menatap Jangkar. "Bang Jangkar tahu nama makanan ini?"

Jangkar berdehem karena Pertanyaan dan Tatapan Cia yang lekat menatap nya.

"Saya nggak sengaja lihat di hp."

"Oh begitu."Cia bergumam.

"Ayo di coba, Bang. Maaf ya kalau misal nya nggak enak dan nggak cocok di lidah Bang Jangkar. Tapi saya harap Bang Jangkar suka sih."

Cia tampak malu dan sedikit gugup karena di tatap lekat oleh sepasang mata kelam milik Jangkar.

"Ada sendok?"

"Ha sendok?"

"Tangan saya kotor ."Tunjuk Jangkar. Cia baru paham.

"Nggak bawa sih ini. Nggak papa deh. Biar saya bantuin aja."

Cia langsung menyodorkan ke mulut Jangkar. Ia tidak tahu kalau apa yang di lakukan nya ini membuat Jangkar tidak bisa berkulitip dengan jantung yang berdegup kencang.

"Ayo Bang di buka mulut nya."

Muka Jangkar sontak merah. Jangkar pun seperti terkena hipnotis membuka mulut nya.

Cia tersenyum. Jangkar mengunyah dan mengalihkan pandangan nya asal tidak bertatapan dan berhadapan dengan Cia.

"Bagaimana? Enak?"

Cia tampak penasaran. Jangkar mengangguk.

"Enak."

Cia tersenyum lebar. Entah kenapa ia suka mendengar jawaban dari Jangkar.

"Kalau begitu di habiskan ya, Bang."

Cia tampak belum sadar apa yang di lakukan nya dan Jangkar pun hanya diam membiarkan.

Delapan Belas

"Bang Jangkar kenapa bekerja nya sendiri saja?"

Jangkar menutup botol minum nya. "Karena memang tidak perlu pegawai. Karena saya bisa mengerjakan nya sendiri."

"Kebun Bang Jangkar luas sampai ke bawah sana. Berapa piring ya dari sini. Banyak. Memang biasa nya juga begitu. Bang Jangkar mengerjakan nya sendiri?"

"Hm. Biasa nya kalau menanam sama memanen ada beberapa warga di sini yang menolong dengan bayaran upah."

"Oh begitu sistim nya."

"Tergantung yang punya kebun."

Cia tampak mengangguk. Ia kemudian kembali menatap Jangkar.

Dalam hati nya Cia berpikir Jangkar sosok yang pekerja keras sekali.

Tiba-tiba Cia dan Jangkar tersentak saat mendengar suara keras dari seorang perempuan yang memanggil Jangkar.

"Bang Jangkar di sini rupa nya?" Cia menatap perempuan itu dengan seksama.

"Sinta?"

Sinta? Ih jadi ini yang nama nya Sinta itu.

Sinta menatap Cia dengan terang-terangan dan tidak suka. Terlihat dari wajah nya.

“Ada apa?”Jangkar berdiri. Cia tetap santai duduk.

Sinta mendekat. “Ini ada buah jambu. Baru ambil dari belakang pondok. Manis-manis loh Bang. Enak!”

Jangkar mendesah lelah. “Saya sudah berapa kali bilang kalau kamu tidak perlu bawa- bawa apapun lagi buat saya, Sinta.”

Sinta tidak suka dengan jawaban Jangkar.

“Terus Bang Jangkar suka nya di bawa makanan atau apapun itu dari perempuan ini?”Sinta menunjuk Cia yang sedang membereskan Rantangnya.

Jangkar berkacak pinggang.

“Turunkan tangan kamu. Jangan sembarangan menunjuk orang.”

“Memang kenapa? Emang dia siapa?”

Jangkar menatap Cia yang tampak tidak terganggu sama sekali. Memang beda attitude orang kota dan orang kampung.

“Tidak perlu membawa-bawa orang lain dalam pembicaraan ini.”

“Bang Jangkar ini tidak adil. Pasti gara-gara perempuan ini kan Bang?”

Jangkar lelah. Ia kemudian menatap Cia.

“Saya mau lanjut kerja.”Cia mengangguk.

"Kalau begitu. Saya pamit!" Cia segera meninggalkan Jangkar dan Sinta.

"Kamu juga pulang. Saya harus bekerja!"

Sinta mengepalkan tangan nya marah.

"Jadi, benar. Bang Jangkar punya hubungan dengan perempuan itu?"

Sinta menatap lekat Jangkar yang sedang membelakangi nya.

"Bukan urusan kamu Sinta."

Sinta menatap kecewa pada punggung Jangkar. Ia yang lama sudah mendambakan Jangkar menjadi kekasih nya, tetapi kenapa perempuan itu tiba-tiba datang.

Sinta tidak bisa terima. Jangkar harus menjadi milik nya. Jika ia tidak bisa mendapatkan hati dan tubuh Jangkar maka siapapun juga tidak bisa termasuk perempuan barusan.

Cia menoleh ke belakang. Ia melihat kalau perempuan bernama Sinta itu sudah tidak ada di sana. Jangkar terlihat sibuk bekerja kembali.

Cia sekarang bisa memahami bahwa si Sinta itu menyukai Jangkar. Namun perasaan nya tidak berbalas. Jangkar seperti enggan berdekatan dengan Sinta bahkan berbicara. Walaupun bersikap cuek. Cia menyimak dan memperhatikan kejadian barusan.

"Non Cia!"

Cia menatap Buk Titin yang bergegas menghampiri nya.

"Kenapa Buk?"

"Non Cia sudah selesai? Kita pulang sekarang?"

"Boleh Buk. Kita langsung pulang saja, Buk."

Buk Titin mengambil rantang dari tangan Cia dan berpamitan dengan para pekerja.

Pulang dari kebun, Cia menyiram bunga-bunga nya. Lalu di lanjut memberi makan ikan hias.

"Non. Mau makan apa malam ini, Non?"

"Apa ya, Buk?" Cia malah balik bertanya.

"Buk, di sini ada yang jualan nggak. Kayak warung-warung gitu. Kayak bakso, sate atau apa gitu buk?"

"Oh ada, Non. Di kampung sebelah."

"Yaudah, nggak usah masak, Buk. Nanti kita makan bakso aja gimana?"

"Boleh, Non."

"Oke, Buk. Saya ke dalam dulu ya. Mau mandi dulu."

"Baik, Non!"

Jam tujuh Cia dan Buk Titin keluar mencari bakso.

Mereka naik motor selama lima belas menit.

Saat sampai ternyata tempat nya rame oleh para pembeli. Cia memarkirkan sepeda motor nya.

"Rame sekali tempat nya, Buk. Kita bungkus aja kali ya?"

"Saya terserah Non Cia saja. Non Cia tunggu di sini saja. Biar saya yang pesan. Kasian kalau Non Cia ikut mengantri juga."Tawar Buk Titin.

"Nggak papa Buk Titin yang beli?"

"Nggak papa, Non. Tunggu di sini saja, Non."

"Oke. Saya tunggu di sini ya, Buk!"

Saat sedang sibuk dengan handphone tiba-tiba ada seseorang yang mendorong nya dari belakang. Untung saja Cia bisa menyeimbangkan badan nya sehingga tidak terjatuh.

"Heh kamu kan perempuan yang bersama Bang Jangkar di kebun tadi?"

Ah ternyata perempuan bernama Sinta ini masih saja kesal.

"Ya. Ada apa?"

"Kamu ada hubungan apa sama Bang Jangkar?"Sinta menunjuk tepat di depan wajah Cia.

Sinta tampak dendam dan benci sekali kepada Cia.

"Apa saya harus menjawab pertanyaan kamu?"

Sinta tampak marah. "Saya ingatkan ya. Kamu jangan dekat-dekat sama Bang Jangkar. Bang Jangkar itu milik saya. Pahami kamu!"

Sinta menatap bengis kepada Cia. “Seperti nya kamu sangat menyukai Bang Jangkar ya?” Cia tampil bersedekap dada mencemooh Sinta.

“Jelas. Saya mencintai Bang Jangkar. Begitu pun sebalik nya. Jadi, kamu saya minta jauh-jauh dari Bang Jangkar karena kami akan segera bertunangan. Kami sudah di jodohkan. Pahami kamu?”

Sinta berbalik meninggalkan Cia sendirian menatap kepergian nya. Cia kembali memikirkan perkataan Sinta barusan.

Apakah memang benar kalau mereka akan bertunangan dan sudah di jodohkan. Cia sangat penasaran sekali mengetahui jawaban nya. Apakah ia harus menanyakan langsung kepada Jangkar tentang ini.

Lalu nanti ia harus menjawab apa. Kenapa ia harus mengetahui ini. Apa urusan nya. Bukankah mereka tidak ada hubungan apa-apa. Lantas kenapa Cia harus memikirkan perkataan Sinta barusan.

Cia mendesah lelah dan tidak mau memikirkan masalah ini. Ia hanya orang baru yang mengenal Jangkar.

Sembilan Belas

Cia bersama Dewi keponakan Pak Buk Titin pergi ke lapangan menghadiri acara kelurahan.

Saat mereka sampai acara sudah setengah berjalan. Cia tidak menyangka kalau acara nya sangat ramai. Bahkan ada semacam hiburan juga. Di sepanjang tepi lapangan banyak stand yang berdiri.

Ini lah surga dunia yang di cari Cia. Makanan yang berjejer dan berbagai macam aneka jajanan.

Tujuan utama Cia juga untuk mencari makanan enak ke sini.

"Ramai juga ya acara nya. Saya nggak nyangka loh. Ada hiburan menyanyi juga. Pantesan suara nya terdengar sampe ke rumah. Speaker nya saja sebesar itu." Ujar Cia menatap sekeliling nya memperhatikan.

"Iya, Non."

"Mbak. Sudah berapa kali saya bilang. Kamu panggil Mbak saja."

Dewi menyengir. "Suka lupa saya, Mbak."

Cia menggeleng heran. "Awat kalau panggil Non lagi. Apalagi dekat orang ramai begini." Ancam Cia dengan nada bercanda. Dewi mengangguk cepat.

"Ayo kita langsung ke stand saja. Tujuan kesini kan mau cari makan. Kita bungkus trus pulang."

"Oke, Mbak. Saya ngikut aja."

"Let's go!" ujar Cia dengan wajah sumringah.

Cia menatap jajanan dan beraneka macam makanan yang dipajang di setiap Stand.

"Eh Non Cia, datang ke sini juga?"

Cia mendongak dan menatap Buk Min sedang berjualan.

"Loh Buk Min jualan di sini juga?"

Buk Min tampak tersenyum malu. "Iya, Non. Buat nambah uang jajan anak-anak ke sekolah, Non. Non Cia baru datang?"

Cia mengangguk. "Iya Buk. Baru aja nyampe."

"Sini duduk dulu di sini, Non!" Buk Min mengangsurkan kursi di dalam stand warung nya.

Cia menatap Dewi. "Gimana? Kita duduk dulu Wi?"

"Boleh, Mbak. Istirahat sebentar kita di sini."

Cia masuk ke dalam stand milik Buk Min. Cia dan Dewi duduk di kursi yang telah disediakan.

"Buk Min jualan apa nih?"

"Ini Non. Ada kelapa muda, teris jajanan kecil-kecilan begini saja, Non. Non Cia mau kelapa muda?"

"Boleh deh, Buk. Dua ya Buk."

"Siap, Non."

Buk Min segera membuka kelapa muda untuk Cia.

"Buk Min, buka jam berapa jualan nya?"

"Sejak Pagi, Non. Sampe nanti malam. Baru tutup. Non Cia nanti malam ke sini lagi aja. Biasa nya kalau acara begini pasti malam-malam nya selalu ramai dan lapangan ini penuh, Non. Nanti malam juga ada acara lelang panggang ayam, Non."

"Oh ya?"

Buk Min mengangguk. "Biasa nya memang begitu, Non. Nanti uang lelang ayam nya akan di gunakan untuk kepentingan umum."

"Boleh tuh. Nanti deh kita ke sini lagi nanti malam. Gimana Wi?"

Dewi tersenyum lebar. "Oke, Mbak. Siap."

"Kok kamu kayak nya bahagia sekali kalau pergi nanti malam?" Cia menatap curiga."

"Jangan-jangan Dewi mau ketemu pacar nya, Non." Celetuk Buk Min sembari menaruh kelapa muda di atas meja.

Dewi gelagapan. "Nggak ya. Buk Min ini deh. Saya kan nggak punya pacar, Buk Min."

"Ah serius kamu?"

"Beneran Buk Min. Masa saya bohong sih. Nggak ada yang mau sama saya Buk Min. Cuma tamatan sd begini siapa yang mau coba?"

"Loh kamu nggak tamat sd, Wi?" Tanya Cia dengan nada tak percaya. Dewi mengangguk.

"Iya, Mbak. Nggak ada biaya. Bapak sama Ibuk nggak punya uang. Sedangkan adek-adek saya ada

tiga orang, Mbak. Ya sudah saya berhenti dan bantu Ibuk sama Bapak."

Cia sedih mendengar penjelasan Dewi.

"Di kampung ini, banyak anak gadis seumuran si Dewi ini yang berhenti sekolah, Non. Ya itu tadi alasan nya terkendala biaya. Maklum kah di kampung ini kerja mengupah ke kebun orang. Gajinya pas buat makan sehari-hari saja, Non."

Cia mengangguk paham. Betapa beruntungnya ia yang bisa mengenyam pendidikan sampai kuliah Magister. Dan terkadang Cia masih juga mengeluh. Sedangkan anak-anak di sini banyak yang ingin sekolah namun terkendala sama biaya.

Tiba-tiba segerombolan Ibuk-ibuk datang ke warung Buk Min dengan heboh.

"Buk Min sudah habis belum jualan nya?"

"Belum. Masih banyak ini. Ayo sini beli daganganku biar cepat habis."

"Nggak ada duit kami."

"Alah gaya an nggak ada duit." Cibir Buk Min.

"Loh Non Cia di sini juga?" Buk Roh mendesak ke depan di antara rombongan nya.

Cia mengangguk. "Iya, Buk. Istirahat sebentar. Kebetulan panas, enak nih sambil minum air kelapa muda."

"Siapa Roh?"

"Eh ini tuh Non Cia. Cucu nya Pak Darma yang punya rumah besar dan mewah itu."

Cia bisa menangkap ekspresi terkejut dari orang-orang tersebut.

"Oh jadi ini toh cucu nya Pak Darma. Salam kenal, Non."

Cia mengangguk. "Salam kenal semua ibuk-ibuk."

Cia menatap Buk Roh lalu menyuruh nya mendekat dan berbisik. Buk Roh tampak sumringah sekali.

"Serius ini, Non?"

"Iya, Buk. Kapan saya nggak serius?"

Buk Roh tampak Malu-malu.

"Terima kasih sebelum nya ya Non."

"Sama-sama, Buk."

Buk Roh kemudian menatap teman-teman nya.

"Dengar- dengar dulu. Ada berita bahagia nih. Kita semua di traktir sama Non Cia. Bisa belanja sepuas nya di sini. Nanti Non Cia yang bayar."

"Ha?? Beneran ini Roh?"

Buk Roh mengangguk. Cia mengulum senyum. "Beneran. Ayo atuhh. Silahkan jajan sepuas nya."

"Yeeeyyy....,"mereka semua bersorak bahagia sehingga mendapat perhatian dari orang lain.

"Terima kasih banyak Non Cia. Kami benar-benar senang kalau di traktir begini. Bisa makan gratis!"

“Sama-sama, Buk. Silahkan. Jangan malu-malu. Santai saja.”Ujar Cia ikut bahagia.

Dewi mendekat dan berbisik. “Senang banget para Ibuk-ibuk itu, Mbak.”

“Nggak papa, Wi. Saya juga ikut senang.”

“Baik banget, Mbak Cia mah.”

“Saya sedikit ada uang lebih. Maka nya saya mau berbagi sedikit, Wi. Melihat mereka sebahagia itu saya juga ikut senang, Wi.”

“Iya, Non.”

Cia menatap rombongan Ibuk-ibuk itu yang pada heboh. Buk Min sampai kewalahan mengambilkan pesanan mereka. Suara kiri kanan depan belakang saling bersahutan mengerubungi Buk Min. Cia tampak tertawa lepas. Ia benar-benar senang sekali hari ini.

Dua Puluh

Malam nya Cia kembali datang ke lapangan. Suara musik organ tunggal memekak gendang telinga dan membuat jantung berdentum kencang.

Cia turun dari motor *Nmax* bersama Dewi. Cia memakai kaos santai dilapisi jaket di padukan dengan rok jeans selutut yang menampakkan betis nya.

Ia hanya ingin melihat acara lelang panggung ayam dan membeli nya lalu pulang.

"Ini semua yang datang penduduk kampung di sini?" Cia menatap Dewi dan lapangan yang ramai oleh lautan manusia.

"Nggak semuanya, Mbak. Ada juga dari kampung sebelah. Bahkan yang dari kota juga ada."

"Oh ya? Pantasan sesak banget kayak nya di sini."

"Mbak acara lelang nya belum mulai deh. Kita ke stand Buk Min dulu atau bagaimana Mbak?"

"Kita ke Stand Buk Min ajalah. Cuma di sana yang saya kenal. Takut sesat saya di sini, Wi."

Dewi terkekeh mendengar ucapan Cia.

"Selamat malam Buk Min." Sapa Cia ramah dan lembut.

"Eh, Non Cia. Beneran datang. Sini sini duduk sini, Non."

Cia masuk ke dalam stand bersama Dewi. Di stand Buk Min ada beberapa para gadis yang duduk berlingkar sembari menatap kedatangan Cia. Mereka asyik berbisik-bisik.

"Belum mulai ya acara lelang nya Buk?"

"Belum, Non. Mungkin sebentar lagi. Pak lurah nya mungkin belum datang. Beliau kan harus memberi kata sambutan."

"Oh begitu. Jualan nya sudah habis Buk?"

Buk Min tersenyum lebar sehingga mata nya tampak menyipit.

"Alhamdulillah, Non. Jualan saya ludes berkat Non Cia. Kalau Non tidak men traktir ibuk-ibuk tadi mungkin saya masih jualan sampai sekarang, Non."

"Ah itu rezeki nya Buk Mimin. Saya mah cuma membantu sedikit."

"Non Cia jangan merendah gitu. Fakta nya memang begitu kok." Cia tertawa kecil melihat wajah Buk Min yang ekspresif.

"Kenapa, Wi?" Tanya Cia saat sadar Dewi yang tidak bisa hidup tenang.

"Saya mau labrak para gadis di belakang itu yang membicarakan Mbak."

"Sudah. Nggak usah di pedulikan. Biarkan saja." Ujar Cia pelan.

"Tapi, Mbak,"

Cia menggeleng. Dewi terang-terangan menatap para gadis yang sedang berbisik tersebut dengan terang-terangan.

"Heh kalian ini ngapain to. Bisik-bisik begitu?" Seperti nya Buk Min juga dengar apa yang mereka bicarakan.

"Apa Buk Min. Kami nggak ada bisik-bisik kok."

"Saya dengar kalian barusan nyebut nama Non Cia." Tegur Buk Min kesal

Tiba-tiba Sinta datang dan masuk ke dalam stand Buk Min. Mata nya langsung bertatapan dengan Cia.

"Ngapain kamu di sini?" Sinta langsung menyapa Cia dengan wajah judes nya.

"Ada larangan saya ke sini?"

"Orang kota macam kamu ini tidak pantas ke sini. Lihat saja nih penampilan kamu. Tidak pantas sama sekali. Apa apa an itu betis terbuka seperti itu. Sengaja mau ngundang mata para lelaki di sini kamu? Tapi nggak aneh sih orang macam kamu suka begitu."

"Eh Sinta maksud kamu apaan ngomong begitu?" Dewi langsung memasang badan.

Sinta melotot. "Kamu bilang apa barusan? Aku ini lebih tua ya dari kamu. Masih bocah nggak tau sopan santun sembarangan manggil nama orang. Nggak di ajarin kamu sama orang tua kamu itu?" Sinta balik menghardik Dewi.

"Jangan bawa-bawa orang tuaku. Manusia macam kau ini memang tak pantas lah di hargai."

Sinta menjambak rambut Dewi. Sedangkan Cia dan Buk Min berusaha meleraikan.

Para gadis di belakang mereka tampak semangat memprovokasi.

"Sudah. Sudah kalian ini apa-apa an sih. Sinta!" Buk Min dan Cia berhasil meleraikan kedua nya.

Wajah mereka nampak merah dan saling menatap benci. Nafas nya saling memburu.

Sinta menyentak pegangan Buk Min. "Buk Min harus nya marahin perempuan berdua ini. Bukan malah membela mereka."

"Yang salah itu kamu di sini. Datang-datang langsung menyerang."

"Buk Min nggak tau kan kalau perempuan ini nggak betul."

"Maksud kamu apa an sih Sinta. Jangan memfitnah begitu. Malu di lihatin sama orang nanti. Di sini ramai. Lihat keadaan kamu."

"Saya itu jujur Buk Min. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri kalau perempuan ini berdua sama Bang Jangkar di kebun. Untung saya cepat datang."

"Kamu cemburu?" Cia tiba-tiba menatap remeh Sinta.

"Jelas saja saya cemburu. Kamu nggak ingat perkataan saya kemarin?"

Sinta menunjuk Cia dengan marah.

"Sudah. Sinta kamu mending pergi deh dari sini. Saya nggak mau warung saya ini tempat orang berkelahi."Ujar Buk Min marah.

"Kalian juga!"Hardik Buk Min kepada para gadis tersebut.

"Buk Min masih membela mereka. Buk Min kenal saya lebih lama di banding perempuan baru datang ke kampung ini. Harus nya Buk Min mengusir mereka bukan saya."

"Justru karena saya kenal kamu lebih lama saya melakukan ini."

Sinta menatap Buk Min marah. Ia menatap Sinta dan Dewi bergantian.

"Awat kamu!"Ancam Sinta kepada Cia. Ia sengaja menyenggol bahu Cia saat keluar dari stand Buk Min.

"Gila itu orang!"Semprot Dewi menatap punggung Sinta.

"Kamu nggak papa, Wi. Lihat rambut kamu berantakan begini jadi nya."Ucap Cia merasa bersalah.

"Kamu harus nya nggak perlu nanggapin omongan nya si Sinta itu, Wi. Itu anak memang nggak pernah berubah."Ujar Buk Min.

"Sakit aja telinga ku dengar nya Buk Min. Apalagi udah menghina Mbak Cia. Nggak terima aja aku."

Cia terharu mendengar perkataan Dewi. Ternyata masih ada juga orang yang begitu memperhatikan nya.

"Terima kasih Wi. Saya sangat senang sekali ternyata kamu perhatian sama Saya. Tapi, saya juga nggak mau kamu kenapa-napa karena saya, Wi."

"Aduh, Mbak. Si Sinta itu nggak bisa di lembutin mbak. Tanya aja sama Buk Min tuh. Dia itu sudah masuk kategori gila dan terobsesi sekali ingin memiliki Bang Jangkar."

"Memang iya?"

"Lah si Mbak nya nggak percaya."

"Benar apa yang di bilang si Dewi, Non. Non harus hati-hati ya!"

Cia mengangguk.

"Eh kayak nya acara udah mau mulai tuh. Kita mendekat ke panggung aja. Biar nggak desakan nanti," Ajak Buk Min.

Cia pun mengikuti Dewi dan Buk Min mendekat ke panggung dan memperhatikan acara yang berlangsung.

Ia tidak sadar kalau sejak tadi dirinya menjadi perhatian di tengah lapangan ini.

Dua Puluh Satu

Rombongan Cia yang tadi nya bertiga sekarang sudah ramai oleh kehadiran para warga khusus nya Ibuk-ibuk.

Lingkarannya sangat heboh penuh dengan suara teriakan para Ibuk-ibuk yang asyik berjoget. Hanya dia dan Dewi yang masih muda di sini. Namun tidak masalah bagi Cia. Yang penting dia happy. Bahkan ia lebih bahagia bersama para Ibuk-ibuk ini.

Acara lelang sudah di mulai. Ada pembawa acara yang semakin membuat para Ibuk-ibuk di sini berteriak tertawa karena pembawaannya yang gemulai padahal aslinya laki-laki.

Lelang ayam di mulai dengan harga terendah lima puluh ribu.

“Dua ratus ribu,”teriak seorang laki-laki dari arah samping mereka.

“Dua ratus lima puluh,”suara arah dari belakang. Sedikit jauh seperti nya.

“Lima ratus ribu,”kembali suara teriakan terdengar.

Kasak kusuk Ibuk-ibuk mulai terdengar.

“Wah lima ratus ribu, woi. Siapa ya kira-kira. Penasaran saya.”Celetuk Mak Iyak.

"Iya. Saya juga penasaran. Kita lihat saja orang nya naik ke atas panggung."

"Nggak jelas elah. Gelap gitu. Remang-remang."

Cahaya memang berasal dari lampu sorot di atas panggung. Si pembawa acara mulai berteriak.

"Oke. Lima ratus ribu satu kali. Masih ada lagi? Dari belakang? Rima ratus ribu dua kali?"

"SATU JUTA!"teriakan dari paling belakang.

"AAAW SATU JUTA SATU KALI. AYO BAPAK IBU. SATU JUTA DUA KALI. MASIH ADAA???"

Si pembawa acara semakin berteriak sembari berjoget dengan musik menghentak.

"Buk Ibuk ayo teriak Lima juta," ujar Cia

"Ha? Serius Non?"Ibuk - ibuk itu kaget dengan mulut terbuka lebar.

"Saya serius. Ayo Buk!"

"LIMA JUTA!"

Suara teriakan heboh langsung hening setelah mendengar angka barusan

"LIMA JUTA SATU KALI. ADA YANG BERANI LEBIH. AYOO!! LIMA JUTA DUA KALI. MANA SUARA NYA ?? APA KITA LEPAS?"

"LEPASSSSS!"Teriak penonton.

"OKE. LIMA JUTA TIGA KALI. SILAHKAN NAIK KE ATAS PANGGUNG YANG MEMBELI LIMA JUTA BARUSAN."

"Non ayo naik ke atas panggung Non. Itu sudah di panggil."

"Ada yang mau temanin saya nggak? Saya nggak mungkin naik sendiri."

"Sama Dewi saja,Non."

"Oh iya. Ayo, Wi. Temani saya."

"Siap, Mbak."

Cia dan Dewi membelah kerumunan maju ke depan.

"Wi, saya merinding nih. Di perhatikan sama orang-orang." Bisik Cia nggak nyaman.

"Santai saja, Mbak. Nggak usah di pedulikan."

"Kamu jangan jauh-jauh dari saya ya."

Dewi mengangguk. Ia memegang erat lengan Cia.
"Iya, Mbak."

"NAH INI DIA ENENG CANTIK YANG MEMBELI LELANG AYAM KITA MALAM INI SEHARHA LIMA JUTA BRO. SELAMA SAYA MENJADI PEMBAWA ACARA BARU KALI INI YANG BERANI MENAWAR LIMA JUTA. AYO NENG CANTIK NAIK KE ATAS PANGGUNG."

musik kembali menggema. Cia dan Dewi sudah berada di atas panggung. Cia membayar lima juta kepada panitia.

"MARI KITA BERJOGET SEMALAM SUNTUK...LET'S GO!!"

tiba-tiba dalam sekejap pentas penuh dengan para lelaki yang berjoget sehingga Cia dan Dewi tersesak ke meja. Cia sudah selesai membayar. Namun ia tidak bisa turun lantaran panggung penuh.

"Duh Cantik. Nama nya siapa?" Seorang laki-laki menghampiri Cia.

"Awas. Menjauh. Kami mau turun."

"Kok cepat amat. Kita bersenang dulu lah. Berjoget dulu kita,"

Musik makin lama makin kencang. Cia sudah tidak nyaman. Ia memegang erat tangan Dewi.

"Maaf, bisa numpang lewat."

"Nggak bisa cantik. Sudah penuh."

"Cia menatap panitia dan meminta bantuan."

"Panitia tampak bergerak. Namun karena sesak dan penuh, panitia tersebut tampak kesusahan juga mengusir para lelaki ini."

Tiba-tiba saja tangan nya di genggam. Cia hampir saja menampar kalau tidak bisa melihat dengan jelas siapa yang memegang nya.

Bang Jangkar.

Di bagian belakang Jangkar ,Zaki, Dylan, Supra, Rahmat dan beberapa pemuda lainnya juga datang melihat acara yang berlangsung.

"Beruntung nih kita bisa bersama Bang Jangkar. Bakal dapat ayam panggang nih kita. Ye nggak?" Ujar Supra tertawa.

"Yoi dong. Seperti biasa dimana ada Bang Jangkar di situ ada keberuntungan." Timpal Rahmat.

"Kalian ini benar-benar doyan yang gratisan," cemooh Dylan tertawa.

Jangkar hanya tersenyum tipis sambil bersedekap dada.

Acara sudah di mulai. Acara pelelangan sudah di bawaikan oleh pembawa acara.

"Satu juta." Ujar Jangkar. Dylan dan yang lain langsung heboh dan berteriak.

"Aahh pasti ini ayam nya bakal kita angkut nih. Nggak bakal ada yang sanggup beli satu juta selain Bang Jangkar."

"Pasti lah. Hampir tiap acara Bang Jangkar yang membeli lelang ayam sampai menghabiskan uang sepuluh juta hanya untuk panggang ayam."

"Itu cara saya untuk membantu kampung kita"

"Ya. Memang top lah Bang Jangkar ini."

Tiba-tiba mereka terdiam saat mendengar angka lima juta.

"Lima juta? Siapa itu? Serius lima juta?"

Jangkar pun juga penasaran.

"Siapa orang nya. Saya pengen lihat." Ujar Supra cepat.

Mata Jangkar terpaksa menatap ke depan. Ia memicing.

“Woi, body nya bro. Putih mulus di bawah sinar lampu sorot.”Ujar Rahmat mupeng.

“Siapa tu woi. Nggak jelas orang nya. Ke depan yuk!”

Jangkar tiba-tiba merasa marah mendengar perkataan teman-teman nya.

“Cantik gaes.”Teriakan dari depan. Jangkar melesat ke depan. Ia naik ke atas panggung dari samping.

Tebakan Jangkar tidak pernah salah. Ia melihat Cia terjepit dan merasa risih. Wajah nya seperti tertekan.

Jangkar langsung menarik tangan Cia dan membawa nya melalui jalan samping.

Dua Puluh Dua

Jangkar menarik tangan Cia menuju tepi lapangan. Ia langsung melepas tangan Cia dan berkacak pinggang setelah menghembuskan nafas keras.

"Bang Jangkar." Ujar Cia lembut. Jangkar langsung berbalik dan menatap Cia dengan wajah keras.

Cia menggigit bibir nya. Pandangan mereka bertemu.

"Kamu nggak papa?"

Cia menatap Jangkar dalam keadaan remang-remang. Ia sudah siap jika jangkar mengomentari dirinya. Namun prediksi nya salah. Jangkar malah menanyakan keadaan dirinya.

"Saya nggak papa. Saya berterima kasih sama Bang Jangkar karena sudah menolong saya."

Jangkar membuang nafas lega. Ia menunduk namun pandangan nya malah melihat rok yang di kenakan Cia hanya sampai selutut.

Jangkar memejamkan mata sembari menggeram.

Menaikkan kepala nya tatapan nya malah jatuh ke bagian dada Cia yang sedikit terbuka karena resleting jaket nya yang turun.

Jangkar beristighfar dalam hati.

"Kamu tidak kedinginan pakai pakaian begini?"

"Ha?"

Jangkar menggigit bibir nya. "Di sini cuaca nya sangat dingin. Apalagi kamu hanya berpakaian seperti ini.

"Saya pakai jaket Bang Jangkar."

Bukan jaket nya saja. Tapi rok kamu. Jerit hati Jangkar.

"Lain kali berpakaian lah yang tertutup."

Cia menganga lalu kepala nya mengangguk. Mungkin Jangkar tidak suka dengan penampilan nya malam ini.

"Kamu sudah selesai?"

Cia mengangguk. "Sudah. Saya sudah beli ayam panggang nya."

"Kalau sudah selesai mending langsung pulang. Malam semakin larut."

"Bang Jangkar tetap di sini?"

Jangkar terdiam. "Saya akan antar kamu pulang!"

Jantung Cia berdegup kencang. Ia gugup. "Tapi saya bawa motor, Bang Jangkar. Saya datang juga bersama Dewi."

"Tidak masalah. Saya akan mengawal kalian dari belakang. Kamu tetap bawa motor dan pulang bersama Dewi."

"Tapi, apa nggak merepotkan?"

"Tidak. Saya lebih tenang jika sudah memastikan kamu pulang dengan selamat."

Cia tidak bisa menghilangkan rasa yang baru saja menghinggapi diri nya apalagi mendengar perkataan Jangkar barusan.

"Maksud Bang Jangkar bagaimana? Saya nggak papa kok pulang sendiri. Tidak perlu di antar."

"Tidak. Saya tetap akan mengantarkan kamu. Ayo!"

Jangkar sudah berjalan lebih dulu. Cia segera menyusul. Dewi segera menghampiri Cia begitu melihat Cia sudah selesai bicara dengan Jangkar.

"Mbak!"

"Dewi. Ayo kita pulang!" Ajak Cia.

"Eh tunggu sebentar." Jangkar dan Dewi pun berhenti melangkah. Cia membuka tas dan mengeluarkan beberapa lembar uang merah.

"Dewi kamu anterin duit ini buat ibuk-ibuk tadi. Suruh mereka beli ayam nya dan makan sama-sama ya. Saya tunggu di sini!"

Dewi mengangguk. Jangkar tidak bisa melepaskan pandangan nya kepada Cia.

"Tunggu sebentar ya, Bang!"

Jangkar hanya diam. Ia sudah beberapa kali melihat kebaikan Cia. Masalah uang Cia adalah orang yang tidak pernah perhitungan selama yang di temui nya di dunia ini.

Cia tidak segan-segan untuk mengeluarkan uang. Ia tidak akan berpikir dua kali.

Dewi kembali sedikit berlari. Mereka langsung pulang di kawal Jangkar dari belakang.

Di perjalanan Dewi tidak bisa menahan rasa penasaran nya tentang Cia dan Jangkar.

"Bang Jangkar mau kemana itu, Mbak?"

"Mau nganterin kita pulang."

"Lah ngapain. Kan kita bisa pulang sendiri."

Cia tersenyum. Ia melirik lampu motor Jangkar dari kaca spion.

"Memastikan kita selamat sampai di rumah."

"Ah yang benar itu pasti memastikan Mbak Cia selamat sampai di rumah. Yang itu baru benar."

Cia tertawa. Bibir nya tidak bisa di tahan untuk melengkung indah.

Pak Mamat segera membuka pagar begitu melihat kedatangan Cia.

"Sudah pulang, Non?"

"Sudah, Pak. Tolong masukkan motor nya ke dalam ya Pak!"

"Baik, Non."

"Kamu masuk duluan saja, Wi. Saya ngomong sebentar sama Bang Jangkar."

"Oke, Mbak."

Cia berjalan Ke arah Jangkar.

"Bang Jangkar terima kasih sudah mengantarkan saya."

"Iya sama-sama."

"Bang Jangkar tidak mau masuk dulu. Bagaimana kalau kita makan ayam nya sama-sama?"

Jangkar terkejut mendengar penawaran Cia.

"Ayo Bang Jangkar. Sebagai ucapan terima kasih saya. Kebetulan saya belum makan malam. Mau Bang Jangkar?"

Jangkar mengangguk. Cia tersenyum lebar.

"Masukin saja motor nya ke dalam Bang."

Jangkar menurut. Ia memarkirkan motor nya di depan teras.

"Ayo masuk, Bang Jangkar."

Jangkar mengikuti Cia masuk ke dalam rumah besar tersebut.

"Buk Titin." Teriak Cia keras.

"Iya, Non." Langkah kaki Buk Titin berderap dan muncullah sosok perempuan paruh baya yang berbadan gempal tersebut.

"Eh Bang Jangkar?" Buk Titin menatap Bang Jangkar. Ada rasa heran di raut wajah nya.

Jangkar mengangguk sembari menyapa Buk Titin sekilas.

"Buk Titin tolong buatin air minum ya. Sekalian nanti di siapkan makan malam nya. Kita makan di taman belakang aja, Buk."

“Baik, Non.”

Jangkar dan Cia sudah berada di halaman belakang. Jangkar tidak menyangka kalau halaman belakang Kediaman Pak Darma akan sebagus ini. Ada lampu hias juga di sini. Persis seperti cafe-cafe di kota. Ada kolam renang juga.

“Bang Jangkar silahkan di cicipi makan nya. Maaf adanya cuma ini.”

Jangkar menatap Cia yang sudah berganti pakaian dengan terusan sepanjang mata kaki. Jangkar yakin kalau bahu nya pasti terbuka jika tidak di lapiisi kardigan.

Lihat saja belah dada nya yang sedikit rendah sehingga mata Jangkar susah untuk di ajak bekerja sama sejak tadi. Bahkan ia sudah sering beristighfar dalam hati mengusir setan dan iblis yang merasuki otak nya.

“Ini sudah cukup.” Cia tersenyum

“Ayo di makan, Bang!”

Jangkar dan Cia mulai makan. Tidak ada suara percakapan sampai selesai makan. Seperti biasa Jangkar selalu menyudahi makan nya lebih dulu di banding Cia.

Cia tampak kesusahan mengambil daging ayam bagian sayap nya. Sedikit agak keras.

“Ah saya bisa sendiri, Bang.” Jawab Cia terbata.

"Sampai bulan menghilang pun kamu tidak akan bisa kalau begitu cara nya."

Cia meringis. Ia sedikit malu. Kedua tangan nya pun sudah kena sambal dan bumbu ayam.

"Masih belum terbiasa makan pakai tangan?"

Cia mengangguk. "Belum. Tapi lagi belajar."

"Kalau nggak bisa jangan di paksakan. Tidak perlu memaksakan sesuatu yang tidak kamu suka."

"Saya suka, Kok. Lebih enak juga sebenar nya makan pakai tangan."

Jangkar berusaha menahan senyum nya melihat ekspresi Cia barusan.

Jangkar mendekat. Jantung Cia berdegup kencang saat jari Jangkar menghapus sisa makanan di sudut bibir nya.

Tatapan mereka bertemu. Jangkar segera memutus tatapan mereka.

"Maaf."

Cia mengerjapkan mata nya linglung. Ia bukan lagi anak remaja atau anak ingusan yang beranjak dewasa. Ia sudah pernah menjalani masa tersebut.

Apakah arti dari sikap mereka ini?

Dua Puluh Tiga

Jam enam subuh Cia sudah bangun dari tidur nya. Ia akan jogging pagi ini di sekitar halaman rumah saja. Karena halaman rumah. Ya termasuk besar. Ia akan berkeliling di sana samai mengeluarkan keringat.

Hawa dingin langsung menusuk ke dalam tulang Cia begitu ia sudah berada di luar.

"Mau lari, Non?"

"Iya, Pak."

Cia melakukan pemanasan sebentar. Baru lah ia mulai berlari-lari kecil di halaman rumah nya. Sejam Cia menghabiskan waktu untuk berolahraga ringan.

Buk Titin datang membawa segelas jus untuk Cia.

"Silahkan, Non. Ini jus nya."

"Terima kasih, Buk."

"Sama-sama, Non. Saya balik ke dalam dulu."

Cia menganggu. Cia merasa gerah. Ia membuka jaket nya.

Cia melihat Pak Maman sedang memegang toples makanan ikan.

"Pak Maman biar saya saja yang ngasih pelet nya."

"Non Cia sudah selesai olahraga?"

"Sudah, Pak."

Cia mengambil toples berisi pelet tersebut dan menuju kolam air mancur yang beirisi ikan di dalam nya.

Tiba-tiba Cia tersenyum saat bayangan dia makan malam berdua dengan Jangkar semalam.

Bahkan Cia sampai tidur larut karena memikirkan nya. Ia selalu menjadi salah tingkah.

Ia tahu apa yang terjadi kepada dirinya. Ia tidak mungkin salah mengenali perasaan macam ini.

"Eh Bang Jangkar baru pulang Bang?"

Cia tersentak saat mendengar suara Pak Mamat. Ternyata ada mobil Bang Jangkar. Cia tidak bisa melihat orang nya.

"Iya, Pak Mamat. Kesiangan ini."

"Oalah. Sesekali tak papa lah, Bang Jangkar."Pak Mamat tertawa.

"Baiklah, Pak. Saya jalan dulu."

"Oh iya. Silahkan!"

Mobil pick up itu berlalu. Cia kembali memberi makan ikan.

"Itu Bang Jangkar, Non. Baru pulang dari pasar seperti nya."

"Ooh tumben udah siang gini baru pulang. Biasa nya matahari belum muncul udah pulang."

"Iya, kesiangan kata nya, Non."

"Oh begitu."Cia mengangguk.

Apa Bang Jangkar juga memikirkan dirinya semalam?

Benak Cia mulai menebak-nebak dan berharap apa yang di lakukan dirinya sama seperti yang di lakukan Jangkar.

Hujan tiba-tiba turun dengan lebat saat Cia berada di kebun.

"Non Cia hujan nya lebat sekali. Kita numpang berteduh di pondok nya Bang Jangkar saja, Non."Teriak Pak Slamet.

Cia mengangguk. Mereka segera berlari ke pondok Jangkar. Pintu pondok terbuka. Seperti nya ada orang di dalam.

"Permisi, Bang Jangkar. Numpang berteduh."ujar Pak Slamet agak keras karena tidak menemukan orang nya di dalam.

Cia membuka topi lebar nya. Lengan nya basah karena tidak memakai baju panjang lengan.

"Nggak ada orang nya, Pak?"

Tiba-tiba Jangkar mengeluarkan kepala nya."Oh Pak Slamet. Ayo masuk, Pak. Di luar hujan deras."

"Saya bersama Non Cia, Bang Jangkar."

Jangkar kembali melongokkan kepala nya dan bertemu tatap dengan Cia.

"Oh yasudah. Masuk saja, Pak!"

Pak Slamet mengganggu. Beliau mempersilahkan Cia naik ke dalam dan berteduh.

Cia menaiki tangga karena pondok nya tinggi. Ia duduk sedikit lebih ke dalam. Sedangkan dekat pintu Pak Slamet dan Jangkar sibuk berbicara mengenai kebun.

Tiba-tiba Pak Slamet mendapat telpon. Raut wajah nya tampak khawatir.

"Kenapa, Pak?"Tanya Cia begitu Pak Slamet menutup panggilan nya.

"Ini anak saya belum juga pulang sekolah. Padaha harus nya jam satu tadi sudah sampai di rumah. Apalagi sekarang hujan begini."

"Lalu bagaimana?"

"Saya seperti nya harus pergi dulu, Non. Non Cia bagaimana?"

"Tapi ini masih hujan lebat, Pak!"

"Tapi saya tidak punya pilihan lain, Non."

"Begini saja. Pak Slamet lebih baik pulang cari anak nya. Nanti biar saya yang antar Non Ciara."

Pak Slamet menatap Cia yang langsung mengganggu. "Iya, nggak papa. Bapak pulang saja. Saya nggak Papa."

"Terima kasih, Non. Tolong jaga Non Cia Bang Jangkar."

Jangkar mengganggu.

"Pakai mantel ini saja, Pak. Biar tidak basah badan nya."

"Nanti Bang Jangkar pakai apa?"

"Semoga saja nanti hujan nya reda."

"Baik. Sekali lagi terima kasih, Bang Jangkar."

Pak Slamet sudah pergi. Sekarang tinggallah Cia dan Jangkar berdua dalam pondok.

Keadaan langsung menjadi canggung. Cia tampak mengusap lengan nya mengusir dingin. Hujan di luar masih deras.

Jangkar berdiri dari duduk nya. Ia mengambil sarung dan memberi kan nya kepada Cia.

"Pakai ini?"

Cia menerima sarung tersebut. "Biar tidak dingin." Lanjut Jangkar kemudian kembali duduk di tempat nya semula dekat pintu.

Bunyi suara air hujan yang menetes di atas atap semakin membuat hujan terdengar semakin lebat.

"Seperti nya hujan akan lama turun." Ujar Jangkar. Cia menatap keluar. Ia juga berpendapat sama.

"Kamu sudah makan?"

Cia menggeleng. "Belum."

"Saya kebetulan bawa bekal. Lumayan banyak nasi nya." Jangkar membongkar kotak bekal nya.

Cia melihat sambal Jangkar. Ia tidak tahu apa nama nya tapi air liur nya seakan terasa menetes ingin mencoba.

Tidak ada piring di sini. "Keberatan makan satu berdua?"

Lagi lagi Cia menggeleng. Jangkar bangkit mencuci tangan dan duduk di depan Cia.

"Itu apa?"tunjuk Cia menatap sambal Jangkar.

"Ini nama nya limbek. Di kasih asam duren di masak pakai cabe lalu di kasih air. Simple dan mudah."

Cia mendengar penjelasan Jangkar. "Mau coba?"

"Mau."Jangkar mengangsurkan tangan nya. Cia menatap tangan Jangkar.

"Oh maaf, saya---,"Cia langsung memegang lengan Jangkar dan memasukkan tangan Jangkar ke dalam mulut nya.

Jangkar terdiam dan terpana. Cia mengunyah. Rasa pedas, dan manis langsung terasa di lidah nya. Dominan rasa pedes.

Jangkar menyuapkan nasi putih begitu melihat wajah Cia.

"Pedas?"

Cia mengangguk. "Saya pencinta pedas. Maka nya cabe nya saya banyakin."

"Enak. Tapi memang pedas sih."Ujar Cia meminta lagi. Jangkar kembali menyuapkan. Begitu seterusnya

nya mereka makan berdua dengan Jangkar yang menyuapkan Cia.

Selesai makan Cia benar-benar kepedesan. Ia memajukan bibir nya dan meniup-niup agar pedes nya hilang. Padahal ia sudah banyak minum.

"Coba minum lagi, biar pedas nya hilang."Jangkar mengangsurkan air minum.

"Yang ada kembung perut saya kebanyakan minum."

Jangkar menatap bibir Cia yang merah. "Mau saya bantu?"Suara Jangkar berubah serak.

"Pake apa?"

Cia mematung saat tengkuk nya di tarik dan bibir mereka bertemu. Mata Cia membola. Tubuh nya menegang.

Jangkar semakin menarik tengkuk Cia begitu di lihat nya Cia memejamkan mata.

Suasana intim pun mulai terasa di tengah hujan lebat masih membasahi bumi.

Dua Puluh Empat

Jangkar memisahkan diri dari Cia. Ia menatap lekat bibir yang barusan di cecap nya. Cia membuka mata dan langsung bertubrukan dengan pandangan Jangkar.

Di luar hujan masih deras. Jangkar mengusap bibir bengkak Cia yang basah dan mengkilat.

"Apakah masih pedas?"

Cia menggeleng. Ia sedikit linglung sekarang saat pertanyaan dari suara lembut Jangkar mengalun.

Jangkar menunduk. Ia sadar apa yang di lakukan nya barusan.

Jangkar kembali mendongak. "Tidak marah?"

Cia masih menyorot netra Jangkar. "Apa maksudnya yang barusan?"todong Cia langsung.

Jangkar tersenyum tipis. "Kita ciuman."

Cia membelalakkan mata nya mendengar jawaban Jangkar. Ia juga tahu kalau mereka sudah berciuman.

Wajah nya memerah kembali mengingat tentang apa yang mereka lakukan tadi.

"Saya juga tahu kalau kita ciuman,"ucap Cia pelan.

Jangkar tersenyum tipis. Ia menggenggam tangan Cia dengan perasaan hangat.

"Saya ingin mengenal kamu lebih dekat. Sejak pertemuan pertama kita, saya selalu memikirkan kamu. Saya sudah berusaha untuk tidak memikirkan dan mengabaikan apapun tentang kamu dan perkenalan, pertemuan, obrolan yang telah kita lalui. Namun, saya tidak bisa. Saya merasa tersiksa. Dada saya selalu berdebar jika berada dekat kamu, dan itu sangat mengganggu karena saya tidak bisa mengontrol nya. Mata ini selalu ingin menatap kamu dimana pun dan apapun yang terjadi. Sekali lagi, itu sangat menyiksa bathin saya. Ingin saya kamu menjadi milik saya. Apa kamu mau?"

Jangkar menatap lekat mata Cia. Jangkar memberanikan diri. Ia rasa semakin di utarakan niat hati nya semakin baik juga untuk diri nya.

"Kenapa Bang Jangkar ingin memiliki saya? Saya dengar di sini banyak perempuan yang menyukai dan menaruh hati buat Bang Jangkar. Tapi, kenapa saya yang Bang Jangkar mau sedangkan saya masih baru di sini. Kita juga baru saling mengenal. Apakah ini tidak terlalu terburu-buru?"

Jangkar mengangguk. Bibir nya melengkung tipis.

"Ya. Ini terlalu terburu-buru. Tapi, hati saya tidak bisa menunda lebih lama. Di sini selalu menginginkan kamu sebagai pemilik nya."

Cia menatap tangan nya di dada Jangkar. Ia bisa merasakan degup jantung Jangkar yang berdetak kencang tak berirama.

Wajah Cia memerah sampai ke telinga nya. Ia menatap malu pada Jangkar.

"Saya mau."

Jangkar berusaha untuk tidak tersenyum lebar meluapkan rasa bahagia nya. Namun raut wajah nya tidak bisa di hindari kalau rasa bahagia itu menular kepada Cia.

"Tawa nya jangan di tahan. Lepas saja."

Ah Cia menyadari rupanya. Jangkar pun tertawa pelan. Cia pun tak kuasa menahan nya.

"Saya sangat senang sekali."

"Apa artinya kita sekarang pacaran?" tanya Cia mengulum senyum.

"Ya. Namun saya tidak ingin kita lama-lama pacaran. Saya ingin secepatnya bisa meminang kamu menjadi istri saya."

Cia menganga. Apakah Jangkar memang seserius ini orang nya.

"Kenapa?"

Cia menggeleng. "Tidak. Saya hanya terkejut."

Jangkar mengangguk. "Saya paham. Namun usia saya sudah masuk kepala empat. Sekarang saya sudah tiga puluh lima. Saya tidak ingin membuang waktu kalau hanya berlama-lama untuk

pacaran. Saya menginginkan lebih. Yang artinya saya mau kamu jadi istri saya."

Cia mengedip-ngedipkan mata nya. Ia menggigit bibir. Ada rasa haru dan senang menyusup ke relung dada nya.

"Kamu mau menjadi istri saya?"

"Artinya Bang Jangkar sekarang juga melamar saya?"

Jangkar kembali mengangguk. Ia tidak mengalihkan mata nya dari Cia.

Cia menatap sekeliling nya kemudian kembali ke Jangkar. "Dulu impian saya di lamar di tempat yang romantis dan mewah. Tetapi, takdir membawa saya kepada Bang Jangkar yang hanya di lamar di sebuah pondok kebun di tengah deras nya guyuran hujan. Walaupun tidaka da candle light dinner. Tetapi rasa nya mampu menyatu ke relung hati saya."

Cia tertawa lirih. Mata nya sedikit menyipit dengan lesung pipit yang mempermanis senyum Cia saat ini.

Jangkar meringis.

"Maaf, saya seperti nya memang terlalu terburu-buru. Bahkan, saya tidak sampai memikirkan ke arah sana. Yang ada di kepala saya. Kamu harus menjadi milik saya saat ini. Bahkan di pondok ini pun jadi saya melamar kamu. Memang tidak berkkelas sedikit pun."

Cia terkekeh.

"Tidak Papa, Bang Jangkar. Walaupun tidak ada lilin dan bunga pun saya tetap senang. Karena saya juga menginginkan Bang Jangkar."

Cia beringsut maju. Dengan ragu-ragu, Cia menatap Jangkar. "Saya mau peluk, boleh?"

Jangkar berdehem. "Saya bau."

"Tidak masalah. Karena bau ini nanti akan saya rindukan dan nantikan sembari menunggu Bang Jangkar pulang dari bekerja."

Jangkar tidak bisa menyembunyikan rasa harunya mendengar perkataan Cia. Jangkar mengangguk. Ia segera merengkuh tubuh Cia begitu Cia masuk ke dalam pelukan nya.

"Terima kasih karena sudah mau menerima saya."

"Saya juga berterima kasih karena Bang Jangkar memilih saya."

Jangkar menikmati pelukan mereka saat ini. Hawa dingin pun pergi menjauh walaupun hujan masih deras di luar.

Hari sudah hampir gelap. Hujan masih turun walaupun tidak selebat sebelum nya.

Sepasang manusia di dalam pondok tampak tertidur bersandarkan dinding pondok.

Cia menyandarkan kepala nya di bahu Jangkar. Tubuh mereka di selimuti oleh sarung yang di berikan Jangkar untuk Cia.

Jangkar terbangun saat kepala nya jatuh. Ia membuka mata. Gelap. Jangkar tersentak. Ia melihat ke luar. Hampir gelap.

Jangkar menatap Cia lalu membangun kan kekasih nya beberapa jam yang lalu.

"Ciara, bangun!" Jangkar menggoyangkan bahu Cia beberapa kali. Cia menggeliat lalu membuka mata.

"Eeuumm."

Jangkar tersenyum menatap wajah bangun tidur Cia dari jarak dekat ini. Namun, ia sekarang mereka harus pulang.

"Gelap," guma Cia lirik.

Jangkar mengangguk.

"Kita harus segera pulang sebelum hari benar-benar gelap," ucap Jangkar pelan.

Cia menatap keluar. "Masih hujan?"

"Tidak selebat yang tadi. Kita tempuh saja. Bagaimana?"

Cia mengangguk. Mereka tidak mungkin bermalam di sini kan.

"Ayo, siap-siap!"

Jangkar bangkit berdiri. Ia menutup jendela pondok.

"Mantel nya sudah di kasih sama Pak Slamet. Pakai sarung ini saja ya?"

"Iya, Bang." Cia mengangguk.

Jangkar membantu Cia turun dari pondok.

"Hati-hati. Licin!" Jangkar memegang erat tangan Cia supaya tidak tergelincir. Mereka akhirnya pulang menempuh hujan.

Dua Puluh Lima

"Ya Allah, Non Cia. Akhirnya Non pulang."

Buk Titin menatap Cia dengan wajah lega. Ia sangat cemas karena majikan nya belum juga pulang. Di luar juga sedang hujan deras.

"Iya, Buk. Saya masuk ke dalam dulu ya. Nanti saja tanya-tanya nya."

Buk Titin mengangguk. Cia langsung masuk ke dalam kamar nya. Tubuh nya sudah menggigil karena kedinginan.

Buk Titin segera menyiapkan teh panas untuk Cia dan juga menyiapkan makanan. Mana tahu nanti Non Cia kelaparan begitu pikir Buk Titin.

Cia keluar dari kamar mandi. Ia segera berpakaian dan memakai sweater untuk menghangatkan tubuh nya.

Cia keluar dari kamar menuju dapur. Di sana ada Buk Titin. Di atas meja sudah ada teh panas dan cemilan.

"Teh nya buat saya, Buk?"

Buk Titin segera menoleh. "Iya, Non. Di minum segera, Non. Nanti keburu dingin."

"Terima kasih, Buk."

Buk Titin tampak mendekat. "Non Cia dari mana?"

"Saya terkurung hujan di kebun, Buk. Nunggu hujan nya reda eh sampai sekarang belum juga berhenti hujan nya."

"Non Cia sendirian apa sama Pak Slamet?"

Cia menggeleng. "Pak Slamet sudah pulang tadi siang. Beliau dapat telpon kalau anak nya belum juga pulang sekolah."

Buk Titin mengangkat alis nya mengkerut. "Terus Non Cia sendirian saja di kebun nya. Non Cia nggak papa kan? Nggak ada masalah?" Buk Titin menatap Cia khawatir. Ia takut kalau terjadi sesuatu kepada majikan nya.

Cia tersenyum. "Saya nggak papa, Buk. Ada Bang Jangkar tadi yang menemani saya."

"Bang Jangkar?"

Cia mengangguk sembari menyesap teh nya.

"Bagaimana cerita nya Non bisa sama Bang Jangkar?"

Buk Titin menatap Cia dengan wajah penasaran. Bahkan tanpa sadar Buk Titin sudah duduk di seberang Cia.

"Awal nya saya sama Pak Slamet numpang berteduh di pondok Bang Jangkar."

"Berarti Non berdua aja sama Bang Jangkar sehabis Pak Slamet pergi?"

Buk Titin mencondongkan badan nya ke depan. Wajah Cia memerah. Ia kembali menyesap minuman nya.

Buk Titin tersenyum menggoda. "Duh, pantas pulang nya lama. Ternyata si Non lagi bareng Bang Jangkar."

Cia meringis malu. Ia tidak menanggapi perkataan Buk Titin yang terus menggoda nya.

"Menurut Non Bang Jangkar itu bagaimana orang nya?"

"Hm. Orang nya baik, Buk."

Buk Titin tampak me rolling eyes. Cia tertawa.

"Bukan itu maksud saya, Non. Kalau itu sih semua orang juga tahu kalau Bang Jangkar itu baik. Maksud saya, bukan itu loh, Non."

"Terus apa, Buk?" Cia pura-pura tidak paham.

"Duh, itu. Gimana ya. Susah juga saya menjelaskan nya. Begini Non, menurut Non Cia Bang Jangkar itu orang nya gimana kalau ngomong sama Non?"

"Hm. Awal-awal suka dingin dan jutek gitu, Buk. Ngomong seperlu nya saja. Mungkin karena baru kenal. Kalau sekarang Bang Jangkar kalau ngomong lembut banget Buk," jelas Cia mengenang sosok Jangkar.

"Ah sambil di tatap nggak mata Non kalau ngomong?"

Seperti nya Buk Titin berusaha mengorek informasi. Cia tersenyum dalam hati.

"Iya lah, Buk. Kalau ngomong kan harus tatap lawan bicara nya."

Buk Titin terkekeh. "Non suka nggak sama Bang Jangkar?"

Uhuk uhuk

Cia tersedak saat mengunyah goreng tahu.

"Minum, Non. Pelan-pelan saja makan nya."

Cia memutar bola mata.

"Ini gara-gara pertanyaan Buk Titin nih. Tersedak saya jadi nya," omel Cia namun Buk Titin tidak merasa bersalah sedikit pun.

"Saya nggak tahu kalau pertanyaan saya buat Non tersedak."

"Ya, ya. Buk Titin mending lanjut kerja aja deh. Saya ke kamar dulu."

"Yah. Jawab dulu pertanyaan saya atuh, Non."

"Nanti saya jawab. Nggak sekarang." Sahut Cia sambil berlalu.

Bahu Buk Titin langsung luruh tidak mendapat jawaban. Cia masuk ke dalam kamar tepat handphone nya berdering.

Cia mengambil handphone nya dia tas meja dan tersenyum lebar saat nama yang tertera di panggilan masuk.

"Hallo."

"Hallo, Ciara."

"I...iya, Bang Jangkar." Cia tiba-tiba gugup saat mendengar nama nya di panggil lembut. Padahal mereka sedang tidak saling berhadapan sekarang. Tapi, rasa nya Cia bisa mengingat bagaimana ekspresi Jangkar saat memanggil nama nya.

"Sedang apa? Tadi saya telpon nggak di angkat."

Cia naik ke atas kasur dan merebahkan diri disana.

"Oh Bang Jangkar tadi nelpon? Maaf saya tidak tahu. Tadi saya di dapur. Habis mandi minum teh panas sama cemilan."

"Oh begitu. Pakai jaket atau sweater biar badan nya hangat."

"Sudah Bang. Ini lagi pakai sweater. Bang Jangkar lagi ngapain?"

"Saya sedang menepon kamu sembari menyaksikan tayangan berita."

Cia menggigit bibir.

"Hujan nya awet ya Bang. Untung saja kita tadi pulang. Kalau nggak udah kemaleman kita di kebun."

"Biasa nya memang begitu. Sampai besok pagi masih hujan. Tapi mudah-mudahan nanti malam hujan nya reda. Saya besok mau ke kota."

"Berangkat subuh lagi?"

"Tidak. Saya berangkat jam enam. Saya mau beli pupuk."

"Saya ikut boleh?" Cia menggigit bibir nya lagi berharap jawaban iya.

"Kamu ada yang mau di beli?"

"Tidak. Saya hanya mau menemani Bang Jangkar."

Deg

Tidak ada jawaban dari Jangkar. Cia harap-harap cemas. Apa ia terlalu ekspresif barusan.

"Tentu saja, Boleh."

Cia tersenyum lebar. "Oke. Besok saya tunggu di depan ya, Bang."

"Iya, boleh."

Terdengar suara tawa Cia. Jangkar pun tersenyum lembut walaupun Cia tidak mengetahui nya.

"Ya sudah. Saya mau istirahat. Besok kita berangkat. Kamu istirahat juga ya!"

"Iya, Bang Jangkar."

"Selamat malam,"

"Selamat malam juga,"

Panggilan di tutup. Cia tersenyum lebar seperti gadis kasmaran.

Cia sadar kalau sebagai pasangan baru mereka berbicara formal sekali. Tidak seperti pasangan pada umum nya. Mungkin besok ia akan membicarakan masalah ini sama Jangkar.

Dua Puluh Enam

Jangkar dan Cia sedang berhenti untuk beristirahat sejenak di temani minuman dingin yang sempat di beli Jangkar di jalan.

"Bang Jangkar." Panggil Cia menatap Jangkar.

"Hm. Kenapa?"

"Bang Jangkar merasa nggak kalau kita tuh ngomong nya formal sekali. Pake saya-saya an. Kan kita sekarang sudah pacaran," ujar Cia pelan.

Jangkar tersenyum. Ia mengangguk.

"Kita baru pacaran nya kemaren lho."

"Ya saya tahu. Tapi ngomong seperti ini nggak enak denger nya sama pacar sendiri. Berasa ngomong sama orang lain. Nggak ada romantis nya." Cia cemberut.

Jangkar menyerong menghadap Cia. "Jadi, yang romantis itu seperti apa?"

Cia merasa Jangkar seperti tengah menggoda nya. Lihat saja senyum Jangkar tidak seperti biasa nya.

"Ah tau ah. Bang Jangkar ini di ajak ngomong serius nggak bisa." Cia mengalihkan pandangan nya ke depan. Ke hamparan kebun teh sepanjang mata memandang.

Jangkar terkekeh kecil. "Oke. Sekarang kita serius."

"Jadi mau nya gimana. Mau di panggil apa, hm?" tanya Jangkar lembut.

Cia menggigit bibir bagian dalam nya melihat tatapan lembut Jangkar.

"Ya panggil nama aja."

"Serius? Nggak mau di panggil seperti panggilan pasangan-pasangan di luar sana? Sayang misal nya?"

Blush

Tidak tertolong. Wajah Cia langsung merah. Jangkar mengulum senyum.

"Ya itu boleh lah. Siapa juga yang nggak mau kan," jawab Cia cepat. Jangkar tertawa.

"Kan Bang Jangkar tidak serius." Cia mulai ngambek.

"Sini lihat saya,---,"

"No. Abang. Panggil Abang." ujar Cia menyela. Jangkar tersenyum lagi. Ia mengangguk. Jangkar menggenggam tangan halus milik Cia.

"Abang serius sayang."

Deg deg

Ada yang berdegup kencang. Cia menunduk menyembunyikan wajah nya.

"Lihat Abang! Mulai dari sekarang Abang akan panggil Ara. Karena di sini orang sudah banyak

manggil Cia. Jadi, Abang mau beda."Tatapan mereka bertemu.

"Untuk Panggilan sayang. Itu hanya saat kita berdua. Seperti sekarang ini. Karena Abang sedikit tidak terbiasa. Nanti kalau kita sudah menikah. Setiap saat akan Abang sematkan panggilan sayang untuk istri Abang ini."

Ya Tuhan! Cia tidak mampu lagi untuk berkata-kata. Kenapa kedengaran nya sangat romantis sekali. Hati Cia sangat terharu. Cia hanya bisa mengangguk. Tidak mampu untuk sekedar mengucap kata 'iya'.

"Jadi sekarang panggil nya Ara kalau lagi sama Abang ya!"

Cia lagi-lagi mengangguk. Ia sangat bahagia hari ini.

"Abang,"bisik Cia pelan.

"Hm?"

"Ara malu dan terharu."

Jangkar tertawa. Sungguh melihat Cia yang sekarang sangat menggemaskan.

"Tidak perlu malu. Bahagia ini milik kita berdua,"sahut Jangkar mengusap rambut halus Cia.

Jangkar membawa Cia ke kebun teh. Di sana mereka tidak sengaja bertemu dengan Sinta dan teman-teman nya.

Saat melihat Cia sendirian. Sinta langsung menghampiri Cia.

"Eh, Perempuan gatal."Tubuh Cia langsung terdorong ke belakang karena sentakan Sinta yang lumayan kuat.

"Apa-apa an kamu. Datang langsung marah-marah nggak jelas,"sembur Cia kesal.

Sinta menunjuk wajah Cia.

"Harus nya saya di sini yang marah. Kamu ngapain di sini bersama Bang Jangkar hah? Kalian ada hubungan apa?"

Sinta menatao benci ke arah Cia. "Bukan urusan kamu. Jika pun kami ada hubungan, kamu mau apa?"balas Cia berani dan menantang balik.

Sinta tampak geram. "Kurang ajar sekali kamu ya. Sudah berapa kali saya katakan kalau Bang Jangkar itu punya saya. Bang Jangkar itu tunangan saya. Kamu lupa hah?"

Deg

Cia terdiam. Ia kenapa bisa sampai lupa. Harus nya ia menanyakan perihal ini kepada Jangkar. Bukan malah menerima Jangkar menjadi kekasih nya.

"Kenapa? Lupa kamu? Nggak salah kan kalau kamu itu pantas di sebut perempuan gatal. Kamu itu berani-berani nya mendekati Bang Jangkar. Kamu tidak tahu berhadapan dengan siapa."

"Kalau memang Bang Jangkar tunangan kamu. Kenapa sampai sekarang kamu tidak juga di nikahi?"

Sinta semakin berang. "Sialan!"

Sinta langsung menjambak rambut Ciam mereka terlibat aksi pertengkaran. Tidak ada yang berani meleraikan. Teman-teman Sinta bahkan asyik menonton drama di depan mereka.

Cia tidak mau kalah. Ia balik menjambak rambut Sinta. Cia juga mendorong badan Sinta hingga lepas dan terjatuh.

"Aaw." Sinta mengaduh. "Sialan. Berani nya kamu mendorong saya perempuan gatal." Sinta langsung bangkit dan hendak menampar Cia. Namun tangannya berhenti di udara saat ada yang menahan nya.

"Bang Jangkar." Sinta berbisik lirih.

Jangkar menatap tajam Sinta dan menghempaskan tangan Sinta.

"Bang Jangkar tolong saya, Bang." Sinta tiba-tiba menangis dan merasa seolah tersakiti.

"Apa yang kamu lakukan?"

Sinta menunjuk Cia. "Bukan saya Bang. Tapi, perempuan ini. Dia tiba-tiba menjambak rambut saya."

Cia berdecih melihat drama yang di perankan Sinta. Cia merapikan rambut nya selagi Sinta mengadu kepada Jangkar.

"Benar begitu?"

Jangkar menatap Cia. Sadar sedang di perhatikan. Cia mendongak.

"Menurut Abang?"

Jangkar mendesah. "Tidak usah berlagak seolah merasa tersakiti. Saya tahu di sini kamu yang salah. Ciara tidak akan memulai jika tidak ada sebab yang kamu berikan. Sekarang jujur apa yang kamu lakukan kepada Ciara?"

Sinta melotot. Ia tidak terima. "Bang Jangkar membela perempuan ini di bandingkan saya?"

"Jelas saya akan membela nya."

Sinta menatap Cia dengan kebencian yang membara.

"Ya. Di sini saya yang bersalah. Bang Jangkar tidak pernah membela saya. Bang Jangkar bahkan membela perempuan yang baru datang ke kampung kita ini di bandingkan kita yang sudah lama saling mengenal. Saya sangat kecewa kepada Bang Jangkar. Salah saya apa sama Bang Jangkar? Kenapa Bang Jangkar malah membawa perempuan itu ke sini? Kenapa bukan saya? Kenapa?"teriak Sinta berurai air mata.

"Bang Jangkar tahu kalau saya sangat menyukai dan mencintai Bang jangkar. Bahkan orang sekampung pun tahu. Tapi, kenapa Bang Jangkar tidak pernah melihat saya? Kenapa Bang? Apa yang

kurang dari saya? Apa kelebihan perempuan ini? Apa karena dia banyak uang dan saya miskin?"

Jangkar memejamkan mata nya. Ia tidak suka berada dalam situasi seperti ini. Jangkar memperhatikan Sekeliling nya. Untung saja tempat mereka sekarang sepi dan tidak jadi tontonan gratis bagi penikmat drama picisan ini.

Cia menatap sedih Sinta. Sebagai perempuan ia bisa memahami perasaan Sinta.

Suara tangisan Sinta semakin keras terdengar.

"Ayo kita pergi dari sini!" Jangkar menggenggam tangan Cia dan menarik nya menjauh dari sana.

Sinta meraung dan mengumpat. Ia memanggil Jangkar dengan suara penuh kesedihan. Namun, Jangkar tetap berjalan tidak menengok ke belakang.

Cia menengok ke belakang dan melihat Sinta seperti orang gila menangis histeris yang langsung di tenangkan oleh teman-teman nya.

Dua Puluh Tujuh

Sepanjang perjalanan Cia diam. Jangkar menghela nafasnya. Tangan tetap memutar setir mobil dan fokus. Namun lama-lama diam-diam bersama Cia membuat nya tidak betah.

"Kenapa diam?" Jangkar memecah keheningan di antara mereka.

Cia yang semula menatap keluar berpaling.

"Tidak mau cerita mengenai masalah tadi?"

Cia tersenyum miring. "Boleh bertanya sesuatu Bang?"

"Boleh. Mau nanya apa?" Jangkar menoleh ke samping. Cia masih betah dengan mata nya fokus ke depan.

"Apa benar Abang sudah bertunangan dengan Sinta?"

Cccckiitttt!!!

Bunyi gesekan aspal dan ban mobil terdengar berdecit.

"Aaawwwww," Cia hampir saja terdorong ke depan jika tidak di halangi oleh tangan Jangkar.

"Siapa yang bilang begitu?" Jangkar langsung menatap Cia.

"Sinta."

Jangkar menggeram. Tangan nya mencengkram erat kemudi.

Jangkar menatap Cia lekat. "Dengar Ara! Abang nggak pernah dan tidak akan bertunangan dengan Sinta."

"Katanya Abang di jodohkan sama dia."

Jangkar menggeleng cepat.

"Tidak. Jangan pernah dengarkan. Seperti nya Abang harus bicara dengan Sinta biar nggak ngomong ngawur dan asal-asalan lagi. Ini yang Abang tidak suka sama dia sejak dulu."Jangkar membuang nafas pelan.

"Ke depan nya kalau Sinta ngomong apa-apa jangan pernah di dengarkan. Dia itu suka sekali membual. Ara paham?"

Cia mengangguk. "Abang jangan ngomong sama Sinta. Ara nggak mau kalau Abang ketemu sama Sinta itu. Pikiran nya itu nggak beres."

Jangkar mengangkat alis nya. "Cemburu?"

"Nggak ya. Siapa yang cemburu."balas Cia cepat. Jangkar pun terkekeh.

"Kita lanjut jalan?"

"Iya,"

Jangkar kembali menghidupkan mesin mobil dan menjalankan mobil nya dengan pelan.

"Abang jangan bilang-bilang kalau kita udah pacaran ya?"

"Kenapa?"

"Ara belum siap dapat perhatian publik alias para warga. Apalagi yang suka bergosip. Ara yakin besok aja Ara akan di gosipin masalah pertengkaran sama Sinta tadi."

"Abang akan berusaha melindungi pacar Abang ini."

Cia tersenyum hangat. "Nggak boleh bohong ya, Bang."

"Iya sayang."Wajah Cia merona mendapat panggilan sayang lagi dari Jangkar. Menjadi candu tersendiri bagi Cia mendengar panggilan lembut Jangkar barusan.

"Sayang,"

"Hm? Kenapa?"tanya Cia menatap ke samping. Paras Jangkar benar-benar rupawan di lihat dari samping. Apalagi dari depan. Tegas dan aura nya itu berkharisma.

"Abang mau kita pacaran nya nggak usah lama-lama. Bagaimana kalau bulan depan kita menikah?"

Cia jelas terkejut dan Shock

"Abang serius?"

"Abang nggak pernah seserius ini. Abang benar-benar mencari teman hidup. Abang mau kalau pulang kerja sudah ada istri yang menunggu di rumah. Sebelum tidur, ada istri untuk saling bertukar cerita. Ada yang menyiapkan makan Abang.

Ada yang akan melayani Abang. Abang mau Ara yang melakukan semua itu. Abang mau Ara yang menjadi istri Abang. Mau sayang?"

Luluh sudah hati Cia mendengar penuturan Jangkar. Tidak ada terdengar nada rayuan sedikit pun. Yang ada suara penuh pengharapan yang terdengar dari mulut Jangkar barusan.

"Ara mau jadi istri Abang."

Jangkar merasa sangat bahagia karena jalan nya di permudah untuk mendapatkan Cia sampai detik ini.

"Walaupun kita baru saling mengenal. Tapi Abang berharap kita saling terbuka komunikasi. Kalau ada masalah kita bicarakan bersama. Kita cari solusi nya bersama. Jangan ada yang di tutup-tutupi. Saling menjaga kehormatan dan kepercayaan masing-masing pasangan. Itu kunci kesuksesan berumah tangga."

"Iya. Ara akan berusaha menjadi istri yang baik. Menjalankan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya. Tolong tuntun Ara supaya bisa menjadi istri yang baik buat Abang."

"Kita akan sama-sama belajar. Kita jalani dengan sepenuh hati."

Cia tersenyum hangat. Ia mengangguk.

"Eh emang benar kemaren Sinta sama Non Cia bertengkar?"

"Dengar kabar nya begitu. Anakku bilang kalau Sinta melabrak Non Cia lantaran cemburu karena Non Cia pergi bareng Bang Jangkar."

"Oalah, itu anak. Tapi kalau di perhatikan dari cerita ya g beredar Bang Jangkar sering berdua an sama Non Cia ini. Asli nggak sih kalau mereka itu punya hubungan?"

"Entah lah aku pun bingung. Mereka cukup sering pergi ke kota berdua. Kemaren itu ketemu sama si Dylan kan. Nah baru kemaren juga ketemu si Sinta."

"Iya juga sih, ya. Tapi kalau mereka berdua berjodoh aku mah mendukung. Non Cia itu orang nya baik sama ramah juga. Nggak pelit. Bang Jangkar juga orang nya baik. Suka membantu orang-orang seperti kita ini."

"Betul. Aku juga setuju. Di bandingkan si Sinta itu aku lebih setuju sama Non Cia."

"Abang, apa Ara bilang sekarang kita sudah jadi bahan gosip di kampung ini. Bahkan tadi Buk Titin juga menanyakan masalah pertengkaran kemaren sama Sinta. Buk Titin tau nya dari para warga juga."

Cia tampak menarik nafas dan membuangnya pelan.

"Sudah. Nggak usah di pikirkan. Biarkan saja mereka mau ngomong apa. Ara, dengarkan Abang ya. Kita nggak bisa menutup mulut orang itu satu per satu. Yang bisa kita lakukan adalah menutup telinga kita sendiri, sayang. Ara cuek aja seperti biasa."

"Tapi kesel. Sinta itu menyebar gosip kalau Ara itu perempuan gatal. Ara nggak terima."

"Terus mau nya gimana. Apa lebih baik kita percepat aja rencana pernikahan kita?"

"Abang serius? Yang ada nanti gosip nya makin menjadi. Yang sekarang aja udah panas begini."

"Maka nya Abang bilang. Jangan di dengarkan. Mereka hanya tau dari si Sinta itu saja. Dari satu pihak saja. Orang-orang memang suka membicarakan masalah orang lain."

"Kesel lah," cemberut Cia malas.

"Udah, jangan kesal lagi. Bawa tenang."

"Iya. Tapi nggak janji nanti kalau ketemu sama Si Sinta itu ya."

"Memang mau ngelakuin apa?"

"Mauku bunuh!" jawab Cia dengan nada bercanda. Jangkar malah terkekeh mendengar nya.

"Sepertinya memang lebih baik kita percepat saja rencana menikah nya. Nanti Abang akan temui Om Sam."

"Serius?"

"Iya."

"Kebetulan Om Sam. Rabu besok mau ke sini. Sekalian saj Abang ketemu sama beliau."

"Oke. Abang siapkan mental dulu deh."

"Aah gegayaan. Mau siap mental segala. Lagian Om Sam. Orang nya baik kok."

"Semoga aja di berikan kelancaran dan kemudahan ya."

"Semoga, Abang."

Cia pun berharap semoga ini langkah yang terbaik yang di pilih nya selama hidup nya ini. Menghabiskan sisa waktu nya bersama orang yang akan menjadi imam nya kelak.

Dua Puluh Delapan

Jangkar duduk di hadapan Samudera. Ia sedikit merasa gugup saat berhadapan dengan adik Ibu dari Ciara. Dalam pandangan Jangkar, Samudera termasuk pria yang memiliki ketegasan terlihat dari mata nya yang tajam dan awas. Namun dalam waktu bersamaan ia bisa berubah menjadi lembut. Karena sebelum ini ia menyaksikan bagaimana interaksi antara Samudera dengan Cia.

"Jadi, kamu yang bernama Jangkar?"

Samudera menatap Jangkar dan menilai pemuda yang sedang duduk di hadapan nya.

"Benar, Pak. Saya Jangkar."

Samudera mengangguk. "Kemaren Cia mengatakan kalau ada seorang pria bernama Jangkar mau bertemu dengan saya. Jadi, apa yang mau kamu omongkan dengan saya?"

Jangkar menegakkan tubuh nya. Ia berdoa dalam hati supaya dirinya diberi kemudahan menghadapi Samudera.

"Saya berencana ingin melamar Ciara menjadi istri saya. Berhubung karena Bapak satu-satu nya keluarga yang di miliki Ciara, saya meminta izin untuk menjadikan Ciara pendamping hidup saya."

Samudera tersenyum tipis. Sangat tipis. Ia sudah menduga ini sebenarnya.

"Menjadikan Cia istri kamu? Cia itu ke kampung ini bisa di katakan baru datang kemaren. Belum genap dua bulan. Bagaimana kamu yakin menjadikan keponakan saya sebagai istri kamu. Bahkan saya yakin kalau kalian ini baru saling mengenal."

"Ya, Bapak benar. Kami memang baru mengenal. Tapi, kami bisa mengenal lebih jauh setelah menikah. Saya tertarik kepada Ciara, saya juga menyukai keponakan Bapak. Saya tidak ingin menghabiskan hari-hari saya hanya untuk pacaran. Apalagi di umur saya yang sekarang. Menikah adalah hal yang utama di bandingkan memiliki hubungan dalam artian pacaran seperti kalangan anak muda di luar sana. Jujur saja, Pak. Hidup di kampung ini gampang-gampang susah. Tidak sebebas di kota. Ngomong berdua saja, gosip sudah menyebar ke seluruh kampung."

"Saya paham dengan perkataan kamu barusan. Tetapi, apakah kamu tidak merasa terburu-buru?"

"Saya dan Cia sudah membicarakan ini sebelumnya, Pak. Memang kesan nya terburu-buru. Namun, kami sudah membuat keputusan untuk melangkah lebih jauh dan membawa hubungan yang seumur jagung ini ke jenjang pernikahan. Fondasi awal kami

memang memiliki ketertarikan satu sama lain. Sepanjang pernikahan kami nanti rasa cinta itu akan hadir sendiri. Bukankah pepatah mengatakan cinta hadir karena terbiasa."

"Apa yang bisa kamu janjikan dalam pernikahan ini?"

"Saya tidak bisa berjanji, Pak. Karena bisa saja sewaktu waktu saya melakukan kesalahan dan janji itu tidak saya tepati. Tapi Bapak bisa pegang ucapan saya. Saya akan menjaga, membimbing, dan mencintai Keponakan Bapak selama dalam pernikahan kami nanti. Saya akan berusaha membuat Ciara bahagia hidup dengan saya."

Samudera terdiam. Ia tampak berpikir keras. Jangkar menautkan kedua jemari nya memberikan support untuk diri nya sendiri.

"Kamu tahu Jangkar. Ciara itu keponakan saya satu-satu nya. Yatim piatu. Tidak memiliki orang tua sejak dia masih duduk di bangku perkuliahan. Saya masih ingat dua bulan lama nya Cia meratapi kepergian orang tersayang nya satu per satu meninggalkan diri nya. Cia bagaikan hidup seperti mayat. Tidak ada gairah sedikit pun. Cia anak yang baik, Jangkar. Saya tidak mau ada lagi kesedihan dalam hidup Cia. Saya sangat senang beberapa tahun ini Cia kembali bangkit dan mau menjalankan hidup nya seperti manusia normal lainnya. Saya hanya

minta tolong sama kamu. Tolong jaga dan bahagiakan Cia. Jangan buat dia bersedih. Dia tidak punya siapa-siapa lagi selain saya di dunia ini. Saya sebenarnya juga senang karena nanti akan ada kamu yang aka. Menjaga Cia di sini. Jauh dari saya. Cia tidak akan sendiri lagi. Saya harap kamu bisa membahagiakan keponakan saya, Jangkar," jelas Samudera dengan mata berkaca-kaca. Sudah saat nya ia melepas keponakan nya dengan laki-laki pilihan Cia sendiri.

Jangkar mengangguk. "Saya akan berusaha membuat Cia bahagia hidup bersama saya, Pak."

"Ya. Saya terima lamaran kamu. Kalau pun saya menolak percuma. Tampak nya keponakan saya juga sangat menginginkan kamu sebagai suaminya." Samudera terkekeh. Jangkar mengulum senyum. Wajah nya sangat bahagia mendapat restu dari Samudera.

"Jadi, kapan rencana nya kalian akan menikah?"

Jangkar langsung menjawab. "Secepat nya, Pak. Rencana kami dalam bulan ini."

"Ah anak muda memang tidak bisa menahan terlalu lama seperti nya."

Wajah Jangkar langsung merah dan malu. Ia langsung paham apa yang di ucapkan Samudera. Jangkar hanya meringis kecil.

Samudera mengangguk. "Bagaimana kalau dua hari lagi. Selagi saya masih di sini. Apa terlalu cepat sekali ya?"

Jangkar langsung terkejut. Ia tidak akan mensia-siakan kesempatan ini.

"Saya siap, Pak."

Samudera tertawa kencang. Ia benar-benar tidak bisa menahan tawa melihat kesiapan dari dalam diri Jangkar.

"Apa kalian mau. Kalau dua hari lagi kalian hanya menikah di kantor KUA. Kalau untuk urusan surat-surat saya yang bantu. Sehari selesai. Tetapi kalian tidak bisa melakukan resepsi."

"Bagi saya tidak masalah, Pak. Saya bisa membuat acara syukuran saja dan memanggil orang kampung. Tetapi, saya harus bicarakan dulu dengan Cia. Saya tidak mungkin mengambil keputusan ini sendiri. Karena ini juga menyangkut tentang Cia dan impian nya menikah. Saya harus dengar dulu pendapat dari Ciara, Pak."

Samudera benar-benar senang dengan jawaban Jangkar. Ini yang dia mau. Jangkar tidak hanya mementingkan diri nya sendiri.

"Ya. Silahkan kalian bicarakan terlebih dahulu. Kalau hasil nya sudah ada dan Cia setuju. Hari ini langsung urus surat-surat nya.

"Baik, Pak."

"Abang udah selesai ngomong sama Om Sam?"

Jangkar mengangguk. Ia tatap Cia dengan senyum lembut.

"Abang tadi udah ngomong sama Pak Sam. Hasil dari pembicaraan kami. Beliau menerima lamaran Abang dan setuju dengan rencana pernikahan kita. Yang Abang sangat bahagia sekali beliau menyarankan kalau kita menikah dua hari lagi bagaimana?"

"DUA HARI LAGI?" Pekik Ci tak percaya. Wajahnya shock.

Jangkar mengangguk. Ia terkekeh melihat ekspresi Cia.

"Cepat sekali, Abang. Nikah ngga semudah itu. Banyak yang harus di urus."

Jangkar mengangguk. "Ini yang mau Abang bicarakan. Kita menikah nya di KUA saja dulu bagaimana. Nanti kita undang para warga untuk melakukan syukuran. Dan untuk resepsi nya kalau sayang mau kita tunda dulu bagaimana. Yang penting Abang sama Ara udah sah sebagai suami istri. Tadi, sebelum pembicaraan kami selesai. Pak Sam menginginkan kita mengadakan resepsi di Bandung."

Cia kembali terkejut. Sungguh berita ini membuat nya senang sekaligus shock dalam waktu

yang bersamaan. Degup jantung nya tidak berhenti sejak tadi.

"Abang kalau Ara setuju pun tidak mungkin bisa dalam dua hari ini. Paling tidak seminggu lah. Banyak lho surat-surat yang mau kita urus juga."

Jangkar tersenyum miring. "Ara nggak lupa siapa Abang di kampung ini kan? Lagian Pak Sam akan bantu. Kalau Ara setuju. Hari ini langsung kita urus surat-surat nya."

Cia terdiam. "Ara Abang nggak bisa tahan lama-lama kalau dekat Ara. Bawaan nya pengen ngelakuin hal-hal yang berpahala. Sayang paham kan maksud Abang?"

Wajah Cia langsung memerah. Ia memukul dada Jangkar.

"Abang udah mulai berani ya."

Jangkar terkekeh. Ia langsung menangkap tangan yang memukul dada nya barusan.

"Jadi, Bagaimana?"

Cia mengangguk. "Iya. Cia mau." Jangkar bukan senang lagi melihat senyum malu-malu Cia saat ini. Ingin sekali ia menarik tubuh Cia ke dalam pelukan nya. Namun ia masih menghargai Pak Sam yang berada di rumah ini.

Dua Puluh Sembilan

Para Warga di buat terkejut pagi ini. Berita pernikahan antara Jangkar dan Cia menyeruak ke permukaan bagai belerang muncul ke permukaan danau.

Para warga di buat tercengang karena tidak ada angin tidak ada hujan, tiba-tiba Jangkar dan Cia sudah di nyatakan sah sebagai suami istri.

"Ini berita benar-benar asli nggak? Jangan mengumbar berita yang nggak ada kebenaran nya."

"Benar. Tanya aja sama si Penti kalau tidak percaya."

"Benar begitu Penti? Kamu dapat berita dari mana?" tanya Mak Iroh.

"Aduh, Saya dapat kabar dari Enda. Dia kan kerja di kantor KUA."

"Tapi saya juga dengar berita kalau Bang Jangkar dan Non Cia menikah karena kecelakaan gitu, Mak."

"Kecelakaan apa sih. Yang jelas kalau ngomong."

"Itu Mak. Tekdung."

Mak Iroh langsung memukul bahu Penti.

"Jangan asal ngomong kamu ya. Jatuh nya fitnah nanti. Nggak mungkin lah Bang Jangkar dan Non Cia begituan."

"Terus apa dong, Mak. Non Cia itu saja baru datang ke kampung kita. Belum beberapa bulan sudah mau nikah saja. Si Sinta aja yang tiap hari mengejar Bang Jangkar nggak di ladeni tuh."

"Ya mana tahu mereka sudah lama saling kenal. Kalian itu nggak lupa kan kalau Bang Jangkar dulu sekolah tinggi di Bandung. Mana tahu mereka sudah kenal di sana." ujar Mak Iroh.

Penti, Suma, dan dua orang lain nya mengangguk. "Iya juga ya."

"Kasihan juga saya sama si Sinta."

"Ya mau bagaimana lagi. Wong Bang Jangkar nya tidak suka sama si Sinta itu. Walaupun itu anak cantik tetap saja perangai nya minta ampun. Sifat pemaksa nya itu loh. Saya kalau punya anak Laki-laki juga mikir-mikir dulu kalau mau ambil Sinta jadi mantu."

"Hush Jangan ngomong begitu. Nanti terdengar sama orang. Di kampung ini signal nya kenceng. Rumput ini aja punya telinga."

"Hehe.., iya Mak."

Sedangkan di dalam rumah terdengar teriakan histeris dari Sinta. Ia mengamuk begitu mendengar berita pernikahan Jangkar dan Cia. Ia kecolongan. Ia tidak menyangka kalau Jangkar dan Cia akan menikah.

"Aaahhhhh.....,brengsek kalian. Sial!"

Sinta menghamburkan semua peralatan make up nya. Ia mengacak isi kamar nya melampiaskan rasa sakit hati nya saat ini.

"Hiiks....hiks..kenapa?? Kenapa seperti ini. Aku yang harus nya menjadi istri Bang Jangkar. Bukan perempuan gatal itu. Aku tidak bisa terima. Tidakkkk!!!!!"

Sinta menangis histeris. Di luar Wanti menatap cemas pintu kamar anak nya.

"Sinta. Buka pintu nya dulu Nak. Jangan begini, Nak. Istighfar!"

Wanti mengetuk pintu sinta berulang kali. Namun Sinta tidak peduli.

Hati Wanti sedih mendengar suara tangisan anak nya yang menyayat hati.

"Awas, Buk! Biar Bapak coba buka."

Herman mengayunkan kapak ke gagang pintu kamar Sinta. Wanti berjarak sedikit.

Brakkkk!

Pintu kamar terbuka. Wanti dan Herman tercengang melihat kondisi kamar Sinta yang sudah seperti kapal pecah. Alas kasur sudah tidak berada di tempat nya. Bantal dan guling berserakan. Peralatan make up yang sudah berhamburan.

Wanti mencari Sinta yang ternyata duduk di sudut ranjang meringkuk.

Wanti segera mendekati anak nya.

"Sinta," panggil Wanti lembut. Ia sakit melihat kondisi anak nya. Wanti mengusap rambut Sinta.

"Ibuk. Hiks!"

Wanti segera memeluk tubuh bergetar Sinta dengan lembut Herman terdiam menatap nanar anak nya. Ia keluar karena tidak tahan mendengar suara tangis Sinta.

"Ibu kenapa Bang Jangkar tega sama aku, Buk? Kenapa Bang Jangkar tega menyakiti aku sampai begini? Kenapa harus perempuan itu yang menjadi istri Bang Jangkar? Kenapa??? Aku, Buk! Aku yang harus nya menjadi istri Bang Jangkar."

Pipi Sinta sudah basah berurai air mata. Rambut nya acak-acakan. Hati Wanti sebagai seorang Ibu sangat sakit melihat kondisi anak nya.

"Sudah, Nak. Sudah. Ikhlas! Biar kan mereka."

Sinta berontak. Ia melepas pelukan Ibu nya.

"Nggak. Aku nggak bisa! Bang Jangkar harus jadi milikku Buk. Aku nggak ikhlas. Sampai mati pun aku tidak ikhlas!"

Sinta kembali meraung dan menangis menyayat hati.

"Istighfar Nak. Itu pertanda kalau Bang Jangkar bukan jodoh kamu. Allah sedang menyiapkan jodoh yang terbaik untuk kamu Sintam sadar Nak!"

Sinta menggeleng. Ia tidak terima. Hati nya mengeras bahwa Bang Jangkar harus jadi milik nya.

"Ini semua gara-gara perempuan gatal itu Buk. Dia merebut Bang Jangkar dari aku. Dia, perempuan gatal tidak tahu diri itu. Ini salah perempuan itu, Buk."

Wanti menggeleng iba. "Sinta sadar Nak. Sedari awal Bang Jangkar itu bukan milik siapa-siapa. Sudah cukup kamu mendambakan Bang Jangkar itu, Nak. Dia sudah banyak membantu kita. Jangan begini, Nak. Istighfar!"

Wanti terpekik tiba-tiba Sinta sudah pingsan.

"BAPAK! TOLONG, PAK!"

Wanti memangku tubuh Sinta.

"Kenapa, Buk?" Herman datang dengan wajah panik.

"Sinta pingsan, Pak. Anak kita--," Wanti menangis. Herman segera memindahkan anak nya ke atas kasur.

Herman berusaha tampak tenang di saat keadaan anak nya tidak sadar.

"Tenang, Buk. Tenang! Ambil minyak kayu putih!"

Wanti segera mencari minyak kayu putih. Herman mengusap rambut anak nya dengan kasihan.

Perkara hati memang tidak pernah mudah jika tidak bisa mengendalikan nya. Ini yang di takutkan Herman terhadap anak nya.

Rasa yang di miliki anak nya tidak berbalas membuat sang Anak di landa kesedihan yang mendalam. Apalagi berita yang menyebar luas tentang pernikahan Jangkar dan cucu Pak Darma yang terkenal kaya raya. Jelas bukan tandingan kekuarga nya yang hidup saja pas-pas an.

Herman menghembuskan nafas nya. Dada nya ikut sesak. Namun ini semua harus mereka terima. Mungkin memang beginilah jalan hidup anak nya. Tidak di takdirkan bersama Jangkar. Herman berharap semoga ada hikmah yang bisa di petik dari kejadian ini.

Tiga Puluh

"Om mau ngucapin selamat buat kalian berdua yang sudah sah menjadi suami istri sekarang. Om harap hubungan kalian akan awet sampai maut memisahkan dan yang penting harus selalu bahagia."

Jangkar dan Cia tersenyum bahagia. "Terima kasih, Pak. Karena sudah menerima saya menjadi suami untuk Ciara."

Samudera menepuk bahu Jangkar. "Mulai sekarang panggil saya Om, sama seperti Cia. Jangan panggil Pak lagi. Kamu sudah menjadi bagian keluarga kami."

Jangkar benar-benar bahagia dan senang dirinya di terima menjadi bagian keluarga Darma.

"Ah iya, Om."

Cia terkekeh melihat Jangkar salah tingkah. Seperti nya mulai hari ini dan seterusnya ia akan sering mendapatkan berbagai macam ekspresi suami nya. Ah suami. Betapa senang nya mendengar panggilan tersebut.

"Om harap kamu bisa menjadi istri yang baik untuk Jangkar. Lakukan tugas dan kewajiban kamu sebagai istri. Buat Jangkar selalu betah berada di samping kamu. Karena sekarang ini zaman nya zaman perselingkuhan berada dimana-mana."

"Iya, Om. Aku pasti bakal buat Bang Jangkar nggak bisa lihat perempuan lain selain aku yang istrinya ini," jawab Cia tertawa dan terselip doa dan harapan di dalam nya.

"Jadi, syukuran nya di adakan besok?"

Jangkar dan Cia mengangguk.

"Besok kan jum'at Om. Jadi rencana nya pagi-pagi itu masak. Terus selesai jum'at kita undang bapak-bapak buat syukuran di rumah. Sederhana saja, Om."

Samudera mengangguk. "Oke, Om setuju."

Lalu ia menatap Cia dan Jangkar bergantian.

"Acara nya di rumah ini kan?" tanya Samudera.

Cia langsung menatap Jangkar. Ia belum membahas masalah ini bersama Jangkar.

"Iya, Om. Kalau tidak keberatan."

"Ya. Tentu saja tidak keberatan. Saya malah senang. Setelah sekian tahun berlalu akhirnya rumah ini akan ramai kembali dengan acara syukuran besok."

Cia bernafas lega dan tersenyum mendengar nya.

"Bagaimana teknis nya nanti kalian diskusi kan lah dulu sekalian istirahat. Om juga mau istirahat sebentar."

Samudera bangkit dari duduk nya. Sebelum dia pergi ia kembali menatap Jangkar dan Cia.

"Oh iya, Om lupa kalau tante kamu sama adik-adik kirim salam dan mengucapkan selamat untuk

pernikahan kalian berdua,"ujar Samudera menyampaikan pesan istri dan anak-anak nya.

Cia mengangguk cepat. "Iya, tadi aku sempat telponan sama mereka, Om."

"Oh begitu, baiklah. Yasudah Om istirahat sebentar. Nanti kalau ada apa-apa bisa panggil Om."

"Iya, Om."

Jangkar dan Cia sudah berada dalam kamar. Tidak ada dekorasi ala pengantin karena pernikahan mereka yang mendadak. Cia pun tidak mempermasalahkan hal tersebut. Yang penting acara nya lancar dan ia sudah halal menjadi istri Jangkar sekarang. Itu yang penting.

"Maaf ya, kamar nya bentukan nya gini aja."ucap Cia merasa sedikit malu. Harus nya ia tadi rias sedikit sebelum Jangkar masuk ke dalam kamar ini.

"Sini duduk dekat Abang!"pinta Jangkar. Cia mendekat. Ia duduk di hadapan Jangkar.

"Kamar ini bahkan lebih besar dari pada kamar Abang di rumah. Jadi, jangan merasa merendah begitu. Semua orang juga tahu kalau hanya rumah ini yang paling besar dan mewah di kampung ini."

Cia meringis lalu tertawa pelan.

"Abang mau bicara. Tapi sebelum itu lebih baik kita ganti pakaian. Nggak mungkin lah kita pakai pakaian pengantin ini kan?"

Cia mengangguk. "Iya. Ara juga ngerasa gerah sejak tadi pakai gaun ini. Gerak Ara jadi terbatas. Nggak luwes."

Jangkar terkekeh.

"Abang duluan aja yang ganti pakaian nya. Kamar mandi nya ada di sana,"tunjuk Cia ke belakang tubuh Jangkar.

"Ara aja yang ganti di kamar mandi. Abang bisa di sini."

"Hm. Boleh."

Ara segera masuk ke dalam kamar mandi begitu wajah nya terasa panas saat melihat tatapan lekat Jangkar barusan.

Ia sadar. Walaupun mereka sudah sah sebagai suami istri pagi ini. Tetapi tetap saja aneh rasa nya jika mereka langsung se frontal itu walaupun sekedar membuka baju di depan pasangan sendiri.

Cia menatap dirinya dalam cermin. Riasan natural dan tipis berkat keahlian tangan nya sendiri karena tidak ada waktu untuk menyewa jasa MUA.

Cia membuka kancing gaun nya. Sial nya kancing tersebut berada di belakang. Tangan nya tidak sampai. Kalau tadi pagi ada Buk Titin yang membantu. Sekarang hanya ada dirinya dan Jangkar di dalam kamar.

Cia merasa malu kalau harus minta tolong sama Jangkar kendati mereka sudah halal sebagai pasangan. Tetap saja ia harus berpikir ulang.

Cia kembali mencoba dan menjangkau kancing nya di belakang. Apalagi kancing nya sampai ke pinggang.

Siapa yang menciptakan gaun pengantin seribet ini. Baru sekarang di rasakan Cia membuka kancing nya saja bisa seribet ini.

Tok tok tok

Cia tersentak. Ia menatap daun pintu yang tertutup.

"Ara!"

Duh di panggil lagi.

"I...iya,"teriak Cia agak keras.

"Ara nggak papa kan? Kok lama sekali di dalam?"

"Nggak papa. Sebentar lagi siap."

"Oke. Abang tunggu!"

Tiga Puluh Satu

Cia memejamkan mata menghembuskan nafas nya gusar.

Ia menatap wajah nya dalam cermin.

"Apa aku minta bantuan saja ya? Lagian kan Bang Jangkar itu suamiku. Kenapa aku harus malu? Tapi kan ini....,ahh.."Cia menggaruk kepala nya yang tiba-tiba gatal.

Baru tiga kancing yang terbuka. Sisa nya masih banyak.

"Yaudah. Minta tolong aja lah!"Akhirnya Cia menyerah. Cia berjalan ke pintu dan membuka nya.

Jangkar langsung menoleh.

"Loh belum siap?"Jangkar mendekat.

"Abang!"

"Hm. Kenapa?"

Jangkar sudah berada di hadapan Cia.

"Tangan Ara nggak sampe buat buka kancing baju nya. Uumm itu,,Uum Ara mau---,"Ara menggigit bibir nya malu. Ia menunduk menyembunyikan wajah nya.

Jangkar mengulum senyum.

"Abang bantu,"sahut Jangkar lembut. Cia kembali mendongak. Ia meringis sembari mengucapkan terima kasih dengan sangat pelan.

Cia kembali masuk ke dalam kamar mandi di ikuti Jangkar. Cia kembali menghadap cermin besar yang menampilkan tubuh nya dan Jangkar.

Jangkar tertegun di tempat nya sebelum beranjak dan berdiri di belakang Cia.

Atmosfir kamar mandi langsung terasa berbeda.

Cia merasa bulu kuduk nya berdiri saat jemari Jangkar menyentuh kulit punggung nya.

"Kancing nya banyak sekali," gumam Jangkar pelan. Ia tampak fokus dengan pekerjaan nya. Cia menahan gaun tersebut di dada nya agar tidak jatuh.

Jangkar meneguk ludah nya sudah payah saat punggung polos dan halus milik Cia terpampang nyata di hadapan nya. Bahkan jemari nya bisa merasakan kelembutan kulit Cia.

Jangkar berusaha agar tidak tergoda namun susah sekali bagi pria dewasa seperti nya.

Cia menahan nafas saat mata mereka saling memaku dalam cermin. Cia bisa merasakan kalau yang di buka Jangkar kancing terakhir.

Tidak ada yang memutuskan tatapan. Cia menggigit bibir nya saat hembusan nafas jangkar terasa di kuduk nya.

Jangkar menghidu aroma Cia yang tiba-tiba memabukkan. Masih saling bertatapan dalam cermin, tangan jangkar sudah pindah melingkari perut ramping Cia.

Hidung nya sudah menempel di ceruk leher Cia. Secara otomatis tanpa di pandu Cia meneleng sedikit memberikan akses kepada Jangkar.

Tubuh mereka berdempet. Tidak ada celah untuk angin sekedar masuk.

Jangkar benar-benar menikmati kegiatan nya. Pelan tapi pasti, bibir nya sudah mengecup leher Cia.

Tangan Cia yang bebas memegang tengkuk Jangkar. Cia terpekik lirih saat kulit leher nya terasa di hisap.

Jangkar menjauhkan kepalanya. Mata nya berkabut. Deru nafas nya terdengar. Ia lantas memeluk tubuh Cia dari belakang untuk menyadarkan diri nya.

Cia pun linglung sejenak. Jangkar mengecup bahu polos Cia sebelum melepaskan pelukan nya.

"Abang tunggu di luar, Ya!"

Cia mengangguk tanpa mengeluarkan suara. Jangkar segera keluar dari kamar mandi dan mengacak rambut nya begitu sudah berada dalam kamar.

Jangkar berkacak pinggang sembari menarik nafas panjang dan membuang nya pelan-pelan. Ia harus bisa mengendalikan diri nya.

Cia keluar dari kamar mandi hanya menggunakan bra dan underwear. Jangkar hampir

saja terjungkal ke belakang kalau tidak sigap berpegangan ke tiang penyangga kelambu.

"Ara lupa bawa baju ganti, hehe."

Jangkar mengedip kan mata nya menatap Cia yang seolah bersikap biasa saja berjalan di depannya hanya menggunakan bra dan underwear saja.

Jakun Jangkar naik turun. Cia mengambil terusan kaos kesukaan nya sebatas paha.

"Abang kenapa?"

"Hah. Nggak. Abang nggak papa," sahut Jangkar setelah berdehem. Ia duduk di sofa yang tersedia dalam kamar.

"Ara kenapa santai aja nggak pake baju di depan Abang?" Jangkar memaki diri nya saat pertanyaan tersebut lepas dari bibir nya.

"Huh. Ara kan pakai dalaman. Lagian Abang sudah sah dan halal sebagai suami Ara. Jadi, nggak papa dong. Ara berani beranikan loh di depan Abang begini. Padahal dulu aja Ara sering pake bikini kalau ke pantai."

Ups!

Seperti nya Ara kelebihan bicara. Jangkar menatap dalam Ciara saat itu juga.

"Ara sudah selesai kan? Sini duduk dekat Abang!"

Ara meneguk ludah nya susah payah. Begitu sudah duduk, Jangkar langsung menyerongkan badan nya agar mereka saling berhadapan.

Jangkar mengambil tangan Cia untuk di genggam nya.

"Ara tadi bilang kalau sering pakai bikini ke pantai kan?"

Cia mengangguk pelan. Jangkar tersenyum.

"Kalau Abang boleh minta, Ara jangan lakukan itu lagi ya. Tubuh Ara hanya Abang yang boleh lihat. Abang tidak akan pernah mengizinkan dan tidak akan pernah ikhlas kalau tubuh Ara di lihat orang lain di luar sana. Terlebih manusia berjenis kelamin laki-laki."

Ara mengangguk cepat. "Tapi kalau di depan Abang boleh kan?"Goda Cia berani.

Jangkar seperti terkejut mendengar godaan yang di lontarkan Cia barusan. Cia menahan tawa melihat ekspresi Wajah Jangkar.

"Tentu saja. Bahkan berpahala kalau Ara melakukan nya."

Mata Ara menyipit karena tersenyum.

"Ara pernah lihat Abang marah atau emosi?"

Ara kembali mengangguk cepat.

"Dua kali. Dua kali Abang seperti seakan marah besar dan membenci Ara. Pertama saat Ara nganter dompet. Kedua, saat di atas pentas."

Jangkar mengangguk. "Abang begitu karena ada alasan nya. Abang nggak suka lihat Ara yang pake pakaian terbuka. Ingat? Saat mengantar dompet Ara

hanya pakai daster selutut sehingga betis Ara kelihatan. Sama dengan kejadian di lapangan itu. Ara juga pakai rok pendek. Dada nya nampak dan hanya di tutupi jaket. Abang masih ingat itu."

Cia meringis mendengar penjelasan Jangkar.

"Abang minta kalau keluar pakai baju yang sopan ya sayang!"

"Iya, Abang."

"Boleh pakai yang terbuka tapi kalau berdua aja sama Abang. Hanya Abang yang boleh lihat."

"Iya, Abang. Ara minta maaf. Mungkin apa ya. Karena Ara dari kecil udah terbiasa berpakaian terbuka."

"Nggak papa. Yang dulu-dulu itu biarlah. Abang minta mulai dari sekarang pelan-pelan di rubah ya, sayang. "

"Iya. Ara akan coba. Kebanyaka. Baju Ara memang terbuka. Nanti deh beli pakaian yang tertutup. Nanti kita ke kota ya. Abang temani Ara ya!"

Cia memberikan *puppy eyes* nya. Jangkar gemas dan menjepit hidung Cia.

"Iya Abang temani."

Cia tertawa. Ia sangat bahagia sekali sekarang.

Tiga Puluh Dua

Cia mencari Buk Titin di dapur sedangkan Jangkar sedang menemani Om Samudera main catur.

"Buk Titin!"

Buk Titin terkejut.

"Aduh, Non. Jangan suka teriak gitu. Saya bisa jantungan ini."Protes Buk Titin mengusap dada nya.

Cia tertawa namun segera meminta maaf. Ia takut juga nanti kualat menertawai orang tua.

"Buk! Sini duduk dulu. Ada yang mau saya bicarakan."

Buk Titin tampak meninggalkan pekerjaan nya.

"Ada apa, Non? Tampak nya ada berita bahagia nih ya. Cerah amat lah wajah pengantin baru ini."Goda Buk Titin duduk di samping Cia.

Cia tersenyum malu-malu karena godaan dan colekan Buk Titin barusan.

Cia berdehem sembari menyisir rambut dengan tangan nya

"Begini, Buk. Saya sama Bang Jangkar itu besok rencana nya mau ngadain acara syukuran pernikahan kami, Buk."

"Wah. Bagus itu, Non!"Buk Titin mengangguk an kepala nya dengan senyum bahagia.

"Nah. Saya minta tolong. Buk Mimin undang para warga untuk hadir besok. Syukuran nya habis sholat jum'at."

"Beres, Non. Nanti saya akan ke rumah Warga satu satu undang mereka. Berarti besok pagi-pagi sudah mulai masak-masak, Non."

"Nah itu dia, Buk. Yang mau saya bicarakan sekalian. Tadi kata Bang Jangkar biasa nya kalau ada acara terus masak-masak gitu. Para Ibuk-ibuk itu datang memasak ke rumah orang yang mengadakan acara."

"Betul, Non. Memang begitu tradisi nya. Di situ lah nampak ke masyarakatan dan gotong royong para warga dan saling tolong menolong, Non."

"Oh begitu. Saya nggak tahu kalau begituan, Buk. Saya tahu nya kita pesan catering gitu. Udah deh. Tinggal nerima jadi aja lagi."

"Di sini nggak ada yang mencoba begitu, Non."

Cia tampak paham. "Berarti Buk Titin bilang sekalian nanti sama Ibuk-ibuk sini buat masak sekalian besok,"

"Siap, Non."

"Saya dan Bang Jangkar bakal ngundang anak panti asuhan juga, Buk."

"MasyaAllah. Senang sekali saya dengan nya, Non."

"Iya, Buk. Jadi, hari ini dengan terpaksa Buk Titin harus belanja."

Buk Titin menegakkan tubuh nya.

"Saya nggak bakal terpaksa, Non. Saya malah senang kalau di suruh beli bahan masakan sekarang. Dengan senang hati saya lakukan, Non."

Cia tertawa. "Aduh. Makasih banyak loh Buk."

"Udah menjadi tugas saya, Non. Tapi, rencana nya mau masak apa kita, Non?"

"Itulah Buk. Saya kurang paham juga. Di sini kalau ada acara biasa nya masakan nya apa aja, Buk?"

"Biasa nya ada rendang. Ada gulai bukek. Gulai bukek itu nanti pakeangka atau rebung terus di campur sama daging juga buk. Ada sup juga, mie goreng. Ayam goreng, ayam bumbu. Ayam kalio. Duh banyak macam nya, Non."

"Yaudah. Kita buat semua nya, Buk."

"Serius, Non?" Buk Titin menatap Majikan nya tidak percaya.

Cia mengangguk. "Iya. Saya mau berbagi buat para warga juga. Nanti kalau banyak sisa. Kita bagikan sama warga di sini, Buk."

"Boleh, Non."

"Saya juga nanti akan buat menu-menu simple andalan saya sebagai tambahan nya Buk. Nanti saya akan catat apa saja. Terus bahan-bahan buat masak

besok. Apa-apa saja saya serahkan semua nya sama Buk Titin."

"Baik, Non."

"Buk Titin pergi nya ke pasar kota sama siapa ya teman nya, Buk?"

"Saya bawa Mak nya dewi saja, Non. Lida pasti mau saya ajakin."

"Oh boleh, Buk. Nanti Ibuk pergi nya pakai mobil saja sama Zaki."

"Siap Non."

Buk Titin tampak senang sekali dan langsung bersiap-siap. Cia pun memutuskan kembali ke kamar untuk mengambil uang.

"Sayang."

"Eh, Abang!" Cia tersenyum. Ia sedang memegang dompet.

"Sudah selesai bicara nya sama Buk Titin?"

"Sudah. Ini lagi ambil uang buat di kasih sama Buk Titin."

Jangkar menahan tangan Cia. Ia pun menatap Jangkar dengan alis berkerut.

"Seluruh Biaya apapun biar pakai uang Abang saja ya."

"Eh mana boleh begitu. Pakai uang Ara aja."

Jangkar menggeleng. "Sayang dengar Abang! Sekarang Abang ini sudah menjadi kepala keluarga. Imam dalam rumah tangga kita. Salah satu

kewajiban Abang adalah memberi istri Abang nafkah. Jadi, biar pakai uang Abang saja."

Bahu Cia langsung lunglai. Jangkar tersenyum

"Berapa semua nya?"

"Lima puluh juta," jawab Cia tanpa rasa sungkan sedikit pun. Jangkar mengangguk.

"Sekarang coba ambil tas Abang di sudut lemari itu!"

Cia bergegas mengambil tas yang di maksud Jangkar.

"Buka tas nya terus ambil uang nya berapa yang di perlukan."

Cia membuka tas Jangkar. Mata nya melotot melihat isi tas Jangkar semuanya adalah uang.

"Abang bawa uang sebanyak ini?"

Jangkar mengangguk. "Abang selalu stok uang cash. Kalau di ATM agak susah. Kita harus ke kota.lebih mudah kalau ada uang Cash nya."

"Iya juga ya. Yaudah Ara ambil lima puluh ya."

"Iya sayang. Ambil saja. Nanti akan kita bicarakan masalah bagaimana mengatur keuangan kita. Tapi bagus nya setelah acara selesai aja."

"Oke, Abang. Ara ngikut aja. Yaudah Ara kasihkan dulu sama Buk Titin ya uang nya."

"Iya. Abang juga sudah telpon Zaki buat jalan ke sini."

Cia mengangkat jempol nya dengan bibir tersungging lebar. Jangkar pun tidak bisa menaham kegemasan nya pada istri yang baru sah beberapa jam yang lalu. Jangkar berharap semoga rumah tangga nya di berkahi dan di ridhoi oleh sang maha pencipta.

Tiga Puluh Tiga

Acara syukuran yang di adakan di kediaman Darma berjalan dengan lancar. Para warga satu per satu sudah pulang ke rumah masing-masing. Namun, sebagian Ibu-ibu masih ada yang tinggal.

"Ibuk-ibuk semua saya mengucapkan terima kasih banyak karena Ibuk semua sudah membantu saya dari pagi sampai acara syukuran nya berjalan dengan lancar sampai selesai."

"Sama-sama Non Cia. Kami pun senang karena bisa membantu Non Cia. Kami juga mau mengucapkan selamat atas pernikahan Non Cia dan Bang Jangkar. Semoga Non Cia dan Bang Jangkar bahagia selalu dan pernikahan nya sakinah mawaddah dan warahmah,"ucap Mak Iroh dengan senyum tulus begitu pun dengan Ibu-ibu yang masih tinggal.

"Iya. Semoga pernikahan Non Cia dan Bang Jangkar langgeng sampai maut memisahkan ya, Non!"

"Saya juga mendoakan Non Cia bahagia selalu dan segera di beri momongan."

Cia terharu mendapat ucapan selamat yang beruntun dari Ibu-ibu di sini.

"Aamiin. Terima kasih banyak sekali lagi doa-doa nya Ibu-ibu semua. Saya sangat senang sekali mendengar nya. Saya juga berdoa semoga kita semua selalu di beri kan kesehatan, di lancarkan rezeki nya dan sukses ke depan nya."

"Aamiin," sahut mereka serentak.

"Nah, Ibu-ibu semua. Tadi saya lihat sambal masih banyak sisa nya. Saya minta tolong Ibu-ibu semua bungkus sambal nya. Lalu di bawa pulang dan di bagi-bagi sama tetangga nya yang tidak kebagian."

"Serius Non Cia?" "Teriak Santi?"

"Iya, Ibuk. Jangan sungkan-sungkan. Semua nya di bungkus ya, Buk."

"Alhamdulillah. Terima kasih banyak, Non. Ini bisa buat makan malam kami sama suami dan anak-anak di rumah. Jadi, kami tidak perlu memasak lagi di rumah."

"Iya. Sama-sama, Ibuk." Cia tersenyum dengan hati yang bahagia melihat Ibu-ibu dengan sigap membungkus sambal dengam heboh.

"Buk Titin cemilan nya masih ada sisa nggak?"

"Habis semua, Non. Banyak yang bilang cemilan enak-enak. Apalagi anak-anak. Pada nambah mereka," jawab Buk Titin tertawa.

"Alhamdulillah. Saya ikut senang kalau mereka pada suka. Jadi, nggak mubazir, Buk."

"Buk Titin biar saya bantu cuci piring nya ya!"

"Lho. Tidak usah Buk Min. Biar saya saja."

"Nggak papa. Biar saya bantu. Segini banyak nya yang kotor bisa pucat semua jari Buk Titin."

Akhirnya Buk Titin pun mengangguk seraya mengumpulkan piring kotor.

Cia masuk ke dalam kamar dengan wajah lelah. Ia baru saja selesai membantu Buk Titin di dapur.

Jangkar yang baru selesai memakai baju langsung menatap Cia.

"Ah lelah nya," ujar Cia menghempaskan tubuh nya di atas kasur.

"Mandi dulu, sayang!"

Cia memejamkan mata nya.

"Nggak kuat, Abang. Mau nya langsung rebahan. Enak banget punggung nya."

"Lebih enak lagi kalau sudah mandi. Kan seger."

"Nggak kuat," sahut Cia lemah nyaris berbisik.

"Mau Abang bantu mandi?"

Hap

Cia langsung membuka mata dan duduk. Jangkar terkekeh.

"Nggak deh. Ara bisa mandi sendiri."

Cia segera bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi. Jangkar geleng-geleng kepala.

"Begini rasa nya jika sudah menikah," gumam Jangkar tertawa.

Jangkar keluar dari kamar menemui Zaki yang menunggu nya di luar.

Sedangkan dalam kamar mandi. Cia mandi secepat ia bisa. Tidak sampai sepuluh menit, ia selesai mandi.

Cia keluar dari kamar mandi. Ia tidak melihat keberadaan Jangkar. Cia segera memakai baju tidur. Tak lupa seperti biasa sebelum tidur wajib memakai skincare.

Tak lupa Cia juga mengeringkan rambut nya dengan hairdryer. Tidak mungkin ia tidur dengan rambut basah.

Cia sudah selesai, namun Jangkar belum juga masuk ke dalam kamar. Cia sudah tidak tahan ingin merebahkan tubuh nya di atas kasur.

Saat naik ke atas ranjang, pintu kamar terbuka. Jangkar segera menutup pintu saat melihat pakaian Cia yang kembali membuat nya sakit kepala.

Jangkar penasaran dengan semua pakaian istrinya. Kenapa banyak sekali yang terbuka. Seperti sekarang stelan baju tidur. Celana pendek dan bajunya bertali spaghetti itu menampilkan bahu telanjang Cia serta belahan dada yang sangat rendah.

"Abang,"

Jangkar mendekat. Cia duduk di atas kasur menunggu Jangkar.

"Abang dari mana?"

"Dari luar tadi nolongin Pak Mamat sebentar."

"Oh. Sudah selesai?"

Jangkar mengangguk. "Sudah!"

Jangkar menatap Cia dengan dada berdebar.

"Abang cuci tangan dulu ya. Tangan Abang kotor."

"Iya."

Jangkar masuk ke dalam kamar mandi. Cia segera menarik selimut dan menyelimuti tubuh nya sebatas dada.

Jantung nya tiba-tiba berdebar kencang. Ia tidak tahu apa penyebab nya. Ah ngeles. Pikiran Cia sudah kemana-mana sebenar nya.

Cia nggak sadar saat Jangkar sudah naik ke atas tempat tidur. Cia langsung menatap Jangkar yang membuka kaos nya sehingga dada bidang Jangkar langsung terpampang nyata di hadapan Cia.

"Abang kok buka baju?"

"Abang nggak biasa kalau tidur pakai baju. Nggak nyaman aja rasa nya."

Jangkar masuk ke dalam selimut dan bersandar di kepala ranjang.

"Udah ngantuk?"

Cia mengangguk lalu menggeleng. Jangkar tertawa.

"Jadi, yang benar yang mana? Udah ngantuk apa belum?"

Cia meringis malu. "Tadi nya udah ngantuk. Pengen langsung tidur. Tapi sekarang tiba-tiba kantuk nya hilang."

Jangkar menahan senyum nya yang terbit.

"Capek banget ya hari ini?"

Cia mengangguk. Tapi bibir nya melengkung indah.

"Capek sih. Tapi lebih banyak bahagia nya. Alhamdulillah acara syukuran nya berjalan lancar sampai selesai."

"Iya. Abang juga senang. Dengan begini semua orang sudah tahu kalau kita sudah menikah dan banyak yang mendoakan pernikahan kita dengan doa baik-baik."

"Iya. Seru juga ya kalau acara di kampung ini. Rasa kebersamaan nya itu terasa banget loh. Beda kalau di kota. Nggak ada ketemu yang seperti ini," curhat Cia seakan mengenang sesuatu.

"Iya itu poin bagus nya. Di kampung itu rasa kebersamaan dan kekeluargaan itu masih kental. Oh iya, Om Sam udah nyampe di Bandung?"

"Udah. Tadi Om Sam telpon kasih kabar. Kata nya udah sampai di bandara."

"Syukur lah."

Cia tersenyum. Tiba-tiba suasana antara Jangkar dan Cinta sedikit akward. Mereka tidak tahu apa

yang harus di bicarakan atau apa yang harus di lakukan. Jadilah mereka sibuk saling diam.

Tiga Puluh Empat

"Ara, Abang ada sesuatu yang mau di omongin."

Ara beringsut sedikit sembari memperbaiki Selimut nya.

"Hm. Abang mau ngomong apa?"

"Ini masalah mengenai tempat tinggal kita ke depan nya."

Ara tercenung. "Abang nggak mau tinggal di rumah ini?"tebak Ara langsung.

Jangkar menggeleng. "Bukan begitu. Abang juga punya rumah. Nggak mungkin di tinggal begitu saja kan. Ara juga tidak mungkin meninggalkan rumah ini."

"Terus solusi nya bagaimana? Ara memang nggak bisa meninggalkan rumah ini. Abang kan tahu rumah ini sudah bertahun-tahun tidak di tinggali sejak kematian kakek. Baru beberapa bulan Ara yang huni. Kalau Ara pergi dari sini. Otomatis rumah nya bakal balik lagi kayak dulu. Padahal rumah nya udah di renovasi juga."

Ciara nggak bisa menyembunyikan kesedihan nya.

"Dengar Abang dulu! Abang nggak ada minta Ara pergi dari rumah ini. Solusi nya seperti ini. Dengar dulu sayang!"Pinta Jangkar mengangkat dagu Cia.

"Bagaimana kalau kita bagi waktu saja. Seminggu di rumah ini. Seminggu di rumah Abang. Buk Titin dan Pak Mamat kan ada yang menjaga rumah ini jika kita menginap di rumah Abang. Tapi, Ara tahu kalau rumah Abang itu rumah nya sederhana. Tidak besar seperti ini. Poin positif nya. Di sana hanya ada kita berdua serumah. Saya g bebas mau ngelakuin apa di sana. Ber eksperimen memasak dan segala macam nya."

Cia berpikir sejenak kemudian mengangguk. "Kalau begitu Ara setuju."

Jangkar tersenyum. "Nah senyum dong. Kan enak kalau kata terbuka ngomongin begini. Semua permasalahan itu harus di omongkan sayang. Di bicarakan dengan baik-baik. Agar dapat solusi nya."

"Iya, Abang. Maaf, tadi Ara udah berburuk sangka sama Abang."

"Nggak Papa sayang." Jangkar mengusap pipi istrinya.

"Sini!" Jangkar menarik tubuh Cia pelan masuk ke dalam rengkuhan nya. Cia pun menyandarkan pipi nya di dada telanjang Jangkar. Ia bisa merasakan detak jantung Jangkar yang keras dan cepat.

"Detak jantung Abang cepat sekali." gumam Cia meraba.

Jangkar memejamkan mata. "Karena berdekatan dan berduaan dengan istri Abang maka nya dia berdetak kencang begitu."

Cia terkekeh. Ia memeluk erat pinggang Jangkar. Rasa nya sangat nyaman dan hangat sekali.

Jangkar menempelkan pipi nya di rambut Cia. Sesekali ia akan menghidu aroma rambut Cia yang wangi dan ia sangat menyukai nya.

"Abang, Ara mengantuk."

"Yaudah, kita tidur saja. Lampunya di matikan?"

Cia mengangguk. "Hidupkan lampu tidur aja Abang."

"Oke."

Cia merebahkan kepala nya di atas bantal di susul dengan Jangkar yang baru selesai mematikan lampu kamar dan menghidupkan lampu tidur.

Jangkar langsung membawa tubuh Cia ke dalam pelukan nya kembali. Cia sangat senang. Tubuh nya menjadi hangat. Ia juga bisa merasakan dekapan hangat Jangkar dan mencium aroma tubuh Jangkar yang menenangkan.

Beberapa menit sudah berlalu namun baik Jangkar atau pun Cia belum juga tidur. Walaupun sudah menutup mata tapi tubuh dan pikiran mereka masih terjaga.

Tiba-tiba Jangkar beringsut.

"Sayang!" Panggil Jangkar dengan anda serak.

"Iya," sahut Cia pelan dan lembut. Jangkar langsung merenggangkan sedikit pelukan. Ya. Cia mendongak tepat ketika tatapan Jangkar menatap bibir Cia yang terbuka.

Jangkar tidak bisa lagi menahan keinginan nya.

Tangan kanan Jangkar pindah mengusap pipi Cia. Deru nafas Jangkar menderu. Cia menutup mata saat di rasakan Bibir nya sudah di raup oleh Jangkar.

Cia mengalungkan tangan nya ke leher Jangkar begitu bibir nya di hisap. Jangkar pun menutup mata dan mengikuti naluri nya sebagai laki-laki.

Cia membalas lumatan Bibir Jangkar yang memabukkan. Jangkar menarik pinggang Cia lebih erat sehingga tidak ada lagi ruang bebas di antar kedua tubuh tersebut.

Bunyi decapan bibir dan lidah yang saling bertemu menambah kesan intim di antara mereka.

Cia tidak bisa menahan desahan nya ketika tangan Jangkar sudah menjalar kemana-mana.

Jangkar terengah lalu melepas pagutan mereka. Cia langsung meraup udara sebanyak-banyak nya. Dada nya kembang kempis tak beraturan. Jangkar mengusap bibir Cia lalu mengecup nya dengan lembut.

"Malam ini segini dulu sayang. Kita lanjut besok."

Wajah Cia kembali menghangat. Ia menyembunyikan wajah malu nya di dada Jangkar.

"Sekarang kita tidur. Karena hari ini cukup melelahkan."

Cia mengangguk tanpa suara. Jangkar kembali memeluk erat tubuh istri nya.

Pagi tadi Jangkar pamit ke kebun sebentar. Namun hampir menjelang makan siang Jangkar belum juga pulang.

"Udah Non. Susulin aja ke kebun sekalian anterin makan siang nya Bang Jangkar," ujar Buk Titin memberi solusi.

"Begitu ya, Buk?"

"Iya, Non. Biasa nya suami itu paling senang kalau sedang bekerja di anterin bekal makan siang sama istri nya."

"Ha? Serius Buk?"

"Aduh Si Non. Nggak percaya lagi. Serius atuh, Non. Apalagi kalau istri nya sendiri yang masak."

"Yaudah deh. Kalau gitu biar saya yang masak. Aduh enak nya masak apa ya, Buk. Bingung nih."

"Yang mudah-mudah aja, Non. Saya lihat Bang Jangkar juga orang nya tidak parlente kalau soal makanan."

"Saya lihat bahan masak dulu deh. Apa aja yang ada."

Cia mengangguk lalu membuka kulkas dan melihat isi nya.

"Saya buat krengsengan Ayam saja lah, Buk. Biar cepat dan mudah juga."

"Boleh, Non. Mau saya bantu?"

"Tolong bersihkan ayam nya aja dulu, Buk. Biar saya siapkan bumbunya."

"Siap, Non." Cia menyiapkan bumbu krengsengan dengan cepat. Ia juga menyiapkan bumbu sayur campur. Ada bakso, wortel, brokoli, sama ceker Ayam nya juga ada.

"Buk sekalian sama ceker Ayam nya ya, Buk. Ini air nya sudah saya panaskan. Saya mau buat sop sayur ceker."

"Iya, Non."

Mereka berdua berbagi tugas di dapur. Cia dengan tubuh gesit segera memasak. Wangi masakan sudah tercium semerbak memenuhi ruang dapur.

"Harum nya, Non. Di kasih apa kom kalau saya yang buat nggak seharum ini perasaan."

"Nanti deh Buk. Saya ajarkan. Kapan-kapan kita buat lagi." Ujar Cia tertawa.

Cia menyiapkan rantang dan mengisi nya dengan nasi, Krengsengan Ayam, terakhir sama soup campur. Cia juga mengisi botol minum.

"Buk perkedel jagung nya masih ada nggak Buk?"

"Masih, Non. Tapi sudah tidak hangat lagi. Sudah dingin. Eh tapi, adonan nya masih ada di kulkas, Non."

Mata Cia berbinar. "Tolong di goreng sebentar, Buk. Sepuluh aja cukup. Saya ke kamar sebentar, ganti baju."

Buk Titin mengangkat jempol nya. Cia merasa terbantu sekali dengan keberadaan Buk Titin.

Cia kembali memasukkan baju yang lengan nya pendek saat teringat dengan ucapan Jangkar yang tidak suka melihat nya dengan pakaian terbuka.

Cia kemudian mengambil dress sepanjang mata kaki nya. Untung saja lengan dress nya sampai ke siku, jadi ia rasa tidak masalah lah.

Tiga Puluh Lima

Cia menyapa para pekerja yang berpapasan dengan nya.

"Aduh pengantin baru kok udah ke kebun aja?"

Cia tersenyum malu.

"Iya, Buk. Ini lagi anter makan siang buat suami,"balas Cia mengangkat rantang nya

"Oalah begitu. Manis nya pasangan ini lagi. Bikin iri saja. Aura pengantin nya itu loh. Serasa ingin mengulang lagi saya sama si ayah anak,"celetuk Buk Min.

"Woi Ingat umur lah Buk Min. Udah tuwir kita ini,"sorak Santi. Para Ibuk-ibu sontak saja tertawa. Cia pun tak kuasa menahan tawa nya.

"Kecuali Buk Min mau jadi janda dulu ntar nikah lagi deh."

"Wush, ngawur kamu."

Cia pun beranjak setelah pamit dan meninggalkan para pekerja tersebut. Cia hampir sampai di kebun. Pondok milik Jangkar sudah nampak. Cia melihat sekeliling nya untuk mencari Jangkar. Mata Cia memicing melihat Jangkar sedang memangkul. Cia tersenyum. Ia segera mendekati Jangkar yang tampak tidak terganggu.

"Abang!"Seru Cia keras. Jangkar langsung menoleh. Ia tersenyum lalu melambaikan tangan.

Cia langsung menghampiri Jangkar sedikit berlari.

"Hati-hati sayang!"Teriak Jangkar sedikit cemas takut Cia kepeleset.

"Hehe. Udah sampai,"ujar Cia tertawa. Jangkar ikut tertawa.

"Kok ke sini?"

"Ya, Abang nggak pulang. Lupa ya kalau udah punya istri? Udah masuk jam makan siang juga."

Jangkar melotot. "Mana ada begitu. Abang nggak lupa, istriku!"Jangkar menjawab hidung Cia gemas.

"Abang Ara bawakan makan siang. Abang makan dulu ya!"

"Abang sampai lupa kalau udah jam makan siang. Abang nggak bawa jam."

"Jam di handphone kan ada, Abang,"

"Nggak sempat lihat handphone."

"Banyak kali lah alasan nya."Cia memutar bola mata nya tanpa di sadari.

Jangkar dan Cia menuju pondok. Jangkar mencuci tangan di pancuran. Sedangkan Cia membuka rantang nya dan menyiapkan nasi untuk Jangkar.

"Wah, enak nih,"ujar Jangkar begitu sudah duduk.

"Ini Ara sendiri loh Bang yang masak." Cia berujar dengan nada bangga.

"Oh ya?"

"Iya. Maka nya Abang baca doa dulu habis tu cobain."

Jangkar mengangguk. Ia mencoba suapan pertama dan mengangguk tersenyum menatap Cia.

"Enak sayang. Ini apa nama nya?"

"Krengsengan Ayam. Ini resep nya Mama yang kasih. Tadi, pas lihat ada ayam yaudah masak ini aja."

"Soup nya juga enak. Wangi lagi bikin ngiler."

Cia langsung menyendok soup ke piring Jangkar.

"Sayang udah makan?"

Cia menggeleng. "Belum."

Jangkar berhenti mengunyah lalu minum. "Yaudah kita makan berdua aja."

"Abang yang suapin ya!" Pinta Cia mengedip-ngedipkan mata nya

Jangkar terkekeh. Cia langsung membuka mulut nya begitu tangan Jangkar sudah memasukkan nasi.

"Ternyata istri Abang ini manja sekali." goda Jangkar.

"Tapi, Abang suka kan?" Bisik Cia pelan dan mendekat. Jangkar hampir saja tersedak. Ia mengangguk cepat.

Cia tertawa senang. Mereka asyik bercanda sambil makan. Jangkar bergantian menyuapi dirinya

dan Cia. Tidak terasa semua nasi dan sambal pun habis. Tinggal perkedel jagung tiga biji lagi.

Selesai makan Jangkar beristirahat sejenak. Cia kembali dari pancuran di samping pondok.

"Abang kayak nya mau lanjut kerja ya sampe sore." ujar Jangkar memberi tahu istri nya.

"Yaudah kalau begitu Ara di sini saja. Pulang nya bareng Abang saja. Ara tadi juga di anter Pak Mamat ke sini nya."

"Ara yakin?"

Cia mengangguk. "Abang masih lama loh ini."

"Ya nggak Papa. Asalkan sama Abang Ara oke."

Jangkar mengulum senyum mendengar perkataan Cia yang terasa manis di telinga nya barusan.

Akhir nya Cia menemani Jangkar bekerja. Cia kebanyakan duduk dan mengganggu Jangkar. Namun, Jangkar tidak ada marah sama sekali. Ia malah senang-senang saja di ganggu sama istri nya.

Kenapa ia harus marah? Biasa nya Jangkar sendirian. Bekerja terasa sepi. Sekarang sudah ada istri nya. Menemani nya bekerja juga. Jadi, Jangkar tidak akan marah. Ia malah menikmati semua nya.

Awan mulai menggelap pertanda hujan bakal turun. Namun Jangkar semakin asyik bekerja.

"Abang kayak nya sebentar lagi bakal turun hujan deh. Lihat tuh awan nya udah mulai gelap."

Jangkar mendongak menatap langit. Betul apa yang di katakan Cia.

"Seperti nya memang bakal hujan sayang. Yaudah, kita pulang saja yuk! Lagian juga udah sore. Nanti kita terkurung hujan di sini."

"Kayak yang waktu itu ya, Bang?"

"Iya, Sayang."Jangkar membereskan peralatan nya tanpa tahu maksud tersirat dari perkataan Cia.

"Ayo sayang! Kita ke pondok dulu."

Cia mengikuti langkah Jangkar. Namun, tiba-tiba Jangkar berhenti dan memindahkan cangkul nya ke tangan kiri. Lalu tangan kanan nya segera menggenggam tangan Cia.

"Ih Abang so sweet deh. Masih kepikiran buat beginian."

"Abang cuma takut nanti sayang jatuh dari pematang."

"Iya, Abang,"

Jangkar menyunggingkan senyum nya. Sebenarnya itu hanyalah alasan nya saja agar bisa menggenggam tangan istri nya.

Baru saja Cia naik ke boncengan, rintik hujan sudah mulai turun.

"Abang hujan nya udah mulai turun."

"Ayo cepat sayang. Kita lanjut jalan aja. Semoga aja sampe rumah hujan nya nggak lebat."

Cia mengganggu. Ia langsung memeluk pinggang Jangkar.

Saat dalam perjalanan hujan ternyata makin deras.

"Sayang kita lanjut aja ya! Nanggung udah basah,"ucap Jangkar sedikit keras karena debit hujan yang lebat sekali.

"Iya,"

Jangkar semakin mempercepat laju motor nya. saat sudah sampai di persimpangan Jangkar pelan-pelan.

Jangkar memegang tangan Cia di perut nya. Ia menegakkan sedikit tubuh nya.

"Sayang kita ke rumah Abang aja ya. Biar lebih dekat. Nanti kalau udah teduh kita pulang."

"Iya, Abang."Sahut Cia cepat. Ia sudah kedinginan di belakang. Baju dan celana nya sudah basah.

Tidak sampai lima menit mereka sampai di rumah Jangkar. Cia segera turun dengan tubuh basah. Ia sedikit menggigil karena kedinginan.

Jangkar segera membuka pintu rumah dan menyuruh Cia langsung mandi.

Mereka bergantian mandi. Jangkar sudah membuka baju basah nya dan bertelanjang dada.

Cia keluar dari kamar mandi dekat dapur. Tubuh nya di balut handuk. Jangkar langsung menoleh dan terpaku mentap rambut basah Cia.

"Abang!"

"Huh. Ya?"

"Ara pake baju apa?"

Jangkar lalu mengamati tubuh Cia dari atas ke bawah. Cia memegang erat handuk nya.

"Ara pakai baju Abang aja. Lihat dalam lemari ya. Abang masuk ke kamar mandi dulu."

Jangkar sudah masuk ke dalam kamar mandi. Cia masuk ke dalam kamar Jangkar dan menuju lemari. Ia langsung membuka lemari Jangkar yang terlihat rapi sekali. Bahkan isi lemari nya lebih rapi dari punya Cia yang notabene nya perempuan. Cia seketika merasa minder membandingkan diri nya dengan Jangkar.

Cia menarik salah satu baju Jangkar. Ternyata baju nya kebesaran sampai paha Cia.

Tiga Puluh Enam

Jangkar masuk ke dalam kamar dengan handuk menggantung di pinggulnya. Ia berhenti di depan pintu kamar saat pandangan nya jatuh pada Cia yang memakai baju nya. Kebesaran kalau Cia yang mengenakan.

Jangkar masuk dengan langkah pelan. Cia langsung berbalik dan terpaksa menatap Jangkar yang baru selesai mandi.

Cia meneliti tubuh Jangkar dari atas sampai ke bawah. Tetesan air masih melekat di badan Jangkar.

Cia menggigit bibir nya spontan. Sekarang mereka sudah berdiri saling berhadapan. Wangi sabun menguar dari tubuh Jangkar.

Jangkar semakin mengikis jarak di antara mereka. Jantung Cia berdetak kencang. Jangkar mengangkat dagu Cia sehingga tatapan mereka kembali bertemu.

"Sayang," panggil Jangkar serak. Jakun nya bergerak naik turun.

"Y...ya,"

Tangan Jangkar berpindah ke tengkuk Cia.

"Abang sudah menahan nya sejak kemaren. Bolehkah?" Tatapan Jangkar tidak bergerak dari bibir Cia.

Dengan jantung yang berdebar dan tangan mengepal Cia mengganggu.

Begitu mendapat persetujuan, Jangkar langsung meraup bibir Cia. Jangkar menahan tengkuk istrinya. Cia memegang erat pinggang Jangkar untuk berpegangan takut jatuh dan badan nya tidak seimbang.

Jangkar mengecup, menghisap dan menggigit bibir Cia. Kepala nya bergerak seirama dengan gerakan nya.

Cia melenguh. Ia sudah tidak sanggup. Kakinya terasa lunglai. Jangkar memegang erat pinggang Cia. Tanpa aba-aba, Jangkar menggendong tubuh Cia dan merebahkan nya di atas kasur tanpa melepaskan pagutan mereka.

Tubuh Jangkar mulai panas. Rasa dingin yang di rasakan nya terhempas berganti dengan hawa panas.

Cia membalas ciuman Jangkar. Suara decapan terdengar keras dalam kamar.

Cia mengalungkan tangan nya begitu bibir Jangkar berpindah ke tengkuk nya.

Deru nafas keduanya saling bersahutan. Cia tidak menahan desahan nya. Ia membiarkan semua nya lepas dengan natural.

Cia terkesiap saat kulit leher nya terasa di hisap. Cia mendongak semakin memberi akses leluasa kepada Jangkar.

Tangan Jangkar tidak tinggal diam. Tangan nya mulai menggerayang masuk ke dalam kaos yang di kenakan Cia. Telapak tangan Jangkar bertemu dengan kulit halus milik istrinya.

Cia menahan nafas saat tangan suaminya sudah berada di dada nya. Jangkar mengangkat kepala. Mata nya sudah di kabuti gairah.

Senyum Jangkar terbit menggoda. "Rasa nya sangat pas dan hangat di telapak tangan Abang."

Cia sontak melebarkan mata nya saat ucapan dan remasan itu terasa. Jangkar tidak mau bermain lama-lama. Jangkar kembali meraup bibir bengkak istrinya.

Tidak ada lagi malu-malu dan ragu-ragu baik Cia maupun Jangkar. Suasana semakin panas di tambah hujan kembali turun dengan deras di luar.

Jangkar membuka baju Cia sehingga istrinya sudah polos tanpa sehelai benang pun. Jangkar tidak bisa untuk tidak terpesona menatap tubuh molek dan putih bersih milik istri nya.

Cia sedikit malu dan berusaha menutupi dengan tangan nya namun gerakan nya kalah cepat dengan Jangkar.

"Jangan di tutupi. Ini semua milik Abang."

Wajah Cia pasti sudah seperti kepiting rebus sekarang. Cia tidak kuat menatap mata Jangkar.

Jangkar menunduk dan berbisik tepat di depan bibir Cia

"Tatap suami mu istriku!" ujar Jangkar lembut dan menggoda. Cia pun menurut.

"Cantik!" Puji Jangkar memuja.

"Abang," Suara Cia terdengar mendesah.

"Sekarang giliran Abang. Perhatikan dan ingat sayangku!" Jangkar langsung melepas handuk di pinggul nya.

Cia sontak menahan nafas dan mengedip kan mata nya begitu melihat punya Jangkar. Walaupun ia sudah sering melihat laki-laki shirtles. Namun baru kali ini Cia benar-benar melihat dengan mata kepala nya sendiri milik Jangkar.

Jangkar tersenyum. Cia menahan dada Jangkar dengan wajah cemas dan takut.

"Be..besar sekali," ucap Cia terbata bata. Jangkar tidak bisa menyembunyikan senyum lebar nya. Ia sungguh gemas melihat ekspresi Cia

Jangkar sudah tidak tahan lagi. "Justru itu yang membuat sayang akan merakan kenikmatan." jawab Jangkar dengan nada sensual.

Jangkar kembali menyerang Cia. Deru nafas nya kembali menderu dan mencicipi seluruh tubuh Istri nya.

Cia berusaha mengimbangi gerakan Jangkar. Cia spontan melebarkan paha nya saat Jangkar tiba-tiba mendesak

Desah Cia semakin membuat Jangkar bergairah. Cia terpekik saat Jangkar berusaha menerobos keperawanan nya. Air mata pun tidak terelakkan. Jangkar mengecup seluruh wajah Cia dengan sayang seraya gerakan pinggul nya terus bergoyang.

Butuh beberapa menit untuk Cia mulai kembali menikmati. Jangkar semakin semangat saat mendengar desahan Cia yang kembali terdengar sexy.

"Aaaabbang,"

"Ya sayang,"peluh sudah membasahi tubuh Jangkar.

"Ee..enakk. uumm"desah Cia keenakan. Mata nya tertutup menikmati sensasi pergulwtwn mereka.

Jangkar semakin menghujam milik Cia. Kasur bergoyang. Cia semakin melebarkan pahanya.

Nafas Jangkar tersengal-sengal. Cia menggigit bibir nya karena tidak tahan dengan sensasi enak nya. Tubuh nya terasa melayang. Sesuatu yang tidak bisa di jelaskan nya.

Cia melilitkan kedua kakinya di pinggul Jangkar. Cia semakin berani. Jangkar menggeram.

Cia mulai bergerak di bawah Jangkar. Ia mengikuti gerakan tubub Jangkar. Ia menikmati

sensasi ini. Jangkar semakin cepat. Tubuh Cia bahkan sampai terhentak karena perlakuan Jangkar. Namun Cia sangat menyukai nya.

"Aaahh..,bang,"Cia merasakan sesuatu akan meledak dalam dirinya. Ujung jari nya di tekuk.

"Tunggu Abang sayang, huh."

Jangkar meremas dada Cia dan kembali mencium istri nya dengan rakus. Nafas Cia sudah tersengal. Jangkar membenamkan kepala di ceruk leher Cia begitu ledakan itu datang.

Sesuatu yang hangat menyembur ke dalam rahim Cia.

Tangan Cia langsung terkulai di samping tubuh nya dengan dada yang naik turun.

Cia bahkan tidak sanggup membuka mata nya lagi.

Jangkar mengangkat kepala nya. Ia mengecup seluruh wajah Cia dengan perasaan lembut.

Milik nya masih terbenam di dalam.

"Terima kasih Istriku,"

Cia membuka mata. Ia melengkungkan bibirnya tersenyum.

Cia kembali meringis saat di rasakan nya punya Jangkar kembali hidup.

Jangkar terkekeh. "Abang cabut, Ya!"

Cia mengangguk. Miliknya terasa perih.

Jangkar mengambil kaos yang dikenakan Cia sebelum nya. Ia mengusap dan membersihkan milik Cia dengan lembut dan hati-hati.

Cia merasa terharu sekali. Ia tidak lagi malu. Hatinya menghangat dengan perlakuan Jangkar barusan.

"Kita ke kamar mandi ya sayang!"

"Nggak kuat, Abang." Rengek Cia kembali menutup mata.

Jangkar tersenyum. Ia mengangkat tubuh Cia tanpa kesusahan dan pergi ke kamar mandi.

Jangkar membantu Cia bersih-bersih bergantian dengan dirinya. Mereka kembali ke kamar.

Jangkar merebahkan tubuh Cia dengan hati-hati.

Jangkar menyusul naik ke atas dan menarik selimut untuk mereka berdua.

Jangkar menarik tubuh telanjang Cia ke dalam pelukan nya. Tidak ada batasan di antara mereka berdua.

"Ngantuk sayang?"

Cia mengangguk. "Ayok bobok!"

"Hm," Cia sudah menutup mata. Ia benar-benar tidak bisa membuka mata nya lagi. Ia benar-benar mengantuk sekali. Jangkar mengusap rambut istri nya dengan sayang dan menyusul istri nya masuk ke dalam dunia mimpi.

Tiga Puluh Tujuh

Tengah malam, Cia kembali terjaga karena merasa ada yang mengganggu nya. Cia membuka mata dan melihat Jangkar yang sudah menyerukkan kepala ke leher nya.

Tangan Jangkar juga sibuk membelai tubuh nya sehingga membuat Cia merinding enak.

"Abang,"Jangkar mengangkat kepala saat mendengar suara Cia bangun tidur terdengar sexy.

"Sayang."Jangkar mengusap dada Cia. Jangkar menarik pinggang Cia menempel ke tubuh nya.

Cia langsung melotot. Sedangkan Jangkar terkekeh.

Jangkar berbisik di telinga Cia. "Abang mau lagi sayang,"

Wajah Cia menghangat. Ia tersenyum. Cia mengelus rambut Jangkar. Seakan mendapat persetujuan, jangkar mengecup seluruh wajah Cia.

Jangkar kembali meraup bibir istrinya dan bertukar saliva serta saling melilitkan lidah. Jangkar mengecup dan menghisap leher Cia sehingga istri nya langsung mendesah.

Tangan Jangkar yang bebas pun langsung meremas dan memelintir breast milik istri nya. Cia

menggelinjang. Bagian bawah nya mulai basah dan licin.

Cia meraba punggung Jangkar dan langsung menggigit pundak Jangkar saat di rasakan nya breast nya sudah dalam mulut Jangkar

Jangkat mengecup dan mengulum seperti anak bayi yang menyusui ke Ibu nya. Tangan nya yang bebas langsung bergerilya turun ke bawah. Cia menahan nafas dan kegelian saat tangan Jangkar meraba milik nya.

Jangkar mengangkat kepala dan menatap manik mata Cia dengan senyum bangga.

"Basah sayang!"

Cia malu. Ia merapatkan milik nya sehingga tangan Jangkar terjepit. Jangkar memasukkan jari tangan nya ke dalam milik Cia. Ia mengocok pelan-pelan menggoda tubuh istri nya. Di tatap nya Cia yang merasakan kenikmatan. Terlihat Cia menggigit bibir nya. Jangkar langsung kembali merasa gairah. Jangkar semaki. Cepat memainkan tangan nya.

"Aabang, please!"

Jangkar tidak mendengar kan. Saat Cia sudah hampir sampai, Jangkar langsung menarik tangan nya membuat Cia terlihat kecewa. Namun tidak lama. Cia kembali mendesah keras dan ke enakan saat tangan tadi sudah berganti dengan milik Jangkar yang sudah mengeras.

Jangkar menaikkan kaki Cia ke bahu nya sehingga membuat lebih mudah masuk.

Tubuh Cia terhentak kembali karena hujaman Jangkar.

"Aahh, uumm,"Cia memegang dada nya sendiri. Wajah nya tampak sexy. Jangkar tidak tahan. Ia semakin keras dan cepat. Cia memegang lengan Jangkar dengan kuat saat getaran itu datang.

Jangkar langsung memeluk Cia erat sembari menetralkan nafas nya yang tidak beraturan. Ia benar-benar puas sekali namun ia masih ingin melakukan nya dengan sang istri.

Jangkar memeluk tubuh Cia dari belakang. Ia membelitkan kaki nya ke kaki Cia.

"Enak sayang?"Bisik Jangkar. Bibir nya tepat berada di telinga Cia.

Bibir Cia pun melengkung indah tersenyum. Ia memegang tangan Jangkar di perut nya.

"Hm. Enak."

Jangkar terkekeh. Ia kembali menggesekkan bagian bawah nya yang sudah kembali mengeras.

Cia langsung berbalik sehingga mereka saling berhadapan.

Jangkar langsung mengangkat sebelah kaki Cia ke atas panggul nya. Jangkar langsung mengarahkan miliknya.

Cia melotot. "Abang!"

Jangkar mengecup bibir Cia. "Burung Abang mau masuk sangkar nya sayang."

Cia kembali tertawa dan berusaha merilekskan tubuh nya.

Jangkar tersenyum menatap istri nya yang sangat cantik.

"Akhirnya Sayang benar-benar sudah sah dan sempurna menjadi istri Abang."Jangkar mengusap rambut istri nya.

"Abang menyukai kegiatan kita?"Jangkar mengangguk.

"Bukan suka lagi. Tapi udah kecanduan sayang. Nih buktinya!"Jangkar menggerakkan milik nya. Cia tertawa.

"Sayang kita nggak usah pulang ya hari ini?"

"Lho kenapa?"

"Abang mau berduaan dengan sayang. Abang masih mau. Abang mau puas-puasin bercinta dengan sayang. Abang masih kangen,"

Jangkar membelai punggung telanjang istri nya.

Cia tersenyum menggoda dan mengedipkan sebelah mata nya.

"As you wish, Husband."

Jangkar tidak bisa menyembunyikan senyum bahagia nya.

"Tubuh ini hanya milik Abang seorang. Hanya Abang yang boleh melihat dan merasakan nya."ucap Jangkar. Ia benar-benar memuji tubuh molek istrinya.

"Tubuh Abang juga hanya milik Ara,"tangan Cia meraba dada Jangkar

"Tentu sayangku."Jangkar mengambil tangan Cia dan mengecup seluruh buku-buku jari Cia. Ia membawa tangan Cia di tempelkan ke pipi nya.

Hati Cia merasa hangat dan senang. "Abang benar-benar beruntung memiliki sayang sebagai istri Abang. Abang mencintai sayang,"

Jantung Cia kembali berdebar saat mendengar kalimat Jangkar barusan.

Cia mencari kebohongan di mata Jangkar. Namun tidak di temukan nya. Ia hanya melihat ketulusan dan kejujuran.

Cia langsung masuk ke dalam pelukan Jangkar.

"Ara juga cinta Abang."

Jangkar langsung mendekap erat tubuh sang istri.

"Kita akan menjalani pernikahan ini dengan bahagia sayang. Abang akan berusaha membuat Ara hanya merasakan bahagia."

"Terima kasih, Abang. Ara akan lihat usaha Abang. Ara juga akan lakukan Tugas dan kewajiban Ara sebagai istri. Abang tolong bantu Ara ya! Jangan

marahi Ara kalau semisal Ara melakukan kesalahan. Abang bicarakan dengan pelan-pelan."

"Abang usahakan sayang."

Ara mengangguk dan berharap semoga apa yang mereka bicarakan barusan menjadi kenyataan.

Bangun tidur Cia tidak bisa langsung bangun karena Jangkar kembali menyerang diri nya. Cia merasa badan nya tidak memiliki tulang. Bahkan untuk berjalan saja ia sudah tidak sanggup.

Alhasil Cia membiarkan dirinya di mandikan oleh Jangkar seperti orang yang pesakitan padahal Cia sehat bugar hanya lelah dan tidak bertenaga lantaran Jangkar memforsir diri nya.

Jangkar mengeringkan rambut Cia.

"Ini tuh karena ulah Abang ya! Kesiangan kan kita."

Jangkar tertawa. "Nggak papa sayang. Di rumah ini kita berdua saja. Jadi, tidak ada yang akan mengomeli sayang seperti mertua yang mengomeli menantu nya."

"Iish. Abang ni banyak alasan nya. Ara lapar padahal."

"Habis ini kita makan sayangku. Abang sudah minta Zaki belikan sarapan. Mungkin sebentar lagi dia datang."

"Lho Abang kapan minta tolong sama Zaki?"

"Tadi. Abang chat saja."

Bunyi ketokan pintu terdengar. "Nah itu seperti nya Zaki. Abang keluar sebentar sayang!"

Jangkar segera keluar kamar setelah mengecup kepala Cia. Begitu Jangkar pergi Cia menatap cermin besar di hadapan nya. Ia melihat leher nya penuh dengan tanda kepemilikan dari Jangkar. Belum lagi seluruh tubuh nya juga penuh dengan bukti percintaan mereka tadi malam.

Cia kembali memakai baju Jangkar tanpa dalaman apa-apa. Rasanya memang tidak enak karena ia tidak terbiasa. Tetapi terhubung hanya ada mereka berdua dalam rumah ini, jadi, Cia juga bersikap biasa saja.

Jangkar kembali masuk ke dalam kamar. "Sarapan nya sudah Abang siapkan. Yuk makan sayang!"

Cia merentangkan tangan nya dengan bersikap manja. Jangkar tertawa. Ia langsung menggendong Cia seperti kangguru memeluk anak nya.

"Manja siapa ini hm?"

"Manja nya Abang!"

Lagi-lagi Jangkar tertawa. Wajah nya berseri-seri. Jangkar mendudukkan Cia di kursi.

"Pecel lontong?" Pekik Cia senang.

"Suka?"

Cia mengangguk. "Ara kembali ingat waktu kita makan ini di pasar kota."

"Abang juga ingat. Makanya Abang pesan ini."

"Hehe. Terima kasih suamiku," tiba-tiba Cia mengecup pipi Jangkar.

"Ops. Jangan di pipi dong sayang. di sini!" Jangkar menunjuk bibir nya. Cia tertawa.

Cia kembali mengecup bibir Jangkar. Mereka tertawa sebelum menyantap sarapan yang sudah kesiangan tersebut

Tiga Puluh Delapan

Cia sedang asyik dan fokus bekerja di dapur. Ia akan memasak makan siang sekaligus makan malam untuk mereka berdua.

Tiba-tiba tubuh nya di peluk dari belakang. Jangkar menyembunyikan wajah nya di ceruk leher Cia.

Tangan Jangkar menelusup di balik pakaian Cia.

"Abang," tegur Cia mencubit lengan nya.

"Sexy banget sih sayangku!" Puji Jangkar berbisik.

"Sexy apa nya pakai baju kebesaran begini. Mata Abang nih kayak nya yang salah."

"Sexy karena tidak pakai apa-apa di dalam nya." Jawab Jangkar kembali berbisik menggoda.

Wajah Cia panas dan spontan menggigit bibir nya.

"Nanti deh Ara bakal stok banyak-banyak pakaian dalam di sini."

"Nggak perlu. Abang suka sayang tanpa pakai dalaman begini."

Cia mendesah saat tangan Jangkar meremas dada nya.

Cia segera berbalik. Otomatis tangan Jangkar terlepas.

"Abang, Cia mau masak lho. Abang nggak lapar?"

Cia meraba dada Jangkar yang bertelanjang dada tidak memakai baju.

"Abang lapar. Tapi mau makan sayang."

Cia melotot. Ternyata suami nya benar-benar mesum sekali.

Jangkar mengecup bibir Cia. "Abang nggak capek apa ya?"

Jangkar menggeleng. "Nggak pernah capek kalau buat yang satu itu sayang."

Cia menggeleng lalu mendorong tubuh Jangkar.

"Awas jangan dekat-dekat. Ara mau masak. Batas Abang masuk dapur sampai di sini. Pahami?" Cia menunjuk tepi meja.

Jangkar menghela nafas karena keinginan nya tidak terkabulkan.

"Sayang!"

"Nanti. Nanti oke. Sekarang Ara mau masak."

Jangkar baru menyinggikan senyum nya.

"Selesai makan ya!"

"Iya."

Cia tidak tahu untuk beberapa jam ke depan. Yang penting Jangkar tidak mengganggu nya masak.

"Oke, sayangku. Abang ke depan dulu sebentar."

Cia menghela nafas setelah melihat Jangkar balik badan. Ia kembali melanjutkan acara memasak nya yang tertunda.

Sejam kurang Cia berlutut di dapur dan menghasilkan sambal termudah. Ayam goreng balado sama sayur asem.

Cia menyiapkan makan siang mereka dan memanggil Jangkar ke depan.

Hari sudah mulai beranjak malam. Cia dan Jangkar sedang asyik menonton siaran mereka masing-masing. Jangkar dengan siaran televisi nya dan Cia dengan drama korea di handphone nya

Cia merentangkan tangan nya yang terasa pegal.

"Abang, Ara ke kamar ya!"

"Iya, Sayang. Abang sebentar lagi selesai. Tinggal sedikit lagi."

Cia mengangguk. Ia duluan ke kamar. Cia langsung merebahkan punggung nya di atas kasur.

"Ah enak nya!" Gumam Cia memejamkan mata. Ia kembali melanjutkan tontonan nya sembari tidur-tiduran.

Tak lama Jangkar masuk ke dalam kamar seraya membuka atasan nya. Di lihat nya Cia sedang asyik dan fokus menonton.

Jangkar naik ke atas kasur. Ia tidak mau mengganggu sang istri nya yang sedang asyik.

Jangkar mengecup pelipis Cia sebelum merebahkan tubuh nya. Tak lama Jangkar tertidur. Setengah jam kemudian Cia menyelesaikan acara

menonton nya. Cia menyimpan ponsel nya di meja nakas.

Cia menatap Jangkar yang memejamkan mata. Tiba-tiba senyum Cia berubah. Ia mendekati Jangkar. Cia mengecup seluruh wajah Jangkar, namun Jangkar tidak juga terbangun.

"Saat nya melakukan pembalasan sekarang!" Gumam Cia tersenyum smirk.

Cia menghembuskan nafas nya di telinga Jangkar. Bagai gayung bersambut Jangkar terusik dan membuka mata.

"Sayang," ujar Jangkar serak dan mengusap mata. Cia tersenyum lebar.

Cia langsung naik ke atas tubuh Jangkar. Ia mengecup seluruh wajah suami nya. Jangkar terkesiap namun dengan cepat sadar dan tersenyum lebar menikmati perlakuan istri nya. Cia mendusel dusel rahang Jangkar dan menggoda nya.

Jangkar mendekap pinggang Cia. Jangkar memejamkan mata saat menikmati perlakuan istri nya saat ini. Ia akan membiarkan dan melihat sejauh mana permainan istri nya yang akan meruntuhkan gairah nya.

Cia membuka celana Jangkar. Ia mengedip manja membuat Jangkar masih mampu bertahan.

Cia melepas pakaian nya. Mata Jangkar mulai menggelap.

Cia bergerak dia atas tubuh Jangkar. Ia mulai menggoda. Cia mencium bibir Jangkar yang terbuka. Jangkar langsung membalas pagutan istri nya. Cia menelusuri rahang Jangkar dengan lidah dan bibir nya. Jangkar menggeram.

"Nikmati sayangku!" Bisik Cia sensual. Mendengar suara istri nya saja burung nya sudah mengacung.

Jangkar Memegang erat pinggang Cia. Istri nya ternyata nakal juga. Tak di sangka-sangka sebenarnya. Cia menghisap dan menjilat. Ia sudah meninggalkan tanda di leher Jangkar. Turin ke bawah. Cia menarik puting Jangkar. Tubuh Jangkar langsung menegang. Cia menelusuri dada Jangkar dengan telunjuk nya seakan-akan tampak bermain-main.

Cia menggerak kan pinggul nya tepat di pusat Jangkar. Cia menggoda. Ia menggigit bibir nya sembari memainkan rambut nya dan turun memainkan dada nya sendiri

Mata Jangkar mulai berkabut oleh gairah. Cia semakin nakal. Ia mulai mendesah sambil bergerak di atas tubuh Jangkar.

"Sayang!" Geram Jangkar tidak tahan. Namun bibir nya langsung tertutup saat telunjuk Cia menempel di sana.

Jangkar langsung mengulum telunjuk Cia, namun mata nya selalu tertuju ke arah istri nya.

Cia semakin nakal berada di atas tubuh Jangkar. Cia semakin tidak terkendali. Jangkar sudah tidak mampu lagi menahan hasrat nya dnegan godaan Cia. Jangkar langsung membalik tubuh Cia dan mengambil alih. Cia tersenyum lebar karena usaha nya tampak berhasil.

"Nakal,"ujar Jangkar memukul pantat Cia.

Jangkar kembali melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda. Cia berusaha mengimbangi dan membalas. Ia tidak mau jadi pasif. Ia juga bergerak semakin menambah semangat kegiatan percintaan mereka. Jangkar semakin bergairah. Kepala nya sudah sakit sejak tadi. Hujaman Jangkar semakin cepat hingga kedua nya mendapat pelepasan.

Sungguh kegiatan yang sangat menguras tenaga namun kenikmatan yang di dapat setimpal dari kegiatan keringat yang mengucur deras.

Tiga Puluh Sembilan

"Selamat pagi, Non."Sapa Buk Titin begitu melihat Cia memasuki ruang makan

"Selamat pagi juga Buk."Cia menarik salah satu kursi yang ada di sana.

"Bang Jangkar belum pulang, Buk?"

"Belum, Non."Cia mengangguk. Ia melirik jam besar yang ada di sudut rumah sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Jangkar jam tiga subuh berangkat ke kota untuk memasok hasil panen salah satu warga di sini. Awalnya Jangkar menyuruh Zaki, namun Zaki ada sesuatu yang harus di urus nya ke kelurahan. Jadilah, Jangkar yang pergi ke kota.

Cia menghidupkan layar handphone nya dan mencari nomor Jangkar. Cia terpekuk melihat nama Jangkar di handphone nya. Segera saja Cia mengubah nya menjadi 'Husband  '.

Cia tereenyum menatap layar handphone nya. Ia pun langsung mendial nomor Jangkar.

Tidak di angkat. Cia kembali mencoba. Masih juga tidak di angkat.

"Kenapa Non? Nggak di angkat sama Bang Jangkar?"

Cia mengangguk. "Iya, Buk. Biasa nya jam segini udah balik kan."

"Mana tahu ada penumpang yang belanja dulu, Non. Kan Bang Jangkar juga bawa warga yang menumpang ke kota."

"Iya, Buk. Seperti nya memang begitu." Cia akhirnya meletakkan handphone di atas meja.

Ia memutuskan untuk sarapan sendirian. Selesai sarapan Cia kembali ke kamar. Tubuh nya benar-benar lelah sekali rasa nya. Padahal ia tidak melakukan pekerjaan berat selain melayani Jangkar di atas ranjang.

Saat hendak memejamkan mata nya, pintu kamar terbuka. Cia membalik tubuh dan melihat Jangkar masuk ke dalam kamar dengan senyum yang mengembang di bibir nya.

"Abang," panggil Cia manja.

Jangkar naik dan duduk di tepi kasur. Ia mengusap pipi Cia. "Abang kok lama pulang nya?"

"Tadi Abang nunggu warga yang belanja dulu sayang. Maka nya sedikit lama."

Cia mengangguk. "Sayang sudah sarapan?"

"Sudah. Abang udah?"

"Sudah tadi di pasar. Abang mandi dulu ya. Berkeringat ini. Bau."

Cia mengangguk. "Iya."

Jangkar tersenyum. Ia mengecup bibir sang istri dan masuk ke dalam kamar mandi.

Cia segera bangkit dari tidur nya. Ia menyiapkan pakaian untuk Jangkar.

Selesai menyiapkan pakaian, Cia kembali merebahkan tubuh nya di atas kasur sembari memainkan handphone nya.

Tak lama Jangkar keluar dari kamar mandi. Jangkar segera memakai pakaian yang telah di siapkan istrinya.

Hati Jangkar sangat senang. Sekarang mau makan ada yang menyiapkan, selesai mandi pakaian nya juga sudah tersedia tinggal pakai. Mau tidur lun ada yang menemani plus bisa di peluk dan menghangatkan tubuh.

Jangkar naik ke atas tempat tidur. Cia segera menyimpan handphone nya.

Cia langsung masuk ke dalam pelukan Jangkar dan menghidu aroma Jangkar yang baru selesai mandi.

"Hmm. Wangi." gumam Cia pelan. Jangkar tertawa kecil. Ia memeluk erat tubuh Cia.

"Manjanya istriku."

"Kangen,"

Lagi-lagi Jangkar tertawa. Ia kecup gemas kepala Cia. "Padahal baru beberapa jam berpisah. Udah kangen lagi."

Cia ikut tertawa. Ia semakin merangsek masuk ke dalam pelukan Jangkar.

"Badan Ara pegel Abang. Bawaan nya capek. Pngen istirahat deh seharian ini."

Jangkar meringis. Ia mengusap rambut Cia. Ia merasa bersalah karena telah memforsir tubuh Cia selama beberapa hari ini.

"Maaf ya sayang. Abang kayak nya terlalu bersemangat sekali."

Cia menggeleng. "Abang nggak boleh minta maaf. Karena Ara juga suka."

Cia segera menyembunyikan wajah nya karena malu.

"Yaudah. Hari ini kita istirahat aja di rumah. Memulihkan kondisi tubuh. Nanti kalau sudah seger kita bercinta lagi." Jangkar berbisik di telinga Cia di akhir kalimat nya.

"Aaaww. Sakit sayang," Jangkar mengaduh karena cubitan Cia di perut nya.

"Lagian Abang sih. Belum juga istirahat udah ke sana aja mau nya."

Jangkar terbahak. "Mau gimana lagi sayang. Abang candu." Sahut Jangkar santai.

"Iya, Nanti Ara kasih servis full lagi. Sekarang kita bobok. Abang pasti juga capek dan ngantuk kan?"

"Iya sayang. Badan Abang rasa nya memang butuh istirahat sebentar."

Akhirnya Cia dan Jangkar tertidur berpelukan.

Sedangkan di luar Buk Titin sedang memberi makan ikan dalam kolam.

"Kok Ibuk yang kasih makan ikan nya? Biasa nya Non Cia." Pak Mamat datang menghampiri Buk Titin.

"Buk Cia seperti nya capek, Pak. Tadi katanya hari ini pengen istirahat."

"Oh begitu. Bang Jangkar tadi udah masuk ke dalam?"

"Sudah. Seperti nya juga istirahat di kamar."

"Oh yasudah lah. Biar Bapak yang kasih makan ikan nya. Ibuk lanjut aja pekerjaan nya."

"Iya, Pak. Ini Ibuk masih harus membersihkan lemari di dapur. Tadi Ibuk lihat kecoa keluar dari dalam lemari. Mau Ibuk bersihkan." sahut Buk Titin sembari memberikan toples pakan kepada Pak Mamat.

"Yaudah. Ibuk lanjut saja!"

"Ibuk masuk ke dalam dulu, Pak."

"Iya."

Menjelang siang, Jangkar terbangun. Di lihat Cia masih tidur pulas. Jangkar pun merasa enggan untuk turun dari atas ranjang. Ia memutuskan untuk kembali tidur, namun mata nya tidak mau di ajak kerja sama.

Akhir nya Jangkar bangun dan mencuci muka. Saat keluar dari kamar mandi, Cia menggeliat.

Jangkar menunggu Cia membuka mata.

Perlahan Mata itu terbuka dan langsung bertatapan dengan wajah Jangkar yang hanya beberapa senti saja dari wajah nya.

"Bangun sayang!" ujar Jangkar lembut. Jangkar mengecup bibir istri nya. Cia tersenyum. Ia langsung mengalungkan tangan nya di leher Jangkar.

"Uumm. Masih mau bobok." jawab Cia dengan suara serak khas bangun tidur. Dan kedengaran nya sexy di teli nya Jangkar.

"Sudah jam tiga. Kita belum makan siang sayang."

"Ummm," Cia merengek manja. Jangkar menarik tangan Cia dan menggendong nya ke kamar mandi

"Cuci muka dulu sayang. Biar fresh."

Cia mengangguk. Selesai cuci muka, Jangkar kembali menggendong nya ke dalam kamar. Jangkar mengeringkan wajah Cia dengan handuk lembut.

"Sekarang ganti baju dulu sebelum keluar kamar ya!"

Cia kembali mengangguk. Pasal nya saat ini Cia hanya mengenakan pakaian tipis sepanjang paha atas nya.

"Sudah siap?"

"Sudah."

Cia sudah merapikan rambut nya. Ia keluar bersama Jangkar sembari berpegangan tangan layaknya remaja yang baru saja di landa kasmaran.

Empat Puluh

"Sinta, ayo makan dulu, Nak!" Wanti membuka pintu kamar anak nya.

Tampak Sinta sedang duduk menghadap jendela kamar nya termenung dengan tatapan kosong.

Wanti sudah tidak tahu harus berbuat apa tentang kondisi anak nya. Sejak Jangkar dan Cia menikah, Sinta pun berubah menjadi pendiam.

Bahkan Sinta juga susah di bujuk makan. Ia tidak keluar dari kamar selain pergi ke kamar mandi. Bahkan teman-teman nya yang datang pun tidak di hiraukan nya sama sekali.

"Sinta ayo makan, Nak! Sudah beberapa hari ini nggak ada makanan yang masuk ke dalam perut kamu. Lihat! Badan kamu mulai mengurus, Nak!"

"Tidak lapar, Buk!"

"Walaupun tidak lapar! Kamu harus tetap makan, Nak. Kamu nggak kasihan lihat Bapak sama Ibuk yang selalu mengkhawatirkan kamu?"

Sinta tampak tidak terpengaruh dengan ucapan Ibuk nya. Bahkan ia tidak menatap Wanti sedetik pun. Lingkaran mata nya sudah nampak hitam dan bengkak karena sering menangis .

"Kamu tidak bisa seperti ini terus, Nak. Kehidupan ini terus berjalan. Tinggalkan dan

lupakan hal yang membuat kamu sedih. Kamu harus tetap menuju masa depan yang cerah. Kamu harus berpikir positif dan ambil hikmah dari kejadian ini. Ibuk mengatakan ini semua demi kebaikan kamu juga, Nak. Selama ini kamu yang selalu mengejar Bang Jangkar. Perasaan kamu tidak pernah berbalas. Itu berarti Bang Jangkar bukan jodoh kamu. Masih banyak laki-laki lain di luar sana, Sinta. Jangan terlalu bodoh dalam memiliki perasaan. Karena itu akan menyakiti kamu sendiri."

Bola mata Sinta kembali berkaca-kaca. Ia baru menoleh menatap Wanti.

"Tapi aku mau nya cuma sama Bang Jangkar, Buk."

"Itu karena kamu tidak mau membuka mata dan hati kamu untuk laki-laki lain. Kamu terlalu fokus sama Bang Jangkar, seakan-akan tidak ada laki-laki yang lebih hebat dari Bang Jangkar di kampung ini."

Sinta kembali diam. Wanti menghela nafas lelah dan prihatin. Wanti meletakkan nampan berisi makanan dekat Sinta.

"Ibu taruh di sini. Kamu habiskan makanan nya. Ibu tinggal dulu. Pesan Ibu hanya satu. Jangan terlalu lama untuk menghabiskan waktu yang sia-sia ini. Kamu harus bangkit dan tunjukkan kepada orang-orang kalau kamu itu perempuan hebat dan kuat."

Sinta hanya menatap piring berisi makanan tersebut tanpa menyentuh nya sama sekali.

Sesampainya di luar kamar Wanti menghapus air mata nya yang menitik. Bagaimana pun ia seorang Ibu yang tidak tega melihat anak nya sedih seperti ini.

"Bagaimana, Buk?" Herman menghampiri istrinya.

"Tetap tidak mau makan, Pak. Ibu tidak tahu lagi bagaimana cara nya menasehati anak kita." ujar Wanti sedih.

Herman tampak menarik nafas nya. "Biarkan saja dulu, Buk. Bapak yakin sebentar lagi Sinta akan sadar dan kembali menjadi Sinta seperti biasa nya. Anak kita hanya butuh waktu untuk menerima dan menyesuaikan keadaan ini, Buk."

"Tapi, mau sampai kapan, Pak? Ibu tidak tega menatap anak kita, Pak."

"Sabar, Buk."

Wanti pun akhirnya hanya bisa diam dan pasrah serta berdoa semoga ada keajaiban datang ke anak nya.

Jangkar dan Cia sedang pergi ke kota. Mereka pergi dengan mobil Cia yang di kemudikan oleh Jangkar.

"Abang mau bawa Ara kemana?"

"Jalan-jalan."

"Iya, Ara tahu kalau kita mau pergi jalan-jalan. Tapi kemana dulu."

"Nanti sayang juga akan tahu. Sabar ya. Kalau capek mau tidur nggak papa. Nanti Abang bangunkan kalau sudah sampai."

Cia cemberut. Jangkar main rahasia an dengan nya.

Jangkar mengambil tangan Cia dan membawanya ke bibir untuk di kecup. Hati Cia meleleh saat itu juga. Ia tidak jadi cemberut. Semudah itu untuk membuat hati Cia berubah.

Awalnya Cia tidak mau tidur karena ingin menemani Jangkar selama dalam perjalanan dan berbincang santai. Namun lama-lama matanya sudah tidak tahan. Akhirnya Cia tertidur juga.

Jangkar membawa mobil dengan pelan-pelan. Sese kali ia akan menatap istrinya.

Tiga jam perjalanan akhirnya mobil yang di kendarai Jangkar memasuki kota padang. Bunyi suara klakson mobil besar pun membuat Cia terganggu dan membuka mata.

Cia memperbaiki tempat duduknya dan menatap keluar jendela. Banyak mobil dan motor yang berlalu lalang. Cia lalu menoleh menatap Jangkar.

"Sudah bangun sayang?"

"Hm. Abang kita dimana?"

"Di padang. Sayang mau minum?"

Cia mengangguk. Jangkar mengambil botol minum miliknya dan memberikan kepada Cia.

Cia segera membasahi tenggorokannya dengan air minum. Cia mengumpulkan rambut nya dan mengikat nya menjadi satu.

"Kita ke hotel dulu ya sayang. Istirahat dulu."

"Hotel?" ulang Cia bertanya dengan nada terkejut. Jangkar mengangguk.

"Kita menginap?"

"Iya Sayangku." jawab Jangkar tersenyum

Cia akhirnya tertawa dan bersemangat. "Oke. Let's go!"

Cia menoleh menatap Jangkar. "Kok Abang nggak bilang sih kita mau nginap. Kan bisa bawa perlengkapan dari rumah."

"Nggak usah. Kita beli aja di sini sayang "

"Sekalian shopping ya. Kata nya Abang mau nemenin beli baju."

"Iya, maka nya Abang bawa sayang ke sini. Kita liburan dulu sejenak sekaliqn shopping dan senang-senang."

"Honeymoon nggak sih ini judul nya?"

Jangkar kembali tertawa. "Sayang yakin mau honeymoon nya di sini aja?"

Jelas. Cia cepat menggeleng. "Ara tuh cita-cita honeymoon nya itu ke jepang."

"Oke. Nanti kita ke Jepang."

"Abang serius?" Pekik Cia senang. Jangkar mengangguk. Cia segera mengecup pipi Jangkar menyalurkan kebahagiaannya.

Jangkar senang melihat tawa lepas Cia. Ia akan berusaha membuat istrinya bahagia. Inilah tujuan Jangkar bekerja keras selama ini. Ia akan menuai hasilnya dan akan membahagiakan istrinya dan akan selalu membuat hidup istrinya berkecukupan. Karena di zaman sekarang ini. Tidak bisa hanya mengandalkan cinta dan perasaan. Harus ada ekonomi bagus untuk menyokong kehidupan yang bahagia.

Empat Puluh Satu

Setelah beristirahat di hotel, Jangkar mengajak Cia pergi ke pantai.

Jarak hotel yang mereka tempati sekitar sepuluh menit untuk sampai di pantai.

Suasana pantai di sore hari sangat ramai oleh pengunjung. Sepanjang bahu jalanan banyak motor atau mobil yang parkir.

"Wah rame juga ya di sini?" Cia memperhatikan sekeliling nya.

Jangkar mengangguk. "Iya. Pengunjung akan terus berdatangan sampai nanti malam."

Cia mengangguk. Ia melihat sepanjang tepi pantai berjajar payung-payung tempat duduk dan bersantai.

Ada juga taman untuk anak-anak bermain main. Rupanya juga ada motor listrik, mobil untuk anak-anak yang di sewakan di sini.

"Kita duduk yuk!"

"Ayuk!"

Jangkar menggenggam tangan Cia dan membawanya ke salah satu tempat duduk berpayung.

"Enak juga sore-sore seperti ini ke pantai. Anginnya sepoi-sepoi," ujar Cia memperbaiki rambut nya.

Jangkar terkekeh geli. Saat pelayan tiba, Jangkar langsung memesan menu Langkitang, Pensi, kerupuk pakai kuah, dan minuman.

Mereka berbincang santai sampai pesanan datang.

"Ini apa? Siput?"

Jangkar mengangguk. "Kalau di sini namanya langkitang sayang. Mau cobain?"

"Cara makan nya gimana?"

Jangkar spontan menoleh menatap wajah istrinya.

Cia meringis malu. "Ara belum pernah makan ini. Maka nya nggak tau cara makan nya gimana," ujar Cia pelan.

Jangkar tersenyum mengangguk. Ia mengusap rambut istrinya.

"Cara makan nya begini. Coba sayang perhatikan!"

Jangkar mengambil satu dan memperagakan kepada Cia. Sekali diajarkan Cia langsung paham. Namun pas di praktekan sangat susah. Cia tidak bisa menarik isi siput nya.

"Nggak bisa, Abang," keluh Cia. Jangkar tertawa. Akhirnya Jangkar yang membuka kan untuk Cia sampai satu wadah itu mereka habiskan berdua.

Cia mendesis karena kepedasan. Sudah minum pun bibir nya tetap saja merasakan pedas dan panas.

"Sudah. Jangan di lanjutin sayang. Nanti sakit perut."

"Walaupun pedes tapi enak. Ara suka. Nanti deh kita beli mentah nya terus minta Buk Titin buatin. Ara ketagihan makan nya, Bang."

"Iya, nanti Abang belikan."

Cia melengkungkan senyum indah nya sembari mengucapkan terima kasih. Jangkar selalu tahu apa mau nya.

Meninggalkan pantai, Jangkar dan Cia berkeliling kota padang malam hari nya.

"Sayang lapar?"

"Ummm.., kita cari makan di luar aja. Ara bosan kalau makanan hotel."

"Boleh. Makan di pinggir jalan mau?"

"Mau lah, apa salah nya."

Jangkar tertawa. Ia selalu suka dengan ekspresi yang di tunjukkan Cia. Ia belum pernah melihat Cia bersifat sombong dan angkuh karena mengingat Cia anak kota dan kaya. Cia bisa berbaur dan memperlihatkan kesederhanaan nya.

"Abang kira sayang nggak mau. Mana tahu sayang rindu makan di cafe atau restoran. Kita bisa saja kesana kalau sayang mau."

Cia menggeleng. "Nggak. Di warung-warung aja. Udah Ara bilang Ara bosan tempat-tempat mewah

gitu. Terkadang rasa makanan yang di jual di pinggir jalan itu lebih enak loh dari pada di restoran dan cafe mewah. Bumbu nya tuh kerasa dan nyatu di lidah Ara. Ara mau makan khas nusantara malam ini."

"As you wish my Wife."

Cia tertawa mendengar jawaban Jangkar. Ia menoleh cepat saat sadar aksen british Jangkar.

"Abang bisa ngomong inggris?"

"Sedikit," sahut Jangkar mengusap tengkuk nya. Cia memicing kan mata lebih dekat.

"Bohong. Aksen british Abang aja bagus. Jujur nggak?"

Jangkar tertawa. Ia bukan nya menjawab malah mengecup punggung tangan Cia sembari menarik istri nya masuk ke salah satu warung yang menjual pecel ayam.

"Kita pesan makan dulu ya,"

Jangkar menyebutkan pesanan nya. Tidak lama menunggu, mereka langsung menyantap makan malam setelah hidangan di sajikan.

Seperti biasa Jangkar akan selalu lebih cepat makan di bandingkan Cia. Jangkar menatap Cia yang masih memisahkan daging dan tulang nya.

"Seperti nya istri Abang sudah pintar makan pakai tangan." Puji Jangkar tulus namun bernada menggoda.

Cia membusungkan dada nya dengan bangga.
"Ciara gitu loh."

"Karena udah terbiasa makan nya luwe aja lagi. Nggak mungkin lah tinggal di kampung udah beberapa bulan belum juga pandai makan pakai tangan. Malu yang ada ntar."

"Kenapa harus malu? Tidak ada yang harus di malukan sayang. Malu itu kalau kita mencuri barang orang lain. Kalau hanya sekedar nggak bisa makan pakai tangan kenapa harus malu. Budaya makan sayang sama orang kampung itu beda. Ya jelas lah proses nya nggak semudah membalik telapak tangan walaupun sekedar permasalahan makan pakai tangan yang bagi orang kampung itu receh. Tapi bagi orang kota itu mungkin sedikit sulit."

Cia takjub mendengar penjelasan Jangkar. Seolah-olah Jangkar pernah merasakan hal yang di rasakan nya.

"Abang kok seperti nya berpengalaman ya?"

Jangkar mengangguk.

"Ha? Serius? Jadi Abang dulu juga nggk bisa makan pakai tangan?" Cia sangat penasaran.

"Kebalikan nya. Abang dulu nggak pandai makan pakai sendok garpu. Makan pakai pisau khas orang perkotaan. Jadi, Abang tahu bagaimana rasa nya."

"Oh begitu," gumam Cia mengangguk paham.

Jangkar menunggu Cia menyelesaikan makan nya. Ia dengan sabar dan tidak mendesak sang istri. Ia bahkan menikmati bagaimana sikap Cia saat sedang makan. Cara Cia menyuap, mengunyah, bahkan mengambil nasi dan lauk di perhatikan oleh Jangkar.

Jam sepuluh Jangkar dan Cia balik ke hotel setelah sebelum nya Jangkar menemani Cia untuk mencari pakaian untuk malam ini dan yang akan di pakai besok hari.

Jangkar sedang menelpon di balkon. Seperti yang di dengar Cia masalah pekerjaan di kampung seperti nya.

Cia masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri nya.

Cia juga membawa paperbag berisi pakaian tidur yang sempat di beli nya tadi.

Jangkar tidak tahu kalau Cia membeli sebuah lingerie. Cia mengenakan lingerie berwarna merah menyala tersebut. Sangat pas dan cocok di tubuh nya.

Cia menggelung asal rambut nya sedikit berantakan agar terkesan nakal dan berani.

Cia juga tidak lupa menyemprotkan parfum semakin menambah wangi aroma tubuh nya.

Cia tersenyum menatap penampilan nya. Ia akan pastikan kalau Jangkar akan tergoda melihat nya.

Empat Puluh Dua

Cia keluar dari kamar mandi tepat saat itu Jangkar berbalik setelah mematikan panggilan nya.

Cia berjalan melintasi kamar hotel dengan gaya anggun tanpa menatap Jangkar sedetik pun. Namun percaya lah ia melirik dari sudut mata.

Cia berjalan ke lemari hias mengambil body skincare nya. Dengan gaya menggoda, Cia pun mengolesi tangan dan kaki nya.

Jangkar masih tidak bergerak dari tempat berdiri nya. Hanya mata nya yang bergerak liar menatap kegiatan Cia sejak tadi

Cia menghempas rambut nya ke belakang dan mengolesi leher nya dengan gerakan slow motion. Cia kembali bergerak mengambil tas dan mengobrak abrik isi nya. Setelah dapat apa yang di cari nya, Cia segera mengolesi bibir nya dengan pelembab sehingga bibir nya tampak mengkilat.

Jangkar menatap Cia tanpa berkedip. Cia mondar mandir dalam kamar tersebut seakan tidak menyadari keberadaan Jangkar dan terlihat tidak peduli Jangkar yang menatap nya bak harimau lapar.

Jangkar melempar handphone nya ke atas sofa dan mendekati Cia dengan langkah pasti namun berbahaya.

Cia merasakan bulu kuduk nya merinding namun bibir nya tampak tersungging menang.

Hap

Tangan Jangkar memeluk pinggang Cia. Kepala nya berada di sisi kiri leher sang istri.

Tatapan mereka bertemu dalam cermin. Jangkar mengecup sisi leher Cia. Jangkar pun menutup mata menikmati aroma tubuh istri yang menggoda bathin nya.

Ci mendongak seakan memberikan akses leluasa kepada Jangkar.

"Sengaja mau menggoda Abang, Hm?"

Cia membuka mata. Ia menatap Jangkar yang mengulas senyum.

"Abang tergoda?" tanya Cia balik.

"Menurut sayang?"

Cia tersenyum menang saat merasakan tonjolan di pantat nya.

"Jawaban nya sayang!" bisik Jangkar tepat di telinga Cia.

"Ya. Abang tergoda," jawab Cia mencicit karena tangan Jangkar yang sudah bertengger di dada nya.

"Sekarang tanggung jawab!"

Jangkar membalik tubuh Cia. Ia langsung menyambar bibir mengkilat sang istri. Jangkar tidak memberi ruang untuk Cia bahkan hanya sekedar untuk bernafas.

Pinggang Cia tersudut ke pinggiran meja rias. Cia berusaha mengimbangi permainan Jangkar yang lebih wah malam ini rasa nya.

Jangkar segera mengangkat tubuh Cia dan melempar nya ke atas kasur. Jangkar menatap lingerie Cia yang tersingkap menampilkan pemandangan indah di mata nya.

Jangkar membuka kaos dan melempar sembarangan. Ia lalu naik ke atas tempat tidur. Cia membuka paha nya sengaja mengundang.

Jangkar sudah seperti harimau yang siap memakan mangsa nya saat ini juga.

Krekkk

Lingerie Cia sudah teronggok di lantai karena sentakan Jangkar barusan. Cia hanya bisa melongo.

"Lebih cantik dan Sexy jika tidak pakai apa-apa,"bisik Jangkar parau. Cia menatap mata Jangkar yang sudah berkabut dan bergairah. Cia mendorong kuat tubuh Jangkar dan meloloskan celana sang suami sehingga mereka satu sama sekarang.

Jangkar tersenyum miring. Ia suka dengan keberanian istri nya.

Cia duduk di atas perut Jangkar. Saat Cia menunduk, Jangkar langsung mengeksploitasi kedua gunung kembar Cia.

Istri nya mendesah saat nipple nya di tarik.

"Amazing," puji Jangkar terpesona.

Cia mundur ke belakang. Ia menggesekkan dan mempertemukan kedua milik mereka.

Jangkar menggeram sembari menutup mata. Cia tersenyum lebar. Ia semakin semangat menggoda suami nya.

Cia menegakkan tubuh nya dan mendongak merasakan kenikmatan ini. Jangkar membuka mata nya yang sudah di landa gairah. Ia membalik tubuh Cia sehingga dirinya yang berada di atas.

"Giliran Abang, sayang!"

Cia mendesah saat leher nya di jilat dan di hisap. Tangan Jangkar bermain-main di di dada dan bagian bawah nya.

Cia bergerak gelinjangan karena merasakan nikmat campur geli. Desahan nya memenuhi kamar hotel.

Keringat mulai ikut berkontribusi. Jangkar meninggalkan bekas cumbuan nya di seluruh tubuh Cia yang putih.

"Abang masuk!" Deru nafas Jangkar menggema.

Cia memejamkan mata saat milik Jangkar berusaha menerobos milik nya yang sudah basah dan licin.

Jangkar memaju mundurkan milik nya. Desahan Cia dan Jangkar saling bersahutan.

Cia pun tidak mau kalah. Ia bergerak seirama dari bawah semakin membuat milik Jangkar terjepit dan semakin mengeras.

Jangkar semakin mempercepat gerakan nya. Cia mengalungkan kaki nya di pinggang Jangkar. tangan nya mencengkram punggung Jangkar.

"Aabanggg,"

"Yaah sayang."

"Uuunghh...," Cia membuka mulut nya. Badan nya menegang.

"Hah. Ayo sayang. Barengan. Ahhbang mau sampai." ujar Jangkar cepat.

Cia semakin memeluk tubuh Jangkar saat gelombang itu datang. Desahan panjang Jangkar dan Cia saling beradu mesra.

Jangkar jatuh di atas tubuh Cia. Ia membenamkan wajah di dada istri nya.

Cia sibuk mengatur nafas nya yang tercecer. Bahkan untuk sekedar membuka mata ia tidak sanggup. Cia terkapar di atas tempat tidur nya dengan lelah.

Jangkar mengecup seluruh wajah Cia seperti biasanya selesai berhubungan. Jangkar mencabut milik nya dan membersihkan milik Cia.

ranjang mereka sudah tidak berbentuk karena pergulatan mereka barusan.

"Abang,"suara lemah Cia menyapa.

"Kenapa sayang"

"Ngantuk."Ujar Cia manja.

Jangkar mengusap rambut Cia. "Yaudah sayang bobok aja."

"Hm."

Jangkar tersenyum lembut. Ia sangat mencintai dan menyayangi perempuan yang sudah menjadi istri nya ini.

Jangkar kembali mengecup pipi dan bibir Cia menyalurkan perasaannya.

Setelah berhasil menyeka tubuh Cia dan diri nya. Jangkar merebahkan tubuh nya di samping Cia dan membawa nya ke dalam pelukan.

Jangkar menaikkan suhu air conditioner dan mengambil selimut menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Jangkar menutup mata dan tidur sambil merengkuh tubuh istri nya dengan sayang.

Empat Puluh Tiga

Keesokan pagi nya Cia terbangun dengan tubuh yang kaku. Cia membuka mata. Ia melirik tangan dan kaki Jangkar yang sudah menimpa tubuh nya. Pantasan badan nya terasa berat.

Cia memindahkan kaki Jangkar dengan hati-hati. Ia lalu membalik tubuh nya menatap wajah Jangkar.

Jarak mereka hanya beberapa senti bahkan hidung mereka bersentuhan.

Cia memundurkan kepala nya sedikit. Ia menatap wajah lelap Jangkar yang tampak damai dan tenang. Deri nafas nya pun sangat tenang dan beraturan.

Cia mengelus wajah Jangkar. Alis yang tebal. Hidung mancung dan bibir tebal berlekuk.

Cia meraba pipi Jangkar yang ditumbuhi bulu-bulu halus yang membuat dirinya geli sekaligus nikmat. Wajah Cia bersemu mengingat pergulatan mereka semalam.

Cia mengecup bibir Jangkar tepat saat Jangkar membuka mata.

Cia tersenyum dengan wajah berbinar.

"Good morning, husband."

"Morning, wife."

Jangkar melengkungkan senyum nya.

Ia menarik pinggang Cia mendekat dan menyerukkan wajah ke leher sang istri.

"Ngantuk sayanku."

Cia tersenyum mendengar suara manja Jangkar. Cia mengelus rambut Jangkar dengan sayang dan lembut sesekali mengecup kening nya.

Jangkar menikmati perlakuan manis Cia. Ia sangat senang jika bermanja begini dengan istri nya.

Jangkar mengusap punggung Cia dengan gerakan sensual. Lama-lama Cia tergoda. Ia menahan bibir nya agar tidak terbuka dan mendesah akibat perlakuan tangan Jangkar.

"Abang tangan nya jangan nakal."bisik Cia memejamkan mata dan bergerak gelisah apalagi burung Jangkar sudah bangun dan mengeras.

"Tangan nya jalan sendiri sayang,"leher Cia panas karena nafas hangat Jangkar.

"Di diaman!"

"Nggak bisa sayanku."Jangkar menggerakkan pinggul nya.

Cia membalik tubuh nya membelakang. Jangkar semakin tersenyum puas.

Jangkar memeluk tubuh Cia dari belakang. Tangan nya malah semakin berani mengusap bulu-bulu halus milik Cia.

"Aabang,"desah Cia tak tahan.

"Hm," Jangkar sibuk mengecup bahu telanjangnya. Milik cia terasa basah

"Basah, sayangku." Goda Jangkar. Cia malu. Ia tidak mau kalah. Tangannya dengan gesit mengelus dan meremas burung Jangkar yang sudah tegang

Jangkar menggeram nikmat

"Terus sayang," desah Jangkar memejam mata menikmati remasan dan rangsangan tangan Cia.

Cia pun menurut. Ia mengelus dan sesekali meremas pangkal paha Jangkar.

Nafas Jangkar menderu. Jakunnya naik turun. Kepala nya pusing.

Ujung milik Jangkar sudah mengeluarkan cairan. Pijatan tangan Cia semakin lama semakin cepat. Jangkar merasa hampir sampai. Ia segera menghentikan tangan Cia dan memasukkan burungnya ke dalam milik Cia setelah melebarkan paha sang istri.

Cia pasrah dan menikmati perlakuan Jangkar. Saat merasakan gelombang yang siap menghantamnya Cia bergerak. Ia mengangkat pinggul nya semakin memperdalam milik Jangkar. Akhir nya mereka sama-sama mendapat pelepasan pagi hari.

Kegiatan mereka tidak berhenti di situ. Jangkar memutuskan untuk mandi berdua alasan nya biar lebih hemat waktu dan celat. Namun lagi dan lagi

Jangkar kembali menghujam dan mencumbu Cia dalam kamar mandi.

Cia benar-benar tidak habis pikir. Terbuat dari apa tenaga suami nya. Jangkar seperti mempunyai cadangan tenaga. Tidak pernah lelah.

Jangkar memesan makanan di hotel tempat mereka menginap. Cia tidak mau keluar. Kaki nya terasa jeli dan pangkal paha nya terasa nyeri dan pedih akibat gempuran Jangkar yang tidak ada habis nya.

Cia bersantai di sofa menjulurkan kaki nya. Tiba-tiba Jangkar datang membawa makanan.

"Sayang ayo makan!"

Cia menyimpan handphone nya dan duduk di pangkuan Jangkar. Ia mengalungkan tangan nya pada leher Jangkar dan tertawa.

"Abang yang suap!"

"Dengan senang hati sayangku. Nah turun dulu. Nggak bisa Abang nyuapin kalau duduk nya di atas paha gini."

Cia menurut. Ia turun. Jangkar mengecup bibir sang istri yang merekah tanpa polesan lipstik sekalipun. Jangkar menyuapi Cia dan diri nya bergantian sampai makanan habis tanpa bersisa.

Selesai makan mereka bersantai sambil menyaksikan film barat kesukaan Jangkar tentu nya.

Beranjak siang Jangkar membawa istri nya shopping sesuai janji nya. Ia setia menemani istri nya masuk toko satu ke toko lain nya.

Tangan nya pun sudah penuh dengan paper bag sang istri. Sudah dua jam mereka jalan-jalan sepanjang toko yang berjejer mulai dari pakaian, sepatu, make up, tas dan perhiasan.

Semua nya memakai uang Jangkar. Mereka pun bahkan sempat berdebat mengenai siapa yang membayar. Yang akhirnya di menangkan oleh Jangkar tentu saja.

Selesai belanja mereka memutuskan makan di cafe. Cia memperhatikan Jangkar yang tampak natural ketika diajak makan di cafe. Tidak seperti orang kampung yang baru pertama kali menginjakkan kaki nya makan di tempat mewah. Jangkar seperti sudah terbiasa dan tampak santai dan mengerti dengan sistem nya.

Cia juga membelikan beberapa pakaian ber merek untuk Jangkar. Bahkan mereka juga membeli baju dan sepatu couple. Cia juga membeli stelan baju olahraga untuk mereka berdua. Semua nya di pilih Cia sendiri karena Jangkar memutuskan menyerahkan semua nya pada Cia termasuk perihal pakaian dalam sekalipun.

Cia dengan senang hati memilih apa yang di mau nya. Mumpung uang suami nya tidak berseri. Kalau

bukan dirinya yang menghabiskan uang Jangkar siapa lagi. Begitu pikir Cia tersenyum menang dan bangga.

Empat Puluh Empat

Jangkar dan Cia sudah kembali ke kampung. Mereka langsung pulang ke rumah Jangkar sesuai dengan kesepakatan mereka semula. Seminggu di kediaman Darma, seminggu di rumah Jangkar.

Jangkar sedang sibuk di belakang rumah menangkap ikan di kolam pakai jaring. Jangkar ingin makan ikan bakar. Cia bertugas menyiapkan bumbu nya.

Cia sudah selesai menyiapkan bumbu ikan bakar khas padang. Ia juga selesai membuat es buah untuk dirinya dan Jangkar.

Cia membawa es buah ke belakang. Jangkar masih sibuk menangkap ikan.

"Abang,"

Jangkar menoleh.

"Kenapa sayang?"

"Ini Ara bawakan es buah. Kita makan ini dulu yuk!"

"Sebentar sayang."

Jangkar menarik jaring nya. Cia segera mendekat. "Sudah banyak dapat ikan nya?"

"Yang besar baru lima ekor sayang." Jangkar mengeluarkan ikan yang besar dan melepaskan kembali yang kecil.

"Ini udah banyak kalau buat kita berdua. Abang mau bagi-bagi?"

Jangkar tertawa. "Buat kita aja sayang. Abang suka sekali sama ikan bakar. Apalagi kalau ikan nya dari kolam. Sekali makan itu Abang bisa habis tiga ekor ikan."

Cia membulatkan mata nya terperangah.

"Serius?"

"Iya sayangku," jawab Jangkar gemas.

Jangkar memasukkan ikan tersebut ke dalam ember besar. Ia mencuci tangan sebelum duduk di samping Cia.

"Wah enak nih. Kok tumben kepikiran buat ini?"

Cia mengangguk. "Bahan nya lagi ada. Buat nya juga mudah. Abang pasti haus kan. Yaudah Ara bikinkan."

"Uuh perhatian nya istriku." Puji Jangkar. Cia tersenyum lebar.

Mereka asyik menikmati es buah di iringi angin sepoi-sepoi di bawah pohon rindang sembari mengobrol ringan.

Jangkar melanjutkan pekerjaan nya menyangi ikan. Cia kebagian untuk membersihkan. Mereka bekerja sama.

Selesai menyangi ikan, Jangkar lanjut membakar tempurung. Cia pikir mereka akan memanggang ikan

menggunakan kompor atau di atas teflon. Ternyata secara manual dan memakai tempurung.

Cia baru saja selesai membumbui ikan dan menghampiri Jangkar yang sedang membakar tempurung.

"Abang ini ikan nya sudah selesai di baluri sama bumbunya."

Jangkar membalik tubuh. "Pemanggang nya mana sayang?"

"Pemanggangnya yang mana? Ara nggak tahu bentukannya."

"Yaudah, biar Abang yang ambil. Tunggu di sini ya,"

"Iya,"

Jangkar masuk ke dalam rumah mengambil pemanggang ikan ia kembali ke belakang.

"Oh ini. Jadi, ikan nya di tatuh di sini."Ujar Cia mengangguk.

"Iya sayang. Susun aja ikan nya di dalam ya."

"Oke."

Tempurung sudah terbakar semua menjadi bara api. Jangkar kembali ke dalam rumah mengambil kipas bambu.

Cia menyusun ikan di dalam pemanggang.

"Sudah sayang?"tanya Jangkar

"Cuma tiga muat nya,"

"Iya memang segitu muat nya sayang. Sini langsung kita panggang. Taruh di atas sini saja."

Cia memperhatikan Jangkar memanggang ikan. Ia baru tahu kalau cara memanggang ikan secara tradisional lebih simple. Tidak perlu banyak peralatan masak.

Selama sejam setengah mereka memanggang ikan akhirnya selesai juga.

"Kita makan nya di sini saja sayang. Lebih adem."

"Oke kalau begitu Ara ambil nasi nya ke dalam terus di bawa ke sini,"

Cia segera berderap ke dalam rumah. Ia memindahkan nasi ke dalam mangkuk. mengambil piting, gelas dan air minum.

Ikan yang di panggang juga sudah di pindahkan ke dalam wadah.

"Wangi banget bau nya,"Cia sampai memejamkan mata. Jangkar tersenyum.

"Coba dulu sayang. Enak nggak?"Jangkar menyuapkan secuil daging ke dalam mulut Cia.

"Umm. Enak."Cia merespon takjub. Rasanya, bumbunya, wanginya nyatu sekali di lidah nya.

Cia segera menyendok nasi ke dalam piring.

"Ara makan sendiri aja,"

"Boleh,"Jangkar senang melihat ekspresi Cia yang excited.

Mereka akhirnya makan. Cia sangat menikmati makan nya.

"Sumpah deh. Ini ikan bakar yer enak yang pernah Ara makan."

"Oh ya?"

Cia mengangguk. "Iya Abang. Bumbunya tu kerasa banget. Enak. Pas. Nggak keasinan nggak kepedesan atau yang gimana-gimana gitu. Pokok nya enak."

"Berarti sayang yang pintar masak nya. Kan bumbu nya sayang yang siapkan."

Cia memutar bola mata nya. "Lebih tepat nya Ara cuma sebagian ngulekkin bumbu. Takaran nya dari Abang. Jangan mengalihkan fakta ya."

Jangkar tertawa.

Jangkar senang kalau melihat istri nya senang

"Tapi ikan nya tuh beda loh ya sama ikan yang biasa Ara makan. Ini tuh ikan nya ada manis-manis gitu daging nya."

"Memang beda. Ikan yang di pelihara di kolam begini memang manis dan enak di banding ikan yang di jual di pasar. Apalagi kalau ikan nya tuh hidup. Kalau di pasar kan ikan nya udah pada mati."

"Oh begitu. Baru tahu Ara informasi nya begini. Asyik berarti ya Abang nggak perlu beli ikan lagi. Kalau mau bisa tinggal di pancing atau di jaring."

"Tinggal di kampung benefit nya itu sayang."

"Ya ya ya. Ara paham."

"Enak nggak tinggal di kampung?"

Cia terdiam tampak berpikir. "Sejauh ini enak. Adem juga suasana nya. Jauh dari hiruk pikuk suasana perkotaan. Walaupun tinggal di kampung ya nggak seperti di kota yang semua serba ada, tapi sejauh ini Ara suka tinggal di kampung."

Cia kembali menekuni makanan di hadapan nya dengan lahap.

Cia sedang bergelayut manja pada Jangkar. Ia menikmati sekali elusan tangan Jangkar di kepala nya.

Tiba-tiba tangan Jangkar berpindah ke perut Cia. Ia mengusap-ngusap perut istri nya. Cia pun mendongak menatap wajah Jangkar

"Abang kenapa usap-usap perut Ara?"

Jangkar tersenyum.

"Abang sedang berharap semoga usaha dan kerja keras kita membuahkan hasil di sini."

Cia terharu. Hati nya meleleh. Cia mengusap wajah Jangkar.

"Abang mau punya baby?"

Jangkar langsung menunduk menatap mata Cia. Ia mengerutkan alis.

"Sayang tidak mau?"

Cia menggeleng. "Mau. Mau sekali."

Akhirnya Jangkar tersenyum. Ia pikir Cia tidak mau memiliki anak bersama nya.

"Abang mau punya baby berapa?"

"Seberapa di kasih aja sayang. Tapi Abang maunya lebih dari satu. Abang mau keluarga kita rame."

Cia mengangguk. "Abang sama Ara sama-sama anak tunggal. Jadi, udah tahu gimana rasanya jadi anak satu-satu nya. Nggak enak. Sepi."

"Iya, itu yang Abang rasakan selama ini. Apalagi kedua orang tua meninggal waktu abang kecil. Lengkap sudah lika-liku hidup ini Abang jalani."

Cia semakin memeluk erat tubuh Jangkar dan menempelkan pipi nya di dada Jangkar.

"Semoga baby segera hadir dalam perut Ara."

"Aamiin. Abang juga sangat berharap sekali. Jika belum pun berarti kita di suruh untuk lebih kerja keras lagi membuat nya."

Jangkar mendusel pipi Cia.

"Mau nya Abang." Cibir Cia tertawa. Jangkar pun terbahak.

"Manfaat nya banyak loh sayang. Bisa meredakan pusing, memberikan kenikmatan yang luar biasa, bisa menyembuhkan penyakit juga, menyegarkan hormon juga dan yang paling membuat bahagia itu bisa menghadirkan baby juga."

Cia tersenyum dan mengangguk menyetujui ucapan Jangkar.

"Semoga di segerakan."

"Semoga ya sayangku."Harap Jangkar memeluk Cia dengan penuh kelembutan dan kecintaan nya pada sang istri.

Empat Puluh Lima

Cia mengendarai motor dengan pelan-pelan menuju kebun mengantar bekal makan siang untuk Jangkar.

Cuaca hari ini sangat di sukai oleh Cia. Tidak panas dan malah sejuk di sertai angin sepoi-sepoi.

Cia tersenyum menyapa para warga yang di temui nya sepanjang jalan. Saat dirinya membelokkan motor tiba-tiba dari arah belakang ada motor yang menyalip dan mendesak nya sehingga ke tepi. Cia tidak sadar kalau ada batu di depan dan membuat motor nya oleng sehingga ia pun terjatuh.

Braakkk

"Aaawwwww,"Cia terpekik keras.

Kaki Cia terhimpit motor nya sendiri. Wajah nya tampak meringis menahan kesakitan.

Cia mengangkat kepala nya saat ada motor yang juga berhenti. Mata nya terkejut melihat ternyata Sinta yang turun dari motor.

Cia berusaha mengangkat motor dan menarik kaki nya. Setelah berusaha sekuat tenaga, akhirnya kaki nya pun terbebas. Namun Cia membiarkan motor nya tergeletak di tanah. Karena dirinya pun tidak kuat untuk berdiri.

Cia melihat darah segar keluar dari kaki nya. Seperti nya tergores besi motor. Cia benar-benar tampak kesakitan.

Sinta mendekat dan tersenyum menang.

"Butuh pertolongan wanita murahan?"

Cia mengangkat kepala nya dan mendongak. Ia menatap marah pada Sinta yang tersenyum lebar.

"Kamu sengaja membuat saya jatuh kan?"

Sinta bersedekap. Ia melihat sekeliling nya sepi. Tidak ada orang lewat.

"Jelas. Saya sengaja. Bahkan saya sangat berharap kamu bisa mati di tempat," jawab Sinta bengis.

Cia tidak bisa menghilangkan raut wajah shock nya.

"Gila kamu!" hardik Cia marah sembari memegang kaki nya yang terluka.

"Ya. Aku gila karena kamu sudah merebut Bang Jangkar dariku. Dan itu semua karena kamu perempuan gatal." Tuding Sinta marah kepada Cia. Wajah nya menatap Cia benci, dendam dan sakit hati.

Cia tersenyum remeh. Walaupun keadaan nya memprihatinkan terduduk di atas tanah, ia tetap bisa melawan Sinta dengan ucapan nya.

"Saya tidak pernah merebut karena Bang Jangkar sendiri pun bukan milik siapa-siapa. Termasuk kamu Sinta. Betapa menyedihkan nya hidup kamu. Saya

merasa kasihan sekali. Mencintai suami saya tapi suami saya tidak pernah mencintai kamu sedikit pun. Bahkan dia lebih memilih saya yang baru hadir dalam hidup nya. Di sini kamu lah yang menyedihkan. Cinta mu bertepuk sebelah tangan. Ah saya rasa itu bukan cinta lagi tapi sudah menjadi obsesi. Saya rasa kamu sebentar lagi akan gila karena perasaan kamu sendiri Sinta!"Cia menatap mata Sinta dengan berani.

"Dasar wanita jalang. Kamu tidak tahu apa-apa tentang ku. Berani nya kamu berbicara seperti itu. Memang kamu siapa hah? Sekalipun kamu anak orang berkuasa di kampung ini saya tidak takut. Dasar wanita murahan!!"Sinta merasa sangat marah. Ia mendekat dan menjambak rambut Cia. Ia seperti orang gila yang kehilangan kewarasan.

Cia yang tidak siap pun di jambak berusaha melindungi dirinya.

"Aaaw,"kepala Cia terantuk ke stang motor sehingga berdarah. Sinta tertawa. Namun tidak berhenti menjambak Cia. Ia merasa menang karena Cia tidak bisa membalas karena kaki nya yang terluka. Gerakan nya tidak bebas.

"Gila kamu Sinta. Saya tidak akan pernah memaafkan kamu jika terjadi apa-apa kepada saya!"

"Saya tidak peduli. Sekali pun kamu mati saya tidak peduli. Malahan saya senang kalau kamu tidak

lagi berada di dunia ini. Saya sangat membenci kamu wanita penggoda, murahan."

Dug

Tubuh Cia sengaja di dorong Sinta kuat-kuat sehingga kembali membentur stang motor untuk kedua kali nya.

Kepala Cia mendadak sakit. Mata nya berkunang. Ia merasa pusing.

"WOY!!"

Sinta tersentak saat mendengar suara teriakan dan bunyi suara motor.

Sinta mundur ke belakang saat pengendara yang ternyata Zaki dan Supra datang mendekat dan berhenti.

"APA YANG KAMU LAKUKAN SINTA?" Hardik Zaki marah. Apalagi saat melihat ternyata istri Jangkar lah yang sedang terduduk sembari memegang kepala nya di atas tanah dengan motor yang tergeletak.

"Bukan urusan kamu. Urus saja urusan kamu sendiri."

Zaki benar-benar tidak percaya melihat bagaimana sikap Sinta barusan.

"BANG ZAKI NON CIA PINGSAN!" Teriak Supra menangkap tubuh Cia.

Zaki segera mendekat menolong.

"Bang gimana ini, Bang? Telpon Bang Jangkar Bang! Cepet Bang!"

Zaki segera mengambil handphone nya dalam kantong celana dan mendial nomor Jangkar.

Sedangkan Sinta segera pergi mengendarai motor nya. Wajah nya pun pucat dan ketakutan.

"Bagaimana Bang?"Supra sudah cemas menatap Cia yang tidak sadarkan diri.

"Tidak di angkat. Duh bagaimana ini? Di tepi jalan juga lagi."Zaki pun menjadi panik. Ia pun juga tidak berani memegang tubuh istri bos nya.

Beruntung ada Mak Iroh lewat dan berhenti.

"Ada apa ini Zaki?"Mak Iroh segera turun dari motor. Ia baru saja dari kampung sebelah

"Loh Non Cia?"Mak Iroh terpekik kaget.

"Cerita nya panjang Mak. Tolongin kami bawa Non Cia Mak!"ujar Zaki dengan nafas cepat

"Yaudah kita bawa saja ke puskesmas. Biar langsung di tangani sama dokter nya."Sahut Mak Iroh cepat.

"Saya minta tolong ya, Mak. Supra kamu temani Mak Iroh ya. Biar saya ke kebun buat ngabari Bang Jangkar."

"Iya. Baik, Bang."

Zaki segera mengendarai motor nya sehabis gas dan sangat cepat. Bahkan bebatuan pun di lalui nya

tanpa berpikir panjang. Di dalam pikiran nya ia harus segera menemui Bang Jangkar.

Tidak sampai sepuluh menit, akhirnya ia sampai juga di kebun. Zaki memarkir motornya lalu berlari ke kebun sembari berteriak memanggil Jangkar.

"BANG JANGKAR..., BANG!" Zaki berteriak sembari berlari.

Jangkar yang sedang meracun tanaman segera berbalik dan menatap Zaki yang berlari menghampiri nya.

Jangkar memperhatikan Zaki yang tampak panik.

"BANG JANGKAR, BANG!"

Jangkar menaikkan alis nya bingung. Ia segera berjalan ke tepi kebun.

"Bang!" Zaki akhirnya berdiri di depan Jangkar dengan nafas terengah.

"Kamu kenapa, Zak? Kok panikan begitu?"

Zaki mengangguk. Ia menunjuk sembarang arah.

"Bang, Non Cia pingsan dan di bawa ke puskesmas."

Deg

Mata Jangkar membola kaget. Ia segera melepas alat penyemprot itu sembarangan dan berlari meninggalkan Zaki yang terpelongo.

Zaki segera tersadar dan menyusul Jangkar yang sudah lebih dulu pergi.

Baru sekarang Zaki kewalahan mengejar Jangkar. Ia tidak menduga kalau lari Jangkar sangat cepat.

Bunyi suara motor Jangkar menderu keras dan meninggalkan kebun dengan kecepatan kilat di pandangan Zaki.

Jangkar memacu motor nya secepat yang ia bisa agar segera sampai di puskesmas. Jantung Jangkar tidak berhenti berdetak kencang dan cepat sejak mendengar perkataan Zaki. Wajah nya nampak cemas sekali.

Beberapa menit kemudian ia sampai di puskesmas. Jangkar langsung masuk ke dalam dengan pakaian yang berbeda kontras dengan penghuni puskesmas.

Saat hendak bertanya ke petugas dimana istrinya, Mak Iroh langsung memanggil Jangkar

"Bang Jangkar!"

Jangkar menoleh. Ia segera menghampiri Mak Iroh dengan wajah khawatir

"Mak Iroh, bagaimana istri saya?"

Mata Jangkar berkelip.

"Sedang di tangani sama dokter nya di dalam. Non Cia masih pingsan. Belum sadarkan diri sampai saat ini."

Jangkar mengusap wajah nya.

Ia menyugar rambut nya cemas dan sangat khawatir sekali memikirkan Cia.

Empat Puluh Enam

Mak Iroh seakan mengerti dengan perasaan Jangkar.

"Duduk dulu Bang Jangkar. Semoga Non Cia baik-baik saja dan segera sadar."

Jangkar tidak bisa tenang. Pikiran nya kalut. Ia ingin segera melihat istri nya.

Jangkar mengintip di balik cermin. Tubuh istri nya terhalang sama tubuh dokter yang sedang memeriksa.

"Saya nggak bisa tenang, Mak. Istri saya ada di dalam." Suara Jangkar berubah serak.

Mak Iroh mengangguk. Zaki dan Supra datang dan mendekat.

"Bagaimana Mak?"

Mak Iroh menggeleng. "Masih di dalam. Sedang di periksa dokter."

Zaki menghela nafas begitu pun dengan Supra. Zaki menatap Jangkar yang kalut dan mondar mandir di depan pintu.

"Bang Jangkar duduk dulu Bang. Abang harus tenang,"

Jangkar spontan menggeleng. "Bagaimana saya bisa tenang, sedangkan istri saya berada di dalam. Saya tidak tahu bagaimana keadaan nya."

Mak Iroh, Zaki dan Supra terdiam mendengar suara Jangkar yang terdengar bergetar.

Pintu ruang inap terbuka. Dokter keluar. Jangkar menatap dokter yang mungkin usianya di bawah dirinya.

"Bagaimana keadaan istri saya, dokter?"

Dokter tersebut berdiri berhadapan dengan Jangkar.

"Istri Bang Jangkar tidak papa. Hanya saja kakinya terluka dan lebam karena terhimpit. Mungkin untuk beberapa hari ke depan kakinya tidak bisa diajak berjalan karena masih dalam proses pemulihan.

Dan luka di keningnya juga sudah kami obati walau pun bekasnya tidak bisa hilang cepat. Nanti akan kami berikan obat untuk menghilangkan nyeri begitu istri Bang Jangkar sadar.

Saat ini istri Bang Jangkar masih belum sadar. Kita tunggu beberapa saat lagi semoga saja istrinya segera siaman."

Jangkar tidak tahu dokter itu mengetahui namanya. Jangkar menatap papan nama yang bertuliskan Arvan di jas dokter tersebut.

"Saya bisa melihat istri saya?"

"Silahkan. Jika ada apa-apa, Bang Jangkar bisa memanggil petugas di sini."

"Terima kasih,"

"Sama-sama. Kalau begitu saya pamit mau lanjut bekerja,"

"Ya, Silahkan!"

Jangkar masuk ke dalam ruangan tempat Cia berada. Di atas brangkar itu istrinya nampak lelap dengan kaki uang di perban dan kening yang di perban juga.

Jangkar mendekat. Ia menatap pipi istri nya yang merah seperti bekas tamparan.

Dada Jangkar bergemuruh. Apa yang terjadi dengan istri nya. Kenapa tubuh istri nya bisa seperti ini.

Jangkar duduk di samping tubuh Cia. Ia menggenggam erat tangan sang istri dan menempelkan tangan halus sang istri di pipi nya.

Mata Jangkar tidak beralih dari wajah sang istri.

Jarum jam terus berputar. Detik berubah ke menit. Setengah jam menunggu Cia tidak juga membuka mata. Jangkar teringat dengan Mak Iroh, Zaki dan Supra di luar.

Ia berdiri dan keluar menemui mereka. Ternyata mereka masih berada di ruang tunggu.

Supra yang pertama kali menyadari keberadaan Jangkar.

"Bang Jangkar,"

Mak Iroh dan Zaki langsung menoleh.

Jangkar duduk di samping mereka.

"Ada yang tahu apa yang terjadi kepada istri saya?" Suara Jangkar memberat tampak menahan Amarah. Ia mempunyai asumsi kalau sang istri nya berkelahi karena ada bekas tamparan di pipi istri nya.

Mak Iroh menatap Zaki dan Supra dan mengisyaratkan untuk cerita.

"Bang Zaki aja yang cerita," uakr Supra pelan namun masih bisa di dengar Jangkar.

Zaki berdehem, lalu menegakkan punggung nya

"Begini Bang. Saya sama Supra melihat Non Cia dan Sinta bersitegang di jalanan. Saat kami sampai Non Cia sudah terduduk di atas tanah dengan penampilan yang menggenaskan. Motor nya juga tergeletak begitu saja di samping tubuh Non Cia. Saya pikir Non Cia jatuh dari atas motor.

Zaki menghela nafas. "Dari jauh saya melihat Sinta menjambak Non Cia sebelum kami mendekat.

Selang beberapa detik kami turun dari atas motor, Non Cia jatuh pingsan tidak sadarkan diri dan Sinta melarikan diri nya mengendarai motor.

Saya dan Supra langsung menolong Non Cia. Saat itu lah Mak Iroh lewat dan membawa Non Cia ke sini sedangkan saya menemui Bang Jangkar ke kebun karena panggilan saya tidaj abang angkat." Jelas Zaki dengan tepat.

"Sinta?" Desis Jangkar dengan gigi bertaut.

"Kami tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya dan apa yang mereka bicarakan berdua. Sampai-sampai Non Cia langsung pingsan."

Mata Jangkar memerah dan menyala. Tangan nya mengepal erat.

"Lebih baik kita tunggu Non Cia sadar. Mudah-mudahan Non Cia segera pulih dan mau bercerita apa yang terjadi sebenarnya."Ucap Mak Iroh bijak. Zaki dan Supra mengangguk setuju.

"Jika memang benar Sinta ada kaitan nya dengan ini. Lihat saja! Saya tidak akan diam, apalagi kalau sudah menyangkut istri saya,"Jangkar menggeram dengan wajah mengeras.

Mak Iroh, Zaki dan Supra sampai merinding mendengar ucapan Jangkar barusan.

Empat Puluh Tujuh

Cia menggerakkan jemari nya dan pelan-pelan membuka mata. Cia menyesuaikan penglihatan nya.

Jangkar baru saja dari kamar mandi. Begitu masuk ke dalam ruangan ia kaget melihat Cia sudah sadar.

"Sayang,"Jangkar segera mendekat. Ia langsung menunduk dan mengusap wajah Cia.

"A..abang,"ujar Cia lembut dan parau.

"Iya sayang. Abang di sini! Sayang mau apa? Mana yang sakit?"tanya Jangkar beruntun dengan wajah cemas dan lega yang bercampur satu.

"Haus!"

Jangkar segera mengambil air minum dan membantu Cia duduk.

Cia menghabiskan setengah isi gelas air minum. Jangkar menyusun bantal di kepala ranjang untuk sandaran Cia.

Jangkar menatap Cia dengan senyum lembut. "Abang bersyukur Sayang sudah sadar. Abang khawatir!"

Cia mengusap lembut pipi suami nya. "Ara nggak papa,"

Jangkar menggeleng. Ia mengecup lembut punggung tangan sang istri.

"Sayang pingsan di jalan. Dan Abang nggak ada di sana. Abang dapat informasi dari Zaki. Abang cemas dan panik takut terjadi apa-apa sama sayang. Abang takut."

"Sekarang Ara baik-baik saja. Jadi, Abang nggak perlu khawatir lagi ya."hibur Ara. Ia tidak mau membuat khawatir suami nya.

"Ara siapa yang bawa ke sini?"

"Mak Iroh sama Supra di bantu warga."

"Terus Mak Iroh nya mana, Bang? Ara mau ngucapin terima kasih."

"Mereka udah pulang. Nanti saja bilang makasih nya. Sekarang coba cerita apa yang sebenarnya terjadi."

Cia langsung terdiam dan pikiran nya kembali kepada kejadian bersama Sinta. Tiba-tiba kepala Cia langsung nyeri saat kilasan peristiwa itu terjadi.

"Kenapa sayang?"cemas Jangkar menatap Cia yang memegang kepala nya.

Cia menggeleng. "Nggak papa. Cuma nyeri sedikit aja."

"Abang panggilkan dokter ya!"

Cia segera menahan tangan Jangkar sembari menggeleng.

"Abang nggak perlu. Cuma nyeri sedikit aja."

Jangkar kembali duduk dengan helaan nafas lega nya. Ia sungguh khawatir terhadap istri nya.

Cia menatap Jangkar seakan menimbang apakah akan menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Jika bukan kepada Jangkar kepada siapa lagi ia harus menceritakan sikap Sinta yang sudah keterlaluan bagi nya. Sinta harus di tegur tidak bisa di diaman. Bisa saja nanti ia akan mengulang perbuatan nya bahkan lebih dari yang di dapat Cia hari ini

"Sayang," panggil Jangkar membuat lamunan Cia buyar.

"Ya,"

"Nggak papa. Kalau belum mau cerita. Yang penting Sayang pulih dulu,"

Cia balik menggenggam tangan Jangkar

"Ara akan cerita Abang. Tapi, nanti di rumah. Ara mau pulang."

"Oke. Abang ngomong dulu sama dokter nya ya. Mudah-mudahan bisa pulang hari ini."

Cia mengangguk. Jangkar pamit sebentar untuk menemui dokter yang memeriksa Cia. Tidak lama kemudian Jangkar kembali dengan senyum yang menghiasi wajah nya.

"Bagaimana Abang?"

Jangkar mengangguk. "Dokter memperbolehkan pulang karena memang nggak perlu rawat inap. Cuma nanti tiga hari lagi kita di suruh ke sini lagi buat kontrol kaki nya,"

Cia mengangguk senang. Seorang perawat masuk mendorong kursi roda. Jangkar mengucapkan terima kasih. Jangkar langsung memindahkan Cia ke atas kursi roda.

"Makasih Abang,"

"Iya sayangku."

Jangkar mendorong kursi roda menuju pintu keluar. Ternyata ada Zaki di sana.

"Bang Jangkar,"Zaki mendekat. "Non Cia, bagaimana keadaan nya?"tanya Zaki sopan.

"Saya baik-baik saja Zaki. Cuma lecet sedikit. Terima kasih atas bantuan nya ya,"ucap Sinta tersenyum.

"Ah ya Non. Sama-sama."Zaki pun merasa malu sendiri. Jangkar tiba-tiba berdehem. Zaki seolah sadar dan salah tingkah. Ia mengusap tengkuk nya yang tidak gatal.

"Kamu bawa mobil nya kan?"

"Tentu saja, Bos. Ini kunci nya."Zaki menyerahkan kunci mobil kepada Jangkar.

"Kamu bawa motor saya pulang!"

"Siap Bos!"

Jangkar segera berlalu setelah menyerahkan kunci motor kepada Zaki. Begitu sampai dekat mobil dan membuka pintu penumpang, Jangkar langsung memindahkan tubuh Cia.

Jangkar naik ke bangku kemudi dan meninggalkan pelataran puskesmas.

"Sinta,"

Sinta terperanjat saat nama nya di panggil.

"Ya, Buk."Wanti masuk ke dalam kamar Sinta dengan wajah menahan amarah.

"Kamu dari mana hari ini dan bertemu dengan siapa?"tanya Wanti to the point.

Sinta meneguk ludah nya susah payah. Apa Ibu nya tahu. Tapi bagaimana bisa. Apa Zaki dan Supra memberitahu Ibu nya. Pikiran Sinta berkecamuk.

"Sinta, jawab Ibuk!"Hardik Wanti keras.

"Maksud Ibuk apa? Aku cuma pergi ke warung. Nggak kemana-mana."Jawab Sinta cepat.

"Kamu jangan bohong sama Ibuk. Lebih baik kamu jujur. Ibuk tidak punya anak yang suka bohong dan berperilaku buruk."

"Ibuk ini ngomong apa. Aku tidak paham."

"Kamu masih tidak paham? Di luar sana. Orang sekampung lagi ngomongin kamu. Sadar kamu? Mereka bilang kamu terlibat pertengkaran dengan Non Cia, istri nya Bang Jangkar. Dan yang lebih membuat Ibuk terkejut kamu menganiaya Non Cia sehingga membuat nya masuk ke puskesmas. Masih mau membela diri, hah?"

Sinta mengalihkan mata nya tidak mau menatap Wanti. Ia seperti gelisah.

"Mau di taruh dimana muka Ibuk dan Bapak Sinta. Kenapa kamu tega berbuat seperti ini kepada kami. Kamu nggak pernah memikirkan Ibuk dan Bapak. Bagaimana kita akan menghadapi orang-orang di kampung ini yang selalu membicarakan kamu. Bagaimana kalau Bang Jangkar tidak tinggal diam atas perbuatan kamu kepada istri nya. Kamu tidak pikir kan itu hah? Ya Allah Sinta kenapa kamu bisa begini!" Wanti sampai tidak tahu harus mengucapkan apa lagi.

"Ibuk tenang aja. Lagian wanita murahan itu tidak mati kan. Dia masih hidup."

"SINTA!" pekik Wanti benar-benar marah. Aura nya berubah.

"Apa buk? Memang seharusnya wanita murahan itu mati saja. Gara-gara dia, Aku begini Buk. Gara-gara dia Bang Jangkar lebih memilih nya di bandingkan aku yang udah lama menyukai Bang Jangkar. Perempuan itu merebut semua nya, Buk." balas Sinta meninggikan suara nya.

"Ibuk harus nya membela aku bukan membela perempuan itu. Aku anak ibuk!"

Wanti menatap anak nya dengan perasaan ngilu.

"Karena kamu anak Ibuk, maka nya Ibuk seperti ini. Perbuatan kamu itu sudah salah Sinta, kenapa

kamu tidak bisa menerima dan mencoba mengikhhlaskan, Nak. Apa yang harus Ibuk katakan sama Bapak. Kamu tidak memikirkan sampai kesana Nak? Kamu tidak kasihan sama Ibuk dan Bapak?"

Sinta terdiam. "Tunggu Bapak pulang. Nanti akan kita bicarakan lagi!"

Wanti segera keluar dari kamar Sinta. Ia sangat ketakutan sekarang. Banyak pikiran yang berkecamuk di kepala nya.

Sinta mengepalkan tangan marah dalam kamar nyam wajah nya berubah benci dan bengis.

"Sialan kamu wanita murahan," desis Sinta tajam.

Empat Puluh Delapan

Jangkar memutuskan untuk pulang ke rumah besar Darma. Di sana ada Buk Titin jika sewaktu-waktu ia tidak ada. Kalau di rumah nya tidak ada orang selain mereka berdua. Jangkar takut dan tidak mau membiarkan Cia sendirian jika ia ada perlu keluar.

Jangkar merebahkan tubuh Cia ke atas kasur.

"Mau duduk aja Abang," ujar Cia pelan. Jangkar kemudian menyusun bantal di kepala ranjang untuk sandaran punggung Cia.

"Gimana? Nyaman?"

Cia mengangguk. "Nyaman Abang,"

Cia tersenyum lembut. Ia menggerakkan sedikit kaki nya yang di perban.

"Kenapa? Kaki nya sakit?"

Cia menggeleng. "Nggak. Cuma nyeri sama ngilu sedikit aja. Abang jangan khawatir. Ini luka ringan aja Abangku."

Jangkar mengecup kening Cia dengan sayang. Ia mengusap pipi Cia yang mulai memudar bekas merah nya.

"Apa sakit hm?"

"Apa?"

"Pipi nya bekas tamparan."

Cia terdiam. Ia tidak tahu kalau pipi nya berbekas. Spontan Cia memegang pipi nya sendiri.

"Sekarang mau cerita, hm?"

Cia akhirnya mengangguk. Lalu mengalirlah cerita dari mulut Cia.

"Sinta marah karena dia berpikir Ara merebut Abang dari nya. Sinta bilang Ara wanita murahan yang baru hadir dalam hidup Abang. Sedangkan dia sudah lama menyukai Abang. Tapi Abang nikah nya sama Ara."

Jangkar menghela nafas kasar. Dada nya bergemuruh hebat saat mendengar penjelasan Cia. Andai saja Sinta itu berjenis kelamin laki-laki sudah pasti Jangkar akan menyelesaikan masalah ini secara laki-laki. Sayang, Sinta itu perempuan.

"Abang akan ke rumah Pak Herman dan Bu Wanti untuk menyelesaikan masalah ini. Masalah ini tidak bisa di biarkan. Sinta sudah keterlaluan. Perempuan itu seperti nya sangat terobsesi untuk memiliki Abang. Sejak dulu memang gencar tapi Abang tidak pernah mempedulikan. Ternyata diam Abang di salah artikan selama ini."

"Pak Herman dan Bu Wanti itu siapa?"

"Orang tua Sinta."

Cia kemudian diam. "Ara mengerti bagaimana perasaan Sinta sebagai sesama perempuan. Yang Ara sayangkan cuma sikap dan perlakuan Sinta yang

terlalu berlebihan. Jatuh nya sudah penganiayaan sama Ara. Andai aja Ara nggak jatuh dari motor pasti Ara bakal lawan Sinta."

Jangkar mengusap rambut Cia dengan sayang.

"Jangan khawatir biar Abang selesaikan masalah ini. Abang minta maaf, sayang seperti ini gara-gara Abang."

Cia menempelkan telunjuk nya di bibir Jangkar. "Abang jangan minta maaf. Abang nggak salah."

Jangkar mengangguk. Ia membawa Cia ke dalam pelukan nya.

Jangkar bersama Zaki datang ke rumah Pak Herman dan Wanti untuk membicarakan masalah Cia dan Sinta.

"Silahkan di minum dulu teh nya Bang Jangkar dan Zaki."Ujar Wanti kemudian duduk di samping suami nya, Herman.

"Terima kasih Bu Wanti. Sebenarnya kedatantangan saya ke sini mungkin sudah Bapak dan Ibu ketahui. Ini menyangkut tentang masalah istri saya dengan Sinta."ucap Jangkar langsung tanpa basa basi. Ia ingin cepat selesai masalah ini dan tidak berlarut-larut. Hati nya juga senang dan lega jika masalah cepat selesai.

"Ya. Kami sudah menduga kedatangan Bang Jangkar kesini. Kami paham dan mengerti." Sahut Pak Herman dengan nafas berat nya.

"Saya ingin berbicara dengan Sinta. Bisa tolong panggilkan orang nya Buk?"

Bu Wanti menoleh menatap Pak Herman yang mengangguk. Bu Wanti bangkit dari duduk nya dan pergi ke kamar sang anak.

Wanti langsung membuka pintu dan menatap Sinta yang sedang selondoran di sofa sembari memegang handphone nya.

"Sinta, ayo keluar. Ada yang mau bertemu kamu," Sinta menoleh. "Siapa, Buk?"

"Kamu bisa lihat sendiri orang nya."

Sinta mengernyitkan alis nya namun tak urung tubuh nya pun bangkit menyusul Wanti keluar.

Tiba di ruang tamu, mata Sinta membola melihat kehadiran Bang Jangkar. Seolah tidak paham situasi, Sinta dengan sumringah menghampiri Jangkar.

"Bang Jangkar," panggil Sinta senang. Ia seakan pura-pura tidak paham dengan suasana yang dingin.

"Duduk di sini Sinta!" perintah Herman tegas. Sinta pun menurut ia duduk di seberang Jangkar.

"Sinta sudah di sini, apa yang akan Bang Jangkar lakukan?" tanya Herman langsung.

Sinta menoleh menatap Bapak nya tidak mengerti. Jujur saja detak jantung nya saat ini tidak

beraturan. Ada kecemasan yang tiba-tiba melanda nya.

"Saya ingin mengetahui bagaimana kejadian kemaren. Tolong ceritakan dengan jujur!"

Herman menyuruh Sinta untuk bicara.

"Maksud Bang Jangkar apa ya? Saya tidak mengerti."Sinta masih mengelak.

Bu Wanti tampak menghela nafas berat. "Jelaskan dengan Jujur Sinta mengenai pertemuan kamu dengan Non Cia kemaren. Ibu tahu kamu paham maksud Ibu kan?"

Sinta meremas jemari nya. Ia di landa gugup.

"Saya ketemu Dia di jalan. Tiba-tiba saya melihat dia jatuh dari motor. Saya berniat untuk menolong nya namun dia tidak mau di tolong. Begitu saja."

Jangkar tersenyum remeh.

"Kamu yakin dengan omongan kamu Sinta? Lalu bagaimana dengan luka di kening istri saya dan bekas tamparan di pipi nya?"Jangkar menatap marah kepada Sinta yang seolah tidak merasa bersalah sama sekali.

Sedang Wantibdan Herman menahan nafas saat mendengar ucapan Jangkar. Mereka memang tidak tahu bagaimana kejadian sebenarnya. Mereka hanya mendengar berita dari warga kalau Sinta menganiaya Istri Jangkar sampai masuk ke puskesmas.

"I...itu karena di jatuh dari motor . Kalau bekas tamparan itu memang benar karena dia duluan yang menampar saya."Bohong Sinta.

Jangkar sudah habis kesabaran mendengar jawaban dari Sinta yang masih saja mengelak.

"Zaki apa benar yang di jelaskan Sinta?"tanya Jangkar menggeram.

Zaki berdehem. "Saya melihat Sinta menjambak Non Cia yang sudah terduduk di atas tanah. Non Cia tidak bisa bergerak lantaran kaki nya yang terluka. Sinta juga menampar Non Cia. Saat saya sudah sampaj dekat mereka Sinta langsung pergi begitu Non Cia pingsan."jelas Zaki.

"Dan yang membuat istri saya jatuh itu karena ulah Sinta yang terus memepet motor istri saya. Sinta yang memulai. Bahkan anak Pak Herman ini juga mengatakan istri saya wanita murahan yang merebut saya dari nya. Memang sejak kapan saya mempunyai hubungan dengan Sinta. Bahkan sejak dulu saya tidak pernah mempunyai perasaan terhadap anak Bapak. Saya menghargai Bapak dan Bu Wanti maka nya Saya diam saja. Bukankah dulu saya sudah mengatakan kepada Bapak dan Ibu kalau saya tidak menyukai Sinta dan tidak bertanggung jawab terhadap perasaan anak Bapak. Sekarang malah seperti ini kejadian nya. Saya sangat marah

sekali karena ini sudah berkaitan dengan istri saya. Sinta membuat istri saya terluka."

Pak Herman tampak tertunduk. Bu Wanti merasa malu. Sedangkan Sinta menatap Jangkar dengan pandangan berkaca-kaca. Ia merasa sakit hati mendengar perkataan Jangkar barusan yang menolak nya terang-terangan.

"Saya tidak mau menyakiti perasaan Sinta. Saya temui Bapak dan Ibuk untuk memberi nasehat kepada Sinta agar tidak berharap lebih kepada saya. tapi di sini saya tidak menyalahkan Bapak dan Ibu. Karena masalah hati dan perasaan tidak bisa di paksa. Tapi saya sangat menyayangkan sikap Sinta yang sudah keterlaluhan kepada istri saya."tambah Jangkar berusaha tetap tenang.

"Kenapa? Kenapa Bang Jangkar tega sekali sama saya? Saya tulus mencintai Bang Jangkar tetapi kenapa Bang Jangkar memilih perempuan itu. Saya yang selama ini bersusah payah mengambil hati Bang Jangkar tetapi kenapa Bang Jangkar tidak pernah menghargai perasaan saya?"Sinta meluapkan rasa marah nya. Air mata nya mengalir. Wanti menatap Iba anak satu-satu nya.

"Maaf Sinta kalau kamu merasa tersakiti. Tapi saya memang tidak mempunyai perasaan apa-apa sama kamu. Harus nya kamu sadar dengan sikap saya yang selalu dingin dan cuek serta tidak peduli

itu pertanda saya tidak menyukai kamu. Hati saya tidak memilih kamu. Kamu tidak bisa memaksakan hati orang sesuai kehendak kamu sendiri. Saya harap kamu paham dan mengerti."

"Ini semua gara-gara perempuan itu yang hadir ke sini---,"

"Jangan pernah menyalahkan istri saya! Di sini kamu yang bersalah."Jangkar hampir saja lepas kendali.

"Sinta sudah. Jangan buat Bapak dan Ibu malu."Bentak Herman. Sinta menangis tergugu.

"Tapi, Pak----,"ucapan Sinta terhenti saat tangannya di pegang Wanti dan menyuruh diam.

"Tega kamu Bang Jangkar membuat aku seperti ini."

"Saya rasa kamu yang lebih tega di sini."

Skakmat. Sinta terdiam mendengar suara dingin Jangkar.

Empat Puluh Sembilan

"Mohon maafkan Sinta Bang Jangkar. Saya sebagai orang tua nya sangat malu mengetahui anak saya berbuat seperti itu. Tolong kita selesaikan saja masalah ini secara kekeluargaan. Jangan sampai masalah ini sampai ke pihak berwajib. Saya minta maaf yang sebesar-besar nya. Akan saya nasehati anak saya dan saya hukum atas perbuatan nya terhadap istri Bang Jangkar."

"Bapak---,"sela Sinta tidak terima.

"Diam kamu! Ini semua karena ulah kamu!"

Sinta sesegukan menangis tidak terima. Ia merasa sangat di permalukan. Bahkan oleh orang tua nya sekali pun tidak membela nya.

"Saya akan memaafkan kesalahan kali ini, namun tidak untuk yang kedua kali nya. Saya harap Bapak bisa menasehati Sinta agar tidak mengganggu rumah tangga saya. Tidak mengganggu istri saya. Kalau tidak saya tidak akan tinggal diam. Ini bukan ancaman tapi peringatan untuk kamu Sinta!"

Herman mengganggu. "Baik. Saya akan pastikan Sinta tidak akan berbuat ulah lagi dan mengganggu istri Bang Jangkar. Sekali lagi saya mohon maaf. Saya akan bawa Sinta untuk minta maaf kepada Istri Bang Jangkar langsung."

"Tidak perlu, Pak Herman. Istri saya sudah memaafkan asal tidak di ulang lagi. Tolong jangan ganggu saya dan istri saya Sinta. Saya harap kamu akan mendapat laki-laki yang melebihi saya dari segi apa pun dan yang bisa mencintai kamu dengan tulus."

Sinta menangis tersedu mendengar ucapan Jangkar. Hati nya tidak ikhlas dan tidak bisa menerima kata demi kata yang di lontarkan Jangkar.

Ia ingin dirinya lah yang di pilih Jangkar bukan perempuan itu.

"Bang Jangkar tolong saya. Saya hanya mencintai Bang Jangkar. Tidak ada lelaki lain. Saya rela jika menjadi istri kedua sekali pun asal bersama Bang Jangkar."

Jangkar dan semua yang hadir terkejut mendengar ucapan asal Sinta

"SINTA!"

Pekik Herman dan Wanti barengan. Mereka tidak menyangka kalau anak nya akan berucap asal begitu.

"Nggak papa, Pak. Aku rela jadi istri kedua Bang Jangkar."

Herman menatap marah kepada anak nya. Sebelum ia bicara Jangkar sudah lebih dulu berkata.

"Saya tidak akan pernah dan tidak berniat sekali pun mempunyai istri selain istri saya yang sekarang. Jadi, simpan saja niat asal kamu itu Sinta. Karena

sampai kapan pun istri saya hanya satu. Ciara. Tidak ada yang lain.” ujar Jangkar tegas dan marah.

“Saya pamit Pak Herman. Saya anggap masalah antara anak Bapak dan istri saya selesai sampai di sini.”

Herman pun bangkit menyusul Jangkar dan Zaki yang sudah keluar dari rumah.

Begitu Jangkar meninggalkan rumah nya. Ia kembali masuk ke dalam. Sinta masih menangis meraung di tempat duduk nya. Wanti berusaha menenangkan.

Herman langsung memegang tangan anak nya dengan amarah yang menggelegak.

“DIAM!”

Sinta pun terdiam dengan isakan pelan. Ia menunduk tidak berani menatap Bapak nya.

“Kurung dia dalam kamar, Buk. Jangan biarkan keluar tanpa seizin Bapak. Anak ini harus di beri pelajaran agar tidak membuat orang tua malu.”

“TIDAKK. BAPAK JANGAN, PAK!” Sinta berteriak histeris. Ia meronta.

“TUNGGU APA LAGI. BAWA DIA KE KAMAR!” Perintah Herman marah menatap istri nya.

Wanti pun tidak bisa melawan perintah suaminya. Ia menarik tangan Sinta ke dalam kamar dan mengunci pintu kamar anak nya.

Herman langsung bergegas ke belakang rumah memasang papan di jendela agar Sinta tidak bisa kabur.

Suara raungan dan tangisan Sinta menggema dalam kamar tersebut. Ia memecahkan semua barang-barang yang berada dekat nya. Ia memberontak dan memohon untuk tidak di kurung. Namun baik Herman maupun Wanti menulikan telinga mereka.

Hati orang tua mana yang tidak sakit melihat anak nya yang bersedih. Namun ini harus di lakukan Herman sebagai pelajaran untuk anak nya dan diri nya yang gagal mendidik sang anak.

Lima Puluh

"Gila, seperti nya si Sinta benar-benar sudah terobsesi ingin memiliki Bang Jangkar. Ngeri nggak sih." Zaki bergidik memikirkan sikap Sinta.

"Karena itu saya tidak mau. Atau bagaimana kamu mendekati Sinta?"

"Ogah." Zaki melotot menggeleng cepat. "Seumur-umur walaupun bentukan saya begini, nggak cakep-cakep amat saya tidak pernah terpikirkan untuk mendekati si Sinta. Sama sekali tidak pernah. Apalagi saya tahu sikap nya yang begini dan terlalu memuja Bang Jangkar. Jawaban saya tidak!" tegas Zaki. Jangkar tersenyum tipis.

"Mana tahu dia berubah setelah bersama kamu." Jangkar masih mencoba Zaki.

"Nggak. Udah jangan di bahas lagi Bang. Jawaban saya TIDAK!"

Jangkar akhirnya mengangguk. Ia tidal memaksa sama sekali. Karena ia paham bagaimana hati bekerja.

Jangkar pulang ke rumah setelah mengantar Zaki terlebih dahulu.

"Buk Titin mau kemana?"

"Saya mau ke pasar dulu, Bang Jangkar. Kebetulan persediaan bahan makanan sudah menipis." Buk Titin menenteng tas belanja nya.

"Pergi sama Pak Mamat?"

Buk Titin mengangguk. "Tadi saya sudah izin sama Non Cia. Saya pergi duluan Bang Jangkar. Udah kesiangin ini."

"Iya. Hati-hati Buk,"

"Oke Bang Jangkar." Buk Titin mengacungkan jempol nya. Jangkar hampir saja tertawa. Buk Titin langsung berlalu begitu saja. Jangkar geleng-geleng kepala. Seusia Buk Titin mengangkat jempol itu sangat jarang di kampung ini. Pasti ajaran istri nya. Siapa lagi kalau bukan.

Jangkar langsung menuju kamar tempat istrinya beristirahat. Jangkar membuka pintu kamar begitu melihat Cia berada di pintu kamar mandi berpegangan ke dinding.

Cia kaget tiba-tiba badan nya sudah berada dalam gendongan Jangkar. Cia spontan mengalungkan tangan nya di leher Jangkar.

"Abang?" Kaget Cia.

Jangkar membawa tubuh Cia ke atas ranjang.

"Kenapa nggak pake tongkat nya? Nanti kalau jatuh gimana?"

Cia cemberut. "Nggak biasa pakai tongkat. Aneh rasanya."

"Untuk sementara sayang sampai kaki nya pulih lagi."

"Iya. Lagian Abang udah ada jadi nggak perlu tongkat lagi." Cia tersenyum manja.

"Iya kalau ada Abang. Kalau nggak ada?" Jangkar menyentil kening Cia. Yang di sentil pun hanya tertawa cengengesan.

"Pelukk," pinta Cia dengan nada manja sambil merentangkan tangan nya.

Jangkar tersenyum hangat. Ia langsung membawa tubuh Cia ke dalam dekapan nya. Jangkar mengusap sayang rambut istri nya. Cia memejamkan mata menikmati elusan tangan Jangkar.

"Abang udah ketemu sama sama Sinta dan orang tua nya?"

Jangkar mengangguk. "Udah. Masalah nya udah selesai. Abang udah beri peringatan supaya Sinta tidak mengganggu Sayang lagi."

"Terus jawaban nya apa?"

"Pak Herman berjanji kalau Sinta nggak bakal mengganggu kita lagi."

Cia mendongak. "Kalau Sinta gimana?"

Jangkar terdiam. Ia tersenyum sebelum menjawab. "Sinta tidak berani melawan orang tua nya. Mudah-mudahan saja."

Cia menghela nafas pasrah. "Semoga saja ya Bang. Ara berharap semoga Sinta bisa berhenti dan

berubah. Semoga saja ada laki-laki yang baik untuk Sinta."

"Semoga saja sayang." Sahut Jangkar memeluk erat tubuh istri nya.

Cia mendongak lalu mengecup bibir Jangkar. Saat Cia hendak menjauh Jangkar langsung menahan kepala Cia. Jangkar meraup habis bibir Cia dan melumat nya. Ia merasa sudah lama tidak mencicipi bibir ranum yang menjadi candu nya.

Cia mencengkram baju Jangkar. Kepala jangkar bergerak ke kanan kiri mengikuti irama ciuman mereka.

Tangan Jangkar pun bergerilya. Cia sampai susah bernafas. Merasa istri nya kesusahan Jangkar melepas pagutan mereka dengan nafas terengah-engah. Jangkar menempelkan kening merrka berdua. Cia memejamkan mata nya dengan mulut terbuka.

"Abang pengen sekali sayang. Tapi Abang harus ingat kalau sayang lagi sakit."

Cia tersenyum dan terharu mendengar perkataan Jangkar yang penuh perhatian dan pengertian sekali kepada diri nya. Dirinya pun sama besarnya menginginkan Jangkar saat ini. Namun balik lagi anggota badan belum sembuh.

"Ara bakal cepat sembuh biar bisa bercinta sama Abang," Ciara mulai berani berkata vulgar.

Jangkar tertawa. Ia menggigit ujung hidung Cia karena gemas mendengar perkataan istri nya.

"Abang akan tunggu sayang!"

Cia tertawa malu. Ia langsung membenamkan wajah nya di dada Jangkar begitu tatapan mereka bertemu yang membuat pipi nya langsung bersemu.

"Ara mau cepat sembuh Abang," cicit Cia sembari menggigit bibir nya. Jangkar kembali tertawa. Ia mengangguk.

"Sini lihat Abang kaki nya!" Cia melepas pelukan nya dan beringsut sedikit ke belakang. Jangkar membawa kaki Cia ke pangkuan nya dan memeriksa kaki istri nya yang masih bengkak dan lembam.

"Masih terasa nyeri?"

Cia mengangguk. Jangkar mengecup kaki Cia yang membuat Cia kaget dan melotot.

"Abang!" Pekik Cia menarik kaki nya.

"Semoga cepat sembuh kaki nya."

"Iya. Tapi nggak di cium juga. Kebalik. Harus nya Cia yang cium kaki Abang. Karena surga Cia berada di sana."

Jangkar tersenyum. "Nggak papa sayangku. Kenapa harus di perdebatkan. Itu bukti cinta Abang juga."

Cia berkaca-kaca.

"Abang kenapa bisa seromantis ini? Ara jadi makin tambah Cinta."

Jangkar tidak bisa menahan tawa bahagia nya. Ia senang mendengar ucapan Cia.

"Abang senang kalau Ara makin cinta dan sayang. Karena itu yang harus selalu di pupuk dalam rumah tangga kita."

Cia mengangguk. "Cinta kita harus selalu di siram, di pupuk dan di perhatikan biar makin tumbuh subur. Layak nya bunga begitu juga Cinta kita."

"Iya suamiku."

Jangkar mengecup kening Cia dengan setulus hatinya. Ia berharap cinta mereka selalu semakin subur tiap hari nya.

"Abang hari ini nggak ke kebun?"

Jangkar bangkit membuka kailos nya sehingga bertelanjang dada.

"Libur dulu hari ini. Mau bermanja sama istri."

Jangkar membuka celana levis nya di hadapan Cia. Ia melakukan nya dengan santai. Wajah Cia sampai merah memperhatikan tubuh Jangkar.

Cia menggigit bibir nya ketika Jangkar berbalik menuju lemari mengambio celana pendek. Jangkar kembali memungut pakaian sebelumnya dan memasukkan ke dalam keranjang kotor.

"Sayang kemaren pake apa itu yang di wajah berwarna hitam itu."tanya Jangkar merebahkan tubuh nya di samping Cia.

"Masker. Abang mau pake?"

"Boleh. Biar wajah Abang juga glowing dan kinclong."

Cia tertawa.

"Itu ada dalam kotak di atas meja hias. Abang ambil satu!"

Jangkar kembali bangkit lalu menuju meja hias. Ia mencari benda yang di maksud Cia barusan.

"Ini?" Jangkar mengangkat kemasan masker. Cia mengangguk. Jangkar kembali naik ke atas ranjang dan merebahkan tubuh nya di atas paha Cia setelah menaruh bantal di sana.

Jangkar langsung memejamkan mata begitu Cia memakaikan masker pada wajah nya.

"Dingin nya," gumam Jangkar pelan.

"Iya memang dingin. Nanti dia bakal kering sendiri. Air nya bakal meresap ke dalam kulit wajah Abang. Jangan banyak gerak apalagi tertawa ya!"

"Hm,"

Cia tertawa. "Ini pertama kali Abang pake masker?"

"Iya,"

"Pantesan. Coba ini dulu. Nanti kalau udah kering di lepas. Pasti besok-besok Abang bakal ketagihan maskeran." ujar Cia tersenyum lebar.

"Kita lihat saja nanti." Jangkar memejamkan matanya. Entah kenapa matanya tiba-tiba berat dan tak lama langsung jatuh tertidur.

Lima Puluh Satu

Jangkar mengantar Cia ke puskesmas untuk kontrol kaki nya. Mereka pergi dengan mobil. Jangkar tidak mau membawa motor dengan keadaan istri nya begitu.

Sampai di puskesmas dokter langsung memeriksa kaki Cia. Dokter membuka perban.

"Lebam nya udah menyusut ya. Tinggal pemulihan luka jahit nya saja berarti." ujar Dokter Arhan.

"Nyeri nya masih terasa?"

"Masih, dok." Dokter mengangguk. "Saya akan meresepkan obat nyeri. Ibu sudah bisa jalan pelan-pelan dan gerakin kaki nya biar tidak kaku."

"Baik, dok."

"Ini luka jahitan nya sudah hampir kering. Yang penting jangan sampai kena air dulu nanti bisa basah lagi luka nya. Tunggu kering baru boleh kena air ya Bu."

"Baik, Dok."

"Ini resep obat nya, bisa di tebus di apotik."

"Terima kasih, Dok. Kalau begitu kami pamit dulu, Dok." Jangkar mengambil resep yang di berikan dokter.

"Ya, sama-sama Bang Jangkar. Semoga cepat sembuh Bu Cia."

"Terima kasih banyak dokter."ucap Cia yang di angguki oleh dokter Arhan.

Setelah nya mereka pergi ke apotik. Masih dalam lingkup puskesmas. Jangkar dan Cia menunggu selama lima menit untuk mendapatkan obat karena mengantri.

Setelah urusan di rumah sakit selesai mereka memutuskan untuk pulang.

Dalam perjalanan tiba-tiba Cia ingin makan sate madura yang ada di padang. Jangkar menatap Cia heran.

"Harus sate madura?"

"Hm,"Cia mengangguk. "Yang waktu itu kita pernah makan di sana waktu Abang bawa Cia ke Padang. Ingat nggak?"

Jangkar langsung mengangguk.

"Yaudah. Kita pulang dulu. Siap-siap."

"Nggak mau. Kita langsung berangkat aja."

Lagi lagi Jangkar menatap Cia kembali.

"Sayang yakin? Kita ganti baju dulu gitu. Pamit sama Buk Titin dan Pak Mamat dulu. Nanti mereka nyariin kita."

"Pamit di gerbang aja. Pak Mamat kan stay di sana. Nggak usah mampir ke rumah dulu. Abang bawa uang kan?"

"Uang cash nya nggak banyak. Tapi di ATM ada. Kenapa? Sayang ada yang mau di beli?"

Cia mengangguk tersenyum lebar. "Mau Shopping."

Jangkar tertawa. "Boleh. Nanti kita ambil uang di ATM dulu." Jangkar mengusap rambut Cia sebelum fokus ke jalanan lagi.

"Oke Abang,"

Jangkar membunyikan klakson saat sampai di gerbang. Pak Mamat tampak tergepoh membuka gerbang. Ia menyangka kalau Mobil akan masuk ke dalam. Cia memanggil Pak Mamat menyuruh untuk mendekat.

"Kenapa Non?"

"Begini Pak. Kami mau ke padang. Kemungkinan nanti kalau nggak pulang kami nginap ya."

"Oh begitu. Baik, Non. Hati-hati di jalan."

Cia mengangguk. "Titip rumah ya, Pak!"

"Siap Non."

"Kita berangkat Pak Mamat!"

"Ya. Hati-hati Bang Jangkar dan Non Cia."

Jangkar kembali melanjutkan perjalanan. Ia menoleh menatap Cia yang tampak berseri wajahnya.

"Serius kita nginap sayang?"

"Iya. Abang pasti capek kan bawa mobil nanti. Yaudah kita nginap aja."

"Kaki sayang masih sakit loh."

"Nggak sakit lagi. Udah sembuh karena mau pergi makan sate Madura." jawab Cia menatap Jangkar.

Jangkar pun mengangguk. Mereka menikmati perjalanan dengan santai sesekali mengomentari hal-hal yang baru di lihat Cia.

"Pelan-pelan makan nya sayang," Jangkar mengusap kuah sate di sudut bibir Cia.

"Enak," ujar Cia kembali mengunyah daging sate.

"Iya. Habiskan! Kalau perlu nanti kita bungkus buat makan nanti. Jaga-jaga kalau sayang lapar lagi."

Cia terkekeh. "Nanti kalau lapar, Ara nggak mau makan sate lagi. Mau nya yang lain."

"Boleh. Terserah sayang mau apa. Yang penting istri Abang senang," ujar Jangkar santai seolah tanpa beban.

Selesai makan Sate mereka mau mencari penginapan untuk bisa beristirahat.

Mobil Jangkar berhenti di salah satu hotel bintang lima. Jangkar menuntun istri nya menuju lobi hotel.

"Ciara,"

Cia dan Jangkar spontan menoleh saat mendengar suara laki-laki yang memanggil barusan.

Cia kaget menatap sosok laki-laki yang berdiri di depan nya saat ini.

Jangkar menatap laki-laki tersebut. Perawakan nya tinggi khas orang kaya dan pekerja kantoran. Terlihat dari tubuh nya yang memakai setelan formal dan menenteng sebuah tas tangan.

"Bima." Jangkar menoleh kepada istrinya. Ternyata mereka memang saling mengenal.

Bima langsung memeluk tubuh Cia dengan erat tanpa mempedulikan kehadiran Jangkar di sisi nya.

Cia pun terdiam dengan wajah masih Shock. Ia tidak memberontak dan malah membiarkan Bima memeluk erat tubuh nya.

Jangkar merasa marah. Ia langsung menarik tubuh Cia sehingga pelukan terurai dan Bima sedikit mundur ke belakang.

Bima menatap Jangkar sesaat namun kembali fokus kepada Cia.

"Aku nggak nyangka kita bakal ketemu di sini. Kamu apa kabar?"

Cia mengerjap kan mata nya lalu berdehem setelah menatap Jangkar sejenak.

"A...aku baik. Kamu apa kabar?" tanya Cia balik.

Bima tersenyum lebar. "Nggak pernah sebaik ini. Selama ini aku sama anak-anak sibuk mencari keberadaan kamu. Cuma Om Sam nggak mau ngasih tahu. Ternyata kamu di sini?"

Cia terdiam. Kenapa Om Sam tidak pernah cerita. Cia tersadar saat tangan nya di genggam oleh Jangkar.

"Hm Bima kenalkan ini suami aku. Nama nya Jangkar."

Jangkar menatap wajah kaget Bima yang sangat kentara sekali. Terlihat terkejut mendengar perkataan Cia.

Jangkar mengulurkan tangan nya. "Jangkar. Suami Ciara."

Bima menyambut uluran tangan Jangkar dan mengubah ekspresi wajah nya.

"Bima."

Jabatan tangan tersebut terlepas. Bima kembali menatap Cia.

"Seperti nya aku banyak ketinggalan berita tentang kamu. Bagaimana kalau kita duduk sambil bincang-bincang dulu. Di restoran hotel ini saja bagaimana?"

Cia bingung. Ia menatap Jangkar seolah menanyakan pendapat suami nya. Jangkar tersenyum mengangguk.

Akhirnya mereka bertiga menuju restoran. Cia dan Jangkar hanyaq memesan minum karena sudah makan sate di luar. Bima terpaksa juga mesan minum karena nggak mungkin dia makan sendirian.

"Jadi, kamu menghilang karena mau menikah?"

Cia langsung menggeleng. "Kita nikah baru sebulan ini."

"Oh begitu. Selamat untuk pernikahan kamu dan suami. Jujur saja aku terkejut mendengar kalau kamu sudah menikah." Bima menatap Jangkar yang tampak seakan tidak terpengaruh dengan pembicaraan mereka berdua. Jangkar seperti seorang penyimak yang baik. Tidak menyela sedikit pun. Ia akan diam jika pembicaraan masih dalam batas wajah dan tidak ada sangkut paut nya dengan diri nya. Ia akan menjadi penyimak yang baik.

"Resepsi nya nanti ku kirim undangan. Buat anak-anak juga."

"Resepsi nya di sini?"

Cia menggeleng. "Nggak. Di bandung."

"Oke. Aku sama anak-anak pasti bakal datang asal di undang. Mereka pasti senang kalau tahu aku ketemu kamu di sini."

"Titip salam buat mereka ya, Bim."

"Pasti. Nanti bakal aku sampaikan. Aku berharap kita bisa kumpul lagi bareng-bareng seperti dulu. Ada yang kurang kalau kamu nggak ikut. Terasa banget. Kamu menghilang tiba-tiba tanpa pamit. Tapi aku tahu kamu pasti punya alasan kenapa melakukan nya."

Jangkar sangat penasaran Bima ini siapa. Bagaimana hubungan nya dengan Cia. Dan ia juga penasaran anak-anak yang di maksud itu siapa.

Ingatkan ia nanti akan ia tanyakan hal-hal yang membuat nya penasaran kepada istri nya.

Lima Puluh Dua

Cia dan Jangkar sudah berada dalam kamar hotel. Cia menatap Jangkar yang hanya diam sejak tadi. Tidak bertanya apapun mengenai Bima. Apa Jangkar tidak penasaran. Apa suami nya memang se cuek itu orang nya. Jika itu Cia pasti dirinya akan bertanya siapa Bima. Cia tidak bisa lagi menahan rasa penasaran nya. Segera saja di panggil nya Jangkar.

"Abang!"

"Ya,"

Jangkar menoleh. Tapi hanya sebentar. Cia menghela nafas pelan.

"Abang." Cia mulai merengek. Jangkar akhirnya mematikan ponsel nya dan mendekati Cia.

"Kenapa, hm?"

Cia minta di peluk. Jangkar pun dengan senang hati memeluk istrinya. Lama mereka berpelukan tanpa ada yang bicara.

Cia melepas pelukan nya dan menatap Jangkar.

"Abang nggak ada yang mau di tanyakan?"

Jangkar tersenyum. Ia menyelipkan rambut Cia ke belakang telinga.

"Abang nunggu sayang cerita."

Cia cemberut. Ia sudah berpikir kemana-mana ternyata Jangkar malah menunggu nya untuk cerita duluan.

"Kenapa nggak langsung tanya aja. Kenapa harus menunggu Ara yang cerita. Memang Abang nggak penasaran?"

"Jelas, Abang penasaran siapa laki-laki tadi dan apa hubungan nya dengan istri Abang sendiri. Tapi Abang mikir lagi Abang akan menunggu sayang menjelaskan. Terkadang seseorang itu tidak siap untuk menceritakan. Abang mikir nya begitu. Abang menunggu sayang siap untuk menjelaskan."

Cia memutar bola mata nya. Entah kenapa ia langsung kesal.

"Lho kok gitu ekspresi nya."

"Nggak tau kesal aja."

"Yaudah Abang minta maaf ya. Nanti kalau ada hal yang seperti ini lagi Abang bakal langsung tanya."

Cia memukul dada Jangkar. "Abang itu kayak cuek aja. Kayak nggak peduli. Coba misal nya kalau Ara ketemu sama mantan. Apa Abang juga bakal nggak peduli?"

Jangkar menangkap tangan istri nya. "Kalau masih dalam tahap wajar. Sekedar saling sapa mungkin nggak papa. Tapi kalau udah menjurus kemana-mana, Abang nggak akan tinggal diam."

"Alah gaya," cibir Cia.

"Serius sayangku. Jadi, siapa si Bima Bima itu?"

"Teman Ara waktu tinggal di Bandung."

"Terus anak-anak itu siapa?"

"Teman Ara juga. Kita tu ada berenam. Bima, Ara, Andre, Kayla, Ankara, sama Lisa. Kami itu bisa di katakan semacam apa ya. Geng? Maksud nya tu kemana-mana selalu bersama-sama. Pergi main, makan atau nongkrong. Pokok nya begitu lah.

Jangkar mengernyitkan alis nya.

"Kok kesan ada tiga pasang. Tiga laki-laki tiga perempuan. Kalian nggak saling pacaran dalam lingkup geng kalian itu kan?" Jangkar langsung merasa curiga.

Cia tertawa. "Kok Abang bisa berpikiran begitu?"

"Ya aneh aja rasa nya."

Cia mengangguk. "Ankara itu pacaran sama Kayla. Sekarang Ara nggak tahu mereka apa masih bersama atau udah putus. Lupa juga tadi nanya sama Bima."

"Itu si Andre sama Bima?"

"Mereka itu playboy. Dimana-mana cewe nya ada. Heran nya itu yang cewe mau mau aja di rayu sama Bima dan Andre. Bahkan mereka juga mau jadi pacar kedua lah. Nggak ada yang beres itu mereka. Itu dulu. Sekarang nggak tahu."

Jangkar mengangguk. Ia sedikit lega.

"Mau nanya apalagi?"tanya Cia. Jangkar menggeleng. "Nggak ada. "

"Yakin?"

Jangkar mengangguk. "Nggak mau tahu sama mantan aku?"

Lagi lagi Jangkar menggeleng. "Mantan itu udah masa lalu. Yang nama nya masa lalu itu tinggal belakang. Nggak perlu di lihat lagi. Kapan kita mau terus maju kalau selalu nengok ke belakang."

"Uh kata-kata nya, Pak!"Goda Cia. Namun Jangkar tampak serius.

"Kita nggak perlu bahas-bahas masa lalu. Yang penting sekarang kita sudah berumah tangga. Cukup kita jaga rumah tangga kita yang baru seumur jagung ini. Kalaupun seandainya masa lalu di antara kita ada yang muncul. Cukup biasa biasa saja. Ingat pasangan masing-masing."

Cia mengangguk. "Iya, Abang."

Jangkar tersenyum.

"Ayo keluar! Kita beli pakaian. Nggak mungkin kita tidur pakai baju sejak pagi kan. Udah bau juga ini."

"Bagaimana kalau nggak pake apa-apa?"Cia mengedipkan mata nya tersenyum menggoda.

Jangkar meneguk ludah membayangkan.

"Hem."Jangkar berdehem. "Nanti kita pikirkan. Sekarang yang penting beli baju dulu."

Cia tertawa melihat ekspresi Jangkar. Mereka kembali keluar dan mencari toko terdekat.

"Eeuughh, Abang," Cia mendesah nikmat. Jangkar semakin semangat untuk menginvasi tubuh Cia.

Jangkar kembali meraup habis bibir Cia sampai membengkak. Ia pun memenuhi leher dan seluruh tubuh Cia dengan kissmark.

Ia benar-benar memuja tubuh istri nya. Cia memejamkan mata karena nikmat yang menghampiri.

Tangan nakal Jangkar pun tidak tinggal diam. Jangkar menjelajah seluruh inci tubuh sang istri.

"Abang," suara Cia terdengar Sexy dan manja. Rangsangan yang di beri Jangkar benar-benar membuat nya mabuk kepayang.

"Yahh, sayang!" Jangkar mengecup setiap inci tubuh Cia. Ia tidak melewatkan sedikit pun. Cia sudah tidak tahan. Namun ia tidak bisa bergerak selincah biasa nya karen keadaan kaki nya.

Cia pasrah berada di bawah Jangkar dan siap menerima Jangkar kapan saja. Namun seperti nya Jangkar lebih senang bermain-main agak lama sebelum masuk ke hidangan utama.

"Please, Ahhbang." Cia benar-benar sudah tidak tahan. Ia menarik kepala Jangkar dan mencium bibir

suami nya. Jangkar pun menerima dan membalas dengan sama bergairah nya.

Jangkar siap memasuki Cia. Pagutan mereka terlepas bergantian Cia memeluk erat leher Jangkar. Bagian bawah Jangkar maju mundur membuat Cia tidak sanggup membuka mata.

Cia mengalungkan kaki nya di Pinggul Jangkar. Cia semakin merapatkan tubuh mereka. Milik Jangkar terasa terjepit dan sangat nikmat rasanya. Jangkar terus menghujam semakin cepat semakin kuat. Hingga Cia bisa merasakan milik Jangkar membentur rahim nya.

Nafas Jangkar terengah-engah namun gerakannya tidak berhenti. Desahan demi desahan saling bersahutan.

Cia pun bergerak dari bawah mencari nikmat tersebut. Deru nafas Jangkar semakin cepat menandakan ia akan segera sampai.

Cia pun merangsang tubuh Jangkar dengan hembusan hangat dan desahan nya di telinga Jangkar. Cia mengetatkan kaitan kaki nya saat merasa puncak nikmat itu segera datang.

"Sayang, sayang,"desah Jangkar menyembunyikan kepala nya di ceruk leher Cia sembari pinggul nya terus mendesak. Cia sampai pusing dan lemas tidak bertenaga.

Hanya deru nafas yang saling bersahutan terdengar dalam kamar hotel.

Lengan Cia sudah terkulai di atas tempat tidur dengan posisi Jangkar masih berada di atas nya.

Jangkar pun mengangkat kepala nya dan tersenyum lebar.

"Terima kasih sayangku. Love you.!"

Jangkar mengecup seluruh wajah Cia dan berlama-lama di bibir bengkak sang istri yang masih memejamkan mata.

Jangkar pun pelan-pelan mencabut milik nya dan segera mengambil tisyu membersihkan milik nya. Ia pun juga membersihkan milik Cia dengan hati-hati seperti biasa nya.

Cia tidak sanggup membuka mata atau hanya sekedar bicara. Jangkar menaikkan suhu ruangan. Badan mereka sama-sama panas dan berkeringat.

Jangkar menyusul dan merebahkan tubuh nya di samping Cia. Ia memeluk sang istri dari belakang. Ini posisi nyaman mereka setelah usai bercinta sampai mereka tertidur lelap.

Lima Puluh Tiga

Dua minggu setelah kejadian pertengkaran Cia dan Sinta. Sejak saat itu pula mereka tidak ada bertemu. Kaki Cia pun sudah sembuh dan bisa berjalan seperti semula.

Jangkar akhir-akhir ini semakin sibuk. Sering pergi ke kota mengantar hasil panen subuh hari di temani sama Zaki seperti biasa nya.

"Sayang ayo bangun. Abang harus ke pasar kota pagi ini."

Cia menggeliat. Selimut yang di gunakan nya melorot sehingga menampilkan bahu telanjang nya.

Jangkar pun tidak melewatkan kesempatan untuk mengecup bahu Cia.

"Eeuughh," Cia menguap dan mengucek mata.

"Bangun sayang. Kita mandi ya!"

"Ngantuk Abang," jawab Cia serak dengan mata masih tertutup.

"Iya nanti seger habis mandi. Ayo temani Abang. Nanti Abang telat ke pasar kota. Kasian Zaki udah menunggu nanti. Abang juga nggak tega membiarkan sayang dalam keadaan begini Abang tinggal."

"Hm, gendong!" pinta Cia manja. Jangkar mengecup bibir Cia gemas. Ia segera menggendong tubuh Cia ke kamar mandi.

Sampai di kamar mandi Jangkar dan Cia murni mandi setelah menghabiskan malam bergairah mereka.

Selesai mandi Jangkar kembali menggendong Cia dan mendudukkan nya di atas kasur.

"Ara aja yang ambil pakaian nya Abang."

Jangkar mengangguk. "Terima kasih sayang."

Cia segera mengambil celana panjang dan kaos yang akan di gunakan Jangkar. Cia juga segera memakai daster andalan nya.

Cia segera mengambil jaket Jangkar yang baru dan memasangkan nya ke tubuh sang suami.

"Abang harus pakai jaket biar nggak kedinginan. Semalam habis hujan juga kan."

"Iya sayangku."

Cia segera mengambil sisir dan membantu Jangkar memakai kan gel rambut. Selesai urusan rambut lanjut menyemprotkan parfum.

"Abang merasa ganteng dan rapi sekali. Padahal mau pergi ke pasar kota membawa hasil panen. Pasti nanti bakal kotor angkut-angkut barang."

"Nanti suruh Zaki aja. Abang cukup diam."

"Nggak mungkin lah sayang. Kasian si Zaki nya nanti."

Cia terkekeh. "Yaudah nggak Papa. Yang penting pas pergi rapi. Kalau pulang nya udah semrawutan

itu tanda nya Abang memang bekerja.”ujar Cia tertawa mengalungkan tangan nya di leher Jangkar.

Jangkar mendekap pinggang istri nya dan mencium rakus bibir Cia sebelum keluar kamar.

“Sekarang tenaga Abang udah full. Abang berangkat ya sayang. Kalau mau lanjut tidur nggak papa. Lagian masih subuh banget. Yang penting mandi nya udah.”

Jangkar mengusap bibir bengkak Cia yang mengkilap karena ulah nya.

“Ara anter ke depan ya!”

Pake kardigan nya dulu. Nanti di depan ada Pak Mamat sama Zaki. Abang nggak rela mereka melihat tubuh sayang.”

Cia mengangguk. Ia segera menyambar kardigan di atas sofa dan langsung memakai nya.

“Udah,”

Jangkar melingkarkan tangan nya di pinggul Cia keluar kamar.

“Kayak nya Zaki udah datang sayang. Itu bunyi suara nya.”ujar Jangkar.

Ternyata memang benar. Zaki sedang berbincang dengan Pak Mamat.

“Sudah lama datang nya Zak?”

Zaki menoleh dan langsung berdiri. “Sekitar kima belas menit lah Bang.”Zaki mengulum senyum

melihat Jangkar dan Cia. Mata nya tertuju kepada rambut kedua nya yang basah.

"Berangkat sekarang Bang?"

"Iya. Takut nya nanti kita terlambat."

Zaki mengangguk.

"Abang berangkat ya sayang!"

Cia mengangguk. "Iya, Abang hati-hati ya."

"Iya. Langsung masuk kamar ya. Lanjut aja tidur nya."

"Iya Abang." sahut Cia lembut.

Jangkar dan Zaki sudah masuk ke dalam mobil. Jangkar membunyikan klakson sebelum mobil nya berangkat.

"Saya masuk ke dalam dulu, Pak!"

"Oh baik, Non." sahut Pak Mamat cepat lalu menutup pagar gerbang.

Cia hampir saja terjungkal ke belakang saat melihat Buk Titin berdiri di belakang nya.

"Astaghfirullah. Buk Titin!" Jerit Cia melotot sembari mengusap dada nya terkejut.

"Ngagetin aja." Ujar Cia. Buk Titin hanya cengengesan.

"Padahal saya sudah beberapa menit yang lalu berdiri di sini. Non Cia nya aja yang nggak sadar karena terlalu fokus sama suami nya."

Cia kembali melotot.

"Duh rambut Non Cia basah euy. Baru siap keramas ya Non?"Buk Titin menaikkan alis menggoda.

Wajah Cia menghangat. Apa sekarang wajah nya memerah. Cia berdehem.

"Iya. Habis gerah banget hari ini, Buk."

"Ah masa sih, Non. Saya aja kedinginan. Bukti nya pakai jaket nih. Apalagi semalam hujan deras."

Cia meringis. Jelas sekali ia berbohong.

"Buk Titin ini sengaja menggoda saya kan?"

Buk Titin tertawa kecil. "Santai saja, Non. Biasa itu mah. Hawa-hawa pengantin baru nya masih ada ya Non. Darah nya sedang panas -panas nya."

"Buk Titin!"Pekik Cia tertahan.

"Hehe. Bercanda Non."

Cia pun melangkah menuju kamar nya. Sebelum lanjut tidur Cia mengeringkan rambut nya terlebih dahulu untuk mencegah sakit kepala. Karena biasa nya jika rambut nya nggak kering langsung tidur pas bangun kepala nya bakal sakit dan bawaannya pusing.

Sudah jam sembilan pagi tapi Jangkar belum juga pulang. Biasa nya paling lama jam tujuh sudah sampai di rumah.

Cia berulang kali mencoba menghubungi Jangkar dan Zaki. Namun tidak ada yang mengangkat panggilan nya satu pun.

Cia sudah mondar mandir sejak tadi. Buk Titin sampai pusing sendiri melihat nya.

Tiba-tiba suara deru mobil yang di kenal Cia pun terdengar.

"Itu Bang Jangkar kan Buk?"tanya Cia girang

"Seperti nya Non."Cia segera berlari ke luar. Jangkar turun dari mobil.

"Abang!"Cia menghampiri Jangkar. "Abang kemana kok lama pulang nya? Panggilan Ara juga nggak di angkat."

Cia memeluk tubuh Jangkar sejenak sebelum mengusap punggung istri nya."Ada sedikit kejadian tadi, maka nya Abang terlambat pulang."

"Bang saya langsung pulang ya!"Zaki tiba-tiba menyela pembicaraan mereka.

"Iya. Makasih Zak!"Zaki pun mengacungkan jempol nya sebelum berlalu dari hadapan mereka dengan motor nya.

Jangkar membawa Cia masuk ke dalam rumah. "Jadi, kejadian apa yang membuat Abang terlambat pulang? Abang lagi ada masalah?"Cia tidak bisa menahan rasa penasaran nya.

"Tadi pas jalan pulang Abang nggak sengaja nabrak anak kecil bersepeda. Tiba-tiba anak kecil itu

melintas, untung saja Abang cepat ngerem. Dan masih bersyukur anak itu luka nya kecil. Tangan nya keseleo dan terhimpit sepeda nya. Jadi, Abang tadi bawa ke rumah sakit sama ketemu orang tua anak itu dulu makanya lama."

Cia membulatkan mata nya terkejut. "Terus gimana sama orang tua anak itu? Nuntut Abang?"

Jangkar menggeleng. "Mereka orang baik dan nggak menuntut apa-apa karena anak mereka juga salah. Tapi Abang tetap akan kontrol anak itu sampai sembuh tangan nya."

Cia menghela nafas lega. Ia takut kalau misal nya masalah ini sampai ke kepolisian. Ternyata masih bisa di selesaikan secara kekeluargaan.

"Mereka tinggal nya di mana?"

"Belum sampai di kota. Tadi Abang juga nganter anak itu ke rumah nya dulu."

"Syukurlah. Masalah nya bisa di selesaikan secara kekeluargaan." ujar Cia bernafas lega.

"Iya. Nanti sayang ikut sama Abang. Kita tengok anak itu. Nama nya Farel kalau Abang nggak lupa."

"Boleh. Cia juga mau ketemu sama anak itu."

Jangkar tersenyum. "Abang ganti baju dulu ya sayang. Gerah."

"Iya. Udah Ara siapin di atas kasur. Ara nggak temani nggak papa ya? Ara langsung siapin makan buat Abang."

"Nggak Papa sayangku. Abang bisa kok."

Cia mengangguk. Ia langsung menuju dapur menyiapkan makan untuk suami nya sembari menunggu Jangkar siap mengganti pakaian.

Lima Puluh Empat

Cia dan Jangkar baru saja pulang dari menengok Farel. Anak kecil yang hampir saja di tabrak Jangkar kemaren.

Jangkar langsung pergi ke kebun. Hari ini ada beberapa orang yang bekerja di kebun nya untuk membersihkan kebun karena semak nya sudah banyak.

Cia di rumah tidak ikut. Cuaca sedang panas-panas nya di luar. Cia menghabiskan waktu untuk membuat kue di dapur. Ada tiga macam kue yang sudah selesai di buat nya.

Tidak lupa Cia juga membuat puding mangga. Untuk bagian memasak itu tugas Buk Titin.

"Wah harum nya, Non!"

"Hm. Iya, Buk. Tolong ambilkan pisau Buk. Kita potong!"

Buk Titin segera mengambil pisau khusus untuk memotong kue. Cia memotong Kue kue itu dengan hati-hati.

"Di cobain, Buk!"

Buk Titin pun mencoba mencicipi. Wajah Buk Titin tersenyum lebar sembari memejamkan mata nya.

"Enak banget, Non. Ada rasa durian nya."

"Memang saya kasih pasta durian, Buk."

"Oalah, pantesan enak banget ini. Lembut terasa di lidah. Apalagi makan nya pas hangat-hangat begini. Makin enak, Non." Buk Titin pun mengacungkan jempol.

"Udah selesai, Buk. Yang ini tolong di anterin ke kebun ya, Buk. Buk Titin pergi sama Pak Mamat saja. Sekalian bawa bekal makan siang Bang Jangkar. Saya rasa nya capek sekaki, Buk."

"Oh baik, Non. Beres."

"Ini bekal nya sudah saya siapin tinggal di bawa. Kue nya tolong Buk Titin siapkan ya. Bawa agak banyak Buk. Buat pekerja di sana juga."

"Beres, Non."

"Kalau begitu saya ke kamar dulu, Buk. Mau istirahat sebentar saya. Capek juga berdiri sejak tadi."

"Siap, Non!"

"Lho kok Buk Titin yang antar bekal nya. Istri saya mana?" Jangkar memperhatikan Buk Titin yang datang sama Pak Mamat.

"Anu Bang Jangkar. Itu, Non Cia kecapekan kata nya. Seharian buat kue di dapur."

"Oh begitu. Yaudah taruh di dalam pondok saja tolong Buk."

"Ini juga ada kue buat pekerja, Bang. Saya antar ke mereka saja atau bagaimana?"

"Antar langsung saja ke mereka, Buk."

"Baik, Bang Jangkar." lalu Buk Titin menoleh. "Pak tunggu di sini saja sebentar ya!"

"Iya, Buk."

Buk Titin segera menghampiri para pekerja dan memberikan titipan Cia. Tidak berlama-lama Buk Titin langsung pamit pulang.

Jangkar pulang dari kebun, Cia masih tidur. Jangkar segera bersih-bersih sebelum menghampiri istri nya yang masih tidur.

Hari sudah mulai beranjak malam. Sudah jam lima sore. Tidak bagus juga tidur sore-sore menjelang Maghrib.

Jangkar membangunkan Cia dengan lembut. "Sayang, Bangun!"

Jangkar menggoyangkan bahu Cia. "Sayang,"

Cia melenguh. Ia bergerak telentang dan membuka mata.

"Abang,"

"Iya, sayang. Bangun yuk! Sudah sore. Nggak bagus tidur menjelang maghrib."

Cia mengerjapkan mata nya dan mengumpulkan nyawa nya yang masih berceceran di alam mimpi.

"Ngantuk banget, Abang." Ujar Cia manja.

Jangkar mengelus rambut istrinya lembut.
"Sayang sakit?"

Cia menggeleng. "Nggak. Cuma capek aja kayak nya. Bawaan nya pengen tidur."

"Yakin?"

Cia mengangguk. "Ara mau mandi dulu deh biar segeran. Cia bangkit dari tidur nya dan duduk.

Walaupun baru bangun tidur pun Cia tetap kelihatan cantik. Bagaimana pun bentuk nya.

"Cantik nya istri Abang." Cia langsung merona. Ia mengulum senyum malu.

"Ara memang cantik. Abang baru tahu?" Cia mengibaskan rambut nya membuat Jangkar tertawa. Cia segera turun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi.

Sebelum menutup pintu Cia menoleh lagi ke belakang. "Abang sudah mandi?"

"Sudah. Kenapa?"

Cia pura-pura cemberut. "Ah sayang nya. Padahal mau ajak mandi bareng."

Jangkar segera berdiri. "Ayo! Abang bisa mandi lagi."

"Ngga. Bercanda!" Teriak Cia menutup pintu kamar mandi.

Jangkar tertawa menggeleng melihat kejahilan wanita nya.

Lima Puluh Lima

Jangkar membawa Cia keluar motoran mencari jajanan. Cia melingkarkan tangan nya erat pada perut Jangkar dan menyandarkan dagu nya di bahu lelaki nya.

"Kalau di peluk seerat ini nggak terasa dingin nya."

Cia makin mengeratkan pelukan nya. "Hangat kan?"

"Jelas dong sayang." Jangkar mengecup sisi wajah Cia yang bisa di jangkau bibir nya.

"Memang enak keluar malam malam begini. Apalagi buat yang pacaran."

"Kita juga sedang pacaran. Justru pacaran kita sekarang halal dan berpahala."

Cia tertawa. Ia mengecup sisi leher Jangkar.

"Sayang jangan goda Abang ya. Kita sedang di jalan ini." Peringat Jangkar cepat

"Padahal cium aja kok."

"Justru itu sayang. Abang mudah *turn on* kalau sama sayang. Atau kita balik pulang aja?"

Cia mencubit perut Jangkar protes. "Nggak ya. Nggak mau."

Jangkar tertawa. Ia mengusap tangan Cia yang melingkar di perut nya.

Cia dan Buk Titin sedang belanja di pasar pagi. Kantong belanja mereka sudah penuh oleh bahan-bahan dapur.

"Sudah selesai, Buk?"

"Sudah. Non Cia ada yang mau di beli?"

"Nggak ada, Buk. Kita langsung pulang saja."

"Baik, Non."

Buk Titin berbonceng di belakang dengan Cia yang membawa motor. Tiba-tiba di jalan yang memang agak sepi. Motor Cia di hadang oleh dua orang yang memakai topeng.

Cia hampir saja jatuh kalau kaki nya tidak cepat menapak. Buk Titin hampir saja jantungan.

"Astaghfirullah. Apa-apa an kalian ini?"Bentak Buk Titin.

"Turun!"Salah satu di antara mereka malah balik membentak sembari menunjuk kepada Cia.

Cia merasa takut menatap dua orang berbadan besar tersebut.

"Kita harus cepat!"ujar laki-laki tersebut kepada teman nya. Cia mencengkram erat stang motor nya.

"Kalian ini siapa?"tanya Cia ketakutan.

"Eh eh. Jangan! TOLONG-TOLONG!"Buk Titin berteriak.

"BUK TOLONG BUK!"Jerit Cia saat tangan nya di tarik keras. Cia tertarik, motor terjatuh.

"NON CIA! NON. HEY KALIAN LEPASKAN MAJIKAN SAYA."Buk Titin mengambil kayu dan hendak memukul preman tersebut.

Gerakan nya kalah cepat. Buk Titin di dorong dengan keras sampai kepala nya terantuk ke batu dan berdarah.

"BUK TITIN!"Jerit Cia histeris. "BRENGSEK KALIAN. LEPASKAN SAYA! LEPASKAN!"Cia memberontak. Namun pegangan preman tersebut lebih kuat. Kekuatan Cia kalah. Cia menangis.

"No...non..,"Buk Titin tidak sadarkan diri. Cia semakin histeris dan berteriak minta tolong.

Tiba-tiba sebuah mobio kijang lewat. Cia langsung di tarik ke dalam mobil.

"TIDAK. SAYA MOHON TOLONG LEPASKAN SAYA! SAYA AKAN BAYAR KALIAN BERAPA PUN KALAU KALIAN LEPASKAN. TOLONG! SAYA TIDAK MAU!"teriak Cia berontak dan menangis. Cia menoleh melihat Buk Titin yang tidak sadarkan diri.

"BUK TITIN!"

"CEPAT MASUK!"Bentak preman itu sembari mensdorong tubuh Cia masuk dengan keras. Cia masih berontak. Ia ketakutan.

"Abang tolong! Abang!"Gumam Cia menangis.

"DIAM! JANGAN MENANGIS!"

Cia tetap menangis. Mobil sudah jalan membawa Cia.

Tiba-tiba mata nya di tutup dengan kain hitam dan mulut nya di sumpal.

"Uummmmm,"Cia berontak. Preman tersebut langsung mengikat tangan Cia sehingga Cia tidak bisa bergerak.

"Nah begini kan pintar. Hahahah."Preman yang berjumlah tiga orang dengan supir itu tertawa. Cia menangis ketakutan saat ini.

Ia benar-benar ketakutan. Ia di culik sama orang yang tidak di kenal. Ia tidak mempunyai masalah selama di kampung ini. Kenapa tiba-tiba ia di culik. Cia tidak mengerti. Pikiran nya bertanya-tanya.

Siapa orang yang berani menculik nya. Cia hanya bisa menggumam tidak jelas karena mulut nya di sumpal.

Cia menangis teringat Buk Titin yang di tinggal di jalanan. Cia berharao semoga Buk Titin segera sadar dan memberitahu Bang Jangkar.

Tiba-tiba Cia terdiam saat salah satu preman tersebut sedang menelpon.

"Hallo, Bos. Kami sudah selesai menjalankan misi. Ya saat ini perempuan itu bersama kami. Baik, Bos. Kami akan langsung kesana."

Cia terdiam mendengar ucapan preman tersebut berbicara dengan orang yang di panggil Bos.

"Bos meminta kita langsung ke lokasi!"

"Beres!"

Cia kembali berontak di tempat duduk nya. Ia ingin bicara tapi mulut nya di sumpal. Cia berusaha melepaskan ikatan tangan nya.

"Heh, percuma kamu melepaskan diri. Tidak akan bisa. Lebih baik diam!"Preman itu kembali membentak.

Cia menangis. Ia tidak bisa melihat. Penutup mata nya pun sudah basah oleh air mata nya.

Sedangkan di jalan, pengendara yang lewat kaget melihat ada seorang perempuan tua tergeletak di jalanan dengan kening berdarah.

"Ya Allah. Siapa itu?"

"Ayo turun. Kita bantu!"

Sepasang suami istri itu langsung turun dari motor dan menghampiri Buk Titin.

"Ya Allah. Ini Buk Titin, Pak!"jerit Era kepada suami nya.

"Buk Titin yang bekerja sama istri Bang Jangkar?"Zed menatap lebih dekat.

"Iya, Pak. Kenapa Buk Titin bisa di sini. Ini motor nya juga tergeletak, Pak. Buk Titin kan nggak bisa bawa motor. Ya Allah apa yang terjadi?"Era bertanya dengan panik.

"Tenang, Buk. Tenang dulu. Coba di bangunkan Buk Titin nya!"

"Buk! Buk Titin. Bangun Buk! Buk Titin!"Era menggoyangkan badan dan menepuk nepuk pipi Buk Titin.

"Gimana ini Pak! Nggak mau bangun."Era menjadi panik. "Ibuk bawa minyak kayu putih nggak?"

"Nggak ada, Pak."

Zed pun bingung. "Kita tunggu orang lewat Buk. Kita minta bantuan buat kasih tahu Bang Jangkar. Mudah-mudahan Buk Titin segera bangun."

Era terus berusaha membangunkan Buk Titin. "Belanjaanya pada jatuh dan berserakan begini, Buk. Apa yang sebenar nya yang terjadi."ujar Zed menatap istri nya.

"Ibuk juga nggak tahu, Pak. Buk Titin pasti tahu apa yang terjadi."

Lalu, Era kembali membangunkan Buk Titin yang masih belum mau membuka mata.

Tak lama rahmat lewat sendirian dengan motor butut nya yang bunyi knalpot nya saja mampu memekakkan telinga

"Rahmat, stop!"Zed langsung menyetop Rahmat.

"Ada apa, Pak? Lho, itu Buk Titin?"Rahmat menatap Buk Titin terkejut. Saat rahmat hendak turun dari motor, Zed langsung melarang.

"Nggak ada waktu. Saya minta tolong. Kamu cepat kabari Pak Mamat atau Bang Jangkar kalau Buk

Titin di temukan dalam keadaan tidak sadar. Cepat, Mat!"

"Hah? Oh iya, Pak. Baik, baik."

"Ngebut, Mat. Tapi hati-hati!"

"Siap, Pak!"

Lima Puluh Enam

"PAK MAMAT! PAK!" Rahmat berteriak sambil mengencangkan gas motor nya.

Pak Mamat segera keluar. "Ada apa, Mat?"

"Itu Pak. Buk Titin pingsan di jalan!"

"Hah? Pingsan? Maksud kamu gimana ini, Mat? Pingsan kenapa istri saya?" Kaget Pak Mamatm wajah nya langsung cemas.

"Saya juga nggak tahu, Pak. Di sana ada Buk Era sama Pak Zed yang nemenin."

"Aduh. Oke. Saya ke sana. Non Cia gimana?"

Rahmat mengernyit. "Non Cia? Saya nggak lihat Non Cia di sana, Pak."

"Serius kamu, Mat? Ya Allah apa yang terjadi?"

"Pokok e Buk Titin nggak sadarkan diri terus kening nya berdarah. Saya juga lihat belanjaan pada berserakan. Dan Non Cia nggak ada."

Pak Mamat tidak bisa menghilangkan raut wajah cemas nya.

"Bang Jangkar di kebun. Tolong kasih tahu beliau, Mat. Cepat Mat. Saya langsung jalan ini."

"Baik, Pak!"

Rahmat kembali menjalankan motor nya kencang-kencang ke kebun.

Sesampai nya di sana.

"Eh Bang Zaki, Ada Bang Jangkar nggak?"

Zaki ygng sedang duduk pun terperanjat. "Kamu ini ngagetin aja, Mat. Untung saya nggak jantungan ini."

"Aduh, Bang. Penting ini! Bang Jangkar dimana?"

"Di Pondok."

Rahmat berlari ke pondok. Zaki merasa ada yang tidak beres. Langsung mengikuti Rahmat.

"BANG! BANG JANGKAR!"teriak Rahmat keras

Jangkar keluar dari pondok. "Rahmat? Ada apa, Mat?"

Rahmat mencoba mengatur nafas nya sejenak

"Bang saya ke sini mau ngasih tahu kalau Buk Titin di temukan tidak sadar dengan keadaan kening nya yang berdarah di jalan."

"Tidak sadar? Kok bisa kenapa? Kamu sudah kasih tahu Pak Mamat?"

"Sudah, Bang. Pak Mamat nyuruh saya kasih tahu Bang Jangkar. Kata nya Non Cia sama Buk Titin?"

Perasaan Jangkar mulai tidak enak. "Iya, istri saya pergi sama Buk Titin ke pasar. Kenapa? Ada apa sama istri saya Mat?"Desak Jangkar saat melihat Rahmat terdiam.

"Saya tidak ada melihat Non Cia Bang!"

"Maksud kamu gimana, Mat?"

"Aduh, saya juga nggak tahu Bang. Mending Bang Jangkar segera jalan. Buk Titin ada di jalan sepi dekat kita yang hampir pernah tabrakan itu Bang."

Jangkar tidak lagi mendengar perkataan Rahmat. Ia segera menghidupkan motor nya dengan cepat.

Tidak! Jangan lagi. Semoga istri nya baik-baik saja. Perasaan Jangkar benar-benar cemas sekarang. Dua kali dia di himbau untuk mendapatkan informasi tentang istri nya. Jangkar tidak bisa berpikir jernih lagi.

Jangkar tiba di lokasi. Tampak beberapa orang yang sedang berdiri melingkar.

Jangkar turun dari motor nya begitupun lingkaran tersebut terurai.

Jangkar menatap Buk Titin yang sudah membukan mata di pangkuan Pak Mamat. Pandangam Jangkar menelusuri keberadaan istri nya.

Jantung Jangkar berdetak kencang saat tidak melihat keberadaan Cia.

Jangkar mendekati Buk Titin saat lambaian tangan itu terangkat.

"Buk. Istri saya mana?"

"Bang Jangkar," panggil Buk Titin lemah. Kepala nya terasa pusing sekali. Sejak bangun ia belum bicara apa-apa hingga kedatangan Jangkar.

Tiba-tiba air mata perempuan tua itu merebak keluar. Jangkar dan orang-orang Pun menjadi bingung.

"Non...Non Cia di culik."

Ddduaaaaaarr

Jangkar seperti mendengar suara gledak di siang hari. Bunyi suara terkesiap pun terdengar dari orang-orang di sini.

Jangkar menatap Buk Titin tidak percaya. Tulang nya langsung lemah mendengar perkataan Buk Titin.

"Kami tiba-tiba di hadang oleh dua orang laki-laki berbadan besar dengan pakaian serba hitam dan memakai topeng sehingga wajah nya tidak nampak.

Mereka menarik Non Cia masuk ke dalam mobil yang tiba-tiba datang. Saat saya mengambil kayu untuk memukul mereka saya lebih dulu di dorong. Lalu setelah itu saya tidak sadar. Maafkan saya Bang Jangkar. Saya tidak bisa menjaga Non Cia."Buk Titin menangis.

Jangkar mengepalkan tangan nya. Amarah nya langsung naik ke ubun-ubun. Panik, cemas, marah dan khawatir bercampur menjadi satu. Ia takut terjadi apa-apa kepada istrinya.

"Buk Titin tahu mobil apa?"

"Kijang warna abu-abu, Bang Jangkar."

Jangkar berusaha fokus dan tidak panik.

"Ya Allah sayang. Kamu dimana? Siapa yang berani menculik istriku?"Jangkar mengusap wajahnya.

"Bawa Buk Titin pulang Pak Mamat. Saya akan mencari istri saya!"ujar Jangkar.

"Bang Jangkar kemana mau mencari Non Cia. Kita nggak punya petunjuk Bang."Langkah Jangkat terhalangi oleh Zaki yang menumpang dengan rahmat ke sini.

"Kemana pun. Saya harus mencari istri saya, Zak."

"Bang saya tahu. Tapi Abang harus tenang dulu. Kita pikirkan cara nya. Kalau sekarang bang Jangkar kemana mau mencari."

Jangkar merasa marah. Ia ingin istri nya. Jangkar mencengkram erat stang motor nya.

"Kita susun strategi dulu bang. Kita minta bantuan sama yang lain juga. Kita cari sama-sama. Kita cari tahu dari mobil kijang itu dulu. Sekarang kita pulang. Kita kumpulkan pemuda kampung kita, Bang."

Jangkar pun tidak bicara apa-apa saat berbonceng di belakang Zaki. Pikiran nya buntu. Ia sibuk memikirkan bagaimana keadaan Cia sekarang.

Sampai di rumah. Zaki langsung mengumpulkan para pemuda-pemuda sesuai perintah Jangkar.

"Kita juga tidak bisa melaporkan ke polisi kalau belum dua puluh empat jam." ujar Dylan.

"Saya tidak mungkin harus menunggu dua puluh empat jam dulu agar bisa menemukan istri saya."

"Betul. Kami paham apa yang kamu rasakan. Tapi kita juga sedang berusaha."

"Rahmat umumkan kepada warga kampung siapa yang bisa menemukan istri saya dan menangkap penculik nya saya akan kasih uang seratus juta berlaku juga buat kalian semua."ucap Jangkar lantang.

Semua yang hadir tampak tercengang mendengar ucapan Jangkar.

Seratus juta.

Bahkan mendengar uang sebanyak itu saja beberapa di antara mereka menggigil. Namu. Ada juga yang sangat bersemangat. Kapan lagi mereka bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

"Baik, Bang."Sahut Rahmat.

"Saya mohon sekali bantuan kalian semua,"pinta Jangkar seperti memohon.

"Kami akan berusaha semampu kami untuk mencari. Kita juga akan sebarkan ke kampung sebelah. Semoga dengan banyak nya orang membantu, Non Cia bisa segera di temukan."

Jangkar mengangguk. Hati dan pikiran nya tidak tenang sejak tadi. Ia memegang handphone nya.

Entah kenapa hati nya mengatakan kalau penculik itu akan menghubungi nya. Jangkar menunggu.

Cia tidak tahu ia berada di mana. Yang jelas tubuh nya di dorong dari belakang.

Hidung nya bisa merasakan bau apek yang sangat menusuk sekali. Seperti lembab dan sudah lama tidak di pakai.

Dimana diri nya. Ia tidak bisa melihat karena mata nya yang tertutup.

"Eeeuumm,"suara Cia hanya terdengar gumaman. Tangan nya terasa perih dan mungkin terluka karena berusaha untuk melepaskan ikatan.

"Duduk!"

Cia di dudukkan di sebuah kursi. Kemudian tubuh nya di ikat dengan tali. Cia benar-benar ketakutan sekarang.

Cia mengerjab ketika penutup mata nya di buka.

Gelap adalah hal yang pertama di lihat Cia. Cahaya hanya berasal dari celah-celah ventilasi yang masuk ke dalam ruangan.

Cia mengedarkan pandangan nya. Ia merinding dan spontan terkejut.

"KAMU?"pekik Cia keras. Yang di tatap pun hanya tersenyum menyeringai.

"Terkejut?"

Cia langsung berontak dan berusaha melepaskan ikatan yang membelit tubuh nya.

"Brengsek kamu! Lepaskan saya sialan!"teriak Cia marah.

Namun laki-laki yang di sumpahi Ciara tersebut malah tertawa keras. Lalu menatap Cia dengan seringai iblis nya.

"Mari kita bermain petak umpet, cantik."

Sumpah, Cia jijik menatap wajah laki-laki di hadapan nya saat ini.

Abang, tolong Ara. Abang, tolong!

Lima Puluh Tujuh

"Bagaimana, Zak? Berita nya sudah menyebar?"

"Sudah, Bang. Sekarang kampung ini lagi hangat-hangat nya karena dimana-mana para warga membicarakan ini. Bahkan sudah sampai ke kampung sebelah."

"Bagus."

"Jadi, apa rencana Bang Jangkar?" tanya Zaki. Mereka saat ini berada di kediaman Dharma lebih tepat nya di ruang tamu. Ada Pak Slamet dan Buk Titin yang sudah sadar dengan mata bengkak karena habis menangis

"Kita tunggu telfon dari penculik itu dulu. Saya sangat yakin kalau mereka akan menghubungi saya bagaimana pun cara nya. Saya merasa penculik itu tidak jauh-jauh dari kita, Zak. Masih orang kampung kita. Saya yakin itu. Tapi saya masih tidak tahu apa motif nya."

Jangkar tampak berpikir keras. Empat jam sudah terlewatkan begitu saja.

"Apa mungkin Bang Jangkar atau Non Cia punya musuh?" Jangkar menatap Pak Mamat yang berujar.

"Saya juga berpikir nya begitu. Sama dengan Pak Mamat," timpal Zaki.

"Itu yang sedang saya pikirkan. Selama ini saya tidak pernah mempunyai musuh di kampung ini. Kamu pun tahu itu, Zak. Saya berusaha selalu menjadi orang baik selama ini. Akhir-akhir ini kami cuma bermasalah sama Sinta."

"Apa jangan-jangan ini memang kerjaan Sinta?" tanya Zaki.

Pak Mamat, Buk Titin dan Zaki saling bertatapan lalu menoleh kepada Jangkar yang menggeleng.

"Kita tidak bisa langsung menuduh tanpa bukti." Sahut Jangkar pelan.

Tiba-tiba handphone Jangkar berbunyi di atas meja. Mereka serempak menatap ke atas meja.

Jangkar langsung menyambar handphone nya.

"Nomor tidak di kenal."

"Angkat Bang," desak Zaki cepat.

Jangkar pun segera mengangkat panggilan dari nomor baru.

"Hallo,"

"Hallo Jangkar!" ujar suara di seberang. Jangkar seperti mengenal suara ini. Tapi ia lupa siapa nya. Walaupun suara nya agak di berat-beratkan.

Sedangkan si lelaki itu tersenyum iblis sembari menatap Cia dalam kegelapan.

"Siapa ini?" tanya Jangkar dengan jantung yang bertalu-talu.

"Kamu nggak perlu tahu saya ini siapa? Yang jelas istrimu ada sama saya. Hahaha "

Deg

"Ah benarkah? Saya tidak percaya."sahut Jangkar dengan nada Santai.

Si lelaki itu tampak mengernyit kan kening nya. "Saya tidak peduli kamu percaya atau tidak. Yang jelas istri kamu ada bersama saya. Ternyata istri kamu benar-benar cantik dan mempesona. Bagaimana jika dia buat saya saja?"Si Lelaki sengaja memanasi Jangkar. Dan ternyata berhasil.

Jangkat mencengkram handphone nya dengan erat. Dada nya bergumuruh hebat karena menahan amarah yang luar biasa.

"Buktikan dulu kalau istri saya ada bersama kamu,"gigi Jangkar bergemeletuk saking menahan emosi nya.

"Apa yang saya dapatkan? Di dunia ini harus ada timbal balik, Jangkar. Tidak bisa gratis begitu saja."

"Mau kamu apa? Tapi lepaskan istri saya!"

Terdengar suara tawa menggelegar dan suara tepuk tangan.

"Nah. Begitu dong. Kalau begini saya suka."

"Katakan apa mau kamu?"

"1 M."

Jangkar tanpa sadar tersenyum sinis. Uang selalu bisa membuat orang berbuat hal yang jahat sekalipun.

"Akan saya siapkan. Sekarang buktikan dulu kalau istri saya ada bersama kamu."

"Oh oke-oke. Aman itu. Saya akan kirim vidio nya ke kamu."

"Saya mau nya sekarang!" Jangkar hampir saja lepas kendali dan membentak. "Oo ow sabar dong bro. Sabar."

Si lelaki itu langsung mematikan panggilan mereka dengan tawa membahana.

Ia pergi ke ruangan tempat penyekapan Cia. Ia menhidupkan lampu togok sehingga ruangan tersebut mendapatkan cahaya.

Cia segera mengangkat kepala nya. Cia bernafas lega saat ada cahaya dalam ruangan pengap ini walaupun terlihat remang-remang.

Cia kembali memberontak. Ia berusaha melepas ikatan yang mengikat tangan nya.

"Eeeemmmm. Mmmm," Cia ingin berteriak. Namun yang keluar hanya gumaman karena mulut nya di sumpal.

"Kenapa cantik? Hm? Mau bicara?"

Cia langsung menghindar saat wajah nya di usap. Ia menatap marah pada lelaki di depan nya.

"Oow. Makin cantik kalau marah. Saya makin suka," si Lelaki makin penasaran sama Cia.

Lelaki itu membuka aplikasi kamera dan memvidiokan Cia.

"Nah, ayo sapa dulu cantik. Saya akan kirimkan vidio ini ke Jangkar."

Cia semakin memberontak di tempat duduk nya ketika mendengar nama Jangkar.

"Eeeummmmm,"

"Oh saya lupa. Mulut kamu di sumpal. Bentar saya buka dulu ya," lelaki itu mencabut kain sumpalan Cia.

"Aabang...", Cia langsung berteriak.

"Oo oow. Santai sayang." Lelaki itu tampak pura-pura terkejut. Ia kembali mengelus pipi Cia.

"Minggir brengsek!" Maki Cia meludah. Tapi si lelaki cepat menghindar.

"Oh mau main kasar, iya? gimana ini Jangkar? Istimu mau main nya yang agak keras sedikit. Boleh lah ya saya coba."

Cia menggeleng. "LEPASKAN SAYA BRENGSEK. AABANG TOLONG ABANG!" Cia menjerit frustrasi. Ia ketakutan di sini. Di ruang pengap ini. Lelaki itu langsung mematikan vidio nya.

Air mata Cia kembali mengalir di pipi nya. Ia jijik di sentuh lelaki itu.

"Tolong lepaskan saya!" pinta Cia memohon.

"Saya sebenarnya juga tidak mau ini terjadi. Tapi mau bagaimana lagi. Saya pun terpaksa. Jadi, saya harap kamu mau bekerja sama."

Setelah si Lelaki itu keluar sembari mengirim vidio ke Jangkar.

Jangkar yang sejak tadi mondar mandir menunggu pesan masuk langsung berhenti ketika handphone nya kembali memberikan notifikasi pesan masuk.

Jangkar segera membuka pesan tersebut dan mengklik vidio.

Jangkar merasa sangat marah. Mata nya menatap nyalang pada istri nya yang di ikat di kursi.

"ABANG TOLONG ABANG!"

Hati Jangkar merasa patah saat melihat kondisi istrinya.

"Ya Allah suara Non Cia."Ujar Buk Titin kembali menangis. Zaki dan Pak Mamat juga mendengar suara Cia dan pembicaraan mereka di dalam.

Handphone Jangkar kembali berbunyi dari orang yang sama

"Bagaimana? Sudah percaya kalau dia istrimu?"

Gigi Jangkar bergemeletuk menahan geram. "Jangan pernah sentuh istri saya!"

"Ah kalau itu sangat sulit. Istrimu terlalu cantik untuk di lewatkan."

"Brengsek!"maki Jangkar. Ia kalut dan marah.

"Tidak perlu menghabiskan tenaga untuk memaki saya. Jadi, Bagaimana? Bisa di siapkan uang nya?"

"Dimana? Dimana kita akan bertemu?"

"Saya akan kirim alamat nya. Jangan coba-coba untuk menghubungi polisi atau nyawa istrimu taruhan nya."Ancam si penelpon.

"Datang sendiri kalau masih mau melihat istri mu!"tambah nya. Jangkar mengumpat dalam hati.

"Ya."

"Saya tunggu dalam waktu tiga jam. Lewat dari itu kamu tidak akan pernah melihat istri cantikmu ini lagi. Hahaha,"

Sialan, brengsek!

"Baik."

"Sampai berjumpa tiga jam ke depan Jangkar,"

Klik.

Panggilan dimatikan.

"Bagaimana Bang?"Zaki langsung bertanya.

"Dia minta tebusan 1 M."

"APA?"tidak cuma Zaki. Pak Mamat dan Buk Titin pun sama-sama terkejut.

"Serius Bang?"

Jangkar mengangguk. Zaki menggeleng tidak habis pikir. Si penculik tidak main-main minta tebusan rupa nya.

Ia harus berpikir dan bergerak cepat!

Lima Puluh Delapan

"Gimana, sudah ada kabar tentang Non Cia?" Dylan menatap teman-teman nya di pos ronda.

"Belum ada. Kita juga susah nyari nya gimana. Padahal bayaran nya nggak main-main loh seratus juta. Bayangkan!"

"Jalan kita buntu. Kita nggak tahu siapa yang nyulik Non Cia. Ciri-ciri orang nya juga nggak kenal. Mobil kijang banyak yang punya, tapi plat nya kita juga nggak tahu. Buntu!"

"Semua orang sekarang tertarik dengan uang seratus juta, namun mencari jejak Non Cia susah nya minta ampun. Kalau ada jejak yang di tinggal. Kita mudah mencari nya.

"Yang penting berusaha dulu lah kita. Kasian Bang Jangkar istri nya di culik. Padahal mereka orang baik."

"Saya terkadang heran. Kenapa ya orang baik itu selalu ada saja ujian nya. Sedangkan orang jahat di biarkan bebas berkelana. Dunia ini sudah terbalik saya rasa."

"Dunia itu harus seimbang. Kalau ada kejahatan pasti ada kebaikan. Tapi semua kebaikan dan kejahatan yang di lakukan pasti akan ada balasan

nya. Percaya lah. Walau tidak sekarang. Nanti mungkin kita akan mendapatkan nya.

Berbeda dengan situasi di rumah Dharma. Jangkar, Buk Titin dan Pak Mamat sedang sibuk mengurus sesuatu. Mereka bekerja sangat cepat.

"Bang yakin nggak mau lapor polisi?" tanya Zaki.

Jangkar menggeleng. "Untuk saat ini belum. Saya takut jika kita menghubungi polisi akan membahayakan nyawa Ciara."

"Kita susun rencana Bang. Saya takut nya nanti mereka menipu kita."

Jangkar terdiam. Sibuk berpikir. Seakan ingat sesuatu. Dia mengambil handphone dan pergi ke kamar nya. Zaki, Buk Titin dan Pak Mamat saling melirik.

Sepuluh menit kemudian Jangkar kembali ke luar.

"Ayo, Zak. Kita berangkat!"

"Baik, Bang."

Zaki mengangkat koper yang berisi uang tunai satu miliar yang di minta si penculik.

Dengan mengendarai mobil, Jangkar menyetir menuju tempat perjanjian mereka.

"Kita bertemu di danau."

"Nggak jadi di--,"

"Nggak. Kalau kita ketemu di sana, itu merugikan kita, Zak. Itu tempat sepi. Kita nggak tahu berapa

banyak anak buah si brengsek tersebut. Sedangkan sekarang hanya kita berdua."

"Betul juga, Bang. Setidak nya di danau tidak sepi-sepi amat lah. "

Setengah jam kemudian mereka sampai di danau. Ada beberapa pengunjung yang berwisata.

Jangkar memperhatikan sekeliling nya.

Ia sendirian. Zaki berada dalam mobil. Jangkar menelpon nomor si penculik.

"Hallo, Bro."

"Saya sudah sampai."

"Ah ya, sabar Bro. Kami masih di jalan ini. Uum kira-kira sepuluh menit lagi lah. Ingat jangan bawa siapa-siapa."Ancam si penculik kembali mengingatkan.

"Saya datang sendiri."

"Bagus kalau begitu. Haha,"

Panggilan terputus. Jangkar mengantongi ponsel nya. Ia kembali memperhatikan sekeliling nya. Kemudian ia tersenyum.

Tak lama kemudian sebuah mobil kijang datang. Jangkar dengan jantung berdegup kencang memperhatikan orang yang keluar dari mobil tersebut.

Jangkar merasa jantung nya seakan berhenti saat mata nya menatap sosok istri nya yang sedang

berjalan di dorong oleh seorang laki-laki di depannya.

Cia menangis namun tidak bersuara saat matanya menangkap keberadaan sang suami. Hatinya lega sekali.

Di lihat dari jauh tidak seperti penyanderaan. Mereka berjalan dengan santai seakan tidak terjadi apa-apa terhadap Ciara.

Jangkar menunggu dengan jantung berdegup kencang. Tatapan mata mereka bertemu. Jangkar dapat membaca gerak bibir Cia yang memanggil dirinya.

Saat ini mereka sudah berhadap-hadapan. Jangkar menahan amarah sampai ke ubun-ubun melihat keadaan istrinya. Pergelangan tangan istrinya yang memerah dan bekas luka darah mengering. Wajah istrinya pucat dengan rambut awut-awutan. Jangan lupa mata bengkok istrinya.

"Serahkan uangmu kepada kami!"

Jangkar menatap laki-laki yang bicara barusan. Laki-laki itu memakai kaca mata dan masker hitam. Sulit untuk Jangkar mengenali pria tersebut.

"Serahkan dulu istri saya!"

"Kita sama-sama tukarkan." jawab pria bermaskeran.

Jangkar mengulurkan koper dengan tangan kanannya dan memegang tangan istrinya dengan tangan

kiri. Begitu koper berpindah, Cia sudah berada dalam rengkuhan Jangkar.

"Abang,"lirih Cia lega. Jangkar memeluk erat tubuh istri nya. Si pria sudah berlari ke mobil membawa koper.

Terlihat mudah bukan. Namun, jangan salah saat mobil kijang itu meninggalkan danau ternyata di belakang ada mobil yang mengikuti mereka.

"Sayang nggak papa?"Jangkar memeriksa tubuh Cia dengan cemas dan raut wajah khawatir sekaligus lega.

"Ara mau pulang."

"Iya, sayang. Kita pulang."

Jangkar segera membawa Cia ke dalam mobil penumpang belakang.

"Kita pulang, Zak."

"Oke, Bang."

Zaki segera menjalankan mobil nya. Cia langsung memeluk tubuh Jangkar dengan erat. Jangkar menatap Istri nya yang seperti ketakutan.

Jangkar mengusap punggung Cia. Mereka tidak bicara selain pelukan yang semakin erat.

"Bang,"Zaki memanggil.

"Hm,"

"Non Cia gimana?"Zaki melirik dari kaca Spion.

"Dia tertidur. Tampak lelah sekali. Saya sangat merasa marah sekarang Zak."

"Wajar Bang. Tadi saya lihat ada mobil yang mengikuti kijang tersebut."

"Kamu pikir saya akan melepas mereka begitu saja?" Jangkar tersenyum sinis.

"Setidak nya mereka akan mendekam dalam penjara."

"Mereka orang suruhan Bang jangkar?"

"Hm."

Zaki terperangah. Ia pikir Jangkar akan membebaskan si penculik begitu saja. Ternyata ada rencana yang di siapkan Jangkar rupa nya.

Dalam mobil laki-laki itu tersenyum sumringah saat melihat koper yang sudah berada di tangan nya.

Dengan tergesa ia membuka koper berisi uang tersebut.

Wajah yang tadi sumringah seketika berganti dengan raut wajah marah.

Si lelaki itu mengacak ngacak isi koper tersebut. Wajah nya memerah.

"BRENGSEK!"

Anak buah nya yang duduk di depan terkejut. Mereka menengok kebelakang.

"Kenapa, Bos?"

"Kita sudah di tipu. Uang nya palsu. Sialan!"

Si lelaki meraung marah dan menghamburkan isi koper yang berisi uang palsu tersebut.

"Hey kamu kenapa tidak periksa dulu uang nya hah?"Lelaki itu marah kepada anak buah nya.

"Maaf, Bos. Saya tidak tahu kalau ternyata uang nya palsu."

Bahkan di bagian bawah isi nya hanya kertas pink selebar uang pecahan seratus ribu.

Si lelaki tersebut melampiaskan amarah nya kepada anak buah nya.

"Bos seperti nya kita di ikuti di belakang!"

Lelaki itu spontan menoleh ke belakang.
"Brengsek. Ayo gas mobil nya!"

Terjadilah aksi saling kejar-kejaran di jalan tersebut. Lelaki itu menoleh ke belakang.

"AYO! CEPAT!"bentak Lelaki itu cemas.

"Ini sudah cepat, Bos."

"Pokok nya jangan sampai kita dapat sama mereka! Cepat! Cepat! Gas!"

Mobil di belakang semakin kencang.

"Sialan Jangkar brengsek! Awas kamu Jangkar. Saya balas!"Di pukul nya kursi mobil itu dengan keras.

Mobil semakin kencang dan ugal-ugalan karena menghindari pengendara lain. Klakson mobil di belakang juga semakin memperkeruh keadaan.

"Brengsek! Brengsek! Buruan bawa mobil nya!"

BRAKK! BRAKK!"

Mobil mereka di tabrak dari belakang. Si lelaki itu terdorong ke depan karena tidak berpegangan dengan kuat.

Bunyi letusan pistol terdengar. "Bos. Gimana ini Bos?" tanya anak buah nya.

"Tetap jalan. CEPAT!"

Mobil itu kembali kejar-kejaran. Hingga akhirnya mobil itu kembali di tabrak dan oleng. Mobil itu menabrak kayu besar sehingga kap mobil nya terbuka dan mengeluarkan asap.

Pintu mobil terbuka. Lelaki itu dan anak buah nya di tarik keluar dengan kasar. Pandangan nya berkunang-kunang karena kepala nya terantuk dengan keras. Namun ia masih sempat memberontak.

"Lepas! Lepaskan saya!"

"Diam atau saya pukul kamu!"

Begitu pun dengan anak buah nya yang sudah masuk ke dalam mobil di belakang.

Lelaki itu memberontak lagi sehingga ia terlepas dan berlari. Tiba-tiba ia terjatuh dan tersungkur karena hantaman di punggung nya.

"Huh. Benar-benar membuat orang susah saja kamu. Ayo! Ikut saya!"

Lelaki itu di tarik seperti binatang. Tidak ada belas kasihan. Tangan nya pun di borgol biar tidak bisa lari lagi.

Lelaki itu akhirnya berhasil di bekuk dan di masukkan ke dalam mobil bersama anak buah nya.

Sialan!

Lima Puluh Sembilan

Jangkar menggendong istri nya masuk ke dalam rumah begitu sampai.

"Non Cia,"bisik Buk Titin hampir saja menjerit jika tidak melihat gelengan Jangkar.

"Tidur, Buk!"Sahut Jangkar pelan. Buk Titin mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Perempuan tua itu merasa sangat lega karena majikan nya berhasil kembali ke rumah.

"Saya ke kamar, Buk! Tolong buat sup ya Buk!"

"Baik, Bang Jangkar. Saya buat segera."

Jangkar melanjutkan langkah nya ke dalam kamar. Buk Titin melihat Zaki. Ia segera menghampiri pemuda tersebut.

"Zaki!"

"Ya, Buk. Ada apa?"

"Non Cia baik-baik saja kan? Saya tidak berani bertanya sama Bang Jangkar karena Non Cia tampak tidur."

Zaki menghela nafas sejenak. "Saya rasa Non Cia tampak kelelahan dan trauma. Mungkin, Buk Titin. Hanya pikiran saya saja."

"Ya Allah."bisik Buk Titin sembari menutup mulut nya. "Kasihannya Non Cia."

"Semoga Non Cia tidak papa, Buk. Berdoa saja."

Buk Titin mengangguk. Beliau pergi ke dapur namun pikiran nya masih memikirkan Non Cia.

Buk Titin menghapus air mata nya yang tanpa di pinta turun mengalir di pipi keriput nya.

"Ya Allah. Semoga Non Cia baik-baik saja setelah ini. Terima kasih karena Non Cia sudah balik ke rumah ini. Perasaan hamba sangat lega Ya Allah. Terima kasih."Buk Titin mengusap kan kedua telapak tangan nya ke wajah lalu mulai beranjak memasak sup untuk Non Cia.

Di dalam kamar, Jangkar merebahkan tubuh istri nya dengan hati-hati ke atas kasur.

Jangkar mengusap wajah pucat istri nya. Bekas-bekas air mata bahkan masih menempel di pipi Cia. Jangkar mengecup seluruh wajah sang istri dengan hati yang berkecamuk.

Jangkar mengambil tangan Cia dan menempelkan nya ke pipi. Mata nya memandang wajah lelap Cia.

"Sayang. Maafkan Abang yang tidak bisa menjaga sayang. Abang minta maaf."Jangkar kembali di hinggapi rasa bersalah untuk yang kedua kali nya.

"Apa yang telah mereka lakukan kepada istri Abang, Hm? Kenapa raut wajah sayang seperti ketakutan? Abang janji, abang akan memberikan pelajaran kepada mereka yang telah membuat kamu

seperti ini. Abang akan memberikan hukuman yang pantas untuk mereka."Jangkar mulai berubah ekspresi menjadi keras.

"Abang tidak akan membiarkan mereka bebas. Abang pastikan itu. Mereka harus di beri hukuman yang setimpal. Abang tidak akan mengampuni mereka. Tidak peduli siapa mereka. Lihat saja! Abang akan buat mereka menderita."

Sudah lewat tiga jam namun Cia belum juga bangun. Jangkar mulai cemas dan khawatir. Ia sudah mencoba berbagai cara membangunkan Cia namun Cia tidak juga bangun. Namun jelas ia masih bernafas. Terlihat dari dada nya yang naik turun dan nafas dari hidung nya yang membuat Jangkar bernafas lega.

"Bang Jangkar ada Zaki sama Buk Bidan di luar,"
Jangkar langsung menoleh cepat. "Langsung bawa ke sini, Buk!"

"Baik, Bang Jangkar."Buk Titin kembali ke luar. Jangkar menggenggam tangan Cia.

"Sayang, ayo bangun. Abang mohon. Abang cemas dan sangat khawatir sekali."bisik Jangkar pelan.

"Permisi Bang Jangkar!"Suara Buk Bidan menyapa gendang telinga Jangkar.

Beliau masuk begitu di persilahkan.

"Saya izin periksa ya Bang Jangkar." ujar Buk Bidan mengeluarkan stetoskop nya.

"Iya, silahkan Buk Bidan!"

Jangkar berdiri di sisi Cia. Ia memperhatikan Buk Bidan memeriksa istri nya.

"Sudah berapa jam tidur nya, Bang Jangkar?"

"Tiga jam lebih."

Buk Bidan tampak mengangguk. "Kondisi istri nya sangat lemah, Bang. Kelelahan juga. Tensi nya rendah sekali ini. Saya rasa alam bawah sadar istri Bang Jangkar yang menginginkan beliau tidak mau bangun saat ini. Saya sudah dengar berita tentang penculikan. Di lihat dari kondisi tubuh nya seperti nya istri Bang Jangkar mengalami shock dan ada kemungkinan trauma. Tapi, itu belum bisa di pastikan sebelum beliau sadar."

Jangkar semakin marah mendengar ucapan Buk Bidan. Lebih tepat nya marah kepada para penculik tersebut.

"Istri Bang Jangkar juga dehidrasi. Saya sarankan untuk di bawa ke puskesmas saja. Karena di sana kita bisa memasang infus agar beliau ada tenaga nya. Bagaimana Bang Jangkar?"

Jangkar tiba-tiba menggeleng. "Saya bukan nya tidak mau. Tetapi sekarang kondisi nya memang tidak bisa, Buk Bidan. Apa bisa istri saya di rawat di rumah saja? Infus di sini saja, Buk Bidan!"

Seakan mengerti Buk Bidan mengganggu. "Saya akan coba nanti untuk koordinasi sama orang puskesmas nya. Saya akan berusaha segera mungkin istri Bang Jangkar di rawat."

"Terima kasih, Buk Bidan. Berapa pun biaya perawatan nya. Nanti bicarakan saja Buk."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya pamit undur diri."

"Biar di antar Zaki saja, Buk. Lebih cepat lebih baik."

"Terima kasih, Bang Jangkar."

Jangkar meminta Buk Titin untuk mengantarkan Buk Bidan keluar.

Jangkar kembali menggenggam tangan Cia sesekali ia akan mengecup nya dengan sayang.

Tiba-tiba handphone Jangkar berbunyi. Jangkar segera mengangkat dan sedikit menjauh dari Cia.

"*Hallo,*" Jangkar mendengar perkataan si penelpon. "Oke. Gue kesana. Tolong amankan mereka dulu. Terima kasih sebelum nya bro. Gue nggak tahu minta tolong sama siapa lagi kalau bukan lo." Ujar Jangkar.

"Ya. Gue bakal kesana secepat nya. Mungkin dalam sejam an gue sampai. Sip. Ya."

Jangkar memutuskan panggilan. Ekspresi wajah Jangkar mengeras. Ia mendekati Cia. Banyak sekali yang ingin di bicarakan Jangkar kepada istri nya.

"Sayang. Abang keluar sebentar ya. Abang janji bakal balik cepat."

Jangkar mengecup kening Cia sebelum keluar dari kamar.

Di luar Jangkar langsung menitipkan pesan kepada Buk Titin untuk menemani Cia.

"Bang Jangkar mau kemana toh?"

"Saya ada urusan sebentar, Buk. Nanti kalau Buk Bidan nya datang tolong di temani, Buk."

"Baik, Bang Jangkar."

Jangkar mengendarai motor nya agar cepat sampai di tempat tujuan. Ia benar-benar sudah tidak sabar untuk bertemu dengan para penculik istri nya.

Sejam kemudian Jangkar sampai. Ia turun dari motor.

"Jangkar," panggil seorang pria seumuran dengan dirinya.

"Reno," mereka bersalaman ala pria seperti biasanya.

"Dimana mereka, Ren?"

"Santai. Mereka ada di dalam kok. Nggak bakal bisa lari."

"Gue udah nggak sabar pengen ketemu. Siapa yang telah berani menculik istri gue. Ia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa."

Reno tersenyum sambil menepuk pundak Jangkar.

"Lo bakal terkejut saat tahu siapa orang nya."bisik Reno tersenyum misterius.

Jangkar menatap Reno dengan kening mengernyit.

"Mending sekara kita masuk. Gue penasaran apa yang bakal lo lakuin saat tahu siapa orang nya."

Jangkar mengikuti langkah Reno masuk ke dalam. Jangkar di bawa menuju sebuah ruangan. Terdengar suara pekikan dari dalam.

Enam Puluh

"Biasa anak buah gue lagi kumat." ujar Reno santai. Jangkar tiba di ruangan.

Anak buah Reno yang menyadari kedatangan bos nya langsung minggir.

Tampak tiga orang laki-laki dengan tangan terikat sambil berdiri menundukkan kepala.

Jangkar langsung mendekati ketiga laki-laki tersebut dan mengangkat wajah nya satu per satu.

Saat sampai di ujung, Jangkar merasa mengenal postur tubuh laki-laki tersebut.

Dengan jantung berdegub, Jangkar mendekati lelaki tersebut

"Yang berada di hadapan lo saat ini, dia lah pelaku utama nya." ujar Reno nyaring.

Jangkar menahan amarah nya. Ia langsung memegang rambut laki-laki tersebut sehingga wajah pelaku pun terpampang nyata di hadapan Jangkar.

Bagai tersambar petir, Jangkar terkejut dengan mata membola besar menatap wajah yang penuh luka di hadapan nya namun masih bisa di kenali nya.

Jangkar bahkan tidak bisa berkata-kata dalam beberapa detik saat tatapan mereka bertemu.

"Jaa...jang..kar."bisik pelaku itu lemah. Mendengar suara pelaku tersebut amarah Jangkar langsung menggelegak.

"BRENGSEK KAMU DYLAaaaaaannn!!"teriak Jangkar membahana.

Bugh bugh bugh

Hantaman tinju Jangkar pun tidak terelakkan. Darah segar muncrat dari bibir Dylan hingga terbatuk. Bunyi rantai yang mengikat tangan Dylan pun terdengar nyaring.

Dylan tampak pasrah saat ini. Wajah nya pun sudah babak belur.

Jangkar mencengkram kerah baju Dylan.

"Jadi, kamu yang sudah menculik istri saya? JAWAB?"bentak Jangkar marah. Jangkar kembali meninju wajah Dylan. Ia juga menghantam perut Dylan dengan beringas. Kedua Anak buah nya pun turut menjadi pelampiasan emosi dan kemarahan Jangkar saat ini.

Wajah yang sudah tidak terbentuk, bibir bengkak dan darah segar akibat luka yang di ciptakan Jangkar tidak membuat nya puas sama sekali.

Dengan gigi bergemeletuk, Jangkar mencengkram wajah Dylan.

"Tega kamu sama saya. Kamu sudah saya anggap sebagai teman saya. Tapi apa yang kamu lakukan. Kamu menusuk saya dari belakang. Kamu berani

menculik istri saya, Dylan. Istri teman mu sendiri. Dimana otak kamu hah? Kenapa kamu melakukan ini kepada saya? Apa salah saya sama kamu selama ini. Kurang baik apa saya sama kamu Dylan? APA? JAWAB SAYA, SIALAN!"Jangkar benar-benar marah.

Namun tidak ada tanggapan dari Dylan. Jangkar kembali menjambak rambut Dylan sehingga wajah Dylan mendongak. Dylan berusaha membuka mata nya. Suara erangan jelas terdengar dari bibir Dylan.

"KENAPA? JAWAB PERTANYAAN SAYA!"

Dylan terkekeh pelan dan meringis. Jangkar kembali di kuasai amarah dan emosi. Ia hendak kembali melayangkan bogeman kepada Dylan. Namun tangan nya di tahan Reno.

"LEPAS. SAYA AKAN BUAT SI BRENGSEK INI MATI, REN. LEPAS TANGAN GUE, REN!"bentak Jangkar keras.

"Percuma, bro. Yang ada lo yang rugi. Lo lihat tuh anak udah sekarat. Hampir mati. Kalau nih anak mati sekarang. Emang lo udah puas? Gue rasa lo belum puas. Biarkan dia hidup, Bro."ujar Reno menasehati Jangkar.

Tangan Jangkar segera dilepaskan Reno. Jangkar menjauh dan keluar dari ruangan setelah berteriak keras.

"Sekarang apa rencana, Lo?"

"Masukin mereka ke penjara!"

"Beres. Itu hal yang mudah. Besok pagi mereka udah di penjara."

Jangkar membuang nafas kasar. Ia masih terkejut dengan pelaku yang notabene nya teman nya sendiri. Ia masih tidak menyangka.

Ia harus tahu apa alasan Dylan melakukan ini kepada nya. Jika pun Dylan mempunyai dendam kepada nya kenapa harus istri nya yang di libatkan di sini. Kenapa? Pertanyaan itu seolah tidak bisa di jawab oleh Jangkar sendiri.

"Bang Jangkar dari mana, Bang?"Zaki sedikit berlari menghampiri Jangkar.

"Saya bertemu penculik nya, Zak!"ujar Jangkar terdengar lemah.

"Serius, Bang? Terus dimana mereka Bang? Sudah di tangkap?"

Jangkar mengangguk sembari melangkah masuk ke dalam dengan langkah gontai.

"Penculiknya sudah ketemu, kenapa wajah Bang Jangkar seperti tidak senang begini?"Zaki tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran nya.

Jangkar membuang nafas sambil berkacak pinggang dan mendongak ke atas.

"Kamu mau tahu siapa penculik nya, Zak?"

"Siapa Bang?"tanya Zaki cepat.

Jangkar menatap Zaki dengan kepalan tangannya yang mengerat.

"Dylan."

"APA?" Zaki dan Jangkar menoleh kepada Buk Titin yang menatap horor.

Zaki kembali menatap Jangkar. "Jangan bercanda, Bang!"

Jangkar marah. "Saya tidak bercanda, Zak. Saya sudah ketemu dengan si brengsek itu."

"Aa..apa?" gumam Zaki tidak percaya dan tampak Shock. Buk Titin mengahmpiri Jangkar.

"Dylan teman Bang Jangkar?"

Jangkar menoleh. "Tidak di sangka kan, Buk. Orang yang sudah berteman dengan saya sejak kecil menikam saya dari belakang seperti ini, Buk. Saya pun merasa sakit di sini, Buk. Saya merasa di khianati sebagai teman. Orang yang saya anggap sudah dekat dengan saya ternyata dalang di balik penculikan istri saya sendiri."

"Astaghfirullah, Ya Allah." Buk Titin langsung terduduk di sofa.

Zaki masih mencerna informasi dari Jangkar.

"Apa alasan nya Bang?"

Jangkar menggeleng. "Dia tidak mau menjawab, Zak."

"Jujur saja, saya sangat terkejut, Bang. Saya tidak tahu harus berkata apa." gumam Zaki linglung.

"Apalagi saya, Zak. Saya merasa terguncang rasanya saat ini mengetahui ini semua."jawab Jangkar lelah.

Jangkar berjalan gontai ke kamar nya menemui pujaan hati nya. Hanya Cia yang mampu membuatnya tenang saat ini.

Enam Puluh Satu

Jangkar masuk ke dalam kamar. Di atas ranjang istri nya masih tidur. Belum membuka mata. Ada tiang infus di samping nya.

Jangkar mendekat. Ia melihat nafas istrinya teratur. Jangkar menelungkupkan kepala nya di samping Cia. Tangan Cia berada dalam genggamannya.

Jangkar butuh penenang nya saat ini. Jangkar tidak tahu bagaimana ketakutan Cia saat mengetahui kalau penculik nya ternyata Dylan. Teman nya sendiri.

"Maafkan Abang sayang. Tolong bangun, Abang mau bicara."bisik Jangkar lirih. Namun tidak ada tanda-tanda ingin bangun dari Cia.

"Apa yang telah di lakukan Dylan sama kamu, Ara? Apa? Kasih tahu Abang!"

Jangkar mengepalkan tangan nya. Kemarahan masih melingkupi dirinya terhadap Dylan dan anak buah nya.

Tok tok tok

Bunyi pintu terdengar di ketuk dari luar. Jangkar mengangkat kepala nya. Ia bangkit dan membuka pintu setelah merubah ekspresi wajah nya tampak biasa.

"Ada apa, Buk?"

Buk Titin berdiri di depan nya. "Anu, Bang Jangkar. Itu makan malam sudah siap. Apa Bang Jangkar mau di siapkan sekarang makan malam nya?" tanya Buk Titin tampak gugup.

Jangkar menggeleng lemah. "Saya tidak lapar Buk Titin."

Buk Titin menatap wajah Jangkar. "Bang Jangkar belum makan seharian ini. Makan sedikit saja, Bang. Saya takut nya nanti Bang Jangkar tubuh nya ikutan lemah. Non Cia saat ini sangat membutuhkan Bang Jangkar. Jadi, Bang Jangkar harus sehat." Buk Titin memberanikan dirinya mengungkapkan isi hati nya.

Jangkar tersenyum lemah. "Terima kasih, Buk Titin. Nanti kalau lapar, saya bakal makan dan ambil sendiri. Saat ini saya butuh istirahat, Buk."

Buk Titin tidak bisa memaksa. Ia mengangguk dan kembali ke tempat nya.

Jangkar menutup pintu dan masuk ke dalam kamar mandi. Ia belum mandi karena seharian berada di luar apalagi baru siap bertemu dengan bajingan Dylan. Ia harus membersihkan diri nya.

Jangkar menatap pantulan dirinya dalam cermin yang berembun. Dengan kasar Jangkar pun mengusap cermin tersebut sehingga pantulan wajah nya menjadi lebih jelas.

"Dylan!" Gumam Jangkar menggeram dengan wajah marah.

Jangkar ingin sekali menonjok cermin di hadapannya melampiaskan emosi nya yang belum tuntas. Namun logika nya masih berjalan waras. Jangkar pun segera berbalik dan keluar dari kamar mandi.

Jangkar segera memakai pakaian nya. Kali ini ia harus menyiapkan sendiri. Biasa nya istri nya yang akan menyiapkan pakaian nya sehabis mandi.

Jangkar menghela nafas sembari menunduk. Saat berbalik hendak meletakkan handuk di keranjang kotor, ia terkejut melihat Cia yang sudah membuka mata.

Jangkar segera mendekat. "Sayang," Jangkar sangat lega menatap Cia yang sudah membuka mata.

Cia menoleh lalu menatap Jangkar. "Abang," lirih Cia sangat pelan.

Jangkar mengangguk. "Iya sayang. Ini Abang. Syukur Alhamdulillah akhirnya sayang sudah sadar." Jangkar membawa tangan Cia ke bibir nya untuk di cecup. Ia juga mengecup seluruh wajah Cia menyampaikan perasaan senang nya.

Tiba-tiba Cia menangis sembari bibir nya terus memanggil Jangkar.

"Hiks..., abang...abang," ujar Cia berulang kali.

Jangkar langsung membawa tubuh Cia ke dalam pelukan nya sembari berbisik di telinga Cia.

"Iya sayang. Ini Abang. Sayang sudah aman. Abang di sini. Ssstttt... Abang ada di sini."

Jangkar memejamkan mata sembari bibir nya terus menenangkan Cia.

Jangkar bisa merasakan pelukan erat seakan minta tolong dan ingin di lindungi serta ketakutan yang bercampur dari isak tangis Cia. Jangkar turut merasakan kesedihan melihat keadaan istrinya.

Setelah beberapa menit, akhirnya Cia mulai tenang. Hanya terdengar isakan nya saja. Jangkar berusaha melepas pelukan mereka. Namun Cia menolak dan menggeleng enggan untuk melepas pelukan mereka.

Jangkar membiarkan. Cukup lama sampai Jangkar berujar pelan.

"Sayang, lepas dulu ya! Abang nggak kemana-mana. Abang di sini. Abang mau lihat wajah istri Abang yang cantik ini. Abang kangen."ujar Jangkar lembut.

Pelan, Jangkar merasakan pelukan mereka merenggang. Jangkar melepas pelukan mereka namun tangan nya beralih mengusap pipi sang istri dan menghapus jejak air mata yang mengalir bebas di pipi Cia.

"Abang di sini. Jangan takut!"Mata Cia kembali berkaca-kaca dan mengangguk.

Jangkar mengambil air putih dan membantu Cia untuk minum. "Minum dulu sayang. Biar tenang ya!"

Cia tidak menolak. Ia minum. Kerongkongan nya memang terasa kering sekali. Ia haus. Namun ketakutan nya lebih besar di banding rasa haus nya.

Cia sampai menghabiskan air minum satu gelas besar. Hati Jangkar tiba-tiba seperti tersayat saat mengetahui istri nya kehausan. Dalam benak nya Dylan tidak memberi makan dan minum sedikit pun untuk istri nya.

"Tambah?"

Cia menggeleng. Ia kembali menatap Jangkar seakan takut ini hanya halusinasi nya.

"Abang sangat senang sayang sudah sadar. Abang sangat cemas dan khawatir sekali." Jangkar menatap bola mata istri nya. Ia mengusap rambut Cia yang lepek.

"Abang,"

"Ya sayangku."

Ekspresi wajah Cia berubah ketakutan. Ia menggenggam erat lengan Jangkar.

"Ara takut, Abang. Ara takut."

Jangkar berusaha kembali menenangkan Cia.

"Tenang sayang. Tenang. Abang di sini. Jangan takut, Oke. Sayang aman. Abang nggak akan biarkan siapa pun mengganggu istri abang lagi. Abang nggak

akan biarkan sayang."Sahut Jangkar pelan namun penuh tekad dalam hati nya.

Jangkar merubah posisi duduk nya bersandar di kepala ranjang. Ia mengangkat tubuh Cia dengan hati-hati karena tangan Cia terpasang infus dan duduk di pangkuan nya. Cia langsung menyandarkan kepala nya di dada Jangkar. Tempat ternyaman nya saat ini. Tempat berlindung nya dari orang-orang jahat.

Jangkar mengusap rambut Cia dengan lembut. Ia membiarkan Cia menikmati waktu nya untuk menenangkan diri nya. Sese kali Jangkar akan menyelipkan kata-kata sayang kepada Cia.

Lama mereka berada dalam posisi yang sama.

Jangkar memberanikan bicara dengan pelan

"Sayang sudah tenang?"

Cia mengangguk namun suara nya tidak ke luar.

Jangkar terdiam sejenak sebelum kembali bertanya. "Sudah siap untuk cerita?"

Cia menggeleng. Jangkar memejamkan mata. Ia tidak memaksa. Ia paham bagaimana kondisi istri nya saat ini. Ia harus pelan-pelan.

Cia melepaskan pelukan mereka dan mengatakan ingin mandi. Jangkar bahkan kaget saat infus itu di cabut kasar oleh Cia sendiri sampai tangan nya mengeluarkan darah segar. Jangkar

segera mengambil tangan Cia dan hendak mengobati nya. Namun Cia menolak dan bersikeras ingin mandi.

Jangkar pun bangkit dari atas ranjang dan menggendong Cia ke dalam kamar mandi. Tidak ada yang bicara di antara mereka berdua.

Jangkar pelan-pelan melepas pakaian Cia yang melekat di tubuh nya. Ia juga hati-hati membersihkan tubuh istri nya yang tampak bergeming. Lalu tiba-tiba Cia merebut spon di tangan Jangkar dan menggosok pipi nya sangat keras sehingga muncul warna merah. Cia juga menggosok leher dan lengan nya dengan kasar. Cia berteriak dalam kamar mandi dan kembali menangis.

"Jijik. Aku jijik." Gumam Cia lirih dan menangis. Jangkar bahkan sampai terdiam melihat dan mendengar ucapan Cia.

Berbagai pikiran kotor langsung masuk ke dalam otak Jangkar.

"Sayang, hey. Sayang jangan begini."

"Jijik. Jijik." Gumam Cia berulang kali. Jangkar merasa amarah dan sedih langsung merasuki pikiran nya. Jangkar dengan kasar merebut kembali spon penggosok tubuh tersebut dari tangan Cia. Jangkar membuang asal saat Cia hendak kembali merebut.

Jangkar langsung menyiram tubuh Cia cepat. Cia berontak. Namun Jangkar bergeming sampai ia selesai memandikan istri nya. Cia masih menangis

saat Jangkar kembali menggendong nya ke dalam kamar hingga memakaikan Cia pakaian yang baru.

Tidak ada yang bisa menilai dan melihat ekspresi Jangkar sat ini. Termasuk Cia sendiri yang masih terisak sembari bergumam.

"Benci. Benci. Jijik. Jijik. Aku kotor."

Hati Jangkar sampai sakit mendengar nya. Ia hanya diam membiarkan perkataan berulang yang keluar dari mulut istri nya.

Enam Puluh Dua

"Dimana laki-laki brengsek itu menyentuh nya? Katakan sayang! Katakan!"desak Jangkar menatap Cia. Dada nya bergemuruh.

Cia menangis sembari menunjuk pipi nya. Jangkar langsung mencium pipi Cia saat itu juga.

"Abang akan hapus jejak laki-laki brengsek itu. Katakan dimana lagi?"

Jangkar menghapus air mata Cia. Ia memperhatikan tangan Cia mengusap lengan kanan nya.

Jangkar pun mengusap lengan istri nya dan melabuhkan satu kecupan di sana.

"Sudah. Sudah Abang akan hapus semua jejak laki-laki itu. "

Jangkar menghapus jarak di antara mereka berdua. Ia labuhkan bibirnya di permukaan bibir Ciara dan mulai bergerak dengan pelan dan lembut. Cia yang awal nya menangis berhenti karena kegiatan yang di lakukan Jangkar.

Jangkar membuka semua pakaian nya. Ia membantu melepaskan pakaian sang istri sekalian namun mata nya tak lepas dari netra Cia.

"Nikmati kegiatan bercinta kita malam ini sayang. Akan Abang hapus semua jejak si brengsek

itu dan kamu hanya harus mengingat sentuhan suami kamu."

Jangkar tidak meninggalkan seinci pun tiap tubuh Cia yang di lewati nya. Bibir nya menelusuri tubuh Cia dan meninggalkan tanda di sana.

Cia mencengkrum erat bedcover menikmati cumbuan dan rangsangan yang di berikan Jangkar.

Cia memejamkan mata. Tubuh nya melengkung saat rasa nikmat itu mulai menghampiri diri nya. Mulut nya terbuka dan sesekali ia gigit untuk menahan desahan.

"Lepaskan sayang! Jangan di tahan. Abang mau mendengar desahan sexy ini,"Jangkar mengecup bibir Cia sembari tangan nya mulai bergerak lincah meremas.

"Ah," Jangkar tersenyum menang mendengar desahan yang memang tidak di buat-buat. Murni hasil dari perbuatan nya.

Suasana kamar mulai panas. Jangkar semakin membuat Cia gelinjangan. Jangkar sengaja bermain-main sama tubuh istri nya.

"Please!"Rengek Cia manja. Ia mengalungkan tangan nya di leher Jangkar dan menarik kepala Jangkar. Begitu wajah mereka bertemu, Cia menyambar bibir Jangkar cepat. Semua ketakutan dan ingatannya selama penculikan sirna berganti

dengan kesenangan dan kenikmatan yang di berikan Jangkar.

"Apa sayang?" Jangkar pura-pura tidak mengerti. Tangan nya semakin bergerak liar. Cia tidak kuat.

Cia hampir terpekik saat rasa nikmat dan sakit itu datang menghampiri karena perbuatan mulut jangkar yang menghisap dada nya.

Cia membenamkan kepala Jangkar di dada nya. Cia membuka bibir dan mengatup dengan suara desahan.

Kaki nya membelit pinggang Jangkar dengan erat. Cia melepaskan nafas hangat nya di telinga Jangkar dan menggoda di sana. Jangkar pun menjadi tidak tahan. Tanpa melepas mulutnya yang sedang menghisap, ia mengarahkan miliknya ke dalam milik Cia.

Milik Cia yang sudah basah dan becek mempermudah Jangkar untuk masuk ke dalam. Cia memejamkan mata nya saat merasa milik Jangkar sudah bergerak.

Jangkar mencium bibir Cia kembali. Saliva mereka saling bertukar. Pinggul Jangkar semakin cepat maju mundur. Semakin lama semakin cepat. Bunyi cipokan pun memenuhi ruang kamar ini.

Peluh sudah membasahi tubuh Jangkar dan Cia. Tubuh mereka lengket. Jangkar meremas kuat dada Cia. Ia mempercepat gerakan nya. Jangkar semakin

bergairah melihat wajah Cia yang semakin sexy dan membuat milik nya mengeras.

Jangkar menghentak milik Cia semakin dalam. Badan Cia melengkung dan mencengkram erat lengan Jangkar saat getaran itu hampir sampai.

"Sayang. Sayang. Uh."Jangkar mendesah panjang saat mencapai puncak nya dan membenamkan wajah nya di ceruk leher basah Ciara.

"Abang,"

"Hm,"Jangkar mengusap punggung telanjang Cia yang berada di pangkuan nya. Selesai bercinta, Cia langsung bermanja bahkan mereka belum berpakaian di balik selimut yang mereka gunakan saat ini.

Cia mengusap dada Jangkar dengan lembut.

"Kenapa, hm?"Jangkar tahu kalau Cia pasti ada yang mau di sampaikan.

"Ara nggak mau tinggal di sini."Jangkar berhenti mengusap punggung Cia.

Jangkar mengerti. "Mau tinggal di rumah abang?"

Cia lagi-lagi menggeleng. Jangkar kemudian menaikkan alis nya heran.

"Kenapa nggak mau tinggal di sini?"

"Takut."cicit Cia pelan.

Jangkar langsung memeluk tubuh Cia dengan erat. "Jangan takut. Ada abang. Si brengsek Dylan sudah di tangkap dan akan mendekam di penjara."

Cia terkejut. Ia menegakkan tubuh nya. Mata mereka bersirobok.

"Abang?"

Jangkar mengangguk. "Abang sudah tahu siapa penculik nya. Abang tadi ketemu dia. Sudah abang buat tubuh dan wajah nya babak belur. Besok pagi dia sudah berada dalam penjara."

Cia mengerjapkan mata. Jujur, ia senang mendengar informasi ini. Pelaku penculikannya sudah di tangkap.

Cia kembali memeluk erat tubuh Jangkar tanpa kata-kata.

"Jadi, istriku tidak boleh takut lagi. Hilangkan rasa takut dan trauma itu ya. Abang nggak mau sayang berada dalam bayang-bayang penculikan tersebut. Pelan-pelan di coba."

Cia tidak menjawab, mengangguk atau pun menggeleng. Ia hanya diam semakin mengeratkan tangan nya merangkul leher Jangkar.

"Nanti kita akan bahas lagi mengenai pembicaraan tadi. Bagaimana kalau dalam waktu dekat ini kita liburan?" Tawar Jangkar menghibur dan menyenangkan istri nya.

"Honeymoon?"

"Sayang mau honeymoon?"

Cia mengangguk cepat. Garis bibir nya tertarik membuat sebuah senyuman.

Jangkar ikut tersenyum sembari menyelipkan rambut Cia ke belakang telinga.

"Mau honeymoon kemana?"

"Bali aja gimana. Dekat!"

Jangkar mengangguk. "Boleh, sayang." Jangkar akan berusaha membuat senyum istri nya tidak luntur. Ia akan berusaha membuat istri nya bahagia hidup bersama nya.

"Honeymoon itu bukankah nama nya aja yang kedengaran keren. Tetapi inti nya setiap pasangan yang honeymoon berada dalam kamar saja?" Bisik Jangkar mendekap pinggang istrinya.

Cia memukul bahu Jangkar dengan bibir cemberut. "Nggak mau ya. Mau main-main juga. Mau sih di kamar, tapi nggak seharian full gitu dari sampe malam. Nggak mau ah."

Jangkar tertawa. "Yakin?" gida Jangkar mengecup bahu mulus Cia. Tangan Jangkar kembali menyusuri tubuh telanjang istri nya.

Tangan nya membelai lembut paha Cia yang berada di pangkuannya.

"Abang, tangan nya jangan nakal ya!" peringat Cia. "Pokok nya harus banyakin main dari pada di kamar nya." Ujar Cia tidak mau di bantah.

"Bagaimana kalau Abang betah nya di kamar sama sayangku?"bisik Jangkar. Tangan nya meremas bokong sintal Ciara.

"Abang,"rengek Cia saat merasakan milik Jangkar sudah bangun dan mengeras.

"Dia mau lagi sayang."Ujar Jangkar serak. Jangkar dengan cepat menyambar bibir Cia dan mencium nya dengan dalam.

Cia yang tidak siap melotot. Sedangkan Jangkar tidak peduli dan melanjutkan kegiatan nya.

Cia terengah engah saat ciuman mereka terlepas.

"Abang mau lagi, sayang!"Bertepatan dengan itu Jangkar langsung merebahkan tubuh Cia ke atas kasur dan melanjutkan ronde kedua.

Cia terpekik namun tubuh nya tidak bisa berbohong. Tubuh nya menginginkan Jangkar saat ini. Mereka kembali bergelung dalam lubang gairah yang menggebu.

Enam Puluh Tiga

Pagi-pagi sekali kediaman Dharma di hebohkan oleh sepasang suami istri yang tidak lain adalah orang tua Dylan.

Buk Tini segera mengetuk pintu kamar Jangkar dan Cia.

Tok tok tok

"Bang Jangkar, Non Cia."Buk Titin memanggil.

Jangkar yang baru saja selesai berpakaian tersentak mendengar suara Buk Titin yang terdengar buru-buru.

Ceklek

"Ada apa Buk Titin?"

Buk Titin tampak cemas dan panik dari raut wajahnya. "Itu Bang Jangkar. Anu, di depan ada Sumiati dan Ujang. Mereka teriak-teriak memanggil Bang Jangkar."

Cia yang baru keluar dari kamar mandi mengambil jepit rambut mendengar suara Buk Titin. Cia mendekat.

"Abang, kenapa?"

Jangkar menoleh menatap istrinya.

"Di depan ada orang tua Dylan. Abang temui sebentar."

"Ara ikut!"Sela Cia memegang lengan Jangkar.

"Nggak usah sayang. Di dalam aja. Abang temui dulu ya!"

Jangkar segera meninggalkan Cia dan Buk Titin.

"Buk, ayo!"

Buk Titin gelagapan. "Kemana atuh, Non. Nanti ketahuan Bang Jangkar."

"Jangan sampai ketahuan, Buk. Kita ngumpet. Ayo!" ujar Cia menarik tangan Buk Titin. Ia sangat penasaran dengan kedatangan Orang tua Dylan.

Dari kejauhan Jangkar mendengar suara isak tangis Buk Sumiati.

Bunyi derap langkah Jangkar membuat pasangan tersebut menoleh.

Sumiati langsung berteriak histeris.

"Bang Jangkaarrrr!"

Ujang berusaha menenangkan istri nya yang tampak kalut.

"Suamiati langsung luruh ke lantai dan hendak bersujud di kaki Jangkar. Untung saja Jangkar cepat mundur ke belakang. Ia terkejut melihat apa yang di lakukan Suamiati.

"Bangun Buk Sum. Kita bicara di dalam."

Sumiati menggeleng. Wajah nya bersimbah air mata. Ujang memegang bahu istri nya menyuruh berdiri. Namun Sumiati menolak. Ujang pun kehabisan cara.

"Bang Jangkar tolong Bang. Jangan hukum anak saya begini, Bang Jangkar."

Sumiati menempelkan kedua tangan nya memohon.

"Bangun Sum. Jangan begini. Tidak enak di lihat orang nanti."Suamiati akhirnya mendengar ucapan suami nya. Ia berdiri dengan gamang.

Mereka sudah duduk di ruang keluarga. Sumiati semakin menangis saat mendengar ucapan Jangkar.

"Maaf Pak Ujang dan Buk Sum. Saya sangay menghormati Bapak dan Ibuk. Tapi saya tidak bisa mencabut laporan tentang perbuatan Dylan. Anak Bapak dan Ibu harus di hukum karena perbuatan nya yang menculik istri saya."

Ujang menghela nafas. Ia sudah menebak apa yang akan di katakan Jangkar. Berbeda dengan istri nya yang tidak terima.

"Bang Jangkar tolong maafkan perbuatan Dylan. Saya mohon Bang. Kasihan Dylan di penjara, Bang Jangkar. Saya tidak tega melihat anak saya mendekam dalam penjara. Saya tidak sanggup. Saya akan melakukan apapun asal anak saya bebas. Tolong bebaskan anak saya Bang Jangkar."

Jangkar menggeleng. "Saya tidak bisa, Buk. Dylan memang harus mendekam di penjara akibat perbuatan nya. Istri saya di sini. Yang menjadi korban ny. Tolong Ibuk pikirkan itu. Istri saya

sampak trauma karena penculikan kemaren. Bahkan dia meminta untuk pergi dari kampung ini dan tidak mau tinggal di sini akibat perbuatan Dylan. Saya harap Ibuk mengerti sampai di sini."

"Saya paham, Bang Jangkar. Anak saya memang bersalah. Dia memang harus di hukum. Saya tahu itu."sahut Ujang pelan dan lemah.

"Bapakkk!"jerit Sumiati tidak terima dengan ucapan suami nya.

"Sudah Buk. Anak kita jelas bersalah. Dylan sudah melakukan tindakan kriminal dengan menculik istri Bang Jangkar. Dia memang harus di hukum atas perbuatan nya. Bapak sudah bilang sama Ibuk, tapi Ibuk tidak mau mendengar."

"Tapi Dylan itu anak kita, Pak. Bapak tega melihat nya dalam penjara. Iya?"Sumiati marah kepada suami nya.

"Tidak ada orang tua yang tega melihat anak nya harus di hukum apalagi masuk penjara. Tetapi kesalahan Dylan memang sudah fatal. Dia harus bertanggung jawab apalagi anak kita laki-laki, dia harus menjalankan hukuman nya."

Sumiati menggeleng. Ia tetap tidak mau.

"Bang Jangkar tolong saya mohon. Tolong cabut laporan nya Bang Jangkar. Bukankah kalian sudah berteman sejak kecil. Bukankah kalian sangat dekat.

Tidak bisakah itu menjadi pertimbangan untuk membebaskan anak saya."

Wajah Jangkar berubah. Ia merasa marah. "Justru karena itu, Buk Sum. Kenapa Dylan tega melakukan itu kepada saya. Kenapa dia menculik istri saya. Padahal kami berteman. Dia bahkan menjual pertemanan kami ini karena ingin uang satu miliar dari saya. Di sini saya sangat marah rasa nya. Bahkan kemarahan saya ini belum padam sedikitpun kepada Dylan. Jadi, tolong jangan minta saya mencabut laporan. Karena Dylan sudah selayaknya mendapat hukuman yang setimpal. Saya serahkan semua nya ke polisi. Silahkan berurusan dengan polisi saja."

Jangkar mengepalkan tangan nya. Ujang yang mengerti dengan kemarahan Jangkar membawa istri nya pulang setelah berpamitan.

Jangkar masih duduk di sofa sepeninggal Ujang dan Sumiati. Cia dan buk Titin yang bersembunyi di balik dinding terdiam.

Cia menghampiri Jangkar dan memeluk nya dari belakang.

"Abang,"

Jangkar tersentak. Ia tersenyum. Raut wajah nya kembali normal. Jangkar menikmati perlakuan Cia yang mengecup pipi nya berulang-ulang.

"Abang kenapa tidak mengabulkan permintaan mereka?"

Jangkar menggeleng tegas. "Tidak akan pernah. Abang tidak akan pernah membiarkan pelaku nya berkeliaran bebas setelah menculik kamu. Dia lupa sedang berhadapan dengan siapa. Siapa pun yang mengganggu kamu, istri Abang sendiri. Dia akan mendapatkan balasan nya. Abang tidak akan pernah membiarkan nya."

Cia merasa terharu mendengar jawaban Jangkar. Ia sangat beruntung nempunyai Jangkar sebagai suami nya. Entah bagaimana nasib nya jika tidak di pertemukan dengan Jangkar. Jelas ia tidak bisa menebak bagaimana masa depan nya.

Selesai sarapan Jangkar mencari Cia.

"Ciara mana Buk?"

"Tadi pesan nya ke kamar mandi sama saya."

Jangkar mengangguk lalu pergi ke kamar. Cia sedang memegang handphone nya.

"Sayang,"

"Ya,"

Cia menyimpan handphone nya di atas kasur.

"Sini duduk!"pinta Jangkar menepuk sofa di samping nya.

"Kenapa?"tanya Cia. Jangkar tersenyum. Ia memperlihatkan layar handphone nya ke Cia.

Cia membulatkan mata nya. Ia menjerit kesenangan.

"Abang, ini serius?" Cia menutup mulut tak percaya.

Jangkar mengangguk. Mata Cia berbinar dengan senyum lebar menghiasi wajah nya.

"Serius sayang. Kita berangkat nanti sore. Sekarang siapin pakaian kita yang mau di bawa."

Cia langsung jingkrak kesenangan dan memeluk Jangkar.

"Cinta Abang full full. Muaach." Bunyi suara kecupan pun menggema. Jangkar tertawa.

Cia langsung bergegas mengambil koper. Jangkar tertawa. Ia ketularan bahagia istrinya. Melihat Cia semangat menyiapkan keperluan mereka saja sudah membuat hati Jangkar bahagia. Apapun akan ia lakukan untuk istrinya tercinta.

Enam Puluh Empat

Jangkar dan Cinta sudah berada di bali. Mereka saat ini sedang berada di hotel untuk istirahat. Sebelum berangkat, Jangkar terlebih dahulu menemui Dylan dalam penjara. Jangkar akhirnya tahu alasan Dylan melakukan tindak kriminal dan menculik Cia karena ia merasa iri terhadap Jangkar. Ia ingin seperti Jangkar juga yang banyak uang.

Ia benci melihat Jangkar beruntung dalam segala hal termasuk jodoh. Ia mendapatkan Cia yang merupakan cucu orang terpandang di kampung tersebut dan mempunyai wajah yang cantik.

Dylan membenci Jangkar karena orang-orang selalu membandingkan dirinya dengan Jangkar dalam segi apapun.

Sekuat apapun ia bekerja dan berusaha, ia selalu di pandang remeh dan tidak akan pernah sukses seperti Jangkar. Begitu lah perkataan orang-orang yang membuat harga diri Dylan langsung terluka. Sejak saat itu ia sangat membenci Jangkar.

Maka dari itu, ia mempunyai rencana untuk menculik Cia dan meminta tebusan sebesar satu miliar dan berencana pergi dari kampung membawa uang tersebut. Dalam benak nya ia akan sukses

memulai usaha dengan uang yang di berikan Jangkar sebagai tebusan.

Namun bukan untung, tapi malah buntung yang di dapat nya. Selalu, kejahatan tidak akan pernah menang. Akibat nya Dylan harus mendekam dalam penjara.

"Abang,"

"Ya, sayang." Dylan menoleh menatap Cia yang memakai hotspant dan Bra saja.

"Sayang, jangan bilang mau keluar pakai beginian." Cia tersenyum.

"Kalau dulu memang begini, Abang. Bahkan pakai bikini saja. Abang bisa bayangkan. Kalau sekarang tentulah tidak. Bisa berontak suamiku."

Cia mengusap pipi Jangkar. "Dalam kamar ini aja kok, Bang. Panas. Enak kan gini."

Jangkar menelan ludah nya kasar. Jakun nya naik turun saat Cia duduk di pangkuan nya.

Kepala nya tepat berada di hadapan dada Cia. Membuat kepala nya pening saja.

"Di luar bahkan nanti Abang bisa lihat perempuan-perempuan yang memakai bikini saja. Awas saja, Abang kalau sampai tergoda apalagi terlena," ancam Cia melotot.

Jangkar tersenyum. Ia mendongak sembari tangan nya melingkari pinggang Cia.

"Abang tidak akan pernah tergoda sayang. Bagaimana pun bentuk perempuan nya di luar sana. Walaupun mereka telanjang sekali pun. Karena Abang sudah punya yang lebih cantik, lebih segala nya dari pada mereka."

"Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan istriku."

Cia merona. Ia tersipu dan mengulum senyum. Hati nya berbunga-bunga.

"Abang nggak gombal kan?" Cia mengalungkan tangan nya di leher Jangkar.

"Apa itu gombal. Abang tidak tahu. Laki-laki kampung seperti Abang ini jadul sayanku."

"Aloh. Gaya Abang merendah pula. Nggak mempan."

Jangkar tertawa. Ia menempelkan pipi nya pada belahan kenyal tersebut. Cia mengusap rambut Jangkar dengan sayang.

Keintiman seperti ini sangat di butuhkan bagi setiap pasangan tentunya.

Jangkar dan Cia sudah berada di pantai seminyak. Mereka bahkan sudah menunggangi kuda saat ini. Jangkar duduk di belakang Cia. Ia menjaga Cia dengan baik.

Suasana romantis pun terjadi dan alam pun ikut menyaksikan nya. Sepasang manusia itu asyik

bercengkrama manja di atas kuda yang mereka tunggangi pelan-pelan sembari menikmati semilir angin yang menyepoi wajah hangat mereka.

Kuda berjalan santai di sepanjang tepi pantai. Suasana tidak ramai. Hanya ada beberapa orang saja. Karena mereka tidak pergi di hari libur juga. Maka nya pantai nya sepi dari para pengunjung.

Jangkar meletakkan dagu nya di bahu Cia dengan melingkarkan kedua tangan di pinggang Cia. Posisi tersebut spontan membuat Cia menyandarkan punggung nya di dada Jangkar. Ia tidak merasa takut sedikit pun bahkan rasa aman lah yang di dapat nya. Karena ada suami bersama nya.

"Andai kita bisa menikmati momen seperti ini tiap hari. Betapa senang nya hidup ini," ujar Cia sembari menikmati suasana dan memejamkan mata.

Jangkar tersenyum. "Justru karena sesekali seperti ini lah yang seru sayangkan. Kalau sering dan tiap hari pasti ada masa nya kita bosan. Kalau kita sesekali berkunjung dan melakukan hal beginian. Rasa nya akan seru dan menyenangkan. Apalagi kita bisa berromantis-romantisan seperti sekarang. Berkuda berdua. Menghabiskan waktu berdua. Menikmati keindahan pantai ini berdua. Apalagi bisa memanjakan istri dan mencium nya atas kuda ini."

Cia membuka mata dan menoleh ke sisi kiri. Bibir nya langsung di sambut bibir Jangkar. Mereka ciuman, namun pelan seakan menikmati.

Mereka tidak sadar kalau aksi ciuman mereka di jepret oleh seseorang fotografer.

"Sayang, Abang pengen bawa sayang ke kamar rasanya."

Cia memukul paha Jangkar dan mencebik. "Abang. Kita itu sedang di pantai. Jangan aneh-aneh deh."

"Lho, aneh nya dimana. Masa suami pengen bawa istri ke kamar aneh."

Cia memutar bola mata nya jengah.

Jangkar tertawa lepas saat melihat wajah merona istri nya.

Setengah jam kemudian mereka menyudahi acara berkuda. Seorang pria muda menghampiri mereka.

"Selamat sore. Maaf mengganggu, perkenalkan saya Rio. Fotografer. Saya tadi melihat Mas dan Mbak nya tampak sangat menikmati suasana berkuda. Saya pun mengabdikan nya di kamera saya. Mas dan Mbak mau lihat?"

"Boleh. Boleh." Cia langsung menyahut cepat. Ia kemudian menatap foto-foto dirinya dan Jangkar di atas kuda. Bahkan foto mereka ciuman pun juga ada. Ia menjadi malu namun hati nya tidak bisa

berbohong. Ia sangat menyukai kegiatan mereka. Dan foto-foto ini pun sangat cantik sekali mengabadikan momen mereka.

"Wah, bagus sekali foto-foto nya."Puji Cia. "Abang kita ambil semua nya ya,"ujar Cia menatap Jangkar dengan senyum lebar.

"Boleh sayang. Ambil semua nya."

"Ini bisa di cetak nggak?"

"Bisa, Mas."

"Yaudah tolong cetak besar lima aja. Pilih sayang!"

"Siap."Cia segera memilih foto yang mana saja akan di cetak. Ia menjadi semangat sekarang.

"Eh tinggal satu lagi kan. Satu lagi saya foto sendiri bisa kan?"

"Bisa, Mbak."

"Abang Cia mau naik kuda lagi. Mau foto."

Jangkar dan pemilik kuda langsung mengarahkan Cia naik kuda kembali. Jangkar membantu istri nya.

Cia pun gonta ganti berpose layaknya model. Jangkar yang menatap istrinya tersenyum. Lihatlah betapa cantik istri nya saat ini. Apalagi dengan abaya yang di kenakan nya. Khas orang-orang timur tengah. Betapa bersyukur nya Jangkar bisa memiliki Cia sebagai istri nya.

Selesai berfoto mereka istirahat dan duduk santai sembari menunggu pemandangan sore yang indah. Apalagi jika bukan matahari terbenam.

Cia duduk selonjoran sembari bersandar di dada Jangkar. Sungguh ia sangat menikmati momen ini.

Sejam kemudian mereka kembali ke hotel mandi dan bersih-bersih. Lalu mereka kembali keluar. Jalan-jalan sambil mencari makan.

Jangkar menggenggam erat tangan Cia seolah takut istri nya hilang atau keasar.

Di sepanjang tepi pantai sangat banyak restoran-restoran berjejer rapi dengan segala keunikannya. Lampu-lampu jalan sebagai penerang menghiasi jalanan dengan indah. Suasana sangat hangat sekali.

Cia memutuskan untuk makan di restoran yang menyediakan makanan mancanegara. Jangkar ikut kemauan istri nya.

Setelah sejam lebih mereka di dalam dan memesan makanan yang tidak di ketahui Jangkar mereka kembali menyusuri sepanjang jalan.

"Sayang, Abang mau makan lagi. Tapi kali ini makan yangabda nasi nya. Nggak bisa perut Abang makan yang kayak tadi. Nggak kenyang sayang."

Cia spontan tertawa lebar sembari melayangkan pukulan ringan pada lengan Jangkar.

"Abangggg."Cia gemes. Suami nya benar-benar bisa sekali membuat nya tertawa lebar.

"Pantesan Abang seperti tidak menikmati makannya."

"Hm," Jangkar mengangguk. Sebenarnya ia sedikit malu saat mengatakan nya. Tapi soal perut ia tidak bisa berbohong. mending saat mereka di luar sekarang sekalian cari makan lagi

"Oke. Kita ke restoran nusantara aja. Mau?"

"Ada nasi nya kan?"

Cia kembali tertawa. Ia mengangguk. "Pasti ada suamiku. Ayukk! Ara yakin Abang nanti pasti suka."

Akhirnya Jangkar kembali menurut di ajak Cia menuju restoran nusantara. Ia memberikan keputusan kepada Cia. Lagi pula ia tidak tahu daerah bali ini. Dan seperti nya sang istri sudah pernah ke sini. Cia tampak seakan hafal dengan daerah sini.

Tiba di restoran, Cia memesan ayam betutu, bebek betutu, sate lilit, ayam bakar, ada gado-gado juga.

"Banyak banget sayang. Nggak habis kalau Abang sendiri ini."

"Ara juga mau makan lagi, Abang. Ngiler juga lihat makanan di atas meja tapi nggak di cicipi."

Jangkar tertawa. "Abang kira udah kenyang makan yang tadi."

"Nggak lah. Itu semacam cemilan. Kalau kata orang indonesia. Kalau belum makan nasi belum makan namanya."

"Hm. Betul. Cocok sekali. Lidah orang kampung macam Abang lagi. Ya makanan lokal lah. Nggak cocok Abang makan orang barat gitu."

"Ya ya terserah Abang aja. Ayok di makan! Abang mau apa?"

"Ini aja. Apa namanya?"tunjuk Jangkar.

"Ini namanya bebek betutu."

Jangkar hanya mengangguk. Selanjut nya mereka fokus makan sampai perut terasa kenyang.

Enam Puluh Lima

Pagi hari Jangkar dan Cia memutuskan untuk berenang sembari menikmati view pantai sejauh mata memandang.

Mereka juga di sediakan makanan dan minuman dalam kolam.

Jangkar benar-benar memanfaatkan kesempatan untuk berenang. Entah sudah berapa kali dirinya bolak balik sejak tadi. Awal nya Cia cukup terkejut mengetahui jika Jangkar sangat pintar berenang dan tampak lincah bergerak dalam air. Ternyata Jangkar sejak kecil sudah pintar berenang. Jangkar sudah belajar berenang di sungai sejak kecil sampai dirinya beranjak dewasa tetap menyukai olah raga berenang.

Tiba-tiba Jangkar sudah melesat menuju Cia.

Jangkar muncul ke permukaan dan menyeka wajah serta rambut nya dari air.

"Udah?"

Jangkar mengangguk. Cia mengambil jus buah untuk Jangkar.

"Terima kasih, Sayang."

Cia mengangguk. Mereka bersandar pada tepi kolam sembari menikmati sarapan dan sejuk nya udara pagi.

"Hari ini kita jadi kan snorkeling?"

Jangkar mengangguk. "Jadi, sayang. Apapun yang membuat istriku bahagia,"ucap Jangkar mengecup bibir Cia.

Senyum manis pun terbit dari bibir istri nya. Cia sudah tidak sabar membayangkan diri ya akan bertemu dengan hewan laut dan ikan-ikan cantik dalam kedalaman air.

Cia meletakkan gelas minum nya . Ia bersiap-siap mau berenang. Sebelum tubuh nya masuk ke dalam air. Cia menarik leher Jangkar dan mencium nya. Tak lupa tangan nya juga ikut meremas yang di bawah.

Jangkar hampir saja terpekik. Cia lantas melepaskan dan masuk ke dalam air setelah tertawa keras.

Jangkar pun tidak terima. Ia mengejar Cia. Mereka saling kejaran dalam air.

Hap

Jangkar merengkuh pinggang Cia. Akhirnya sang istri berada dalam dekapan nya.

Wajah mereka muncul ke permukaan.

"Nakal,"bisik Jangkar pelan. Ia langsung saja meraup habis bibir dingin Cia dan meremas dada istri nya.

Mereka berciuman di tengah kolam. Tidak ada orang di sini hanya mereka berdua membuat Jangkar bisa bebas mencumbu istri nya.

Cia berpegangan pada bahu Jangkar. Kepala mereka bergerak ke kiri kanan mengikuti alur ciuman yang panas.

Cia merasa lutut nya lemas. Untung saja pinggang nya di dekap erat oleh Jangkar. Ciuman mereka terlepas. Cia meraup bebas oksigen. Jangkar tersenyum.

"Masih berani nakal, Hm?"

Cia membuka mata dan memukul bahu Jangkar.

"Abang suka kan?"

"Jelas. Abang sangat menyukai nya."sahut Jangkar terkekeh.

Jangkar merapatkan tubuh mereka. "Abang sudah keras, sayang. Dia menginginkan masuk ke dalam sangkar nya."

Wajah Cia mulai merona. Ia menggigit bibir. Jangkar segera membawa Cia naik ke permukaan.

Lewat connecting door, Jangkar segera membawa Cia ke dalam kamar mereka. Sampai di kamar Jangkar kembali meraup bibir Cia dengan tergesa-gesa. Bahkan mereka belum sampai di atas kasur masih dengan pakaian basah.

Jangkar mendorong tubuh Cia membentur tembok. Cia pun terperangkap. Ia berusaha mengimbangi permainan Jangkar yang kali ini sangat panas. Jangkar seperti mengeluarkan tenaga nya yang tersimpan selama ini.

Desahan menggoda pun lolos dari bibir Cia saat leher nya di hisap dan di telusuri lidah Jangkar.

Cia menjambak rambut Jangkar.

"Aabang,"

"Hm,"

Mata Cia terbuka menutup karena merasakan sensasi nikmat. Jangkar mengangkat pinggul Cia dan mendudukkan istri nya di meja rias.

Dengan nafas terengah. Jangkar segera membuka pakaian nya dan menyentak pakaian renang yang di gunakan Cia. Alhasil mereka sama-sama dalam keadaan telanjang bulat.

Cia kembali mencium bibir Jangkar. Saliva mereka saling bertukar dengan suara decapan lidah mereka yang menari daling membelit.

Cia mengalungkan kaki nya di pinggang Jangkar dan mengalungkan tangan nya ke leher suami nya. Jangkar beralih menyusuri dada Cia.

Tangan nya meremas dada Cia yang menggantung. Cia pum mendongak dan menggigit bibir.

Jangkar menatap ekspresi wajah Cia. Mata sayu nya menatap damba kepada Cia. Ia semakin bergairah saat Cia melarikan tangan nya menyapu helai rambut. Cia tampak sexy di mata Jangkar.

Tak tahan, Jangkar memasukkan dada Cia ke dalam mulut nya. Ia mengisap dan mengulum. Cia

menggelinjang dan menekan kepala Jangkar. Desahan demi desahan tak bisa di tahan.

Jangkar mengusap inti milik Cia dan memainkan klitoris istri nya.

Milik Cia basah oleh cairan. Licin dan lengket. Tapi Jangkar sangat menyukai nya.

"Ooh, nikmat nya,"desah Cia meracau.

Jangkar pun terpacu. Ia mengocok milik Cia dengan jari nya. Kaki Cia mengerut menahan sensasi nikmat.

Tubuh basah mereka berubah panas dan berkeringat.

"Ooh, sayangku,"desah Jangkar mengecup kuping Cia dan menghembuskan nafas panas nya di sana.

Jangkar kembali menggendong tubuh Cia dan melempar nya ke atas ranjang. Kaki Cia terkulai di pembatas ranjang.

Jangkar langsung menarik tubuh Cia. Ia membawa tungkai Cia ke atas bahu nya.

Pelan-pelan Cia Memasuki inti milik istrinya.

Jangkar memejamkan mata saat milik nya terasa di jepit milik Cia.

"Sayang, sempit nya. Ah."

Jangkar memegang pinggul Cia dan memajumundurkan milik nya ke dalam.

Jangkar terus mencoba sehingga milik nya sudah terbenam di dalam lobang kenikmatan.

"Oohhh,"Cia semakin meracau. Jangkar semakin cepat memaju mundurkan pinggul nya.

"Uuhh,"desah Jangkar dengan nafas nya yang berkejaran. Cia mencengkram erat bedcover yang sudah kusut karena ulah mereka.

Cia mengangkat pinggulnya semakin mempermudah Jangkar menghentak tubuh nya semakin dalam.

Semakin lama gerakan Jangkar semakin cepat. Bunyi-bunyi pertemuan dua kelamin itu menggema memenuhi ruangan.

Cairan mereka sudah tumpah membasahi tepi kasur. Jangkar membungkuk. Ia mencium keras bibir Cia dan meremas dada. Pergulatan mereka semakin panas dan bergairah.

Jangkar menghentak pinggul nya dalam-dalam. Cia bahkan sampai menganga dengan mulut terbuka.

Cia merasa hampir sampai begitu pun dengan Jangkar, ia semakin cepat memompa tubuh nya sampai cairan kenikmatan itu melebur menyatu hingga tumpah keluar.

Jangkar memeluk tubuh Cia tanpa melepas milik nya. Ia mengatur nafas nya yang berantakan. Begitu pun dengan Cia yang tidak sanggup hanya sekedar membuka mata.

Jangkar menatap istri nya yang kelelahan.

"Satu Ronde lagi sayang. Abang masih mau,"

Cia melotot namun tidak ada suara yang keluar dari mulut nya.

Tubuh nya kembali berguncang karena Jangkar yang kembali memompa tubuh nya.

Rasa nikmat itu kembali hadir. Ia kembali terangsang. Desahan itu pun kembali mengudara. Jangkar walaupun lelah namun semangat bercinta nya masih panas membara.

Ia seakan tidak pernah puas menjamah tubuh istri nya. Ia ingin lagi dan lagi sampai Cia benar-benar tidak sanggup lagi untuk membuka mata nya barulah Jangkar berhenti.

"Terima kasih sayangku. Abang sangat mencintai sayang."

Jangkar mengecup bibir dan kening Cia sebelum membawa tubuh istrinya ke kamar mandi.

Extra Part 1

Jangkar dan Cia tidak ada henti nya menyalami para tamu yang datang silih berganti. Bahkan bibir nya pun terasa kebas karena keseringan tersenyum pada tamu yang bahkan banyak tidak di kenal nya.

Dua minggu setelah kepulangan mereka dari Bali. Samudera langsung menyiapkan resepsi pernikahan Jangkar dan Cia. Samudera sangat totalitas sekali dan tidak pikir-pikir dalam membuat pesta pernikahan keponakan nya. Bagaimana tidak, lihat saja sekarang bagaimana dekorasi mewah dan glamor nya pesta pernikahan mereka saat ini yang diadakan di sebuah hotel mewah. Samudera tidak tanggung-tanggung.

Bahkan Samudera juga mengundang dan membiayai keberangkatan pulang pergi warga kampung Jangkar sebanyak lima belas orang. Semua nya di pilih oleh Buk Titin dan orang kepercayaan Samudera yang bekerja di kebun keluarga Darma.

"Sayang, capek?" Jangkar menatap istri nya yang tampak kelelahan.

Cia menoleh ke samping menatap suami nya yang tampak tampan sekali dalam balutan jas yang pas di tubuh nya.

Ia mengangguk. "Capek berdiri sama senyum, Abang. Kebas rasa nya ini pipi," Cia menyentuh pipi nya sampai membuat Jangkar terkekeh karena gemas dengan ekspresi yang Cia peragakan.

"Mau istirahat?" Cia menggeleng. Ia kemudian menatap para tamu yang hadir.

"Seperti nya sebentar lagi juga selesai, abis itu kita bisa istirahat."

Cia mendesah pelan namun bibir nya tetap tersenyum. Walaupun lelah, ia sangat bahagia sekali hari ini.

Tidak sampai sejam menunggu ternyata mereka sudah di suruh istirahat oleh istri Om Sam. Dengan patuh mereka pun menurut. Karena satu per satu para Tamu sudah meninggalkan pesta.

"Ah, akhirnya selesai juga." desah Cia lega dan sangat bahagia sekali.

"Capek sekali ya?" Jangkar menghampiri Cia setelah menyampirkan jas nya ke sofa.

"Hu uh." Cia mengangguk. Ia menepuk-nepuk bahu nya lalu mengurut betis nya yang capek sekali."

"Siapa suruh pakai heels nya tinggi sekali. Abang udah ingatkan di awal."

Cia mencebik karena mengingat momen Jangkar menyuruh nya mengganti heels yang di pakai nya.

"Heels nya cantik Abang. Ara merasa percaya diri makai nya. Terus heels nya juga membuat Ara tu

nggak nampak sekali pendek nya dari Abang. Justru heels nya itu sangat membantu. Tapi, ya itu. Capek sih."

Jangkar menggeleng heran. Buat apa di pakai kalau malah mendatangkan ketidak nyamanan. Tapi Jangkar tidak mengerti, kenapa para perempuan mau sekali memakai hak runcing itu dan betah memakai nya berjam-jam.

"Yaudah. Sekarang ganti gaun nya dulu. Abis itu Abang bantuin pijat."

Bola mata Cia melebar. "Beneran ya?"

"Iya sayangku,"

Cia tertawa girang, namun kembali surut.

"Kenapa?"

"Abang pasti capek juga, tapi malah pijat Ara. Nggak usah aja lah. Ara kasihan. Nggak tega juga."

Jangkar mengulum senyum. Ia terharu mendengar perkataan istri nya.

"Nggak papa. Abang masih kuat. Masih fit ini. Ayo cepat! Ganti. Atau mau Abang gantikan?"

Cia langsung menggeleng. Ia takut kalau Jangkar yang membantu ganti pakaian. Mereka malah tidak jadi istirahat. Sungguh, Cia sangat lelah sekali rasanya. Nggak sanggup lagi kalau harus di ajak menggoyang kasur setelah hampir seharian berdiri di atas panggung sebagai pengantin.

"Aaw,"Cia mengaduh. Tiba-tiba kening nya di sentil.

"Abang tau isi kepala ini sekarang."

Cia membuka mulut nya menganga lalu menutup. Ia meringis ketahuan. Cia pun cengengesan dan tertawa garing.

"Malam ini kita full istirahat. Nggak ada pekerjaan tambahan seperti yang kamu pikirkan barusan."

"Ah masa?"Goda Cia mencubit pinggang Jangkar.

"Iya, sayang."

Cia pun mengangguk. Ia segera mengganti gaun resepsi nya dengan pakaian tidur. Begitu pun dengan Jangkar juga sudah berganti boxer dan bertelanjang dada.

Cia pun langsung merebahkan tubuh nya ke atas kasur di susul oleh Jangkar yang langsung memijit betis istri nya yang terasa keras karena peredaran darah nya tidak lancar.

Cia merasa keenakan sekali. Tidak hanya betis saja, namun semua bagian tubuh nya di pijat oleh Jangkar. Dan pijatan nya sangat enak sekali. Nggak sakit sama sekali.

Bangun pagi Jangkar dan Cia langsung di arahkan ke restoran hotel. Om Sam sekeluarga dan warga kampung mereka juga sudah menunggu di sana.

"Nah ini dia, pengantin yang kita tunggu-tunggu,"Celetuk Zaki di salah satu meja membuat yang lain tertawa.

Hampir separuh restoran hotel di isi oleh mereka semua.

"Apa kami sangat terlambat sekali?"tanya Jangkar sembari duduk di meja yang sudah di sediakan.

"Oh tidak, tidak. Lima belas menit tidak lama, bos."

Jangkar tertawa, lalu mereka lanjut sarapan bersama. Bahkan para warga yang di undang sangat excited sekali sejak kedatangan mereka ke sini.

Bahkan suasana sarapan kali ini pun heboh oleh celotehan mereka. Jangkar dan Cia pun ikut senang melihat nya. Hati mereka pun di liputi bahagia.

Selesai sarapan mereka mengantar warga ke terminal. Jangkar dan Cia sudah menawarkan untuk naik pesawat. Tetapi, mereka lebih memilih untuk naik bus. Mereka bisa melihat pemandangan darat dan berhenti jika mau. Karena berangkat naik pesawat, pulang nya naik Bus. Begitu kata mereka, Jangkar dan Cia pun tidak bisa memaksa. Mereka menyerahkan pilihan kepada warga.

"Bapak-bapak dan Ibuk, Ibuk terima kasih karena sudah bersedia datang untuk menghadiri pesta resepsi pernikahan kami selama di sini."

Jangkar menggenggam tangan Cia dan kembali bicara. "Kami minta maaf kalau ada sekira nya ada yang tidak menyenangkan selama Bapak dan Ibu di sini."

"Aduh Bang Jangkar, justru kami yang harus berterima kasih karena sudah di undang ke pesta nya Bang Jangkar sama Non Cia. Kami sangat senang selama berada di sini. Pelayanan nya juga mantap, tidak ada yang mengecewakan. Semua nya kami menikmati Bang Jangkar."ucap Mak Iroh yang di angguki oleh warga lain.

"Betul Bos. Harusnya kami yang berterima kasih. Bahkan kami di berikan pelayanan full selama di sini. Apalagi hotel nya. Enak banget tidur di sana, Bos,"

Warga tertawa mendengar ucapan Zaki.

"Plus makanan serba enak juga, Bang Jangkar. Lain kali mau lah kalau di ajak ke sini lagi,"sahut Rahmat yang mendapat sorakan dari warga. Ia pun juga ikut tertawa. Dalam hati memang berharap.

Jangkar dan Cia pun tak elak tertawa karena mereka. Setelah nya mereka sibuk bersalaman dengan Jangkar dan Cia sebelum menaiki bus dan melambaikan tangan saat Bus sudah berangkat.

Cia dan Jangkar pun menunggu sampai bus sudah menjauh.

"Semoga mereka baik-baik saja selama dalam perjalanan."

ujar Jangkar berdoa

"Aamiin. Semoga tidak ada halangan mereka sampai di kampung."sahut Cia.

Jangkar mengangguk. Lalu mereka meninggalkan terminal dan lanjut jalan dengan mengendarai mobil ke tempat tujuan yang akan mereka datangi.

Jangkar dan Cia memang memutuskan untuk tidak dulu pulang ke kampung. Dia dan suami nya ingin menghabiskan waktu berdua dulu. Bersenang-senang sebelum kembali ke aktifitas mereka sehari-hari.

Di sini lah mereka sekarang dalam perjalanan menuju puncak. Kebetulan di sana Cia mempunyai sebuah Villa atas nama nya warisan dari Mama nya.

Ia mengajak Jangkar ke sana dan menghabiskan waktu berdua di puncak bersama.

Extra Part 2

Cia terbangun saat jarum jam masih menunjukkan pukul setengah enam pagi.

Cia meraba tempat tidur di samping nya. Kosong. Cia lalu duduk dan melihat sekeliling nya yang tidak ada tanda-tanda keberadaan suami nya.

Cia menyibak selimut dan turun dari tempat tidur. Baru beberapa langkah ia langsung mendekap tubuh nya karena merasa hawa dingin menusuk kulit nya.

Cia segera memasang jaket agar tubuh nya tetap hangat. Cia keluar dari kamar.

"Abang,"panggil Cia agak keras.

Sekali dua kali tidak ada sahutan. Cia pun memeriksa seluruh ruangan. Sampai di bagian belakang Villa. Ia melihat pintu terbuka.

Apa Abang di sana ya? bisik Hati Cia menerka.

Cia langsung ke belakang dan ternyata benar, Suami nya ada di sana. Lebih tepat nya di teras belakang tempat dimana keluarga nya sering santai dan ngobrol seru-seruan sembari melihat pemandangan yang menyejukkan.

"Abang,"panggil Cia sekali lagi. Jangkar menghentikan gerakan olahraga push up nya dan

berdiri sembari mengambil botol minum di atas meja.

"Sudah bangun?"

Cia mengangguk dan mendekati Jangkar yang berkeringat bertelanjang dada. Bahu kekar nya tampak liat dan kekar sekali. Badan Jangkar tegap dan kuat. Otot-otot nya menonjol khas seorang pejalan.

Jangkar langsung mengecup kening istri nya. Cia pun tersenyum senang.

"Abang olahraga?"

"Hm," Jangkar mengangguk.

"Memang Abang nggak kedinginan olahraga telanjang dada di cuaca dingin begini?"

Bahkan Cia saja menyembunyikan tangan nya dalam saku jaket. Pipi dan telinga nya pasti sudah kedinginan sekarang karena hawa dingin di Villa ini.

Jangkar tersenyum. "Abang sudah biasa dengan udara dingin. Kampung kita kan termasuk mempunyai cuaca yang dingin. Abang juga sudah lama tidak olahraga. Rasa nya semua badan Abang jadi kaku. Biasa nya abis olahraga ini Abang bakal fresh lagi."

"Abang sering loh olahraga," senyum Cia menggoda. Jangkar mengerling.

"Pikiran nya ya. Kalau itu lain lagi sayangku," gemas Jangkar menarik ujung hidung Cia.

Ada-ada saja pikiran istri nya ini. Cia tertawa.

"Tapi, iya sih. Ara baru pertama kali lihat Abang push up tadi."

Jangkar berdehem. "Kemaren-kemaren itu Abang nggak punya waktu. Sekarang Abang punya waktu banyak untuk berolahraga ringan begini." Jangkar mengusap titik keringat nya dengan handuk yang sudah di siapkan nya sebelum olah raga.

"Ini terbentuk karena olah raga juga?" tanya Cia memegang lengan dan perut Jangkar yang berotot.

Jangkar tertawa kemudian menggeleng. Cia masih menekan-nekan tubuh Jangkar yang berotot.

"Bukan. Ini semua ada karena pekerjaan yang Abang lakukan sejak kecil. Otot-otot keras ini sudah ada sejak Abang kecil, sayang."

Cia mendongak. Lalu kembali menatap perut sobek Jangkar.

"Bahkan di sini nggak ada lemak nya sama sekali. Abang nggak perlu ngeluarin duit banyak buat perawatan dan segala macam nya. Tanpa itu semua, tubuh Abang sudah terbentuk sempurna seperti yang di inginkan para pria di luar sana."

"Ya Sayang. Abang juga bersyukur karena itu. Bagaimana bisa lemak bertahan di sana kalau habis makan Abang langsung kerja mencangkul di ladang. Ya kan?"

Cia tertawa namun tidak sampai ke mata nya. Ia memeluk pinggang Jangkar.

"Ara sedih mengingat bagaimana keras nya hidup Abang waktu muda."

"Jangan sedih sayang. Abang sudah menerima hasil dari kerja keras tersebut."

Cia mengangguk. Jangkar mengusap punggung istri nya. "Semua nya sudah di atur sama yang di atas. Termasuk sayang yang menjadi istri Abang. Tidak ada yang tahu bagaimana takdir Tuhan bekerja sayang."

"Hm. Abang benar!"

"Masak apa sayangku?" Cia kaget karena pinggangnya tiba-tiba di peluk dari belakang.

Jangkar memangku dagu nya pada bahu Cia setelah mengecup rahang sang istri tentu saja.

"Ini Ara masak sambel terasi. Dua hari yang lalu kata nya Abang kangen sama sambal terasi."

Jangkar terkekeh. "Wah, masih ingat aja istriku."

"Ingat dong. Abang jangan ganggu. Nanti masakan nya lama selesai."

"Yaudah, Abang nonton aja di depan."

"Iya. Udah sana. Nanti kalau udah selesai, Ara panggil."

"Oke, sayangku."

Jangkar melepas pelukan nya dan meninggalkan dapur menuju ruang keluarga menyaksikan acara offroad yang di tayangkan di salah satu stasiun tv.

Cia segera melanjutkan masakan nya. Ia sudah selesai menggoreng Ayam. Kemudian Cia membuat oseng-oseng tempe campur tahu dan ikan teri sama acar. Kebetulan ada timun dan teman-teman nya juga ada.

Sejam kemudian Cia selesai memasak dan menata masakan nya di atas meja. Cia memanggil Jangkar yang asyik menonton siaran offroad.

"Abang, ayo makan!"

Jangkar menoleh. "Udah selesai?"

Cia mengangguk. "Udah sayangku."

Jangkar mengangguk. Ia mematikan tv dan segera bangkit berdiri.

Jangkar segera menyusul istri nya. "Wah. Enak nih. Wangi nya masakan nya semoga seenak wangi nya."

"Memang pernah istri Abang gagal masak?" Cia memutar bola mata nya. Jangkar tertawa.

"Sejauh ini belum sih. Abang kan nggak ada bilang masakan sayang nggak enak. Jangan suudzon begitu dong sama suami sendiri." Jangkar mencolek dagu Cia yang tampak cemberut.

"Nggak usah ngegoda. Mending isi dulu lambung nya." Cia meletakkan piring dan sambal yang sudah terisi di hadapan Jangkar.

"Terima kasih sayanku, Cintaku!"

Selemah itulah iman Cia. Di puji begitu saja ia langsung merona dengan wajah tersipu malu. Dalam hati bersorak riang dan gembira.

"Sama-sama sayangkuu."

Cia dan Jangkar pun fokus makan sembari bertukar cerita dan Jangkar sesekali akan menyelipkan candaan dan godaan untuk istri nya.

Selesai makan Cia membereskan sisa makanan mereka. Jangkar pergi ke belakang dan duduk di sana bersantai.

Di belakang itu terhampar pemandangan sawah dan air sungai yang mengalir. Bahkan sekarang saja ia sedang menatap seorang Bapak yang sedang membajak sawah nya yang akan di tanami padi seperti nya.

"Abang betah ya duduk di sini?" Cia datang membawa potongan buah dan jus.

Jangkar langsung memeluk tubuh Cia begitu nampan yang di bawa nya sudah di letakkan di atas meja.

"Adem rasa nya di sini sayang. Sejuk. Abang suka. Apalagi mendengar derasnya suara aliran sungai tersebut. Seperti musik alami gitu rasa nya.

"Mau tinggal di sini aja nggak?" tanya Cia tersenyum. Jangkar terdiam. Ia menatap wajah teduh Ciara

"Abang mau saja sayang. Tinggal dimana pun asalkan ada sayang di dalam nya. Abang sedang memikirkan kalau kita tinggal nya semisal di sini. Terus kebun di kampung bagaimana? Abang belum bisa menyuruh orang sepenuhnya untuk mengolah kebun kita. Abang belum seyakini itu untuk saat ini."

Senyum Cia pun langsung surut. Namun ia menggenggam tangan Jangkar.

"Yaudah nggak papa. Kita bisa kesini sesekali. Kalau capek dan jenuh sama aktifitas di kampung kita bisa berlibur ke sini untuk menyegarkan kembali tubuh dan otak kita. Bagaimana?"

Jangkar merasa sangat terharu sekali mendengar jawaban Cia dan bentuk pengertian nya terhadap kondisi Jangkar.

"Maafkan Abang sayang."

Cia menggeleng. "Tidak perlu minta maaf. Karena sudah seharusnya kemana suami pergi istri akan ikut dan menurut. Begitu kan prinsip nya dalam pernikahan?"

Jangkar mengusap rambut Cia. "Walaupun begitu prinsip nya tetapi tetap harus kita bicarakan dan cari solusi serta hasil yang memuaskan kedua belah

pihak. Dalam hal ini, Abang sangat berterima kasih dengan kelapangan hati Ara dan pengertian nya."

Ara mengangguk.

"Jangan cemas kalau perihal masalah Dylan. Dia sudah di hukum di penjara selama dua puluh tahun."

"Abang serius?"Cia terkejut mendengar lama nya Dylan di hukum.

Jangkar mengangguk. "Biar jera dia sayangkan. Biar saja."

Cia pun terdiam dan merasa kasihan sebenarnya namun di sisi lain ia juga benci.

"Jangan mengasihani orang seperti dia. Ingat dia itu pelaku yang sudah menculik kamu."

"Iya Abang."

Jangkar mengusap kembali rambut Cia.

"Abang sangat mencintai sayang."

"Ara juga cinta Abang."

Extra Part 3

Jangkar dan Cia sudah kembali ke kampung. Mereka kembali menjalani kehidupan sebagaimana biasa nya.

Akhir-akhir ini Cia suka sekali bereksperimen di dapur. Seperti pagi ini ia sibuk membuat sambal cumi isi tahu dan telur.

Cia menyiapkan semua bumbu nya. Ia melakukan nya sendiri. Kebetulan Buk Titin tidak berada di rumah. Beliau pergi acara syukuran keluarga nya di kota.

Dan berencana menginap di sana.

Cia selesai membuat adonan tahu dan telur lalu ia masukkan ke dalam cumi dn mengukusnya sebentar.

Sembari mengukus ia menyiapkan bumbu gulai, nanti tinggal cumi nya di masukkan ke dalam gulai kalau sudah matang.

Cia juga membuat pergedel kentang. Entah kenapa ia suka sekali berada di dapur memasak. Apalagi ia sering menemukan resep-resep baru di salah satu platform media sosial.

Sejam kemudian ia selesai memasak dua menu saja. Merasa ada yang kurang, Cia pun memutuskan

untuk membuat sambal suwir ikan campur kacang tanah.

Semua di kerjakan dengan hati senang. Cia juga membuat es lumut dan di masukkan ke dalam frezer agar dingin saat di minum nanti.

Selesai urusan memasak Cia pergi ke kamar mengganti pakaian.

Ia berencana akan ke kebun mengantar bekal untuk Jangkar. Pasti enak makan di kebun dengan angin-angin sepoi yang menyejukkan. Apalagi suasana tidak terlalu panas sekarang.

Selesai berganti pakaian, Cia memasukkan semua makanan yang di buat nya ke dalam rantang. Ia memasukkan rantang ke dalam tas besar.

Segera saja Cia mengambil kunci motor dan pergi ke kebun.

Cia menyapa warga sepanjang jalan yang ia temui. Sampai di kebun Cia meletakkan tas nya ke atas pondok.

Cia berjalan di pematang untuk menemui Jangkar yang sedang meracun cabe.

"Abang,"teriak Cia keras. Jangkar pun menoleh. Ia terkejut melihat kedatangan istri nya. Pasal nya ini pertama kali nya sang istri ke kebun sejak insiden pertengkaran dengan Sinta dan jatuh dari motor.

"Lho sayang, kok bisa kesini?" Jangkar mematikan alat semprot nya. Ia menghampiri Cia dan membantu nya untuk turun dari pematang.

"Hati-hati sayang,"

Cia mengangguk dan tersenyum lebar. "Kangen ke kebun sekalian nganterin makan siang Abang."

"Sayang jangan dekat-dekat Abang bau," ujar Jangkar. Cia cemberut.

"Nggak papa. Bau Abang itu ngangenin tau."

Jangkar menggeleng gemas. "Itu lain sayang. Ini bau racun. Abang lagi ngeracun cabe."

Akhirnya Cia mengangguk. Jangkar duduk di tempat yang berteduh di bawah pohon.

"Buk Titin udah pergi?" tanya Jangkar sembari membuka botol minum.

"Udah. Tadi pergi nya sama Pak Slamet sama travel." Cia meluruskan kaki nya.

"Terus sendiri aja di rumah tadi?"

"Hm," angguk Cia. "Katanya mau nginap juga di kota."

"Oh ya? Berapa hari?"

"Semalam aja sih,"

Jangkar mengangguk lalu menatap Cia dan mengerling. "Berarti kita berdua aja di rumah. Bebas dong," alis Jangkar naik turun. Spontan saja bahu nya di pukul Cia.

"Nggak usah mikir aneh-aneh deh."

"Nggak kok. Abang mikir yang pasti-pasti aja."

"Bohong. Emang mau ngapain kalau berdua aja?" tanya Cia menatap Jangkar.

"Kenapa emang. Mau tahu aja."

Cia memutar bola mata nya malas.

"Abang udah selesai belum?"

"Belum sayang. Masih banyak tinggal yang belum di semprot."

"Kenapa Abang nggak minta orang lain aja yang ngerjain?"

"Terus Abang ngapain. Abang nggak bisa kalau duduk aja sayang. Bosan. Kalau ada kerja kayak gini kan Abang nggak bosan. Ibarat nya waktu Abang produktif."

Cia mengangguk paham. Selama dengan Jangkar Cia memang melihat kalau Jangkar tidak bisa diam. Ada saja yang mau di kerjakan nya. Apapun bentuk pekerjaan nya semua di lakukan. Yang penting tubuh nya bergerak.

Tengah malam Cia terbangun karena merasa kepanasan. Ia bangkit mengambil remot dan menghidupkan AC. Padahal ia sudah memakai pakaian tipis tetapi kenapa masih panas.

Cia kembali naik ke atas kasur dan berniat kembali tidur. Namun, mata nya malah tidak bisa

tidur. Di lihat nya ke samping. Jangkar semakin tidur lelap dengan selimut tebal.

Akhirnya Cia pun memutuskan keluar kamar. Ia mengambil minum dingin dan meneguk nya.

Tiba-tiba Cia pengen makan mie rebus. Cia pun membuka kabinet untuk melihat stok mie instan makanan sejuta umat.

Mata Cia berbinar saat menemukan ada stok mie instan dalam kabinet lemari dapur. Cia pun memilih mie yang pedas. Selera nya terasa tergugah melihat dari bungkus saja.

Cia pun menyiapkan bumbu seperti bawang cabe, telur, bakso mentah. Tidak lupa ada daun bawang dan seledri juga.

Cia pun memasak semua nya. Harum nya sudah menyebar ke penjuru dapur.

Cia mematikan kompor dan menuang mie ke dalam mangkok. Kuah mie nya sangat merah tampak pedas.

Cia duduk di kursi setelah mengambil sendok dan garpu sekalian menyiapkan air minum dingin.

Cia pun meniup mie nya yang masih panas. Suapan pertama sudah terasa pedas nya. Cia segera bangkit mengambil bawang goreng. Ia lupa menambahkan nya. Segera saja mangkok berisi mie itu di taburi bawang goreng semakin menambah sedap nya makan mie tengah malam begini.

"Sayang,"

Cia menegakkan kepala nya dan menoleh menatap kehadiran Jangkar dengan muka bantal dan rambut acak-acakkan.

"Abang bangun?"

Jangkar menarik kursi di sebelah Cia. Ia mengangguk. "Abang kehilangan istri."

Cia tertawa. "Istri nya lagi makan nih. Abang mau?"

Jangkar menatap isi mangkok Cia. Mata nya seketika nyalang dengan bola mata melebar.

"Kenapa kuah nya bisa semerah ini sayang? Berapa kilo cabe nya di masukin?"

Jangkar langsung merebut sendok di tangan Cia. Ia mencicipi mie buatan Cia.

Jangkar memejamkan mata dan menatap Cia tajam.

"Mau sakit perut makan mie sepedes ini?"

Cia meringis. "Enak Abang. Sese kali kok. Nggak sering. Boleh ya."

"Nggak udahan makan nya." Jangkar menjauhkan mangkok tersebut dari jangkauan Cia. Ia benar-benar tidak habis pikir bisa-bisa nya Cia membuat mie sepedas ini. Jangkar saja tidak sanggup memakan nya. Itu pun baru satu kali suapan.

Cia pun cemberut. Hawa-hawa air mata akan keluar merebak. Nah benar kan. Tidak lama Cia pun menangis tanpa suara.

"Lho kok menangis?"Jangkar jadi panik sendiri melihat tiba-tiba sang istri menangis hanya gara-gara masalah mie ini.

Cia bangkit dari duduk nya meninggalkan Jangkar tanpa sepatah kata pun. Jangkar melongo di tempat berdiri. Ia segera menyusul Cia ke dalam kamar.

Duhh jangan sampai mereka bertengkar karena masalah mie ini.

Extra Part 4

"Sayang, please. Jangan ngambek lagi dong,"Jangkar sejak pagi sibuk membuntuti Cia seperti anak ayam.

Cia pun cuek dan tidak menanggapi Jangkar sama sekali. Ia masih kesal terhadap suami nya itu.

"Sana jauh-jauh,"usir Cia marah. Jangkar menggeleng. Ia semakin menempel kepada Cia.

Tidak akan ia biarkan Cia kesal lama-lama kepada nya. Hidup nya langsung suram. Ia langsung galau dan tidak semangat melakukan apapun kalau Cia memasang raut wajah kesal kepada nya. Bahkan tidur Jangkar pun semalam tidak nyenyak di buat nya.

"Sayang. Please jangan marah lagi dong. Abang kan udah minta maaf."

Diam. Tidak ada jawaban. Jangkar menghela nafas. Wajah nya tertekuk nelangsa.

"Sayang mau sampai kapan marahin Abang. Uduhan yok sayang. Abang nggak bisa diam-diaman kayak gini."

Dalam hati Cia tertawa melihat wajah sedih Jangkar. Cia memang sengaja karena ia mau mengerjai suami nya. Emang enak kalau kemauan kita nggak di turuti kayak semalam. Bayangkan saja.

Cia sedang enak-enak nya makan mie eh tiba-tiba nggak di bolehin Jangkar. Padahal Cia baru makan lima suapan padahal seingat nya. Jelas saja Cia kesal dan bete sama Jangkar.

Sore hari tiba-tiba Cia di datangi tamu yang tidak pernah di harapkan nya sama sekali. Bahkan kepikiran pun tidak pernah.

Cia duduk di hadapan tamu nya yang sedang menunduk seperti terdakwa yang melakukan kesalahan.

"Tunggu sebentar. Suami saya sebentar lagi keluar."

Perempuan yang tidak lain Sinta itu mengangguk. Ia datang sendiri. Kuat juga ternyata nyali nya.

Tidak lama Jangkar pun datang.

"Sinta?"

Jangkar duduk di samping Cia. Sinta mendongak.

"Maaf kalau kedatangan saya mengganggu Bang Jangkar dan Non Cia."

Cia spontan terkejut mendengar panggilan Sinta untuk nya.

"Ada apa memang nya?" Cia tidak bersuara. Ia membiarkan Jangkar yang mewakili.

"Saya kesini mau minta maaf kepada Bang Jangkar dan Non Cia. Salah saya sangat banyak

kepada Bang Jangkar dan Non Cia. Apalagi masalah yang kemaren. Saya benar-benar menyesali nya dan tulus meminta maaf. Saya sangat berharap Bang Jangkar dan Non Cia mau memaafkan saya. Saya berjanji tidak akan pernah mengulangi kesalahan saya lagi. Saya tahu perbuatan saya sangat salah dan tidak bisa di benarkan dengan alasan apapun."

Sinta menatap Cia dan Jangkar dengan perasaan gugup. Ia tampak saking meremas jemari nya.

Cia dan Jangkar pun saling bertatapan.

"Saya secara pribadi sudah memaafkan kamu Sinta. Saya juga dengar kamu sudah berubah. Semoga jalan yang kamu pilih ke depan nya akan membawa perubahan yang positif dan saya doakan semoga kamu bisa mendapatkan jodoh laki-laki yang benar-benar bisa menerima kamu begitu pun sebaliknya."

"Terima kasih banyak Bang Jangkar. Terima kasih. Saya merasa malu sekali sebenarnya datang ke sini tapi saya memang harus menemui Bang Jangkar dan Non Cia untuk diri saya sendiri. Saya mau memperbaiki diri ke arah yang lebih baik dan memulai semua nya dari nol tanpa ada dendam dan masalah apapun."

Jangkar mengangguk. Ia menatap istrinya.

"Sayang," Jangkar menggenggam tangan Cia.

"Saya menerima maaf kamu Sinta. Saya pun juga mau minta maaf kalau ada kesalahan saya sama kamu selama ini. Semoga kita bisa berdamai dan berteman ke depan nya."

Raut wajah lega dan senang itu terpancar dari raut wajah Sinta. Hati nya terasa sangat lapang sekarang. Sungguh baik sekali ternyata Non Cia. Ternyata selama ini pikiran nya salah karena keegoisan nya sendiri dan menutup mata serta hati nya.

Cia pun tersenyum manis dan mengangguk. Ia pun senang jika Sinta sudah berubah.

"Terima kasih banyak Non Cia. Saya sangat senang sekali. Hati saya terasa bebas sekarang. Beban yang saya pendam selama ini pun seolah terangkat. Saya pun sangat senang jika seandainya Non Cia mau mempunyai teman seperti saya."

Tidak ada kata bahagia yang menggambarkan perasaan Sinta saat ini. Ia memang benar-benar menyudahi perasaan nya terhadap Jangkar. Ia sudah menerima takdir hidup nya.

"Abang serius mau di maafin?" Jangkar mengangguk cepat. Setelah kepulangan Sinta dari rumah mereka, Jangkar kembali mengganggu Cia.

"Serius sayang."

Cia mengangguk. "Kalau begitu Abang harus menuruti kemauan Cia."

Jangkar menaikkan alis nya. "Mau apa?"

Cia segera bangkit lalu mengambil sesuatu dalam lemari dan memberikan nya kepada Jangkar.

"Ini apa sayang?"

"Abang harus pake ini? Mau ya?" Cia mengedipkan mata nya. Jangkar melongo sembari merentangkan baju sexy yang baru saja di kasih Cia.

"Sayang serius? Abang nggak mau ah." Jangkar langsung melempar pakaian tersebut.

Cia pun cemberut dan berwajah masam. "Yaudah kalau nggak mau." Sentak Cia kembali marah. Jangkar pun menghela nafas.

"Sayang. Yang benar aja dong. Masa Abang harus pakai beginian. Ini kan baju nya perempuan. Nggak cocok lah sayang. Malu sama otot Abang nih."

Cia memutar bola mata. "Kalau kau di maafin pakai. Kalau nggak mau yaudah. Nggak papa. Nggak masalah."

Jangkar seakan tidak di beri pilihan. Ia pun dengan sangat terpaksa memakai pakaian sexy berwarna pink itu di hadapan Cia.

Cia pun berusaha menahan tawa nya agar tidak meledak. Ia takut Jangkar bakal malu. Sekarang saja wajah suami nya sangat merah.

Baju nya sangat sempit di pakai Jangkar. Memang sangat tidak cocok sekali. Tetapi hati Cia senang dan bahagia melihat nya.

Jangkar berusaha menarik turun rok yang di pakai nya. Bayangkan saja rok itu bahkan tidak bisa menutupi paha atas nya sama sekali.

Cia pun menghampiri Jangkar. Mereka sekarang berhadap-hadapan.

"Puas?"

Cia pun menggigit bibir dan mengangguk. Secara spontan Cia memeluk tubuh Jangkar dan tertawa keras. Ia benar-benar melepaskan tawa nya hingga mata nya berair.

Jangkar pun mendesah. Ia balik mendekap tubuh Cia seraya mencium kepala istri nya.

"Senang kan lihat Abang kayak badut gini."

Tidak ada jawaban selain kekehan Cia yang belum berhenti.

"Asal sayang senang dan bahagia. Abang bakal lakuin apapun termasuk menjadi badut kesayangan sang istri."

"Abang,"rengek Cia manja.

Cia melepaskan pelukan mereka dengan senyum lebar.

"Makasih Abang."

"Sama-sama sayangku."

Extra Part 5

Sembilan kemudian

"Selamat Bang Jangkar anak nya perempuan."

Jangkar pun terpaksa menatap anak nya. Dengan tubuh gemetar dan terharu Jangkar menerima tubuh mungil itu ke dalam gendongan nya.

Netra Jangkar berkaca-kaca menatap wajah putih anak nya. Tidak ada kata yang mampu terucap dari bibir Jangkar. Ia sungguh di buat terpesona oleh anak nya sendiri.

"Wah Bang Jangkar langsung luwes gendong baby nya. Udah siap sekali menjadi ayah ya."

Jangkar tertawa mendengar ucapan bidan. Ia lantas mengangguk.

"Saya sering latihan di rumah, Buk Bidan."

"Oh begitu. Pantesan. Bagus begitu persiapan nya Bang Jangkar. Jadi, pas anak udah lahir nggak kagok lagi ya."

"Begitu lah Buk Bidan."

Jangkar kembali menatap wajah anak nya. Sangat mungil sekali dalam gendongan nya.

Lihat! Bibir merah anak nya seperti menyecap-nyecap dengan mata tertutup. Perasaan Jangkar menghangat seketika.

"Sudah selesai, sus?"

"Sudah, Buk. Pasien akan di pindahkan ke ruang rawat inap."

Buk Bidan mengangguk.

"Bayi nya di bawa ke ruang rawat inap ya, Bang. Seperti nya si baby haus. Mau asi ini."

"Oh iya, Buk bidan."Jangkar mengembalikan anak nya ke gendongan Buk Bidan. Ia kemudian menoleh menatap istri nya di atas brangkar yang di dorong suster.

Ia segera mendekati istri nya.

"Sayang,"

"Abang,"sahut Cia pelan.

"Ibu Ciara nya kita pindahkan ke rawat inap ya Bang Jangkar."

"Oh iya, baik sus."

Jangkar mengikuti dari belakang. Sampai nya di kamar Buk Bidan segera memberikan baby kepada Cia.

"Hati-hati, Ibu. Naluri seorang Ibu dan anak itu sangat erat sekali. Baby nya akan mencari sendiri sumber makanan nya. Nah kan, lihat dia mulai bisa."

Bu Bidan membantu proses memberikan asi kepada si kecil tersebut.

Cia meringis. "Sakit,"lirih Cia memejamkan mata nya.

"Nggak papa. Tahan ya Bu Cia. Ini karena pertama kali nya Ibu menyusui. Awal awal memang

sangat sakit sekali karena belum terbiasa. Lambat laun Ibu akan terbiasa sendiri dan mulai menikmatinya. Usahakan dada Ibu jangan sampai bengkak. Kalau udah terasa penuh segera di pompa saja agar tidak menjadi penyakit. Susui anak nya kapan dia haus. Setidak nya satu kali dua jam ya, Bu Cia. Untuk menghindari anak ya nanti kuning."

"Iya, Buk Bidan."

"Gimana udah mulai rileks?"

Cia mengangguk. "Tapi masih perih."

Buk Bidan mengangguk. "Gantian nanti ya Bu Cia. Kalau udah selesai di sebelah kanan pindah ke kiri."

"Baik, Buk Bidan."

"Kalau begitu saya keluar. Nanti saya akan kontrol lagi. Mari Bang Jangkar."

"Terima kasih Buk Bidan."

"Sudah menjadi tugas kami sebagai tenaga medis. Bantu istri nya kalau kesusahan ya Bang!"

Jangkar pun mengangguk. Setelah Buk Bidan itu keluar, Jangkar mendekati istri dan anak nya.

Jangkar menatap pemandangan haru di depannya. Ia menatap si kecil yang tampak lahap sekali menyusui. Sese kali Cia akan meringis.

"Sakit sayang?"

Cia mengangguk. Netra nya berkaca-kaca. Karena rasa nya memang sakit sekali.

"Jangan menangis sayang."

Cia tersenyum. "Lihat anak kita. Betapa cantik nya baby kita. Lihat pipi nya lembut sekali sayangku. Abang sangat gemes. Pengen cium aja rasa nya."

Cia terkekeh. "Abang senang?"

Jangkar mengangguk cepat. "Kalau ada yang di atas senang maka itulah yang abang rasakan. Nggak ada kata-kata yang bisa Abang ucapkan saking bahagia nya sayang."

Cia tersenyum. "Sssh,"

Jangkar mengusap kepala istri nya. "Tahan ya sayang. Anak kita lapar. Abang bisa bantu apa, hm?"

"Abang tolong usap pelan-pelan dada Ara biar nggak sakit dan keras kali."

Jangkar mengangguk. Ia menuruti perintah istrinya. Sembari anak nya menyusui ia mengusap bagian dada istrinya yang memang terasa keras dan bengkak membesar.

"Ini tandanya asi sayang banyak. Semoga anak kita nggak kekurangan asi ya."

"Iya. Ara mau menyusui anak kita sampai umur dua tahun."

"Makin sayang sama istri Abang ini."Jangkar beralih mengusap pipi istri nya.

Si kecil melepas puting Ibu nya.

"Udah kenyang kayak nya Bang."

"Oh iyakah?"

Jangkar menatap anak nya yang sudah tidur. Cia menatap haru dan sayang anak nya. Cia pun melabuhkan kecupan di pipi si kecil.

Jangkar pun tersenyum. "Udah tidur. Abang pindahkan ke box nya ya."

"Iya sayangku. Sini anak Ayah!" Jangkar mengambil dengan hati-hati dan memindahkan ke tempat tidur nya. Jangkar melakukan nya dengan pelan dan sangat hati-hati sekali takut anak nya kesakitan karena tubuh anak nya yang sangat kecil dan mungil. Tampak sangat rapuh.

"Bobok yang nyenyak sayang Ayah."

Jangkar menepuk lembut bedongan anak nya. Setelah merasa puas ia kembali kepada istri nya.

"Sayang mau apa hm?"

"Haus,"

Jangkar segera mengambil air minum dan membantu Cia untuk minum.

Cia memperbaiki tempat duduk nya. "Sayang mau rebahan?"

Cia menggeleng. "Sekarang belum. Sebentar lagi kalau ngantuk."

Jangkar mengangguk. Ia mengambil tangan Cia dan menggenggam nya dengan hangat. Ia mengusap punggung tangan istrinya.

"Terima kasih sayang sudah melengkapi kebahagiaan Abang."

Cia tersenyum lembut kemudian. Mengangguk. "Ara juga senang bisa memberikan keturunan buat Abang. Ara bisa melahirkan anak kita. Buah hati kita." Ara menoleh ke box bayi menatap anak nya yang tidur.

Jangkar mengangguk. "Abang jadi kasih nama itu?" Cia menatap Jangkar serius.

"Jadi dong sayang. Kan kita udah setuju."

Jangkar mengangguk. "Nama nya tetap Kalluna Jangkaraya. Panggilan nya Kalluna."

Cia mengangguk. Nama itu di ambil dari nama tengah Cia dan nama Jangkar.

"Ya, Kalluna." gumam Cia tersenyum lembut. Jangkar mengecup punggung tangan istri nya.

Cia sudah berada di rumah. Mereka sudah di perbolehkan pulang tadi pagi. Begitu selesai mengurus semua administrasi nya, Jangkar langsung memboyong istri dan anak nya pulang.

Cia sedang istirahat. Ia baru saja selesai menyusui Kalluna. Cia merasa dirinya mudah sekali mengantuk sejak melahirkan.

Jangkar masuk ke dalam kamar dan menutup pintu dengan pelan.

Ia mendekati istri dan anak nya yang tampak tidur lelap. Jangkar tersenyum menatap kedua nya. Perasaan nya menghangat seketika. Ada dua

bidadari dalam hidup nya sekarang yang harus di jaga dan di lindungi nya.

Jangkar mengecup punggung tangan Kalluna yang mungil sekali dan sangat lembut. Bergantian dengan bibir istri nya pun tidak ketinggalan.

Jangkar mengusap rambut istri nya. Semalam istri nya begadang karena Kalluna yang tidak mau melepas mimik nya. Kalluna juga sering merengek membuat Cia tidak bisa tidur nyenyak. Lainnya dengan dirinya yang sangat pulas sekali tertidur.

Jangkar masuk ke dalam kamar mandi. Ia baru saja dari belakang baru siap memperbaiki jemuran kain di belakang.

Begitu keluar dari kamar mandi, telinga nya langsung mendengar rengekan Kalluna. Sedangkan Cia masih menutup mata. Seperti nya istrinya sangat kelelahan sekali.

Dengan bertelanjang dada dan handuk yang menggantung di pinggul, ia segera mendekati sang anak.

"Ssst, sayang kenapa hm?"Jangkar berusaha menenangkan anak nya.

Ia merasakan bedongan anak nya basah. Ternyata anak nya pipis. Jangkar segera mengangkat tubuh kecil Kalluna dengan hati-hati.

Ia segera mengambil bedongan dan celana baru untuk anak nya. Awal nya Cia memutuskan untuk

memakaikan pampers untuk anak nya. Namun Buk Titin bilang kasihan kalau di kasih pampers sekarang. Takut nya nanti merah, karena pampers itu panas. Jadi, lah Cia menuruti perkataan Buk Titin untuk tidak memasangkan pampers. Alhasil Coa dan Jangkar gantian menggantikan pakaian anak mereka.

"Iya sayang, ini Ayah ganti celana nya. Sabar ya, Nak." Jangkar melakukan nya dengan pelan dan lembut.

Selesai mengganti kain yang basah, Jangkar segera menggendong tubuh Kalluna dan menenangkan nya.

"Apa sayang? Bobok lagi yuk. Bunda lagi bobok. Bunda kelelahan, Nak."

Namun Kalluna terus merengek membuat tidur Cia akhirnya terganggu.

"Kalluna." panggil Cia pelan. Jangkar segera berbalik menghadap istri nya.

"Sayang bangun?"

Cia mengangguk. "Luna kenapa? Haus?"

Jangkar mengangguk. "Seperti nya iya sayang. Dari tadi rewel terus."

Cia mengulutkan tangan nya setelah memperbaiki posisi duduk. Jangkar memberikan Kalluna kepada istri nya.

Cia langsung memberikan asi. Ternyata benar. Anak nya kehausan.

"Haus sekali anak ayah. Pantasan nggak mau di tenangkan sama Ayah ya?" tanya Jangkar pelan.

Cia tersenyum. "Iya Ayah," Cia menjawab sembari menirukan suara anak kecil. Jangkar tertawa.

Perhatian Cia teralihkan. Ia menatap tubuh suami nya.

"Abang baru selesai mandi?"

"Hah? Oh iya." Jangkar menegakkan tubuh nya.

"Abang berpakaian dulu. Tadi Kalluna nangis nggak sempat."

Cia mengulum senyum. "Yaudah gih, pakai baju nya sana."

Jangkar mengangguk. Kali ini Jangkar harus mencari dan menyiapkan pakaian nya sendiri. Cia belum bisa melakukan nya. Dan Jangkar lun tidak akan meminta istri nya yang baru saja lahiran untuk melayani hal sekecil itu. Pantang baginya menyusahkan istri.

Jangkar membawa makanan ke dalam kamar. Cia baru saja keluar dari kamar mandi.

"Lho sayang, kok nggak panggil Abang sih. Nanti kalau jatuh gimana?" ujar Jangkar menghampiri istri nya setelah meletakkan nampan di meja nakas.

Cia berpegangan kepada lengan Jangkar dan berjalan pelan. "Ara bisa kok Abang. Nggak mungkin dong minta bantuan Abang terus."

"Ya sayang kan baru siap melahirkan. Nggak papa. Tubuh sayang itu harus di manja."

Cia terkekeh. "Nggak segitu nya juga Abangku suamiku. Lagian cuma ke kamar mandi kok. Lagi pula Ara udah kuat ini."

Jangkar menghela nafas begitu Cia sudah duduk. "Ya pokok nya nanti panggil Abang kalau mau ngapain."

"Iya Ayah."

Blush

Pipi Jangkar memerah. Ia mengulum senyum. Perasaan nya sangat bahagia mendengar panggilan Cia barusan. Entah kenapa kesan nya terdengar romantis sekali di telinga nya.

"Sayang!"

"Hm?"

Jangkar menatap lekat mata Cia.

"Abang suka sayang panggil Ayah. Kedengaran nya romantis sekali. Bagaimana kalau mulai ini panggilan nya di ubah. Ayah Bunda?"

Cia kembali terkekeh ringan dan kepala nya mengangguk. "Ini juga bagus untuk pendengaran anak kita. Jadi telinga nya sudah biasa mendengar panggilan Ayah Bunda."

"Iya Ayah. Setuju."

Jangkar tidak bisa menahan senyum lebar dan kegirangan nya. Ia memeluk tubuh istri nya dengan erat.

"Sekarang Bunda makan ya. Ayah udah bawa makanan nya."Jangkar segera mengambil nampan dan kembali kehadapan Cia duduk di samping nya.

"Ayah udah makan?"

"Belum."

"Yaudah kita makan satu berdua aja."

"Ide yang bagus,"jawab Jangkar. Mereka makan satu piring berdua dan sesekali menertawai hal konyol yang mereka lakukan.

Special Extra Part

Rumah besar keluarga Darma itu mulai sepi setelah seharian ini ramai dan penuh oleh warga sekitar dan anak-anak dari panti asuhan.

Ya, mereka datang untuk menghadiri undangan aqiqah Kalluna anak Bang Jangkar dan Ciara yang berusia dua puluh satu hari.

Cia sangat senang melihat tamu undangan banyak yang datang. Mereka berdoa bersama dan melakukan syukuran atas kelahiran anak pertama mereka. Tidak lupa Jangkar dan Ciara pun bersedekah dan membagi-bagikan sembako kepada Warga sekitar.

Mereka mendapat doa yang banyak dan diberikan rezeki yang luas. Jangkar dan Cinta sangat senang dengan antusias dan dapat doa dari orang banyak.

Cia sedang berada dalam kamar sedang menyusui Kalluna. Cia menatap paras anak nya yang cantik dan putih. Terkadang wajah Kalluna berubah-ubah. Terkadang ia bisa sangat mirip dengan Jangkar. Keesokan nya Kalluna bisa mirip dengan Cia. Bahkan terkadang perpaduan antar Jangkar dan Cia. Bahkan Cia sempat bingung. Namun kata Buk Titin sebagai orang yang sudah tua. Anak bayi

memang berubah-ubah wajah nya. Nanti kalau sudah beberapa bulan baru bisa di lihat lebih mirip ke siapa nya. Ayah atau Ibu nya. Dan Cia pun baru mengetahui hal tersebut. Ia kira hanya mitos. Tapi entah benar atau tidak nya Cia juga tidak tahu.

Cia mengusap pipi Kalluna yang sudah berisi.

"Haus banget ya anak Bunda, hm? Iya? Uuhhh tayang Bundaa inii."

Cia mengajak anak nya ngobrol dan bercanda walaupun anak nya belum paham tapi bonding antara anak dan Ibu itu sangat perlu.

"Kalluna haus. Kencang sekali mimik nya anak bunda nih."Cia sangat gemas sekali. Ia sangat suka mencium anak nya dan menghirup wangi bayi di tubuh Kalluna. Parfum terbaik yang di miliki nya saat ini adalah wangi tubuh anak nya.

"Kalluna ngantuk ya? Bobok sayang. Bunda temanin ya."Kalluna bersenandung lirih. Hati nya sangat bahagia sekali. Ia sangat mencintai anak nya. Tak menyangka kalau ia sekarang sudah menjadi seorang Ibu.

Sungguh nikmat dan rezeki yang tiada tara nya di kasih Allah kepada Cia dan Jangkar. Bahkan Cia tidak henti-hentinya bersyukur apalagi setiap memandang wajah Kalluna. Seperti saat sekarang ini.

Sedangkan Jangkar berada di luar menolong Pak Mamat untuk membereskan kursi-kursi yang di pakai tamu. Botol minuman juga banyak berserak. Sampah makanan juga tertumpuk di satu sudut belum di bersihkan. Kalau mengadakan acara di kampung memang begini lah fakta nya.

"Aduh Bang Jangkar biar saya saja yang membersihkan nya Bang."

"Tidak Papa, Pak. Ini tinggal sedikit lagi. Nanti kalau orang tenda datang mereka tinggal angkut saja lagi."

"Segan loh saya, Bang Jangkar. Masa Majikan ikut bebersih juga."

"Nggak masalah, Pak. Saya juga sudah biasa ini. Biar cepat juga selesai pekerjaan nya."

"Iya, Bang Jangkar."

"Ini nanti sampah-sampah ini di bakar saja ya, Pak Mamat."

"Baik, Bang Jangkar. Siap!"

"Kalau botol air minum ini di kumpulin dan masukkan ke dalam karung, Pak. Nanti biar saya suruh si Awan untuk jemput."

Awan itu kerjanya membeli dan menjual barang-barang seperti botol botol minuman atau bisa dikatakan barang rongsokan. Namun jangan salah walaupun pekerjaan nya begitu duit nya juga

banyak. Orang nya juga baik dan suka membantu yang sedang mengalami kesulitan.

"Sisa nya tolong ya Pak Mamat. Saya masuk ke dalam dulu."

"Oh iya, baik Bang. Beres ini Mah."

Jangkar mengangguk. Ia masuk ke dalam rumah. Ia langsung menuju kamar.

Begitu pintu kamar terbuka, terpampanglah istri nya sedang bersenandung lirih sambil memangku sang anak.

Jangkar menutup pintu kamar sehingga berbunyi. Senandung itu pun berhenti. Cia mengangkat kepala nya dan menatap kedatangan Jangkar.

"Abang," Cia tersenyum manis.

Jangkar mengecup kening Cia. "Udah bobok?"

Cia mengangguk. "Hm, kayak nya ngantuk banget. Cape kayak nya deh."

"Bisa ya begitu? Padahal Luma nggak ngapa-ngapain loh. Di gendong terus."

Cia tertawa mendengar ucapan jangkar. "Bisa lah. Dengan suara orang rame aja mungkin dia juga capek anak nya."

Jangkar ikut tertawa. "Iya mungkin ya."

"Abang ke kamar mandi dulu. Ini tadi habis beberes di luar. Kotor."

"Iya. Gih snaa mandi. Bau!"Ledek Cia. Jangkar pun tertawa dan tidak tersinggung. Pasal nya bagaimana pun bau keringat nya Cia pasti suka. Jangkar masih ingat waktu Cia hamil, dia suka sekali berada di bawah ketiak Jangkar. Tidak peduli berkeringat dan baru pulang dari kebun.

Bahkan mau tidur saja harus mencium bau badan Jangkar dulu. Jangkar tertawa ketika mengingat momen lucu tersebut.

Jangkar baru pulang dari kantor Lurah. Ia di undang untuk membahas masalah jalan yang akan di perbaharui dan di cor. Lebih tepat nya jalan menuju ke ladang untuk para warga di sini agar akses lebih mudah.

Jangkar mengikuti acara yang berlangsung selama kutang lebih tiga jam tersebut.

Jangkar memarkirkan motor nya di bagasi. Kemudian masuk melalui pintu samping yang menghubungkan ruang tengah dengan garasi tersebut.

"Sudah pulang Bang Jangkar?"

Buk Titin berdiri tidak jauh dari tempat nya. Entaj sedang melakukan apa Jangkar juga tidak tahu.

"Oh sudah Buk. Istri saya dimana Buk? Di kamar?"

"Non Cia ada di meja makan Bang."

Jangkar mengganggu. Ia segera menuju meja makan. Istri nya tampak lahap sekali makan. Kalau dulu istri nya akan lihat jam kalau makan. Sekarang tidak peduli jam berapa pun. Kalau dirinya lapar ia akan langsung makan walaupun tengah malah sekali pun. Cia sering lapar sejak melahirkan dan menyusui. Mungkin sekarang karena nutrisi nya harus di bagi dua dengan Kalluna.

Cia tersentak saat tiba-tiba ada yang memegang rambut nya.

"Abang," Cia mendongak.

"kenapa nggak di ikat dulu rambut nya sayangku?"

Cia menyengir. "Nggak sempar. Keburu laper, hehe."

Jangkar menggeleng. Ia membantu istrinya untuk mengikat rambut.

"Mana ikat rambut nya?"

Cia mengangkat tangan kiri nya memperlihatkan ikat rambut karet ada di pergelangan tangan.

Jangkar segera meraih nya dan mengumpulkan rambut Cia menjadi satu agar lebih mudah di ikat.

"Abang mau makan?"

Jangkar menggeleng. "Abang udah kenyang sayang. Tadi di kantor lurah juga di kasih cemilan gitu sama kopi. Udah ke yang aja rasanya."

Cia mengangguk. ia kembali melanjutkan makan nya. Soal nya ia benar-benar lapar sekali rasanya.

"Abang masuk dulu ke kamar ya. Abang langsung mandi, bawa kuman nih dari luar."

"Iya. Ini Ara makan nya juga tinggal dikit lagi, selesai."

"Iya sayang."

Jangkar mencari keberadaan istri nya ternyata berada di balkon.

"Sayang,"

"Iya, Ara di sini Abang."

"Kok di luar sayang. Udah malem loh ini."

Jangkar memeluk tubuh Cia dari belakang. Tubuh istri nya berisi sekarang. Jadi, Jangkar sangat suka sekali memeluk istri nya.

"Hm. Tadi iseng aja eh keterusan. Cuaca nya lagi cerah banget loh malam ini. Bulan sama bintang terlihat jelas loh Abang. Tengok!"

Cia menengadah dan menunjuk ke atas. "Banyak sekali bintang nya bertaburan malam ini. Indah kan?"

"Tidak ada yang mengalahkan keindahan istri Abang."

Cia langsung tertawa dan memukul lembut tangan Jangkar yang memeluk perut nya.

"Nggak usah ngegombal."

"Nggak sayang. Abang nggak menggombal. Abang serius. Istri Abang lebih indah dari pada bintang dan bulan itu."

"Iya, iya percaya saja."

"Loh kok gitu? Bulan sama bintang itu indah tapi nggak bisa di peluk begini. Kalau sayang bisa Abang peluk, abang cium abang sentuh begini."

Cia tertawa dan tersipu malu. "Ingat belum boleh ya. Puasa dulu." sahut Cia tertawa. Jangkar mencebik namun suara kekehan nya juga terdengar.

"Masih lama ya sayang."

"Lumayan. Yang sabar ya Pak Suami." Cia mengusap wajah Jangkar yang berada di sisi wajahnya.

"Abang akan selalu sabar sayangku. Ingat! Abang ini iman nya kuat."

"Ah masa sih. Nggak percaya tuh. Biasanya di goda dikit aja langsung mode on."

Jangkar tertawa. Ia gemas sekali kepada istrinya ini. Jangkar menggigit bahu istrinya karena gemas.

Cia menyandarkan punggung nya di dada Jangkar. Mereka sama-sama diam sejenak menikmati momen hangat dan romantis ini. Jarang-jarang mereka bisa begini sejak Cia melahirkan dan sibuk dengan Kalluna.

"Sayang,"

"Hm,"

"Abang mau bilang sesuatu,"

"Mau bilang apa? Kok serius sekali kesan nya."

"Hm. Memang serius sayang. Jangan terkejut ya."

"Abang mqu ngomong apa? Jangan bikin penasaran gini dong." Cia ingin berbalik namun Jangkar menahan pelukan nya.

"I love you." bisik Jangkar

Cia pun terdiam sebentar lalu wajah mulai panas. Ia blushing. Untuk saja sudah malam dan Jangkar tidak bisa lihat.

Hati nya bersemi layak nya bunga ketika mendapat ungkapan Cinta barusan.

"I love you too Abang."

Jangkar semakin mengeratkan pelukan nya. "Terima kasih sudah memilih Abang menjadi suami dan Ayah untuk anak kita. Abang sangat bahagia dan beruntung sekali bisa punya kamu dan anak kita dalam hidup Abang. Rasa syukur ini selalu Abang ungkapkan. Abang bahagia sekali sayang. Semoga rumah tangga kita akan selalu di berkahi dan di beri kebahagiaan seperti ini terus kalau bisa selama nya. Dunia dan akhirat."

Bola mata Cia berkaca-kaca mendengar ungkapan serius tapi bermakna yang di lontarkan Jangkar barusan. Cia memeluk lengan Jangkar di perut nya. "Ara juga sangat bahagia Abang. Bisa punya suami yang sabar dan sangat sayang dan

mencintai Ara apa ada nya seperti ini. Mencintai kelebihan dan kekurangan Ara sebagai istri Abang. Ara masih harus belajar lagi agar bisa menjadi istri yang pintar dan hebat untuk Abang. Terima kasih Abang. Ara bahagia dan bersyukur punya suami seperti Abang."

"Hm, iya sayangku. Rumah tangga kita ini mungkin tidak selamanya suka pasti ada duka juga. Ada senang dan sedih nya. Terkadang kita bercanda dan terkadang kita bisa bertengkar. Namun ingat sayang. Itu adalah bumbu-bumbu kehidupan. Yang penting kita harus saling percaya dan memegang kokoh cinta kita. Kita akan selalu bersanding layak nya bulan dan bintang malam ini."

"Ya Suamiku."

Jangkar dan Cia sama-sama mencari kehangatan di sela hawa dingin yang menerpa kulit mereka malam ini. Lihat lah sepasang suami istri itu. Keromantisan nya di saksi kan malam berserta isinya di terangi cahaya bulan dan bintang yang bersinar. Semoga cinta mereka abadi selama nya.

Tamat!